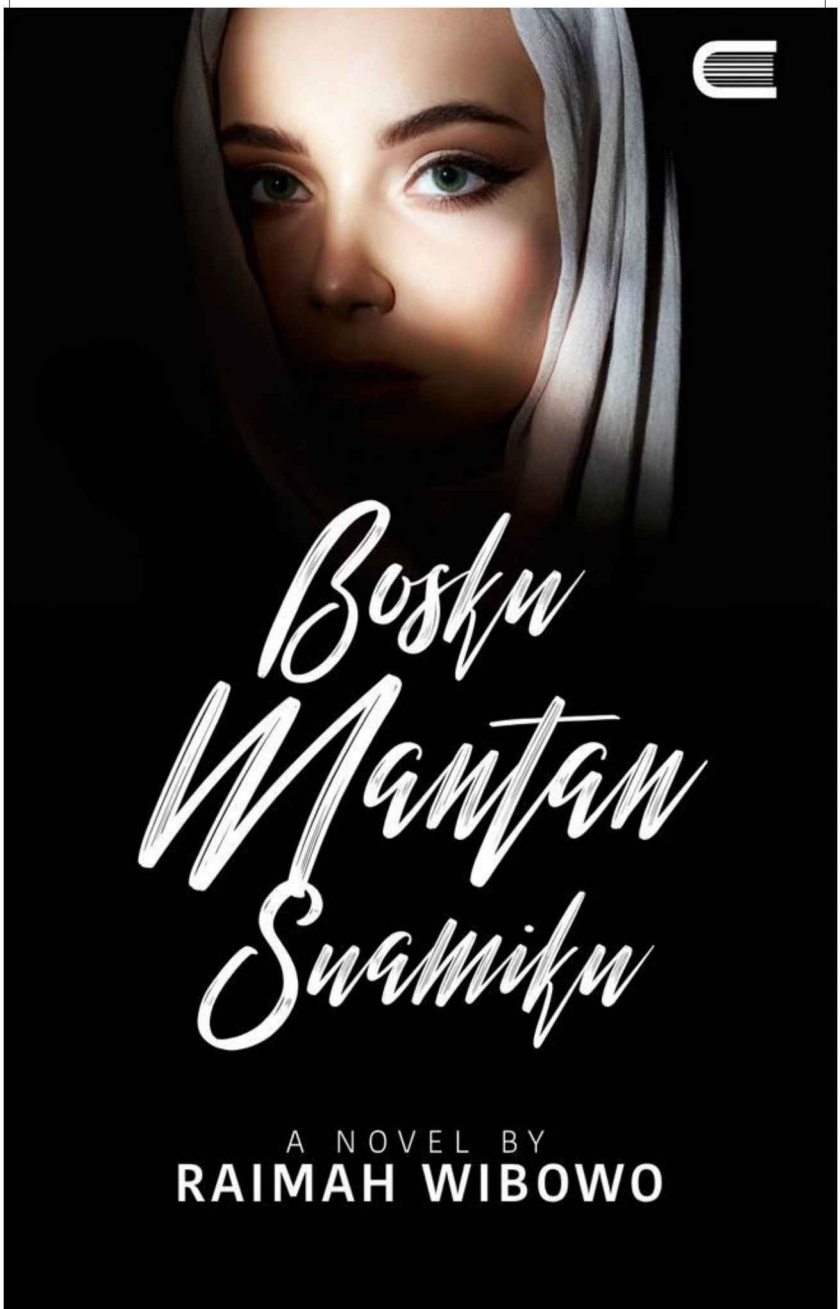

Bosku Mantan Suamiku
A NOVEL BY
RAIMAH WIBOWO

Bosku Mantan Suamiku

Copyright © 2021

By Raimah Wibowo

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Raimah Wibowo
Wattpad. @raimah Wibowo
Instagram. @imahlovely
Facebook. Raimah Lovely Wibowo Muda
Email. Imahlavetta84@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2021
350 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Kukira takdir kami telah terputus sejak 5 tahun yang lalu. Saat dia menceraikan aku dan mengusir aku dari rumahnya.

Namun aku salah. Kami dipertemukan kembali dengan takdir yang baru, sebagai atasan dan bawahan.

Sifat arogan dan kasarnya padaku semakin menjadi-jadi. Ingin rasanya aku segera hengkang dari kantornya.

Namun sosok malaikat kecil nan tampan yang ada di sisiku membuatku harus bertahan.

Bertahan dari arogansi papanya, MANTAN SUAMIKU sekaligus BOSKU.

Bab 1

Pertemuan Yang Tak Terduga

Matahari bersinar sangat cerah. Nyanyian burung-burung yang berkicau sangat merdu, membuat hariku kian penuh semangat. Kupandangi wajah malaikat kecilku yang masih terlelap dalam tidurnya. Kucium dengan hangat kedua pipi chubbynya sebelum kulangkahkan kaki keluar rumah.

Kulihat sosok tinggi kurus dengan rambut yang hitam bergelombang sebahu, sedang menjemur pakaian diluar. Dia adalah Mbak Dyan, sosok malaikat penolong yang muncul dalam hidupku, saat seluruh dunia meninggalkanku dalam keterpurukan. Ketika aku berada dititik terendah, diceraikan dan dicampakkan oleh suamiku sendiri.

Kesamaan nasib kami yang sama-sama ditinggalkan oleh pria yang kami cintai hanya demi wanita lain, membuat kami saling memahami dan memberi dukungan satu sama lain. Paling tidak dalam kegelapan yang menyelimuti diriku 5 tahun yang lalu, justru aku malah mendapatkan sosok asing yang menyayangi dan mencintaiku melebihi saudara kandung sendiri.

"Aku berangkat kerja dulu ya, Mbak!!" Pamitku padanya sambil kucium punggung tangannya dengan lembut.

"Hati-hati, Shinta!!" Ucapnya sambil tersenyum dan mengusap punggungku dengan lembut.

Aku menjawabnya dengan balas tersenyum dan menganggukkan kepala.

Jarak rumah ke kantor tidaklah jauh. Aku selalu menggunakan bis umum, transportasi kesayanganku yang murah meriah.

Walaupun sering berdesak desakan, senggol kanan dan senggol kiri. Belum lagi saat bis direm mendadak karena hendak bersenggolan dengan pengguna jalan lain, yang membuat semua penumpang langsung menjerit histeris. Umpatan kasar sang sopir dengan mengabseni semua nama binatang, adalah sebuah sensasi tersendiri yang selalu kunikmati tiap harinya.

Hari ini kantorku sudah sangat ramai kendati hari masih terlalu pagi. Maklum hari ini SANG BIG BOSS yang baru akan datang.

Perusahaan kami telah berpindah kepemilikan sejak 7 bulan yang lalu. Namun baru hari ini, kami dapat melihat bos kami yang baru itu, karena dia baru balik dari Jepang.

Konon BIG BOSS kami sangatlah tampan dan keren. Namun sayangnya orangnya sangat angkuh dan dingin. Dia

tidak mentolerir semua bentuk kesalahan. Dan asal main pecat saja tanpa mau mendengar alasan apapun. Mengetahui sepak terjangnya yang asal main depak karyawan, tentu saja membuatku menjadi sangat cemas.

Bagaimana tidak?? Sekarang aku adalah kepala rumah tangga yang harus menafkahi 3 orang. Bagaimana jika tanpa sengaja aku melakukan kesalahan?? Tak bisa kubayangkan, mau makan apa nanti kami, jika aku dipecat.

Semua karyawan sudah berjajar dengan rapi saat Pak Ronal mengumumkan bahwa Big Boss sudah datang. Kami langsung menunduk dan memberi hormat.

Entah kenapa jantungku tak henti-hentinya berdebar kencang. Biasanya kalau ini terjadi, alamat sebuah kejadian buruk akan datang.

Dan benar saja!!!

'Tak.. Tak... Tak...' Suara langkah kaki si Boss mulai memasuki ruangan. Aku semakin gelisah. Jantungku semakin berdebar kencang tak karuan. Dan apesnya, langkah kakinya terhenti tepat didepanku, lamaaa!!! Aku sangat terkejut dan mulai gelisah.

'Ada apa ini???' Aku masih menunduk ketakutan, tak berani menatap kedepan.

"Mana ID CARD mu??" Tanyanya tiba-tiba dengan suara yang keras. Membuat jantungku nyaris saja melompat dari tempatnya.

Suaranya terdengar ditelingaku bagai suara geledhek yang menyambar persis diatas kepalaku.

Auto aku langsung meraba leherku, mencari tali ID CARD yang biasanya aku gantungkan disana. Dan benar juga, aku belum memakai id card!!

"D-di tas, Pak.." Jawabku gugup masih menunduk tak berani menatap wajahnya.

"SEBENARNYA KAMU NIAT KERJA APA GAK?? KENAPA ID CARD SAJA SAMPAI KETINGGALAN DI TAS." Bentaknya.

"IKUT KERUANGAN SAYA!! ADA HADIAH PERKENALAN BUAT KAMU!!" Perintahnya dengan suara yang menakutkan.

'Aduh Mati aku... !!!' Gumamku pasrah.

"BODOH...BODOH...BODOH!!!" Rutukku dalam hati. Dengan langkah lunglai kuikuti bosku menuju keruangannya.

Aku berjalan dibelakang Para manajer dan Para Pemegang Saham, yang mengikutinya masuk ke kantornya. Semua rekan kerjaku menatapku dengan prihatin tapi tak ada yang berani mengucapkan sepatah katapun. Semuanya hanya terdiam dan saling pandang.

SI BOSS sedang bicara dengan Para manajer dan Para Pemegang Saham diruangan kerjanya, sementara aku

menunggu diluar pintu kantornya. Menunggu giliranku. Menunggu vonis pecat darinya. Aku membayangkan wajah tersenyum putra tunggalku yang ada di gendongan mbak Dyan. Ada rasa pedih dihatiku. Bagaimana jika aku benar-benar dipecat. Pikirku sedih. Ingin rasanya aku menangis keras saat itu juga.

Semua manajer dan yang lainnya, sudah keluar dari ruangan sang Bos. Hanya tersisa aku sendiri yang mematung didepan pintu kantornya.

"KAU YANG MELANGGAR PERATURAN, MASUUUUK!!" Perintahnya galak.

Ada aura gelap yang membuatku merinding saat memasuki ruangan besar sang Bos. Dia masih menunduk tak melihatku, matanya fokus memandangi semua tumpukan berkas yang ada dihadapannya. Sementara tangannya memegang sebuah berkas yang sedang dibolak baliknya tanpa minat.

Diputarnya kursi kerjanya memunggungiku dan kulihat dia berdiri menatap ke arah luar jendela kantornya. Mungkin dia memang tak ingin menatap wajahku, yang telah membuatnya kesal di hari pertama dia masuk kerja di perusahaan ini.

"KAU TAHU APA SALAHMU???" Tanyanya sambil masih berdiri membelakangiku dengan pandangan menatap ke arah luar jendela.

"Ya, Pak." Jawabku lirih.

"Tapi itu tak sengaja, Pak. Itu karena tadi saya terlalu fokus untuk menyambut kedatangan bapak, sampai saya kelupaan memakai id card saya." Kataku membela diri

Tiba-tiba dia tertawa mengerikan. Entah kenapa suara tawa itu begitu familiar ditelingaku, aku berusaha mengingat-ingatnya. Dimana aku pernah mendengar suara tawa itu??

"Diantara sekian ratus pegawai disini yang menyambut ku, kenapa hanya engkau yang tak memakai ID CARD. APA KAU PIKIR KAULAH YANG PALING FOKUS DAN YANG LAIN TIDAK!!!" Bentaknya padaku.

Dengan perlahan, dia membalikkan badannya menatap kearahku. Dan saat itulah pandangan mata kami beradu.

Kami sama-sama sangat terkejut. Tubuhku yang sudah gemetaran dari tadi, sekarang sudah lemas tanpa daya. Dia menatapku dengan penuh kebencian.

YAA ...DIA ADALAH SANG MANTAN SUAMIKU, ARJUNA!!

Bab 2

Si Arogan Gila

FLASHBACK 5 TAHUN LALU.

ARJUNA DHARMAWANGSA, adalah mantan suamiku. Pria yang sudah sejak lama aku cintai, namun sayangnya, dia tak pernah membalas cintaku. Kami dinikahkan saat dia sudah memiliki wanita yang sangat dicintainya, Eliza. Kekasihnya semenjak mereka berdua masih duduk di bangku kuliah.

Yaaaa... Eliza adalah kembang di kampus kami. Juna-Eliza adalah Pasangan ideal yang membuat semua mata memandang dengan iri.

Sementara aku...

Aku Shinta Larasati, hanyalah putri sopir pribadi ayahnya yang numpang hidup dirumah mewahnya. Perbedaan status kami yang sangat besar membuatnya tak pernah sudi melihat ke arahku, kendati kami sudah tinggal bersama sejak kami masih kecil.

Namun karena perintah papanya, PAK PANDHU DHARMAWANGSA. Juna tak kuasa menolak perjodohan kami. Dia menikahiku tanpa cinta, hanya keterpaksaan belaka. Setelah melakukan kewajibannya sebagai suamiku

dimalam pertama kami, dia memilih meninggalkan rumah dan tinggal di apartemennya. Dan masih terus menjalin hubungan dengan Eliza, kekasihnya. Kendati statusnya sudah resmi menjadi suamiku.

Selang sebulan kemudian dia dengan ditemani Eliza, pulang ke rumah dengan membawa surat cerai dari pengadilan untukku dan berkata kalau akan segera menikahi Eliza setelah proses perceraian kami selesai.

Terjadilah pertengkaran yang tak terelakkan antara Juna dan mamanya. Sang mama yang tak merestui hubungan Juna dengan Eliza, serta menolak Juna menceraikanku, langsung shock berat hingga pingsan.

Pembantu rumah tangga kami yang panik dengan kekacauan yang terjadi dirumah, mencoba menghubungi Pak Pandhu yang saat itu sedang bersama ayahku, tengah berada dalam perjalanan bisnis menuju bandara.

Mobil yang dikemudikan ayahku langsung putar balik kerumah atas perintah Pak Pandhu. Mendengar putra semata wayangnya menalak istri yang baru saja dinikahinya, membuat penyakit jantung Pak Pandhu kambuh. Ayahku yang kebingungan dan panik menjadi tidak fokus ke jalan, dan menyebabkan mobil yang dikendarainya keluar jalur serta mengakibatkan kecelakaan fatal.

Pak Pandhu tewas ditempat, dan ayahku menyusulnya selang 2 jam kemudian di rumah sakit. Ayah meninggal sambil menggenggam tanganku erat, tubuhnya bersimbah darah, airmata mengalir di kedua pipinya. Kata terakhir yang beliau ucapkan untukku adalah "MAAF". Air mataku mengalir deras. Dadaku terasa sesak. Dunia disekitarku bagai runtuh mengenaiku kala itu.

Penderitaanku tak cukup sampai disitu. Setelah melakukan prosesi pemakaman ayah, aku pulang ke rumah dengan langkah gontai dan pakaian yang masih berlumuran darah ayah.

Rumah sangatlah ramai oleh para pelayat yang sedang bertakziah. Tampak mama mertuaku masih menangis terisak disamping jenazah suaminya.

Juna yang melihat kedatanganku langsung menyeretku keluar, dilemparkannya tas koper yang berisi semua pakaianku, dia mengusirku dan menuduhku sebagai putri pembunuh ayahnya. Hujan petir malam itu mewakili betapa hancurnya hati dan hidupku.

Flashback off

Semua yang melewatiku tertawa terkekeh geli. Disinilah aku. Berdiri didekat pintu masuk dengan membawa sebuah tulisan gedhe. Tulisan hasil karya Juna.

Guwe Jomblo, Jelek dan Ceroboh

Lagi cari Jodoh!!

Maluuuuu banget pokoknya!! Hukumannya kekanakan banget nih. Tapi masih untunglah daripada dipecat dengan tidak hormat olehnya. Tapi yang namanya malu, digimanain tetep aja malu. Ingin rasanya pakai ilmu menghilang atau pindah ke dimensi lain aja. Malunya sungguh gak ketulungan.

Jam istirahat tiba. Sudah saatnya sembahyang Dzuhur. Tanpa meminta izin ke Juna lebih dahulu, aku tinggalkan lokasi penghukumanku. Coba saja dia melarangku. Mau kena azab dia??!!

Jam istirahat kelar, aku balik lagi ke tempat istimewaku hari ini, sambil kembali mengangkat tulisan itu tinggi-tinggi. Sebenarnya tanganku sudah pegel banget. Tapi mau gimana lagi. Aku harus pasrah dihukum.

Juna baru balik dari makan siangnya. Dia hanya melewatiku begitu saja. Tanpa melihat ke arahku. Dipikirnya aku adalah makhluk tak kasat mata yang tak terlihat oleh matanya.

"Oooohhh sial bener hari ini!!" Gumamku kesal.

"Mau sampai kapan hukuman ini berakhir??" Gerutuku lagi.

Baru saja aku menggumamkan hal itu, Pak Ronal datang menyuruhku untuk segera balik ke kantor lagi.

"Alhamdulillah!!" Aku tertawa bahagia dan mengucapkan terimakasih padanya.

Namun sayang, kebahagiaanku tak bertahan lama. Karena Juna memintaku untuk menghadapnya kembali, saat aku baru saja menduduki kursi kerjaku.

BETEEEEEEE banget nggak sih. Ingin rasanya aku berteriak memakinya dengan kasar.

Itulah awal dari penyiksaanku. Esok harinya. Dia menyuruhku menjelajahi seluruh isi gedung.

"Shin tolong dong balikin pulpen ini ke resepsionis di lantai 1!!"

"Shin tolong dong antarin berkas keuangan ini di lantai 30!!"

Baru duduk lima menit. Dia kembali menyuruhku

"Shin tolong nih fotocopy semua berkas ini di lantai 7, soalnya harus cetak warna, buruan aku tunggu!! Gak pakai lama!!" Perintahnya lagi. Mataku yang melotot kesal kearahnya hanya dibalas dengan senyuman iblisnya.

Kemudian lagi-lagi dia memerintahkanku menemui Pak Ridwan dilantai 16 hanya untuk memberikan selembar nota. Dan masih banyak lagi hal konyol yang harus kukerjakan sesuai perintahnya.

Saking capainya, malam harinya kubaluri kakiku dengan param beras kencur, ramuan tradisional Jawa, untuk

mengurangi pegal-pegal. Mbak Dyan yang melihatku langsung menatap heran.

"Kemarin tanganmu yang kamu baluri, Shin. Sekarang kakimu. Kelihatannya kamu benar-benar kerja sangat keras akhir-akhir ini??" Ucapnya prihatin. Sementara aku hanya bisa tersenyum getir mendengarnya.

"Abiem sudah bobok mbak??" Tanyaku, menanyakan pangeran kecilku, karena aku lagi gak ingin membahas apapun soal prilaku Juna padaku di kantor.

"Sudaaahhh. Dia kecapekan sekali. Seharian sibuk banget, lari sana lari siniiii. Gak mau anteng." Kata mbak Dyan dengan antusias.

Laaaahhh... Kayak emaknya donk. Yang lagi dikerjain bapaknya. Disuruh Lari kesana lari kesini, sampai mau putus nih rasanya kaki.

Kupandangi wajah tampan pangeranku. Sungguh rasanya gak adil, gerutuku. Aku yang mengandungnya, aku yang membesarkannya. Namun kenapa wajahnya jiplakan bapaknya semua, padahal bapaknya gak pernah tahu kalau dia itu ada.

Keesokan harinya...

Lagi-lagi Juna memanggilku. Sebenarnya ada berapa sih staffnya, ngapain yang dipanggilnya cuman namaku doank.

"Buatin kopi gih.., mataku agak ngantuk nih." Perintahnya begitu aku nongol didepan mukanya.

Wooooooowwww... Luar biasa, kini aku merangkap jadi cleaning service juga. Yaaa... Karena biasanya yang buatin kopi untuk kami adalah Mbak Wahyu, cleaning kami.

Segelas kopi panas sudah aku taruh dimejanya. Dia menyruputnya pelan-pelan sambil matanya masih fokus ke berkas. Aku hendak melangkah keluar ketika perintah barunya kembali datang.

"Tolong pesanin kalung sama cincin paling mahal dan model terbaru distore kita. Kirimin ke alamatnya Eliza. Nih alamatnya." Katanya sambil menyodorkan selembar kartu nama tanpa melihat ke arahku.

"Baik Pak!!" Jawabku dan langsung berlalu meninggalkannya. Ada rasa perih dihatiku, ada kecemburuan disana. Dia begitu memanjakan pacarnya. Sementara denganku, perlakuannya padaku tak lebih bagai seorang pembantu.

Malam ini hujan turun sangat deras. Mana jarak kantor ke halte lumayan jauh lagi. Kalo aku nekat bakalan basah kuyup nih, pikirku. Cuaca cerah tadi pagi membuatku tak membawa payung karena tak mengira malamnya akan hujan deras kayak gini.

"Makanya cari pacar. Jangan ngejomblo terus. Jadi ada yang bisa antar jemput kamu." Kata Juna

Entah sejak kapan sosok nyebelin itu udah berdiri disampingku.

"Jangan harap yaa, aku kasih tumpangan, mobil mewahku akan ternoda jika kamu naiki." Katanya mengejekku.

"Siapa juga yang mo numpang??" Balasku sewot.

Dan auto Juna langsung memelototiku karena perkataanku barusan. Aku sih pasang muka cuek saja, dan melengos. Males banget kalau harus lihat muka songongnya.

Tak berapa lama mobil Junapun datang. Tampak sang sopir dengan tergopoh-gopoh datang memayunginya. Begitu Juna masuk ke mobil. Mobil itupun langsung melesat pergi.

'Dasar Pria Jahat.' Gerutuku melihat kepergiannya.

Aku masih menunggu sampai hujan agak reda. Kuambil ponselku dalam tas dan segera kutelpon mbak Dyan, memberitahunya kalau aku belum bisa pulang karena hujan masih deras. Mungkin pulang agak telat. Mbak Dyanpun memahami dan telpon kuakhiri dengan kecupan sayang buat Abiem.

Mendadak mobil Juna sudah berhenti didepanku lagi saat aku mengakhiri panggilan teleponku.

'Ngapain si killer balik lagi, pasti ada barangnya yang tertinggal di kantor.' Pikirku.

Tiba-tiba dia membuka jendela mobilnya

"Buruan masuk, cepetan!! Aku antar pulang!!" Tawarnya yang terdengar ditelingaku lebih mirip suatu perintah daripada sebuah tawaran.

"Apaaaaa." Rasa tak percaya melihatnya, baru sekian menit yang lalu dia bilang kalau aku akan menodai mobilnya jika aku numpang. Dan kini tiba-tiba, dia menyuruhku untuk masuk.

'Ogah deh... Daripada semobil sama si killer, mending aku kebasahan kehujanan sekalian. Kalau besok sakit tinggal ijin aja.' Tanpa pikir panjang aku berlari menerobos hujan dengan hanya berpayungan pada tas kerjaku.

Bab 3

Rahasia Yang Tak Ingin Kuungkap

Lagi-lagi hari ini Juna memanggilku ke kantornya. Tapi karena aku lagi gak mood nglihat tampang dia, aku memilih mangkir aja. Sengaja nomernya aku blokir. Aku memilih mengambil alih tugas luar untuk bertemu beberapa klien.

Saat nyampai dilantai satu, terdengar suaranya menggema keseluruh gedung lewat pengeras suara.

Panggilan untuk Shinta Larasati

Bagian keuangan.

Harap segera datang ke kantor saya... SEGERA!!!

Udah gila tuh orang. Dia pingin seluruh penghuni gedung tahu, kalau dia sedang mencariku!! Tapi bodo amat. Mbak-mbak resepsionis yang mengenaliku, langsung saling berbisik sambil menatapku dengan curiga. Aku serasa bagai buronan yang dicari pihak berwajib. Tanpa mempedulikan tatapan sinis orang-orang, aku langsung ngacir keluar.

Pak Ronal, Pak Leo, Amel dan

Masih banyak lagi yang menghubungiku, menyuruhku balik ke kantor segera, karena dicari Pak Bos. Tapi aku sungguh tak meresponnya.

Rossy mengirim pesan padaku saat aku sedang meeting dengan klien. Menanyakan keberadaanku saat ini. Kukirim saja lokasiku padanya. Dan saat meeting berakhir, aku sangat terkejut. Juna sudah ada disana. Berdiri dengan angkuhnya disamping mobilnya.

"Ayo, masuk!! Ada tempat yang harus segera kita kunjungi!!" Perintahnya sambil membukakan pintu depan mobilnya untukku.

Dengan ragu kupandangi mobil Juna.

"Kok bengong!!! Gak budek kan elu??" Tanyanya dengan wajah galak.

Walaupun ragu, akhirnya aku ikuti perintahnya. Namun aku memilih duduk dikursi belakang, bukannya duduk disampingnya.

"Emangnya gue sopir lu." Kesal Juna. Aku hanya terdiam.

"Ngapain semalam gak mau terima tawaran guwe?" Tanyanya lagi tapi mulutku masih membisu.

Dan tiba-tiba Juna dengan sengaja mengerem mobilnya dengan mendadak, membuat jidatku kepentok kursi depan.

"Aduuuuuuhhh..!!!" ringisku menahan sakit.

"Ehh.. bisa ngomong juga ya lu, kirain bisu mendadak." Ejeknya sambil tertawa geli.

"Diam itu emas, siapa tahu kalo saya banyak diam, saya bisa bakalan kaya, Pak!!" Jawabku ngasal.

Juna kembali terkekeh.

"Tukang ngayal lu!!!" ejeknya lagi.

Mataku memandang ke arah jalan. Dan aku baru menyadari satu hal. Kalau ini bukan jalan balik ke kantor, melainkan jalan balik kerumahnya.

Jangan-jangan dia mau menggorokku dirumahnya, kemudian menguburku dipekarangan. Pekarangan rumahnya kan luas, jadi gak kan ada yang tahu kalau ada mayat terkubur disana. Aku mulai merasa ngeri membayangkannya.

"Pak Juna, bisa turunkan saya disini. Saya bisa balik ke kantor sendiri. Gak usah diantar bapak!!!" Ujarku panik karena membayangkan Juna menghampiriku dengan menyeringai keji, membawa sebuah pisau dapur besar yang diacungkan ke arahku terlintas dipikiranku dengan tiba tiba.

Tapi sayangnya dia tak menggubrisku dan hanya melirik ke arahku dengan senyum jahatnya.

"HABISLAH AKU!!!" Gumamku sedih

Sesampai dirumahnya, Juna bergegas turun meninggalkanku yang sebenarnya takut turun dan langsung memanggil mamanya.

"Ma....Ma.... Lihat siapa yang datang!!"

Juna berteriak begitu masuk ke rumahnya. Aku hanya mengekor dibelakangnya.

"Siapa Jun?" Tampaklah muncul dari dalam, Seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik diusianya yang tak lagi muda. Beliaulah, Mama Juna.

Beliau tampak terkejut melihatku.

"Shintaaaaa." Katanya terkejut. Kedua tangannya langsung direntangkan hendak memelukku. Akupun menghambur berlari memeluknya. Dan kami berdua pun menangis sambil saling berpelukan.

Mama Nayla, mamanya Juna. Mencintaiku melebihi cintanya pada Juna, putranya sendiri. Beliaulah alasan utama perjodohan kami. Dan beliau jugalah alasan mengapa sampai sekarang Eliza belum resmi jadi istri Juna. Karena Juna sampai saat ini masih belum mengantongi izin dari mamanya untuk mempersunting Eliza.

Juna sangat menyayangi mamanya melebihi sayangnya pada papanya. Jadi apapun perintah mamanya, Juna gak berani nolak.

"Shinta, disini didepan mama. Aku meminta restumu untuk menikah dengan Eliza." Kata Juna kemudian.

Bagai disamber geledek di siang hari. Jiwaku agak tergoncang mendengar permintaan Juna.

"Mama hanya mengizinkanku menikah dengan Eliza setelah mendapat restu darimu, Shinta." Mohon Juna. Mama Nayla mengangguk sedih.

Jadi inikah alasan dia mengajakku kesini. Menemui mamanya. Hatiku pedih teriris. Aku hanya bisa menghela napas panjang. Ada sesak yang teramat terasa di dada.

"Pak Juna juga berhak bahagia dengan wanita pilihannya. Tentu saja aku merestuinya." Kataku sambil tersenyum kendati hati ingin menangis.

Andai kau tahu mas... Aku masih sangat mencintaimu kendati hanya luka yang selalu kau berikan untukku. Batinku nelangsa.

Mama Nayla memelukku erat.

"Terimakasih nak... !!! Terimakasih..!! Mama lega mendengar kata-katamu." Dielusnya punggungku lembut.

Tak menunggu lama, Arjuna langsung mengajakku membeli cincin pertunangannya. Kelihatannya dia udah ngebet banget pingin menikahi Eliza.

Dipilihnya cincin dengan harga termahal dan paling indah. Aku lagi-lagi hanya bisa mengekor saja padanya.

Dia kemudian belanja baju, sepatu dan merembet kemana-mana. Dan tentunya, akulah yang membawakan semua barang belanjaannya. Sebeeeeelll banget. Karena asyik belanja dia sampai melewatkan jam makan siang kami, padahal perutku sudah menjerit-jerit minta diisi sejak tadi. Akhirnya kami makan siang tepat jam 05.00 sore.

Dia mengantarku pulang sampai depan gang rumahku. Namun sebelum aku melangkah keluar mobil, dia memberiku sebuah kado kecil.

"Apa ini??" Tanyaku bingung

"Buka aja!!" Katanya sambil tersenyum

Dan sungguh aku sangat terkejut saat melihat isi kado itu. Sebuah cincin yang sangat mahal. Aku kembalikan cincin itu karena aku merasa tak pantas menerimanya.

"Itu ucapan terimakasihku padamu, karena kamu telah memberikan restu untukku dan Eliza." Katanya sambil tersenyum. Dan meninggalkanku yang masih terpana dengan senyum indahnya yang sungguh sangat langka kulihat.

Hari ini aku gak fokus sama kerjaanku. Berulangkali aku gak nyambung diajak ngomong, sampai bikin Juna berteriak marah kepadaku.

Yaaa... Hari ini Abimanyu sedang sakit. Dia demam tinggi saat kutinggal berangkat kerja. Dia terus merengek padaku

minta gendong. Hati ini rasanya tak tega, tapi mau bagaimana lagi. Bosku yang sekaligus ayahnya saja tidak tahu kalau dia ada. Bagaimana caranya aku meminta izin libur.

Untuk kesekian kalinya, Juna kembali membentakku. Wajahnya sangat gusar dan kesal. Saat ini kami baru saja selesai dari menjalankan tugas luar. Dan dalam perjalanan kembali ke kantor.

"Mikir apa sih kamu?? Fokus!!! Jangan-jangan kemarin kamu gak ikhlas kasih restunya yaa??" Tuduhnya.

"Aku ikhlas kok, Pak." Jawabku

"Terus mana cincin yang kukasih kemarin. Kok gak dipakai?" Tanyanya menyadari cincin pemberiannya tidak terpakai di jariku

"Itu cincin mahal, Pak. Aku gak berani pakai. Dengan gajiku saat ini, aku gak mungkin bisa beli cincin semahal itu, bisa-bisa aku dikira korupsi atau lebih parah lagi dianggap peliharaan om om lagi." Jawabku cuek.

Juna terkekeh. Aku tak menggubrisnya, Aku benar-benar sangat gelisah saat ini. Dan tiba- tiba ponselku berdering, ada telpon masuk. Kuambil ponselku dari dalam tasku, dilayar ponsel terpampang foto mbak Dyan yang sedang tersenyum sambil menggendong putraku. Dengan gemetar kuangkat ponselku.

"Astaghfirullahal Adzim.." Kataku sambil menutup mulutku dengan sebelah tangan yang lain. Air mataku berderai.

Juna kaget.

"Ada apa??" Tanyanya bingung melihatku menangis.

"Bisa antar saya kerumah sakit Hati Ibu, Pak." Pintaku masih dengan menangis. Bahkan kini sampai terisak.

Juna yang terkejut langsung memutar balik mobilnya ke arah rumah sakit yang kusebutkan tadi tanpa banyak tanya lagi.

"Siapa yang sakit?? " Tanyanya cemas karena melihatku yang terlihat sangat terguncang.

Aku hanya bisa menangis tanpa bisa menjawabnya. Mungkin Juna kebingungan. Karena aku memang sudah sebatang kara sejak ayah meninggal lima tahun yang lalu.

"Kamu sebatang kara, Shin. Lalu siapakah yang sakit. Siapa??" Tanya Juna frustasi karena tak kunjung juga mendapat jawaban dariku.

Aku langsung berlari masuk ke rumah sakit begitu Juna sudah memarkirkan mobilnya. Air mataku yang terus mengalir membuat pandanganku kian kabur. Tanpa sengaja aku menabrak orang-orang disepanjang koridor rumah sakit. Kudengar teriakan marah mereka. Tapi aku tak peduli. Juna ikut berlari mengejarku dari belakang.

Aku langsung berhenti saat sudah sampai diruang yang disebutkan mbak Dyan di telepon tadi. Dengan gemetar kubuka perlahan pintunya. Juna sudah sampai dibelakangku saat itu. Bisa kudengar dari suara napasnya yang terengah-engah.

Perlahan demi perlahan pintu mulai terbuka. Nampak seorang anak kecil berkulit putih bersih nan tampan tergeletak lemah dengan selang infus terpasang ditangannya. Kututupi mulutku dengan kedua tanganku.

"Astaghfirullahal Adzim." Pekikku tak tega melihat buah hatiku dalam kondisi seperti itu.

Terus terang aku sangat trauma dengan Rumah Sakit. Karena di Rumah Sakitlah aku kehilangan ayahku dan kini....

Oohh tidak, kutepis semua bayangan buruk dari pikiranku. Kudekati putraku perlahan. Kuciumi pipinya, keningnya dan bibir kecilnya. Terlantun doa-doa dihatiku untuk kesembuhannya.

Saking fokusnya aku dengan putraku. Aku tak mempedulikan seseorang yang sedang shock memandangi kami berdua di tengah pintu.

Sudah 10 menit berlalu. Aku masih setia menggenggam erat tangan kecil putraku. Tak kuhiraukan tatapan tajam Juna yang melihat kami bergantian.

Mbak Dyan baru kembali dari menebus beberapa resep obat. Dia memintaku untuk makan dulu. Khawatir aku ikut jatuh sakit. Akupun mengangguk. Dan sosok yang sejak tadi hanya terdiam di kursi memandangi aku dan putraku bergantian, mengikuti langkahku keluar.

"Apa....apakah dia putraku??" Tanyanya saat kami berada diluar ruangan. Aku cuman diam..

"KATAKAN SHINTA... APAKAH DIA PUTRAKU??" Tanyanya lagi dengan nada meninggi.

"Bukan!!!" Jawabku dingin.

Bab 4

Abimanyuku

Hari ini Abimanyu sudah diperbolehkan pulang. Sungguh bahagianya hatiku bisa segera keluar dari tempat yang paling tak ingin aku kunjungi. Akupun bergegas ke ruang administrasi untuk mengurus berkas-berkas kepulangannya.

"Sudah diurus sama suami mbak tadi." Sang suster cantik berkata.

"Suami??" Tanyaku bingung.

"Mbak beruntung banget punya suami yang ganteng dan perhatian." Ucap si suster dengan wajah memerah.

Setelah mengucapkan terimakasih, akupun kembali ke ruangan Abiem. Tampak Abiem sedang tertawa bahagia mendapat banyak hadiah dari Juna.

"Mamaaaaa!!" Teriak Abiem bahagia saat melihatku.

Aku tersenyum dan langsung memeluknya.

"Maaf pak, saya belum sempat ijin kalau saya libur lagi hari ini." Kataku saat kami berhadapan.

Juna menatap tajam ke arahku, "Karena ini kasus darurat kuberi kau kelonggaran. Tapi jika ini terjadi lagi dikemudian hari. Tak kan kumaafkan." Katanya dengan nada tegas.

"Terimakasih banyak, Pak!!" Jawabku singkat.

Kupandangi pangeran tampanku yang sedang asyik dengan mainan-mainan barunya.

"Wah... Hadiahnya banyak sekaliiii, Abiem. DAPAT DARI OM JUNAAA YAA." Tanyaku pada Abiem sambil memberi penekanan pada kalimat terakhir.

Sebel juga melihatnya. Dan dia juga sama, menatapku dengan pandangan jengah.

Juna menawarkan untuk mengantarkan kami pulang. Lebih tepatnya, memaksa mengantarkan kami pulang. Aku sudah menolaknya, tapi sangat sulit sekali jika harus menang debat darinya. Dan akhirnya akupun yang mengalah. Hitung-hitung ngirit ongkos juga. Lagian kan, bukan aku yang minta.

Aku duduk dikursi depan dengan memangku Abiem yang sudah tertidur lelap. Mbak Dyan juga sudah tertidur di kursi belakang, tampak sekali dari wajahnya kalau dia sangat kelelahan.

"Siapa bapaknya??" Tanya Juna lagi, mengagetkanku, setelah kami berdua saling terdiam untuk waktu yang lama. Diamatinya wajah tampan putraku yang sedang tertidur lelap di pelukanku.

"Bapak gak kenal orangnya." Jawabku ketus.

"Berapa usianya??" Tanyanya kemudian.

"Tiga tahun." Jawabku berbohong.

Aku tahu tujuan dari pertanyaannya, dia ingin memastikan apakah Abiem itu, putranya atau bukan.

Juna tertawa terbahak mendengar jawabanku.

"DASAR PEMBOHONG!!!" Hardiknya. Dan aku hanya diam.

Aku tidak bisa membohonginya. Jelas-jelas ada namanya tercantum di nama putraku.

ABIMANYU PUTRA ARJUNA

Dan jelas-jelas pula, dia melihat tanggal dan tahun lahir putraku di rumah sakit, hanya selisih 9 bulan dari tanggal pernikahan kami. Dan kukira dia pasti sudah langsung menghitungnya mundur.

Sejak hari itu, Juna sering sekali datang ke rumah, untuk sekedar memberi Abiem hadiah atau mengajaknya bermain.

Walaupun aku sudah melarangnya datang. Tapi si keras kepala itu tak kan pernah menggubrisku.

Hari ini untuk pertama kalinya, Eliza datang mengunjungi Juna di kantornya. Dia masih terlihat seperti waktu dulu. Semakin cantik malah. Semua orang terpana, memuji kecantikannya.

Dan seperti biasa, Juna langsung memanggilku untuk menghadapnya. Eliza sangat terkejut saat melihatku.

"Shintaaaa??? Kau kerja disini?" Tanyanya kaget. Aku hanya mengangguk sambil tersenyum ke arahnya.

"Karena dia disinilah kita akhirnya direstui mama, sayang." Kata Juna sambil mengecup kening Eliza lembut. Tangannya membelai rambut panjang Eliza yang kini duduk di pangkuannya. Sungguh aku merasa risih melihat pemandangan itu.

Dan seperti biasa jugaaa... Juna kembali menyuruhku membuatkan dua gelas minuman dingin untuk dia dan pacarnya, tentunya.

"Hari pertunangan kami sudah ditetapkan 2 minggu lagi, Shin." Kata Juna padaku saat dia kembali berkunjung ke rumah untuk menemui Abiem.

Abiem yang duduk dipangkuanku, dengan polosnya menanyakan pada kami arti dari pertunangan.

"Pertunangan itu adalah acara yang dilakukan sebelum pernikahan. Dengan melingkarkan cincin di jari manis, Biem." Ujarku sambil menunjukkan jari manisku ke Abiem.

"Jadi tunangan dulu baru menikah. Kayak Mbak Cici sama mas Agil tempo hari." Kataku menjelaskan.

Abimanyu tampak berpikir.

"Kalau sudah menikah, trus punya adik ya, Mah?" Tanya Abiem polos.

Juna yang sedang menyruput minumannya sampai tersedak. Aku juga melongo gak menyangka Abiem akan menanyakan hal itu kepadaku.

Namun mendadak wajah Abiem berubah sedih.

"Kenapa, sayang?" Tanyaku lembut mengetahui perubahan raut wajahnya.

"Kenzie dan Mona punya papa sama mama, Raehan juga punya papa sama mama, Deby, Al, Cindy juga punya papa sama mama. Cuman Abiem saja yang gak punya papa." Abiem mengabseni nama temannya satu persatu. Hatiku sedih mendengarnya. Karena putraku tak seberuntung teman-temannya yang memiliki keluarga sempurna. Aku dan Juna hanya bisa saling pandang. Kupeluk putra tampanku dengan rasa pedih dihati.

"Kan ada Mama sama mbak Dyan yang selalu sayang sama Abiem." Kataku sambil mengecup kening putraku lembut.

"Papa Abiem mana to, Ma. Kok gak datang-datang. Apa papa Abiem benci sama Abiem, Ma. Abiem janji deh ma, gak kan nakal, gak kan cengeng gak kan nyusahin papa. Abiem pingin ketemu papa." Hatiku trenyuh mendengar perkataan polos putra semata wayangku.

Kulihat mata Juna juga tengah berkaca-kaca. Dan karena ketahuan olehku, diapun langsung membuang muka berusaha menutupi kesedihannya.

"Papa Abiem sudah meninggal saat Abiem masih bayi. Jadi kita berdoa saja semoga papa Abiem bahagia disana." Kataku bohong.

Juna yang tadinya sempat membuang muka, auto langsung melotot menatapku. Sorot matanya mengatakan kalau dia gak terima udah dibilang meninggal didepan mata kepalanya sendiri. Terlihat mulutnya ngedumel gak jelas. Aku sih cuek saja.

"Apakah papa ganteng, maaaa??" Tanya Abiem lagi.

Mau bilang ganteng, males juga. Ntar sosok nyebelin didepanku ini bakalan besar kepala.

Kuambil sebuah cermin yang berukuran sedang di atas nakas. Dan ku hadapkan ke arah Abiem.

"Wajah papa mirip sekali dengan wajah Abiem. Coba lihat, putra mama ini ganteng tidak?" Tanyaku pada Abiem.

Abiem tampak tersenyum. Segera diambilnya cermin dari tanganku dan diapun kembali tersenyum melihat pantulan bayangannya sendiri dicermin.

Diluar dugaan, Abiem berpindah posisi, duduk dipangkuan Juna, didekatkannya wajahnya ke wajah Juna, dan dilihatnya pantulan bayangan mereka dicermin.

"Wajah om Juna mirip sama wajah Abiem, ma. Apa om Juna itu papanya Abiem, ma??" Tanyanya dengan mata berbinar menatapku.

Jedeeeeeeerrrr!!! Bagai tersambar geledek. Aku sangat terkejut dan hanya bisa terdiam. Sementara Juna terlihat tersenyum lebar. Jelas sekali dia teramat sangat puas dengan pertanyaan cerdas dari Abiem!!! Tentu saja hal itu membuatku kian merasa sangat kesal.

Bab 5

Lagi-Lagi Dihukum!!

POV PENGARANG

Hari masih terlalu pagi, ketika lagi-lagi Arjuna memberi Shinta sebuah tugas yang tidak manusiawi, sebagai wujud balas dendamnya gara-gara Shinta menyumpahinya mati tempo hari.

Dia membawa Shinta ke sebuah ruang arsip yang sudah lama sekali tak dikunjungi, terlihat sekali ketika pintunya yang selalu tergembok itu dibuka Juna. Aroma pengap dan lembab langsung menusuk ke hidung keduanya. Sampai keduanya kompak langsung menutup hidung mereka.

Arjuna berjalan sampai menuju lemari berkas paling belakang dan paling ujung. Mata Shinta langsung membelalak lebar menatap tahunnya. Arsip 20 tahun yang silam. Sudah ada sarang laba-labanya pula.

"Shin, tolong turunin semua arsip di deret pertama, kedua dan ketiga, buruan!!" Perintahnya.

"Buat apa, Pak??" Tanya Shinta bingung.

"Yah, buat kamu check lah!!" Kata Juna dengan tampang menyebalkannya.

"Tapi itu arsip lama, pak!! Ngapain harus di check lagi. Udah kadaluwarsa lo, Pak." Bantah Shinta.

"Bosnya disini, aku apa kamu?" Tanya Juna lagi dengan nada tinggi.

Shinta langsung memutar mata dengan jengah.

"Yaa, Pak Junalah." Jawab Shinta dengan bete.

"Jadi suka-suka aku donk. Kasih perintah ke kamu. Aku kan yang bayar kamu!!" Ucap Juna dengan songongnya.

Dengan sangat kesal, Shintapun langsung menurunkan semua berkas yang diminta Juna dari rak penyimpanan. Dan menumpuknya sampai tinggi di sebuah meja panjang yang terletak di salah satu sudut ruangan.

Berulang kali Shinta terbatuk karena tebalnya debu yang menyelimuti berkas-berkas itu. Dan Juna malah terkekeh geli.

"Kenapa??? Makanya kalau ngomong tuh dipikir. Orang masih segar bugar begini, dibilang sudah mati." Ucap Juna sambil tertawa puas. Dan membuat Shinta sangat terkejut, karena Shinta baru mengetahui alasan Juna memberinya tugas semenyebalkan ini.

"Jadi maksudnya lagi balas dendam nih!!" Sindir Shinta sambil matanya menatap Juna dengan tajam.

"Yaa, terserah kalau kamu nganggapnya begitu. Yang pasti aku cuma mau ngasih peringatan ke kamu. Agar kamu

lebih berhati-hati dengan aku. Dan kamu harusnya sadar, kamu itu sedang berhadapan dengan siapa, Shinta." Ucap Juna dengan nada mengintimidasi.

"Yaa, Tentu saja saya tak kan lupa kalau saya sedang berhadapan dengan bos kejam dari trah Dharmawangsa. Saya juga tahu posisi saya. Dan saya harap juga, mulai dari sekarang, Bapak juga harus mulai menjauh dari keluarga saya. Dari saya dan juga dari putra saya, Abiem." Jawab Shinta sambil matanya masih menatap Juna dengan tajam.

"Kamu gak punya hak larang-larang aku buat ketemu sama darah dagingku sendiri, Shin. Bahkan jika aku mau, sekarang juga aku bisa saja merebut hak asuhmu atas Abiem dengan kekuasaan yang aku miliki. Tapi Shinta!! Aku masih berbaik hati padamu. Selama kamu bersedia menuruti semua perintahku. Aku biarkan kamu tetap bersama Abiem, sampai aku berubah pikiran untuk mendapatkan hak asuh Abiem untuk diriku sendiri. Karena walau bagaimanapun juga, aku adalah papa kandung Abiem. Kamu Jangan Melupakan Itu!!" Ancamnya yang auto membuat Shinta bungkam. Juna paham betul, kalau Abiem adalah kelemahan Shinta.

"Oohhh, yaaa!!! Tolong dicheck lagi tuh, berkasnya satu persatu. Dan buatkan laporannya. Jam 04.00 sore,

laporannya harus sudah sampai di mejaku. Aku tunggu!!" Ujar Juna dengan senyum puas diwajahnya.

Terlintas dipikiran Shinta, Ingin sekali menenggelamkan Arjuna ke tengah lautan. Biar dimakan Paus atau dicabik-cabik sekalian oleh kawanan buaya. Biar dia gak bisa semena-mena lagi sama orang lain dengan menggunakan kekuasaannya.

Setelah memberi Shinta tugas yang tak manusiawi, tanpa rasa berdosa Arjuna langsung menelepon pacarnya untuk mengajaknya pergi makan siang bersama.

Ekspresinya saat berbicara dengan Eliza sangatlah lembut dan bahagia. Sedangkan kalau berbicara dengan Shinta langsung berubah 180 derajat.

Hanya umpatan, bentakan, dan perintah-perintah konyol dari sang Arjuna. Sisi wajahnya dari malaikat saat bersama Eliza, langsung berubah menjadi iblis saat bersama Shinta.

Waktu menunjukkan pukul 09.00 malam saat Shinta baru saja menyelesaikan tugas yang diberikan Arjuna. Molor 5 jam dari tenggat waktu yang diberikannya. Kantor sudah mulai terlihat sepi. Beberapa ruanganpun sudah mulai gelap karena banyak lampu yang sudah dipadamkan.

Untung masih ada Jovan disitu. Pria tampan dengan kacamata minus, dan rambut ikal. Dia adalah rekan sekantor Shinta. Namun mereka jarang sekali berkomunikasi, kalau

bukan menyangkut soal pekerjaan. Dia selalu terlihat gugup dan menghindari bertatapan langsung dengan Shinta. Sikapnya yang aneh, kadang membuat Shinta tak habis pikir.

Jovan juga terlihat tengah kerja lembur untuk menyelesaikan laporan penting yang akan dipresentasikannya saat meeting besok pagi.

"Kamu belum pulang, Shin??" Tanyanya kaget saat melihat Shinta. Ekspresinya langsung berubah salah tingkah.

"Belum mas. Baru aja kelar nyelesaiin tugas dari Pak Juna." Jawab Shinta dengan wajah letih.

"Terus kamu pulangnya sama siapa?? Jam segini angkot udah mulai jarang lo, Shin. Lagian jalan dari kantor kita ke halte bis juga lumayan jauh, dan sudah sepi sekarang. Gak aman buat wanita jalan sendirian ke sana." Kata Jovan dengan raut wajah khawatir.

"Gak papa ough mas. Aku sudah biasa kok pulang sendirian." Jawab Shinta meski agak takut juga, karena yang dikatakan Jovan benar adanya.

"Pulang bareng aku saja. Tunggu 5 menit lagi yaa!! Aku mau selesai kok." Kata Jovan menawarkan diri.

"Gak usah mas. Aku takut ngrepotin mas Jovan." Jawab Shinta merasa gak enak hati.

"Gak ngrepotin kok. Aku malah senang bisa nganter kamu pulang. Lagian kalau mbiarin kamu pulang sendirian

malam-malam begini, aku malah yang gak tenang." Jawab Jovan tulus sambil tersenyum.

Dan tak berapa lama,

"Okey, sudah selesai. Ayo pulang!!" Ajak Jovan, setelah menyimpan hasil kerjanya dan mematikan laptopnya.

Shinta mengangguk dan mengikuti langkah Jovan keluar meninggalkan kantor yang mulai lengang.

"Terimakasih yaa, Mas Jovan!!" Ucap Shinta tulus.

"Dianterin aja belum. Udah ngucapin terimakasih." Goda Jovan selanjutnya. Namun Jovan buru-buru memalingkan wajah saat mata mereka tak sengaja bertemu. Dan Shinta hanya bisa tersenyum melihat ekspresi gugup Jovan.

"Kulihat kamu akhir-akhir ini sering banget lembur ya, Shin?" Tanya Jovan saat Shinta sudah naik di atas motornya, di dalam gedung parkir.

"Iyaaa Mas." Jawab Shinta berbohong. Sebenarnya kan enggak. Itu semua gara-gara kelakuan bos nyebelin yang suka menggunakan kekuasaannya untuk balas dendam dan asal main perintah seenak jidatnya saja. Siapa lagi kalau bukan, Juna!!

Tak berapa lama, Motor yang mereka kendarai, meluncur dengan mulus dijalanan ibu kota yang tak pernah sepi dari hiruk pikuknya kendaraan yang berlalu lalang.

Tanpa Shinta dan Jovan sadari. Di malam itu, ada sepasang mata yang melihat keakraban mereka dengan tatapan murka terbakar api cemburu.

Keesokan harinya

"REVISI SEMUA BERKAS INI, NTAR SIANG DATA VALIDNYA HARUS SAMPAI KE MEJAKU, SEGERA!!" Juna melemparkan beberapa berkas ke meja Shinta dengan sangat kasar. Matanya yang mendelik marah membuat beku seisi kantor.

Begitu bayangan Arjuna menghilang. Suara berisik langsung terdengar riuh.

"Waahhh... Boss lagi badmood tuh."

"Paling lagi berantem sama pacarnya."

"Ganteng-ganteng jutek."

Dan masih banyak lagi dengungan-dengungan yang lain.

Jovanpun memberanikan diri, mendekati Shinta yang pagi-pagi sudah kena semprotan marah dari sang Bos.

"Ada apa?? Kenapa pagi-pagi, Bos sudah semurka itu??" Tanya Jovan pada Shinta dengan wajah khawatir.

"Gak tahu tuh. Udah kebiasaan si Bos. Kalau gak marah, bukan bos kita namanya." Celetuk Rossy yang duduk di kursi disamping Shinta. Yang langsung disambut tawa oleh Jovan dan Shinta.

"Shin, ntar siang makan bareng yuk!!" Ajak Jovan tiba-tiba dengan ekspresi malu-malu.

"Cieeeee... cieeee...Ternyata kalian sudah dekat yaa?? Sejak kapan??" Tanya Rossy kepo.

"Iiihhhh, mau tahu aja." Jawab Shinta dengan senyum jahilnya. Sementara Jovan terlihat salah tingkah.

"Okey, mas!! Ntar siang yaa!! Setelah aku nyerahin laporanku ke big boss dulu." Jawab Shinta sambil tersenyum manis ke arah Jovan yang langsung ditimpali deheman oleh Rossy.

Jam 11.00 tepat, Shinta menuju ruangan Arjuna untuk menyerahkan tugas yang sudah diselesaikannya.

Setelah menyerahkan berkas ke Arjuna, Shinta segera bergegas berbalik keluar ruangan. Namun langkah Shinta terhenti seketika saat terdengar kata 'TUNGGU' Dari mulut Juna.

"Mau kemana kamu?? Kita periksa dulu kerjaanmu." Katanya tegas yang membuat Shinta mengurungkan niatnya untuk melangkah pergi.

15 menit sudah berlalu. Arjuna belum selesai memeriksa laporan dari Shinta. Dia bahkan sengaja mengulur-ulur waktu.

Melihat wajah Shinta yang sedang gelisah, dan terus melihat ke arah jam, membuat senyum di wajah Juna kembali terbit.

"Apakah masih lama pak??" Tanya Shinta selanjutnya.

"MEMANGNYA KENAPA?" Tanyanya cuek.

"Saya ada janji makan siang dengan seseorang." Kata Shinta jujur, sambil kembali melihat ke arah jam dinding di ruangan Juna.

"APAKAH CALON PAPA BARU BUAT ABIEM??" Tanya Juna tiba-tiba.

"Haahhhh... Apaaaaa??" Sontak Shinta langsung terkejut. Shinta gak pernah menyangka akan dapat pertanyaan konyol itu dari Arjuna.

"Saya rasa saya gak perlu menjawabnya. Karena itu bukan urusan Bapak." Jawab Shinta kemudian dengan muka bete.

"Ooohhh... Jadi bukan urusan aku yaa!! Denger yaa, Shinta!! Semua yang menyangkut soal kehidupan Abiem adalah masih menjadi urusanku. Entah kamu suka apa tidak." Jawabnya tegas yang membuat Shinta merasa semakin membenci sosok didepannya itu.

Mereka berdua saling bertatapan dengan penuh kebencian. Ketika tiba-tiba ponsel Shinta berdering.

"Mas Jovan." Lirih Shinta saat membaca ID yang menelponnya. Membuat Juna langsung membuang muka dengan kesal.

"Maaf, mas. Hari ini aku belum bisa makan siang bareng. Soalnya tugasku belum selesai. Masih dicheck sama Pak Juna." Jawab Shinta sambil setengah berbisik dengan mata Shinta yang melirik ke arah Juna.

Dan terlihat Juna balas memandangnya sambil menautkan kedua alis tebalnya.

"Oohh, ya udah!! Gak papa, Shin. Lain kali aja yaaa!! Lagian yang nyuruh kamu memang pak bos sendiri kan??" Jawab Jovan dengan suara bergetar menahan kekecewaan.

Dan telponpun diakhiri, dengan lagi-lagi, Shintalah yang meminta maaf. Pada akhirnya.

Selang 8 menit kemudian.

"Dah sono, pergi sekarang deh!! Aku ada janji makan siang dengan Eliza soalnya!!" Kata Juna sambil melemparkan laporan Shinta ke atas meja. Bahkan Juna mengatakannya tanpa rasa berdosa sama sekali.

Saking kesalnya Shinta langsung menghampiri kursi Juna dan menginjak keras kaki Juna dengan sepatu high heelsnya. Sebelum akhirnya pergi keluar dari ruangan Juna dengan sangat kesal.

Arjuna terlihat meringis kesakitan. Dia langsung berteriak dan mengumpat Shinta.

Namun Shinta tak menghiraukan umpatan marah dari Juna.

Acara makan siang sudah berakhir. Lagi-lagi nama Junalah yang tampil di layar ponsel Shinta. Karena masih kesal dengan kelakuan Juna sebelum makan siang tadi, Shinta langsung memblokir nama Arjuna dari daftar kontaknya.

Shinta lalu meminta ijin ke Pak Ronal mau keluar sebentar. Pak Ronal mengizinkannya, karena dikiranya, Shinta akan menemui Pak Juna.

Karena ponselnya yang tiba-tiba tak bisa dihubungi, membuat Juna langsung mendatangi kantor Shinta. Tentu saja orang-orang dikantor Shinta kebingungan, karena Shinta tak berada dikantor Juna maupun dikantornya.

"Kemanakah dia...??" Tanya Juna dengan sangat kesal.

Sabtu ini Juna mengajak Shinta dan Abiem bermain ke cafe yang ada ruangan bermain buat balita.

Abiem sangat senang menikmati semua wahana bergantian. Berulangkali dia melambaikan tangannya ke arah Shinta dan Juna sambil tersenyum.

"Minum dulu naaaakk." Kata Shinta lembut sambil menyodorkan jus alpukat kesukaan Abiem. Dan Abiem meneguknya dengan sangat antusias.

"Ma... Boleh gak... Abiem manggil om Juna, papa." Shinta sangat terkejut mendengar permintaan Abiem. Dilihatnya Juna hampir menggerakkan bibirnya. Namun buru-buru Shinta langsung mendahuluinya.

" JANGAN, Biem!! Nanti tante Eliza bisa marah, kalau om Juna dipanggil papa sama Abiem." Jawab Shinta lembut.

Juna nampak tak suka dengan jawaban Shinta.

"Tapi Abiem pingin punya papa, ma. Kayak temen Abiem yang lain." Kata Abiem sedih.

Shinta membelai lembut rambut putranya, bisa Shinta bayangkan bagaimana Abiem ingin sekali memiliki sebuah keluarga yang utuh seperti teman temannya. Punya papa dan mama yang tulus mencintainya, dan selalu menjaganya.

"Abiem juga pingin punya adik, maaa." Pinta Abiem memelas. Juna hanya bisa memandang Abiem dengan tatapan sendu.

Shinta mengecup lembut pucuk rambut putranya. Dia tak ingin melihat putranya larut dalam kesedihan.

"Kalau mau adik. Ehmmmmm... Cari papa yang kayak gitu aja gimana??" Tunjuk Shinta pada seorang bule ganteng yang sedang menemani putri kecilnya bermain, tak jauh dari

tempat Shinta duduk. Juna dan Abiem langsung menoleh mengikuti arah telunjuk Shinta.

Juna langsung mendengus kesal.

"Kalau papa bule, adiknya Abiem ntar secantik barbie. Punya rambut pirang dan mata berwarna biru yang indah kayak adik itu." Ucap Shinta lagi. Menunjuk ke arah putri cantik sang bule ganteng.

Dan Abiem tampak bahagia melihat ke arah gadis kecil yang ditunjuk Shinta. Sementara wajah Juna terlihat jutek.

"Maafin mama, Biem. Mama Cuma tak ingin Abiem kecewa nantinya." Kata Shinta sedih dalam hati.

Bab 6

Ada Apa Denganmu??

POV SHINTA

"Mau cari buleeeee Yaaa? Apa kabarnya dengan si Jovan. Cuman kamu PHP in doank." Tiba-tiba Juna langsung menyemburku saat aku baru masuk ke kantornya gara-gara panggilannya.

Padahal hal itu sudah terjadi 2 hari yang lalu, sungguh gak pernah kusangka, dia dendaman banget.

"Gak salah kan kali-kali cari bule." Jawabku ngasal.

"Apa salahnya dengan cowok lokal, liat aja Abiem, produk lokal dengan kualitas terbaik akan hasilkan bibit dengan kualitas terbaik juga, padahal Cuma sekali coba." Ujar Juna tanpa malu.

Aku sampai ternganga mendengar ucapannya. Kututup mulutku dengan kedua tanganku. Kesambet jin mesum mana sih nih orang, Pagi-pagi ngomongnya dah ngelantur kemana-mana. Aku langsung berbalik hendak ninggalin kantornya.

"Gimana Shin?? Apa mau coba sekali lagi. Bukankah kamu pingin anak cewek secantik barbie. Aku bisa membuatkannya buat kamu." Kata Juna setengah berbisik membuat tubuhku merinding hebat.

"Bapak sudah gilaaaa yaaa??" Tanyaku shock dengan suara bergetar mendengar ucapan gilanya.

Saking takutnya aku sampai mundur beberapa langkah kebelakang dan kakiku hampir terantuk meja. Dia hanya tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi takut diwajahku.

Kali ini Juna kembali mengajakku ketemu klien di luar. Klien kami kali ini dari prancis, ganteng, tinggi, muda. Waah wajahnya sempurna. Aku sampai tak berkedip menatap parasnya. Rupanya kelakuanku ketahuan oleh Juna.

"KERJA... KERJAA..!!! FOKUS!!!" Katanya dengan nada sewot.

Sebelum kami berpisah, Juna sempat membisikkan sesuatu ditelinga sang klien. Entah apa yang dibisikkannya. Mereka berdua menatapku sambil tersenyum. Membuat aku merasa tak nyaman.

Dan entah apa yang terjadi pada Juna hari ini, dia tampak posesif sekali, apalagi jika ada bule disekitarku.

"Gimana acara pertunangan Bapak besok Sabtu? Udah clear semua, kan??" Tanyaku padanya. Setelah baru saja dia memarahi Seorang bule yang tak sengaja hampir menabrakku.

"Diundur." Jawabnya jutek.

Kini aku tahu kenapa seharian ini kerjaannya sewooooooottttt mulu. Ternyata Pertunangannya diundur.

"Kenapa??" Tanyaku

"Dia ada pemotretan di Swiss selama 2 minggu. Baru balik Minggu depannya." Jawabnya.

"Ooohhhhh...." Kataku.

Namun tiba tiba Juna berbalik arah.

"Sebaiknya kita cari jalan lain aja!!! Lewat sini kurang aman." Ucap Juna tiba-tiba. Auto aku ikut berbalik walau gak tahu maksud Juna.

"Ada Apa sih, Pak?? Apanya yang kurang aman?" Tanyaku kebingungan sambil melihat ke sekitar.

"Banyak security disini, gak mungkin donk gak aman." Bantahku, namun tetap saja aku mengikuti langkahnya.

"Nahhh.... betul kan, lewat sini lebih aman." Kata Juna lagi sambil memperlambat langkahnya.

"Sebenarnya ada apa sih, apanya yang membuat gak aman??" Tanyaku lagi, masih mengulang pertanyaan yang sama, yang belum dijawabnya.

"ADA BULEEEE." Jawabnya enteng.

"Hahhhh....?? Astaghfirullahal Adzim!! Kirain apaan??? Bikin kaget saja." Ujarku dengan nada kecewa. Karena merasa disindir olehnya.

Dan lagi-lagi Juna kembali berbalik memutar arah tiba tiba. Sampai membuatku hampir jatuh tersandung kakiku sendiri gara gara mengikuti langkahnya.

"Ada bule." Katanya lagi.

Akupun berteriak saking kesalnya, karena merasa dipermainkan olehnya.

"ARJUNAAAAAAA!!!"

Edisi Kepooo

Mau tahu gak siiiihhhh... Apa yang dibisikkin Juna ke Klien Prancisnya yang bikin dia cemburu.

"Wanita itu memang cantik tapi sangat berbahaya!!"

"Dia suka sekali menghancurkan hati para pria yang dekat dengannya!!!"

"Jangan sampai tertipu dengan senyumannya. Jangan sampai terjebak dengan keanggunannya."

"Terlihat manis diluarnya, namun punya efek mematikan di akhirnya."

"Dan saya adalah salah satu korbannya!!!"

Hahahaha... Gak tahunya Juna posesif juga sama sang mantan.

Bab 7

Aku Merindukanmu

ARJUNA POV

Hari ini sebel banget sama si Shinta. Dasar gak punya akhlak banget. Diajak ketemu klien ganteng, malah tebar-tebar pesona. Gak tahu diri banget. Apa dia gak nyadar kalo bosnya ini jauh lebih ganteng.

Emang sih muka Alan ganteng, tapi kan masih 11 12 ma aku. CINTAI PRODUK DALAM NEGRI, SIS...

Ngapain sih pakai senyum-senyum segala. Jaga tuh mata jangan sampai lepas. Gara-gara ulahnya, aku sampai beberapa kali salah ngomong. Untungnya gak berakibat fatal.

Malam ini aku terbang ke Swiss, Eliza menelponku untuk menemaninya disana maklum sudah lama kami gak ketemu. Katanya dia rinduuu.

Rencananya aku akan liburan disana selama 2 minggu, menghabiskan waktu yang romantis bersama calon tunanganku.

Gak tahunya bayangan sang mantanku dan putra kami, Abiem. Selalu berkelebat di pikiranku. Dimanapun aku menginjakkan kaki hanya bisa melihat wajah dua orang yang kucintai itu.

Eits..... Tunggu!!! "KUCINTAI" Sejak kapan?? Aku menolak kata-kata terakhirku. Cuman Abiem aja yang kucintai.... Emaknya enggak.

Hari ini aku menemani Eliza yang sedang melakukan pemotretan. Banyak sekali cowok-cowok bule, berkulit putih, tinggi dan ganteng disini... Ini maahhh seleranya emaknya Abiem. Bisa ngiler dianya jika aku ajak liburan kesini.

Dan sudah kubulatkan tekad, tak kan pernah ngajak dia ke luar negri manapun. Daripada bikin malu dan panas hati.

Aaahhhh.... Lagi-lagi aku teringat mereka berdua.

"Sayaaaanggg, Maaf yaa!! Pemotretannya belum kelar. Mungkin nyampe malam nih." Kata Eliza merasa bersalah padaku.

Aku hanya tersenyum. Kukecup keningnya dengan mesra.

"Aku tinggal jalan-jalan dulu yaaa!! Ntar kabari aku kalau udah selesai!!" Pintaku padanya. Diapun mengangguk patuh.

Ku berjalan menelusuri jalan di Swiss, sebuah kota romantis. Langkahku terhenti disebuah taman. Kulihat banyak sekali pasangan yang menghabiskan waktu dengan buah hati mereka. Tawa riang mereka, senyum mereka, membuatku iri.

Tiba-tiba entah kenapa, hatiku terasa sakit. Aku merindukan mereka. Mereka yang kutinggalkan dinegriku,

demi menyusul calon tunanganku. Kubulatkan tekad, malam ini juga aku harus pulang kembali ke Indonesia.

Aku berpamitan pada Eliza, bilang kalau ada panggilan bisnis yang mendesak dan tak bisa diwakilkan. Kulihat kekecewaan diwajahnya.

Penerbangan yang sangat panjang dan melelahkan tak menyurutkan niatku untuk segera bertemu mereka. Kubawakan banyak sekali mainan untuk Abiem. Tentu saja juga ada jatah untuk emaknya Abiem, mama dan juga mbak Dyan.

Tapi sayangnya begitu sampai didepan rumah bercat biru itu aku harus kecewa. Pintunya terkunci, menurut tetangga mereka sudah pergi 2 hari yang lalu. Tapi kemana perginya tak ada yang tahu.

Aku kembali ke rumah dengan kecewa. Dengan langkah gontai ku masuki rumah besarku. Ada kekecewaan besar dihatiku karena rindu yang belum terobati.

Namun sayup-sayup, kudengar suara gelak tawa dari dalam rumah. Dan suara-suara itu, sangat familiar ditelingaku. Buru-buru aku berjalan cepat ke ruang keluarga. Kutinggalkan semua barang bawaanku di ruang tamu.

Dan benar saja, sosok-sosok yang membayangiku akhir-akhir ini ada di sini, dirumahku.

"Om Junaaaa." Abiemlah yang pertama kali menyadari kehadiranku.

Kupeluk erat buah hatiku yang tampan ini. Kuciumi wajahnya, pipinya, alisnya, matanya, bibirnya, hidungnya. Tak ada yang luput.

Dan emaknya hanya memandangku dari kejauhan sambil tersenyum.

Aku tak berani memeluknya kendati ingin. Takut kena gamparan olehnya.

Abiem sangat antusias membuka semua oleh-oleh dariku. Tak henti-hentinya, bibirnya tersenyum.

"Abiem suka??" Tanyaku sambil mendudukkannya dipangkuanku.

"Iyaaa.... Makasih om Juna!! Kemarin oma juga beliin Abiem banyak sekali mainan." Katanya penuh bahagia.

"Omaaaa???" Tanyaku mengernyitkan kening

"Iyaa!! Omaaaa, Nayla" Jawab Abiem polos

Mataku menatap kesal pada emaknya Abiem.

"Kenapa Abiem manggil mamaku, Oma...??" Tanyaku pada Shinta

"Yaaa, emang mama Nayla, omanya Abiem." Jawab Shinta dengan wajah tanpa dosa.

"Lalu kenapa Abiem manggil ke aku, dengan panggilan 'om'." Protesku

"Yaaa, emang Pak Juna itu omnya Abiem." Kilahnya lagi.

Ingin rasanya kujitak kepala tuh orang.

"Anak mama kan satu, cuman aku doank. Emangnya kamu kawin sama anak mama yang mana??" Kesalku.

"Aku gak kawin, Pak. Tapi nikah..!!" Protesnya.

Saking kesalnya kukejar dia. Dia berlari bersembunyi dibelakang mama dengan wajah mengejek.

"Awas kau kalau ketangkep.." Kesalku.

Tawa meledak memenuhi ruangan keluarga yang sudah lama sunyi dan hampa.

Malam ini kami berlima melingkar main kartu bersama. Dan yang kalah mukanya harus dicoret dengan bedak putih. Abiemlah yang bertugas jadi juru coretnya. Terlihat dia dengan antusias mencoretkan bedak ke wajah mama dan mbak Dyan. Cuman aku dan Shinta yang wajahnya masih aman. Wajah mbak Dyan dan mama sudah belepotan putih semua, layaknya si badut sirkus.

Namun kali ini, giliran akulah yang kalah. Semua terlihat tertawa bahagia. Abiem sangat antusias melukiskan kumis di wajahku. Semua sontak tertawa.

Mendadak Shinta berteriak.

"Abiem, Jangan!! Kalau om Juna dicoret kayak gitu ntar ilang gantengnya." Kata Shinta dengan wajah prihatin melihatku dengan lukisan konyol Abiem diwajahku.

Dihapusnya coretan bedak di wajahku dengan lembut. Aku merasa trenyuh. Mama dan mbak Dyan langsung protes kepada Shinta.

"Hey, Shin!! Gak adil itu!!" Protes Mbak Dyan.

"Bener, Shin!! Juna kan kalah, jadi dia harus dihukum juga donk. Jangan pilih kasih." Ucap Mama gak terima.

Shinta tak menggubris protes dari keduanya, dia malah menatap wajahku lekat-lekat.

"Harusnya om Juna tuh dicoret kayak GINIIIII.....!!!" Dengan gemas shinta meraih bedak banyak-banyak. Dan mengoleskannya ke seluruh mukaku.

Aku sampai terbersin beberapa kali. Karena serbuk bedaknya terhirup hidungku. Semua tertawa memandangku, tak terkecuali mama. Beliau tertawa terpingkal pingkal sampai matanya berair.

Sudah lama aku tak pernah melihat mamaku sebahagia itu. Sepeninggal papa, mama jarang sekali tertawa. Beliau selalu larut dalam kesedihan.

Hanya melihat foto album kenangan masa lalu, yang bisa mengobati rasa sepinya. Dan sering aku melihat mamaku diam-diam menangis dibelakangku.

Namun kini, kehadiran Abiem dan Shinta dirumah kami, menjadi obat paling mujarab buat mengobati kesepian mama.

Terimakasih, Shin. Kau telah mengembalikan tawa diwajah mamaku. Dan terimakasih pula telah menjaga dan merawat putra kita dengan baik meski tanpa didampingi olehku.

Bab 8

Selamat Tinggal, Cinta!!

POV SHINTA

Kupandangi wajah tampan putraku yang sedang tertidur lelap. Kucium keningnya dengan hangat. Bulir air mata tak terasa kembali menetes ke pipiku.

Membayangkan pangeran kecilku tumbuh tanpa kasih sayang papanya membuat hatiku teriris. Tapi aku juga tak bisa memaksa agar Juna tetap berada disisi kami. Dia berhak bahagia meski bukan kamilah yang ada disisinya.

Senin depan aku sudah akan pindah kerja ke kantor cabang baru kami di kota Semarang. Aku yang mengajukan diri dan telah disetujui oleh pak Leo, mengingat memang di sana sedang membutuhkan banyak staff yang berpengalaman.

Pak Leo adalah wakil presdir di perusahaan kami. Beliau juga menjamin, bagi yang bersedia dimutasi akan mendapatkan berbagai fasilitas dari perusahaan, termasuk fasilitas tempat tinggal. Tentu saja ini agak meringankan bebanku.

Besok pagi kami akan berangkat ke Semarang naik Bis kota. Urusan pekerjaan di kantor pun semua sudah beres.

Aku lega karena berhasil menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, kendati beberapa hari ini aku harus pulang kerja agak malam.

Saat kami sedang mengemasi semua barang kami, terdengarlah suara pintu diketuk. Dengan langkah terburu aku menuju ruang depan, disana sudah berdiri sosok laki-laki tampan, tinggi, putih yang tersenyum ke arahku. Sosok yang kurindukan akhir-akhir ini. Juna.

Abiem yang mengikutiku keluar langsung berteriak bahagia.

"Papaaaaaaaa.....!!" Abiem berteriak sambil berlari memeluk Juna.

Juna menyambut pelukan Abiem. Wajah terkejut terpampang jelas diwajahnya mendengar Abiem memanggilnya papa

"Abiem tadi, Manggil om Juna, Apa???" Tanya Juna tak percaya.

Tangannya membelai wajah Abiem dengan lembut. Mata tajamnya memandang lekat ke wajah Abiem. Ada kerinduan yang mendalam tersirat di wajah rupawannya.

"Papaaa..... "

"Kata mama, Abiem boleh manggil om Juna, Papa. Bolehkan Abiem manggil om dengan panggilan, papa??" Tanya Abiem dengan wajah memelas.

Juna memandangku dengan penuh rasa tak percaya. Ada rona bahagia tampak diwajahnya. Aku mengangguk sambil tersenyum kearahnya.

"Tentu saja. Tentu saja boleh...." Juna memeluk Abiem dengan erat. Ada bulir-bulir air mata yang menetes di pipinya. Juna terlihat sangat terharu.

Hari telah senja ketika kami berdua duduk diatas pasir memandang Abiem yang tengah asyik membuat istana pasir. Debur ombak pantai bergulung-gulung terlihat dari kejauhan.

"Aku sangat merindukan Abiem." Juna menatap Abiem yang masih terlihat sibuk dengan istana pasirnya.

"Lima hari diLondon sungguh sangat menyiksa, saat aku tak bertemu dengannya." Lanjut Juna.

Ku pandang lekat wajahnya. Diapun menoleh ke arahku. Dan kami berdua saling melempar senyum. Angin sore itu bertiup lembut menyapa kami yang hanya saling diam dan menatap.

"Minggu besok acara pertunanganku dengan Eliza, kuharap kau bisa datang dengan Abiem." Katanya setelah kami berdua hanya bisa saling diam.

"Alhamdulillah, Pak!!" Jawabku sambil tersenyum. Kendati ada sedikit rasa perih menusuk hati ini.

"Akhirnya setelah sekian lama cinta kalian bisa bersatu. Sungguh!! Aku ikut bahagia." Kataku tulus.

"Terimakasih." Juna tersenyum padaku

"Tolong maafkan aku, Pak Juna. Aku pernah menjadi orang ketiga dalam hubungan kalian. Seandainya saja saat itu kalian bisa bersatu, mungkin sekarang kalian berdua sudah mempunyai sepasang anak yang lucu dan menggemaskan. Dan kalian pasti sudah hidup bahagia sekarang." Kataku dengan penuh rasa bersalah.

"Jika hal itu terjadi. Apakah anakku bisa setampan dan semenggemaskan seperti Abiem??" Tanya Juna sambil terus melihat putranya itu.

"Yaaa... Mungkin!!" Jawabku ragu.

"Kok mungkin??" Tanya Juna sambil menatapku dengan pandangan tak suka

"Mungkin saja lebih tampan dari Abiem, bukankah mbak Eliza itu sangat cantik, Pak Juna juga sangat tampan, anaknya pasti juga akan terlihat sangat cantik dan tampan." Jelasku.

Arjuna tertawa. Namun tiba-tiba dia menghentikan tawanya dia mengangkat sebelah alisnya.

"Jika dulu kau menolak perjodohan kita, bukankah Abiem takkan pernah dilahirkan??" Ucapnya mengagetkanku.

Akupun menatapnya tajam, tak menyangka dengan pertanyaan yang diajukannya.

"Tentu saja. Bukankah itu memang yang seharusnya terjadi?? Bukankah seharusnya kami memang tak pernah ada dalam hidup Pak Juna. "Kataku dengan sedih. Kupandangi putraku yang sedang asyik dengan mainan pasirnya.

"Lalu kenapa dulu kau tak menolak perjodohan kita??" Tanya Juna padaku.

Aku tertawa. Sebuah tawa yang getir. Sudah kuputuskan, untuk memutuskan semua ikatanku dengannya. Cuma inilah kesempatanku.

Alangkah lebih baik jika dia membenci kami. Alangkah lebih baik jika dia bisa melupakan masa lalunya.

Besok kami akan berpisah. Dia akan menjalani kehidupan bahagia dengan wanita yang dicintainya. Dan akupun akan tetap meneruskan hidupku bersama putraku. Biarlah kepedihan masa lalu kami akan terobati seiring berjalannya waktu.

Kugigit bibir bawahku. Akupun menghela nafas yang sangat panjang. Seolah hendak mengeluarkan semua beban yang menghimpitku selama ini.

"Alasan yang sama, kenapa sampai sekarang aku masih betah menjanda."

Juna mengernyitkan dahinya.

"Alasan apakah itu?" Tanyanya ingin tahu

"Karena....." Aku menggantung kata-kataku.

Juna masih menunggu kelanjutan kata-kataku. Aku menatapnya tajam. Menatap ke bola matanya yang coklat cerah, yang mampu menenggelamkanku ke sebuah perasaan yang slalu ingin kulupakan. Perasaan yang sangat ingin kubuang jauh-jauh.

"KARENA AKU INGIN MENDEKATIMU UNTUK MERUBAH NASIBKU, PAK JUNA." Kataku kemudian yang membuat wajah Juna terlihat shock berat.

"Aku juga yang menghasud mama Nayla agar menjodohkan kita. Aku sudah bosan hidup miskin, Pak. Aku juga pingin menikah dengan pria kaya. Aku ingin mengubah nasibku. Dan sungguh tak kusangka mama Nayla menyetujuinya." Akupun tertawa tergelak. Kendati hatiku mengutukku akan kebohongan yang telah kukatakan.

"Tapi sayangnya. Cinta kalian terlalu kuat, bahkan kehadiran Abiem, yang nyata-nyata sebagai darah dagingmu pun, masih tak bisa memisahkan kalian." Ujarku sambil tersenyum pahit.

Juna terlihat murka. Dia berdiri dengan emosi. Akupun ikut berdiri. Kucoba meraih tangannya, namun dia

mengibaskannya dengan sangat keras, membuatku menjadi sangat terkejut.

"Jadi selama ini kau juga memanfaatkan kedekatanku dengan Abiem untuk memisahkan kami??" Juna terlihat emosi. Aku hanya bisa terdiam menatapnya

"KAU EGOIS, SHIN. SANGAT EGOIS!!!"

"Tahukah kau, Shin.... Siapa saja yang telah kau lukai dengan keegoisanmu itu. Hanya karena sebuah hasrat rendahanmu yang ingin mengubah nasibmu. Kau tega menghancurkan hubunganku dengan Eliza, hubunganku dengan papa. Dan kau juga merebut cinta mama dariku."

Juna terlihat sangat emosi. Amarahnya benar-benar meledak. Aku hanya bisa menahan tangis. Kubuang pandanganku ke arah lain.

Abiem berlari mendekatiku karena mendengar Juna meneriakiku.

"Ada apa, ma?? Kenapa papa marah-marah??" Tanya Abiem ketakutan melihat ekspresi papanya.

Juna menatapku dengan Penuh kebencian.

"Aku tak percaya Shin. Kau telah memanfaatkan bocah ini untuk membuat pertunangan ku dengan Eliza, NYARIS BATAL. Kau sengaja datang ke mamaku membawa dia, untuk menarik simpati mama. Dan kau juga dengan liciknya mempermainkan perasaanku sebagai seorang ayah untuk

kembali menjeratku. Tak kusangka ternyata KAU WANITA YANG SANGAT LICIK DAN SERAKAH. Mulai sekarang jangan pernah dekati aku lagi ataupun Mama!!" Akhirnya tangisku pecah juga. Aku menangis tersedu.

Abiem yang melihat aku menangis, langsung memukuli papanya.

"Papa jahat.... Papa jahat. Papa buat mama nangis.. papa jahat!!" Teriak Abiem sambil menangis. Segera kutarik Abiem kepelukanku, agar menjauh dari Juna.

Juna memandang Abiem dengan emosi.

"AKU BUKAN PAPAMU!!!!" Sentaknya pada Abiem, membuat bocah itu semakin menangis dengan keras.

Dan diapun pergi meninggalkan kami berdua. Meninggalkan kami berdua yang terluka hanya agar dia bisa bahagia.

Abiem menangis histeris. Kupeluk tubuh kecilnya. Namun aku juga tak bisa menenangkannya. Terbenamnya sinar matahari sore itu menjadi saksi atas runtuhnya semua harapanku. Harapan untuk mendapatkan secuil saja cinta dari sang Arjuna. ARJUNAKU.....!!

Bab 9

Kebohonganmu

POV ARJUNA

Kutinggalkan mereka berdua di tepi pantai dengan hati hancur. Aku sungguh tak pernah mengira, Shinta akan selicik itu. Hanya karena ingin merubah nasibnya, dia tega mempermainkan hati semua orang yang menyayanginya.

Mama terlihat cemas saat melihatku dalam kondisi yang cukup terpukul.

Setelah makan malam bersama, kami duduk berdua di ruang keluarga. Menduduki sebuah sofa panjang bermotif batik warna ungu, sofa kesayangan almarhum papa. Kami menonton acara live music yang sedang tayang di televisi. Kendati aku hanya menontonnya tanpa minat.

Mama mendekatiku, kedua tangan beliau menggenggam tangan kananku erat.

"Ada apa Jun. Sejak kepulanganmu dari perjalanan bisnis, kau terlihat murung." Tanya beliau lembut.

"Gak da apa-apa ma." Jawabku lesu.

"Namanya bisnis, pasti ada kalanya datang kendala. Pasang surut adalah hal yang biasa. Gak selalu semua berjalan lancar dan bla....bla....bla..."

Mama menasihatiku panjang lebar tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Aku hanya mengangguk dan tersenyum pada beliau. Aku tak mau membebani hatinya dengan semua masalahku. Kupeluk wanita yang paling kusayang itu dengan erat. Tangannya mengelus punggungku dengan lembut.

"Bagaimana acara persiapan pertunanganmu besok Minggu?? Apakah sudah selesai semua??" Tanya mama mengingatkanku pada hal yang sudah lama aku nanti-nanti, namun malah saat ini hampir terlupakan olehku.

"Sudah ma. Semua sudah beres." Jawabku. Dan mamapun kembali tersenyum.

"Jangan lupa kau undang juga Shinta, Abiem dan Dyan, mama rasa mereka harus datang ke acara bahagiamu. Apalagi Abiem supaya dia bisa lebih mengenal istri baru papanya." Kata mama lembut.

"Mereka tak layak datang, Ma!!" Kataku dengan nada sinis

"Apa maksudmu, Jun??" Tanya mama agak bingung.

"Bukankah sejak awal Shinta memang berniat memisahkan aku dan Eliza, bahkan dia menggunakan Abiem untuk membuat hubunganku dan Eliza makin menjauh."

"Apa maksudmu??" Tanya Mama Nayla kebingungan

"Bukankah Shinta adalah biang kerok yang membuat perjodohan paksa itu, Ma??" Tanyaku dengan nada agak meninggi

"Dia hanya wanita licik yang haus harta yang tega melakukan segala cara agar semua keinginannya terpenuhi." Aku sungguh masih sangat emosi jika membicarakan segala hal yang menyangkut tentang Shinta.

Mama Nayla sangat terkejut. Ditutupnya mulutnya dengan kedua tangannya.

"Bagaimana kau bisa berpikir demikian??" Tanya Mama, shock.

"Shinta sendiri yang mengakuinya didepanku tadi sore. Mama tak perlu menutup-nutupinya lagi." Ucapku

"Itu semua bohong, Jun. Kamu jangan percaya!!" Shinta itu berbohong!!" Teriak Mama histeris.

"Mama tak perlu membelanya lagi. Dia sudah mengakuinya padaku. Termasuk mengaku telah menggunakan Abiem untuk mempermainkan perasaanku sebagai seorang ayah. Agar dia bisa kembali memisahkan aku dengan Eliza." Ucapku lagi.

"BOHONG, JUN SEMUA YANG DIKATAKANNYA ADALAH BOHONG...!!!"

"MAMALAH YANG MEMAKSANYA UNTUK BERSEDIA MENIKAH DENGANMU. BERULANGKALI DIA MENOLAK

DENGAN ALASAN KAU SUDAH PUNYA WANITA YANG SANGAT KAU CINTAI, BERULANGKALI PULA DIA MENOLAK DENGAN ALASAN BAHWA KALIAN TAK SEDERAJAT. TAPI MAMA TAK PEDULI, JUN. MAMA TAK MAU KEHILANGAN CALON MENANTU SEPERTI DIA. MAMA MENGGUNAKAN ALASAN SAKIT JANTUNG AYAHMU, AGAR DIA BERSEDIA MENIKAH DENGANMU."

Mama mulai menangis tersedu

"Dia gadis yang cerdas, sopan, lembut dan shalehah. Mama tak pernah memikirkan tentang status sosial calon pendampingmu. Dimata mama, Shinta adalah wanita yang paling tepat untukmu. Mama juga tahu diam-diam dia menyukaimu. Mama sering memergokinya melihatmu dari kejauhan."

"Andaikan yang kau katakan memang benar, jika Shinta itu gila harta, tak mungkin dia menyembunyikan keberadaan Abiem sebagai cucu tunggal dari keluarga Dharmawangsa."

"Tapi gadis bodoh itu tak pernah menuntut apa-apa dari kita, Jun. Bahkan satu senpun dia tak pernah meminta dari kita, kendati dia hanyalah seorang ibu tunggal yang hidup sederhana. Sementara mantan suaminya adalah seorang pengusaha yang sangat kaya raya. Dia tak pernah memanfaatkan kekayaanmu bukan??" Jelas Mama Nayla ke Juna dengan derai air mata.

"Tapi bagaimana Shinta bisa datang menginap disini bersama Abiem saat aku sedang di luar negeri jika dia memang tak punya maksud apa-apa??" Tanya Juna curiga.

"Mamalah yang memintanya untuk menemani mama, karena mama kesepian. Awalnya dia menolak karena takut kamu marah. Tapi mama membujuknya untuk menginap dan kembali pulang sebelum kamu datang. Dan tak tahunya kamu datang lebih awal."

"Bagaimana mama tahu kalau Abiem adalah cucu mama??" Tanyaku.

"Mama ini mama kamu, Jun!! Mamalah yang membesarkan kamu sendiri dengan tangan mama. Hanya sekali lihat saja mama sudah tahu kalau Abiem putramu, tadinya Shinta mengelak dan mengakuinya hanya sebagai keponakan. Tapi Abiem adalah duplikatmu sepenuhnya. Dan kaupun tak meragukannya kan???" Jawab Mama Nayla lagi.

Aku benar-benar dibuat shock dengan semua penjelasan Mama. Aku yang tak tahu apapun soal Shinta.

Lalu sebenarnya apa alasan dibalik kebohonganmu, Shin??

APA ALASANMU??? Kepalaku semakin berdenyut nyeri.

Manakah yang harus kupercayai. Kata-kata Mama ataukah pengakuan Shinta. Malam ini aku sungguh tak bisa tidur. Seharusnya aku bahagia menjelang pesta

pertunanganku, namun Kelebatan kejadian tadi sore meninggalkan bekas luka dihatiku. AKU SANGAT GELISAH.

Pagi ini ku umumkan pesta pertunanganku kepada seluruh karyawan. Tak lupa aku mengundang mereka semua untuk turut serta hadir dipestaku. Namun entah kenapa diantara semua staf yang memberiku ucapan selamat, aku tak melihat sosok itu. Ada banyak hal yang ingin kutanyakan padanya. Ada tanda tanya besar dihatiku.

Kuminta Pak Ronal untuk memanggil Shinta menghadapku. Namun bukannya bergegas pergi, Pak Ronal malah kebingungan.

"Maksud Bapak.... Mbak Shinta bagian keuangan, kan??" Tanya Ronal dengan wajah bingung.

"Iya..."

"Mbak Shinta Larasati kan..??" Tanyanya lagi membuatku mulai kesal.

"Iyyya.." Jawabku bete.

"Yang orangnya berhijab, tinggi, cantik, putih dan kalem itu kan pak??"

"Iyyyyyaaaa." Jawabku mulai kehilangan kesabaran.

"Kamu disuruh kok kebanyakan tanya. Cepat keluar, PANGGILKAN DIA SEGERA!!" Suruhku dengan penuh emosi.

Bukannya keluar, Ronal malah menggaruk garuk kepalanya kebingungan.

"RONAAAALLL.. KAMUU KOK MASIH DISINI.. ?? BURUAN CEPAT.. PANGGILKAAN..!!! APA KAMU MAU SAYA PECAT SAAT INI JUGA!!!" Ancamku yang mampu membuat wajah pria didepanku jadi ketakutan.

"Tapi Pak juna. Mbak Shintanyakan sudah dimutasi ke Semarang."

Auto mataku melotot, Sebenarnya apa yang terjadi selama kepergianku yang hanya 5 hari. Kupanggil Leo, yang bertanggung jawab atas semua keputusan di perusahaan selama aku tinggalkan.

Ternyata Shinta sendirilah yang mengajukan diri. Rupanya sejak semula dia memang sengaja hendak pergi menjauh dariku. Rupanya sejak semula dia memang berniat menyingkirkan aku dari kehidupannya dan putra kami.

SEBENARNYA APA NIATNYA?? AKU HARUS SEGERA MENEMUINYA!! BENAARRRR... AKU AKAN MENEMUINYA DAN MINTA PENJELASAN PADANYA, SEGERA!!

Bab 10

Kejutan Yang Tak Menyenangkan

POV SHINTA

Tak terasa sudah hampir satu tahun, kami pindah disini. Orang-orang disini begitu hangat dan begitu sangat kekeluargaan. Abiempun sudah punya banyak teman disini. Dia begitu bahagia.

Lagi-lagi hari ini, Pak Rendy datang mengunjungi rumah kami. Pak Rendy adalah kepala kantor cabang di Semarang. Orangnya masih muda tapi sudah dapat memimpin perusahaan dengan sangat baik, sungguh mirip dengan Juna. Cuma kepribadiannya saja yang berbeda. Pak Rendy lebih dewasa dibanding Juna yang kadang agak kekanak kanakan. Seperti biasa dia datang sambil membelikan banyak sekali mainan buat Abiem.

"Sudahlah Pak, kalau ke sini gak usah pakai beliin mainan segala. Ntar Si Abiem jadi manja sama Bapak." Kataku merasa tak enak padanya.

"Gak apa-apa kan, Shin. Namanya juga lagi usaha ndeketin calon anak sendiri." Jawab Pak Rendy. Aku hanya bisa tersenyum mendengarnya.

Entah sudah berapa kali, aku menolaknya. Dia berhak mendapatkan yang lebih baik dari aku. Aku hanyalah janda beranak satu yang masih hidup dalam bayang-bayang masa lalu. Aku belum bisa melupakan mantan suamiku.

"Aku bersedia menunggumu, Shin. Menunggu sampai kau mau membukakan hatimu untukku. Menunggu sampai kau benar-benar dapat dengan tulus menerimaku."

"Namun aku sungguh tidak dapat menjanjikan kapan hal itu akan terjadi, Pak." Ucapku jujur padanya.

Kantor begitu sibuk akhir-akhir ini, karena akan ada kunjungan dari kantor pusat. Akhir-akhir ini aku juga jarang bertemu dengan Pak Rendy.

Pak Yoga mengumumkan bahwa besok jam 08.00 pagi, rombongan sudah sampai ke kantor, dan diharapkan semua karyawan sudah siap sebelum waktunya.

Bagaikan sebuah Dejavu. Kejadian penyambutan Juna saat pertama kali menginjakkan kaki di perusahaan kami kembali terbayang diingatanku. Saat dimana dia menghukumku, gara-gara aku lupa tidak memakai id card saat itu. Aku menghela nafas panjang mengusir semua bayangan itu.

"Emangnya yang datang siapa saja sih, pak. Kok sampai seribet ini??" Tanya Susan, sahabatku.

"BOS BESAR DAN ROMBONGANNYA." Kata Pak Yoga kemudian.

Aku sangat terkejut mendengar jawaban pak Yoga.

"MAKSUD PAK YOGA?? BOS BESAR KITA, PAK...?? PAK ARJUNA DHARMAWANGSA??" Tanyaku kaget.

"Ya iyaaalaah, Emang bos besar kita siapa lagi." Kata Pak Yoga sambil berlalu pergi.

'SUDAH KUPUTUSKAN BESOK AKU AKAN BOLOS KERJA'

Sudah tiga hari ini aku tidak berangkat kerja. Aku ijin ke Pak Rendy mau pulang kampung, karena saudara ada yang menikah.

Untungnya ijinku disetujui. Namun sayangnya walau sudah ijin 3 hari, Big Boss belum juga balik ke Jakarta. Kata Pak Rendy banyak hal yang harus dilakukan bos. Mungkin beliau akan tinggal selama 1 bulan disini. Dan gak mungkin juga, aku ijin selama 1 bulan penuh hanya untuk menghindarinya, kecuali ijin cuti melahirkan.

Kuinjakkan kakiku lagi dikantor ini setelah mangkir selama 3 hari. Suasana kantor masih sepi karena hari masih terlalu pagi. Aku memilih pergi ke kantin, karena tentu saja aku tak ingin bertatap muka langsung dengan bos besar. Walau kurasa semuanya MUSTAHIL.

"Shin, dipanggil Pak Juna ke kantor." Pak Yoga memberitahuku saat aku baru saja duduk dikursiku.

"Sepertinya Pak Juna menanyakan alasan liburmu selama 3 hari kemarin." Katanya lagi.

Gubraaaaakk... Aku langsung lemas. Rasanya sudah lama sekali aku tak menerima panggilan seperti ini.

Kuketuk pintu perlahan..

"MASUK!!!" Terdengar suara dari dalam.

Akupun membuka pintu perlahan. Kulihat dia, masih seperti yang dulu, sedang berkutat dengan semua berkasnya di atas meja.

"DUDUK!!!" Perintahnya lagi tanpa melihatku. Akupun menurut.

"APA ALASANMU TAK MASUK KERJA SELAMA 3 HARI KEMARIN??" Tanyanya langsung to the point.

"Saudara saya ada yang menikah, Pak." Jawabku berbohong.

Dia menatapku tajam.

"Saudara siapa??" Tanyanya lagi

"Saudara saya." Jawabku, bertahan dengan kebohonganku.

"Saudara kamu?" Tanyanya penuh selidik. Ada seulas senyum licik tersungging di bibirnya.

"Iya, saudara saya." Masih keukeuh dengan jawabanku.

"Dimana rumahnya?" Tanyanya selanjutnya.

"BOGOR.." Jawabku ngasal.

"Rendy bilang, Bekasi.." Katanya tiba-tiba membuatku bingung.

'waduuuuuuhhhhh.'

"Yaa sekitar situ pak." Lagi-lagi aku kembali berbohong. Juna menatapku dengan tajam. Jantungku rasanya mau copot.

"Jangan mentang-mentang ya, kamu dekat dengan Rendy, bisa bolos seenak perutmu." Ucapnya tajam.

'haaah. Darimana dia tahu, aku dekat dengan Pak Rendy.' Batinku dalam hati

"Kerja...ya... Kerja!! Pisahkan urusan pribadi dengan urusan kerjaan." Omelnya. Dia gak ngaca apa. Tiap kali ada masalah pribadi denganku, dia selalu menghukumku dengan berbagai tugas konyol.

"Baik pak..??" Jawabku singkat. Karena aku ingin segera mengakhiri pertemuan kami.

Aku hendak berlalu meninggalkannya dan hampir membuka pintu. Ketika lagi-lagi kudengar dia berbicara padaku.

"Mungkin Kau memang Ratu drama. Sehingga orang-orang kesulitan membedakan apakah kau jujur atau tidak." Aku berbalik, terkejut menatapnya.

"Maksud bapak??" Tanyaku tak mengerti dengan ucapannya.

"Entah sudah berapa hati yang kau lukai karena kebohonganmu." Ujarnya lagi.

"haaaahhhh..??" Tanpa sengaja mulutku langsung menganga lebar.

"Keluarlah Aku tak mau melihatmu!!!" Usirnya kemudian.

"Dari tadi juga maunya keluar,Pak!!! Kelamaan disini horror..." Gerutuku kesal, yang membuat Juna melotot ke arahku.

"Apa kamu bilang??" Tanyanya galak.

"Saya cuman bilang, Baik Pak...!!!" Jawabku kembali berbohong, dan langsung buru-buru pergi meninggalkan ruangannya tanpa menoleh lagi.

Baru 10 menit duduk dikursiku, Lagi-lagi Juna memanggilku.

Dia menyuruhku ini, dia menyuruhku itu. Dan masih banyak sekali pekerjaan yang harus aku lakukan.

Yaa begitulah arti diriku dimatanya, hanya sebagai seorang pelayan saja, tak lebih. Dia hanya duduk manis dikursinya sebagai seorang tuan besar yang asal tunjuk dan pelayan ini dengan patuh akan menyelesaikan semua yang dimintanya.

Kulirik jam kantor, sudah jam 08.00 malam. Dan Juna masih sibuk berkutat dengan berkasnya. Rupanya Juna menyadari aku gelisah dan terus menerus melirik jam.

"Apakah ada yang menarik dari jamnya. Aku lihat sejak tadi kau terus memandang ke arah situ terus??" Tanyanya sewot.

Aku terkejut dengan pertanyaan nya yang tiba-tiba. Namun ini juga sudah malam, aku gak mungkin terus menemaninya yang gila kerja. Bisa-bisa aku gak pulang malam ini. Dan Abiem Pasti sudah menunggu kepulanganku.

"Bolehkah saya pulang sekarang, pak??" Aku memberanikan diri meminta izin.

"Mana tanggung jawabmu?? Bosmu masih berkutat dikantor kamu mau pulang lebih awal."

'Gila pa nih orang.... Ini udah overtime....woyyy .. overtime.' Kesalku dalam hati'

"Tapi ini sudah kelewat jauh dari jam pulang pak." Jawabku mencoba sabar.

BRAAAKKK. Juna melempar berkas yang dibawanya dengan keras ke atas meja. Aku sangat terkejut dan langsung berdiri. Untung saja Jantungku sehat walafiat, kalau tidak. Titelku sudah bertambah 'ALM' didepan namaku.

"YAA SUDAH PULANG SANAA!!!" Usirnya. Dengan senang hati aku langsung melangkah ke arah pintu.

"TUNGGU....!!!" Katanya lagi. Akupun langsung menoleh ke arahnya

"Biarkan aku yang keluar lebih dahulu." Katanya kemudian.

Dan sungguh pemandangan yang tak pernah kusangka-sangka.

Bagai tersambar petir disiang hari.

Aku sungguh terkejut. Sangat sangat terkejut. Mataku melotot tak percaya. Mulutku yang menganga sampai harus kubungkam dengan kedua tanganku agar aku tidak menjerit histeris.

JUNA.....ARJUNA TERDUDUK DIATAS KURSI RODA.

Bab 11

Perintah Gila

Dari Si Gila

Tak terasa derai air mata mengalir dipipiku, melihat dia, Pria yang paling kucintai. Pria yang hanya bisa kupandang tanpa bisa kumiliki. Kini hanya bisa terduduk diatas kursi roda.

"AKU PALING BENCI DIPANDANG KASIHAN SEPERTI ITU!!" Wajah arogannya menatapku penuh kebencian

"Maaf, Pak!!!!" Kataku. Kuhapus airmataku dan kualihkan pandanganku ke arah lain.

"MAU PULANG GAK???" Tanyanya dengan wajah galak.

"Haaaaahhh????" Aku terkejut.

"Aku tak bisa keluar jika pintunya masih tertutup." Kata Juna sambil memandang kakinya yang lumpuh.

"Oooooh, maaf...." Kataku lagi, sambil membukakan pintu untuknya dan Juna hanya mendengus kesal melewatiku. Begitu kami sampai diluar, tanganku reflek mendorong kursi rodanya perlahan.

"GAK USAH!!!" Tolaknya kasar

"Gak apa-apa pak!! Lagian tujuan kita juga sama, saya juga mau turun ke lantai 1." Jawabku.

Banyak pertanyaan dikepalaku. Kenapa ini bisa terjadi kepadanya?? Apa yang membuatnya jadi lumpuh seperti saat ini?? Namun tak ada satupun yang dapat ku utarakan. Aku hanya mampu memendamnya dalam hati.

Sesampai dilantai satu, aku tak beranjak pergi, aku masih menunggu mobil yang menjemput Juna datang.

"NGAPAIN MASIH DISINI?? TADI MINTA BURU-BURU PULANG." Tanyanya galak.

"NUNGGU BIS KOTA LEWAT, PAK!!" Jawabku kesal. Dia tertawa.

"Mana ada bis kota masuk ke dalam gedung. Kamu pikir ini terminal!!" Ujarnya dengan nada mengejek.

"Terserahlah, apa yang Bapak pikirkan. Saya tak peduli." Jawabku cuek.

Tak berapa lama Mobil yang menjemputnya pun datang. Aku segera membantu memapahnya masuk ke mobil, walaupun dengan agak kesulitan.

Maklum tubuhnya lebih besar daripada tubuhku. Sang sopirpun langsung melipat kursi rodanya dan menaruhnya di bagasi belakang mobil. Setelah memastikan posisi duduknya sudah nyaman, kututup pintu mobilnya kembali.

"TUNGGU!!! Aku antar kamu pulang sekalian." Katanya sambil mencegahku menutup pintu.

"Gak usah Pak." Tolakku halus

"Masih ada bis kok." Sahutku.

"KAMU PIKIR APA YANG KUKATAKAN TADI ITU PERMINTAAN. ITU BUKAN PERMINTAAN!! ITU ADALAH PERINTAH...!! AYOO MASUUUKK!!" Katanya dengan galak.

Dan akupun tak punya pilihan lain kecuali menuruti perintahnya.

Kami berdua hanya saling diam dan memalingkan pandangan sepanjang perjalanan. Melihat pemandangan dari kaca jendela mobil disamping kami masing-masing.

Hari-hari selanjutnya aku jarang berkomunikasi ataupun bertemu dengannya. Dia terlihat sangat sibuk dengan berbagai urusan kantor. Dan tentu saja itu membuatku agak lega.

Entah kenapa tekanan darahku selalu meninggi jika harus berhadapan dengannya.

Namun bagai ketenangan sebelum badai, sore itu tiba-tiba Juna datang berkunjung ke rumahku. Abiem sangat bahagia melihat kedatangan papanya, meski pertemuan terakhir mereka di tepi pantai berakhir menyedihkan. Namun rasa rindunya pada papanya menghapus semua kenangan buruk itu.

Dengan polosnya Abiem bertanya kenapa papanya duduk diatas kursi roda, sebuah pertanyaan yang sama yang ingin kutanyakan padanya, namun aku belum punya cukup keberanian. Juna hanya tersenyum dan menjawab kalau kakinya baik-baik saja, Cuma untuk sementara waktu memang belum boleh banyak berjalan.

Abiem memang anak yang cerdas dia selalu menjadikan jawaban menjadi sebuah pertanyaan baru membuatku harus segera mengalihkan perhatiannya agar tidak membuat Juna semakin kewalahan menjawabnya.

Kini si kecil kami sedang sibuk bermain bersama mainan robot barunya.

"Tiga hari lagi aku akan balik ke Jakarta." Ucapnya saat kami hanya tinggal berdua.

"Alhamdulillah..." Senyumku lega

Dia langsung menaikkan sebelah alisnya

"Kelihatannya kau bahagia sekali, mendengar aku akan pergi?" Katanya sambil matanya menatap tajam mataku dengan pandangan tak suka

'Ya, tentu sajalah, pak... !! Semakin cepat bapak pergi. Itu semakin baik' batinku

"Hanya perasaan Bapak kali..." Kataku. Masih dengan senyum lebar.

"Nilam dari kantor pusat, besok akan datang. Tolong ajari dia semua hal yang terkait pekerjaanmu, kuberi kau waktu 3 hari untuk mengajarinya dan menyelesaikan pekerjaanmu yang belum beres ." Ucapnya tiba-tiba mengagetkanku.

Aku sangat terkejut.

"Apa maksud semua ini, Pak??" Tanyaku bingung.

"Apa saya didipecat, Pak??? Apa salah saya??" Tanyaku. Senyum yang sejak tadi merekah dibibirku langsung menghilang tanpa bekas

"Kau masih menanyakan, apa salahmu?? Banyak, Shin... " Jawabnya sambil menyeringai.

"Awal kedatanganku disini kamu bolos 3 hari. Masih ingat kan???" Katanya membungkamku.

'haaaahhhh.... Ya... Allah. Itu kan gara-gara mau ngindarin Bapak.' Kesalku dalam hati

"Tapi kan saya juga sudah ijin, Pak!!" kataku memelas

"Tapi ijinmu ketahuan BOHONG!!!" Jawabnya tegas.

Yaahh... Lemes deh badanku.

'Bos satu ini mungkin memang reinkarnasi iblis jahat dikehidupannya yang dulu.' Gerutuku dalam hati.

"Baik pak. Besok saya akan mengajari mbak Nilam.." Sahutku lemas.

"Jangan lupa... Ada satu hal lagi.." Katanya selanjutnya.

"palagiiiiiii, Pak??" Tanyaku dengan nada sedikit meninggi menahan kesal.

"Kemasi semua pakaian kalian...!!!" Perintahnya lagi membuatku kian bertambah shock.

"Ya.... Allah!! Sekarang kami juga diusir??" Tanyaku tak percaya.

"Tolong kasih waktu Buat kami cari tempat tinggal dulu, Pak. Paling nggak walau Pak Juna membenci saya. Maksud saya.. sangat...sangat membenci saya, tapi tolong pikirkanlah nasib Abiem." Kataku memelas.

"Rumah ini nanti bakalan ditinggali Nilam, jadi kamu harus pergi dari rumah ini sesegera mungkin..." Ucapnya tajam

'Yaa.. Allah.. jahatnya nih orang. Bahkan buah hatinya sendiri tak bisa meluluhkan hatinya.'

Aku hanya diam tak menjawab, dengan mataku yang menatap tajam ke arahnya, rasa kesalku padanya kian memuncak. Akupun langsung berbalik pergi meninggalkannya tanpa berujar sepatah katapun.

"Mau kemana kamu???" Teriaknya saat melihat aku pergi.

"Beres-beres pakaianlah. Bukankah tadi bapak yang nyuruh." Jawabku sewot.

Tak terasa udah 3 hari berlalu, Sudah saatnya aku hengkang dari pekerjaan dan pergi dari rumah yang sudah

setahun ini kami tinggali. Aku berpamitan pada semuanya. Airmata tak henti-hentinya mengalir saat kupeluk rekan kerjaku satu persatu. Dan mengucapkan salam perpisahan.

Perpisahan kami begitu haru. Sementara Juna, si jahat itu, hanya memandangku tanpa ekspresi.

Dengan langkah gontai kutinggalkan gedung perusahaan tempatku bekerja. Kupandang sekali lagi tempat kerjaku untuk yang terakhir kali. Dan tiba-tiba saja, mobil Juna sudah berhenti didepanku.

"MASUUUUKK..!!!" Suruhnya angkuh.

Namun tak ku gubris perintahnya. Ku tatap dia dengan pandangan penuh kebencian.

Bayangin saja... semuanya serba tiba-tiba. Tiba-tiba dipecat, tiba-tiba diusir.

Dan kini... Setelah melakukan semua kejahatannya, tanpa wajah berdosa sama sekali, tiba-tiba dia datang memerintahkan ku untuk masuk ke mobilnya. Namun aku menolak tumpangannya dan memilih terus berjalan kaki ke arah halte bis dengan hati nelangsa.

Bab 12

Kembali

Mbak Dyan dan Abiem sudah bersiap didepan rumah. Ada beberapa koper besar pakaian tergeletak disamping mereka. Belum lagi beberapa kardus besar mainan Abiem dan perabotan-perabotan rumah yang lain.

Dan sosok itu juga telah ada disana. Duduk dengan manis didalam mobil.

"Sudah kubilang kan. Untuk ikut naik mobilku. Sekarang cuman gara-gara kelamaan nungguin kamu kita jadi kemalaman kan??" Marahnya.

Aku melongo mendengar perkataannya. Tampak 3 orang laki-laki bertubuh tinggi besar membantu memasukkan semua barang-barang kami kesebuah mobil box terbuka.

"Sebenarnya kita mau pindah kemana, Shin??" Tanya mbak Dyan kebingungan. Aku juga tak kalah bingungnya.

"Aku juga gak tahu, mbak. Aku belum menemukan tempat tinggal yang baru soalnya." Jawabku.

"Apa Pak Juna yang bakalan nyariin kita tempat tinggal yang baru, Shin. Soalnya dari tadi dia nyuruh orang-orang itu untuk ngangkutin semua barang kita ke mobil." Tanya Mbak

Dyan menunjuk orang suruhan Juna yang sudah siap di mobil mereka.

"Shinta gak tahu, mbak!! Soalnya Pak Juna hanya memerintahkan kita untuk segera keluar dari rumah ini. Dan gak bilang bakalan dipindahkan kemana." Ucapku sedih sambil mataku memandang kembali untuk yang terakhir kalinya, rumah yang sebentar lagi akan kami tinggalkan.

"Ayo masuk kenapa kalian malah asyik bergosip disana!!!" Teriak Juna dari dalam mobil dan terlihat Si Abiem sudah duduk manis disamping papanya. Sambil menyeruput susu kotak berukuran besar.

"Mau kemana kita, Pak?? Tanyaku saat sudah duduk di mobilnya.

"BALIK KE JAKARTA..!!" Jawabnya yang auto bikin mataku melotot.

"Kok ke Jakarta siih, Pak??" Protesku

"Saya kan gak pernah bilang kalau mau balik ke Jakarta lagi." Aku sungguh sangat kesal.

"Aku juga gak pernah kasih pilihan ke kamu. Mau balik ke Jakarta apa enggak. Ini perintah." Katanya dengan tegas

"Lagian apa yang membuatmu berat meninggalkan Semarang?" Tanyanya tajam

'Bukannya berat meninggalkan Semarang, Junaaa. Tapi aku ingin pergi menjauhimu!!' Teriakku dalam hati.

'Aku pergi dari Jakarta karena ingin melupakanmu. Ingin melupakan semua hal tentangmu. Termasuk rasa cintaku padamu.' Batinku. Kuhanya bisa menatapnya tajam tanpa bisa berucap.

'Sungguh sulitkah untuk pergi menghilang dari kehidupan mu Junaaa...???' pasrahku pada akhirnya.

"Apakah Rendy???" Tanya Juna yang auto bikin aku melongo.

"Apakah Rendy adalah alasan kamu gak mau balik ke Jakarta." Tanyanya lagi penuh selidik.

"Iyaaaa!!! Jawabku pasti.

Dan diluar dugaan Arjuna tertawa terbahak-bahak.

Flashback on

Juna mengajak Rendy ke suatu restoran untuk makan siang bersama. Hari ini mereka terlihat bahagia karena sudah memenangkan sebuah tender yang besar.

"Aku dengar kau dan Shinta, staff bagian keuangan, sedang dekat yaa??" Tanya Juna saat mereka sedang menikmati makan siang bersama.

"Yaaa... Mohon do'anya, Pak. Moga Shinta bersedia membuka hatinya untuk saya." Jawab Rendy malu-malu.

"Looohhh... Jadi kalian belum jadian?? Apa kau belum nembak dia??" Tanya Juna pingin tahu.

"Udah sering Pak. Tapi juga selalu ditolak." Jawab Rendy

"Kenapa?? Kenapa dia menolakmu?? Kau tak punya kekurangan sedikitpun. Dan kurasa banyak wanita lajang yang ngejar-ngejar kamu kan??" Tanya Juna menyelidik.

Tatapan Rendy berubah sendu,

"Saya belum bisa menggantikan posisi mantan suaminya dihatinya Shinta, Pak. Dia masih sangat mencintai suaminya."

Juna terkejut. Amat sangat terkejut. Tak pernah mengira kalau Shinta yang selalu jutek didepannya ternyata memendam perasaan cinta yang sangat besar padanya. Hati Juna terasa pedih dan menghangat dalam waktu bersamaan.

"Apakah bapak tahu, siapa mantan suami Shinta??" Tanya Rendy

"Kenapa kau tiba-tiba ingin tahu tentang mantan suaminya Shinta?" Tanya Juna

"Dengar-dengar dia salah satu karyawan bapak. Ooohhh... Mungkin Pak Juna tidak kenal. Kata Shinta dia hanya karyawan kantor biasa." Jawab Rendy lagi

'Dasar Shinta tukang bohong' gerutu Juna.

"Saya tak habis pikir. Kenapa suaminya bisa tega-teganya meninggalkan Shinta hanya demi wanita lain. Meskipun pernikahan mereka bukan karena cinta. Tapi menyia-nyiakan wanita seperti Shinta, saya rasa dia adalah pria bodoh!!" Geram Rendy

"Jika saya bertemu pria itu, saya akan meminta izinnya untuk menikahkan saya dengan Shinta. Saya berjanji akan membahagiakan Shinta dan putranya. Dan akan menganggap Abiem bagai putra kandung saya sendiri." Kata Rendy penuh semangat.

Juna hanya bisa memandang kesal ke arah Rendy.

"Aku mengenal pria bodoh itu." Kata Juna sambil menyuapkan nasi ke mulutnya

"Benarkah??" Tanya Rendy bahagia

"Tentu saja. Kenal dekat malah." Jawab Juna dengan nada tajam.

"Apakah bapak bisa mempertemukannya dengan saya??" Tanya Rendy antusias.

"Tentu saja. Tentu saja bisa!" Jawab Juna sambil matanya fokus menatap ke arah laki-laki didepannya itu.

"Kapan Bapak bisa mempertemukan kami??" Tanya Rendy lagi penuh semangat.

"SEKARANG!! SEKARANG JUGA DI TEMPAT INI." JAWAB JUNA TEGAS.

"Benarkah, Pak??" Tanya Rendy kembali dengan mata berbinar-binar. Tujuannya untuk mempersunting Shinta, tinggal selangkah lagi. Rendy hanya butuh ijin dari calon suami Shinta saja.

"BENAR!!!" Jawab Juna dengan sorot mata tajam.

"AKULAH MANTAN SUAMI SHINTA.....!!!" Ucap Juna selanjutnya dengan tegas setelah diam cukup lama, sambil menatap tajam ke arah Rendy.

Rendy sangat terkejut

"DAN IJINMU UNTUK MENIKAHI SHINTA, AKU TOLAK MENTAH-MENTAH!!!" Kata Juna dengan raut menakutkan.

Auto Rendy langsung lemas. Harapannya yang tadi dikiranya tinggal selangkah lagi, langsung ambyaarrr!! Dia kini harus rela balik kanan. Harapannya untuk memiliki Shinta langsung sirna ditangan Arjuna.

FLASHBACK OFF

"Kelihatannya kau sangat mencintai Rendy." Ejek Juna

"Tentu saja. Dia sangat baik. Dia juga perhatian dan tentunya dia lebih dewasa...." Kataku memuji Rendy.

Tapi perkataanku malah membuat tawa Juna makin kencang.

"Ada apa sih??" Tanyaku sewot

"Gak. Gak da apa-apa. Hanya lucu saja." Kata Juna sambil menyeka air mata yang jatuh dari sudut matanya.

"Dasar pembohong!!" Katanya lagi masih dalam tawa..

'Kesambet apa nih.... Orang!!' Pikirku kebingungan.

Bab 13

Bertemu Kawan Lama

Juna menggoncang-goncangkan bahuku untuk membangunkanku. Aku kelelahan sampai tertidur sepanjang perjalanan tadi. Ku kucek mataku perlahan.

"Ayo turun, kita sudah sampai.." Kata Juna padaku

Namun aku sangat terkejut saat mengetahui tempat kami berhenti sekarang adalah di depan rumah Juna.

"Jangan bengong!! Ayo bantu aku turun!!!" Galaknya

Mbak Dyan langsung menggendong Abiem yang tertidur lelap disampingku. Sementara aku membantu Juna turun dari mobil memapahnya pindah ke kursi roda. Dari arah dalam, Mama Nayla nampak sangat bahagia menyambut kedatangan kami.

Dan rombongan pembawa barangpun sudah sampai dibelakang kami. Sibuk memasukkan barang-barang kami kedalam, sesuai arahan mama Nayla. Suasana rumahpun jadi terlihat sibuk dan ramai.

Juna menyuruhku untuk membawa semua barang-barang pribadiku ke kamar tamu. Tapi aku menolaknya. Aku lebih memilih tinggal di kamarku yang dahulu dan mbak Dyan tinggal di bekas kamar almarhum ayah.

Sempat terjadi perdebatan kecil antara aku dan Juna. Namun kali ini akulah yang menang.

Abiem sibuk bermain bersama omanya, sementara aku dan mbak Dyan sibuk berberes dikamar kami masing-masing.

Entah kenapa aku sangat merindukan kamar ini, kamar yang sudah kutinggali selama bertahun-tahun. Kelebatan kenangan bahagiaku bersama ayah terlintas di pikiranku memicu jatuhnya butiran-butiran air mata ke pipiku.

Kubelai ranjang tidurku. Berjuta kenangan terukir disana

Tempat dimana aku sering memimpikan Juna, tempat dimana aku berkhayal tentang dia yang akan menoleh ke arahku dan menyapaku dengan lembut. Tempat dimana aku mengkhayal dia akan menatapku dengan penuh cinta. Namun sampai sekarang itu semua hanya khayalan belaka. Dia masih menjadi manusia es yang berhati dingin.

"Buruan saatnya makan malam." Kata Juna tiba-tiba, membuyarkan lamunanku.

Kuhapus air mata yang mengalir dipipiku dengan segera.

"Kau menangis??" Tanyanya.

"Nggak hanya kemasukan debu." Jawabku.

"Kenapa kau memilih kamar belakang, Shin?? Kamar tamu kan lebih besar?" Tanya mama Nayla saat kami sedang bersantai diruang keluarga usai makan malam.

"Kamar belakang juga sudah cukup besar buat Shinta sama Abiem, ma." Jawabku sambil tersenyum. Mama Nayla membelai rambutku lembut.

Kemudian tatapannya berpindah ke arah Abiem.

"Oohhh... Yaa, Abiem!! Cucu oma yang paling ganteng. Nanti malam Abiem bobok sama oma yaa!!" Pinta oma pada abiem.

"Nanti oma dongengin cerita yang bagus buat Abiem." Abiem yang polos, wajahnya langsung berbinar bahagia. Celoteh riangnya membuat suasana rumah jadi ramai dan ceria.

Malam sudah cukup larut. Semua orang sudah masuk ke kamar masing-masing. Hanya tinggal aku berdua dengan Juna.

"Shin bisa bantu aku sebentar." Kata Juna tiba-tiba, saat aku hendak masuk ke kamarku.

"Bantu apa pak??" Tanyaku.

Dan kini disinilah aku, terbengong berdiri di dalam kamar Juna.

"Bantu aku ganti baju tidur." Katanya. Dan aku auto langsung memelototinya. Tanpa nunggu lama, Aku langsung balik kanan menuju ke pintu keluar.

"Mau kemana kamu??" Tanya Juna bingung.

"Manggil mama atau Bi Onah, mbantuin Bapak ganti baju." Jawabku.

"Aku nyuruhnya kamu??" Katanya gusar

"Kok aku siih, pak.." Tanyaku sebel

"Aku gak suka tubuhku dipegang-pegang orang lain yaa.." Ucapnya.

"Mama Nayla bukan orang lain, beliau kan mamanya Bapak."

"Mama lagi sibuk nidurin si Abiem.." Jawabnya

"Kalau begitu, biar Abiem tidur sama saya saja!!" Jawabku.

"Karena gak pantas juga kalau akulah yang bantu bapak ganti baju. Aku juga kan orang lain." Jawabku sambil berlalu meninggalkan Juna.

Juna hanya bisa terbengong dengan aksi penolakanku.

Bertemu kembali dengan kawan-kawan lamaku membuat aku bahagia. Juna mengembalikan posisi jabatanku seperti sebelum aku dimutasi. Kupeluk kawan-kawan lamaku penuh keharuan.

"Selamat datang, Shin. Selamat datang kembali!" Sambut pak Ronal.

Tak berapa lama Juna datang, dan semuapun langsung bubar. Dan seperti biasa dia memanggilku ke kantornya.

"Aku bisa memahami alasanmu tak bersedia membantuku mengganti baju, tapi tak bisakah kau membantuku hanya sekedar memapahku ke kursi roda. Dengan alasan kemanusiaan." Kata Juna lagi.

"Tapi maaf pak, Saya juga tak bisa!! Saya tak bisa jika harus terus menerus, bersentuhan fisik dengan Bapak. Kita tak memiliki hubungan apa-apa, Pak. Lagian dengan status Bapak sebagai tunangan Mbak Eliza, kurang sopan rasanya jika dilihat orang. Akan menimbulkan fitnah." Jawabku tegas.

Juna terlihat kecewa.

"Baiklah, alasanmu yang itu juga bisa aku terima. Namun aku punya satu jobdesk baru yang harus kamu lakukan. Dan kamu tak punya alasan untuk menolaknya." Kata Juna yang langsung membuatku mengernyitkan kening.

"Apa itu, Pak??" Tanya ku bingung.

"Mulai saat ini, jadilah asisten pribadiku. Dengan begitu tak ada yang memfitnahmu jika harus terus bersentuhan fisik denganku." Kata Juna lagi.

"Tapi.. pak.. " Protesku

"Tak terima kalimat bantahan. Ini perintah!!" Ujarnya seperti biasa.

Dan tiba-tiba ponselnya yang diletakkannya dimeja berdering. Kulirik layarnya.

Nampak foto Eliza disana. Diapun langsung mengambil ponselnya dengan cepat. Dan mengusirku keluar dari kantornya.

"Waaaaahhhh senangnya melihatmu lagi, Shin.." Kata Amel

"Iyaaa, Kangen!! Lama gak ketemu." Kata Rossy.

"Kelihatannya Pak Juna kesepian tuh semenjak kamu pergi. Gak ada lawan berantem. Apalagi sejak kecelakaan itu." Kata Dewi

"Kecelakaan??" Tanyaku.

"Iyaaa.... Gara-gara kecelakaan itu, acara pertunangannya batal looo, Shin." Kata Amel lagi

"Kok bisaaa??" Tanyaku kaget. Soalnya hari pertunangan Juna saat itu cuman selisih 3 hari dari hari kepergianku ke Semarang.

"Jadi kecelakaan itu terjadi setelah aku pergi dan sebelum pertunangannya." Tanyaku shock yang dijawab anggukan oleh kedua temanku.

"Kenapa?" Tanyaku kebingungan.

"Pak Juna ngebut di jalan, Shin. Dia pinjam motornya pak Ronal. Kata Pak Juna sih buat jemput seseorang yang sangat penting." Kata Rossy

"Ya Eliza donk. Siapa sih yang penting buat pak Juna kalau bukan Eliza." Timpal Dewi.

"Tapi ngomong-ngomong, Nilam mau dipindah ke Semarang gara-gara dikasih iming-iming dapat gaji gedhe sama Pak Juna looooo." Amel berkata

"Masak sih." Tanya Dewi.

"Iya... Nilam sendiri yang bilang ke aku. Kalau dia bersedia dipindah, Pak Juna bakal naikin gajinya jadi dua kali lipat, habis tuh dapat bonus, insentif, dapat rumah sama dapat mobil pula." Ujar Amel lagi.

Aku jadi nelangsa mendengarnya. Nilam dapat fasilitas kayak gitu. Sementara aku... Tiba-tiba dipecat dari kerjaan, tiba-tiba terusir dari rumah dan sekarang malah numpang dirumah si killer itu. Dan harus bersedia jadi asisten pribadinya 24 jam non stop.

Harus selalu siap. Saat disuruh menghadap. Aku sungguh merasa Juna sangatlah tidak adil.

Bab 14

Aku Butuh Kamu

"Kapan sih Bapak akan nikah sama Mbak Eliza??" Tanyaku padanya saat aku membantu merapikan tempat tidurnya. Dan hal ini termasuk salah satu jobdesk baruku sebagai asisten pribadinya.

"Emangnya kenapa??" Tanyanya dingin

"Ya... Biar aku bisa siap-siap."

Juna mengernyitkan keningnya

"Siap-siap buat apa??"tanyanya bingung

"Buat keluar dari rumah Bapak, pindah ke rumah yang baru. Kan gak enak juga harus numpang di rumah Bapak terus terusan. Sementara ada Mbak Eliza disini." Jawabku sambil mengambil baju kotornya yang terjatuh dilantai.

"Kalau mau keluar, Keluar aja sekarang. Ngapain nunggu sampai aku nikah sama Eliza. Tapi Dengan satu catatan, Jangan ajak Abiem. Biar Abiem disini. Biar aku sama mama yang ngurus dia." Katanya dengan ketus.

Mataku reflek menatap benci ke arahnya. Ingin sekali kutampar dengan keras pipi pria didepanku itu. Tapi melihat kondisinya sekarang ini, aku jadi gak tega.

Pria angkuh itu kini hanya bisa mengandalkan kursi roda untuk melakukan aktivitasnya.

Haruskah aku terus mengutuknya dengan keadaannya yang sedemikian menyedihkan.

Alih-alih menghujatnya, aku memilih untuk selalu berdo'a demi kesembuhannya. Agar dia bisa kembali berjalan seperti sediakala.

Dan agar aku bisa lekas lekas bebas. Menjauh dari kehidupannya. SEGERA..!!!

POV JUNA

Pertunanganku dengan Eliza lagi-lagi gagal. Seharusnya kini aku bahagia bisa melingkarkan cincin di jari manisnya. Namun kenyataannya aku malah terbaring lemah di rumah sakit. Beberapa tulang kakiku patah dan ada yang retak. Untuk sementara aku harus bedrest dulu.

Kepanikanku akan kepergian Shinta dan Abiem membuatku hilang akal. Kupinjam motor gedhe milik Ronal untuk menyusul mereka di terminal bis. Hingga akhirnya kecelakaan itu terjadi. Dan membuatku harus terbaring di rumah sakit.

Selama berbulan-bulan aku menjalani terapi. Mamalah yang selalu setia menemaniku karena Eliza selalu sibuk dengan pekerjaannya. Dan usahaku tak mengecewakan. Setelah hampir 4 bulan. Aku dinyatakan sembuh dan

diperbolehkan untuk berlatih berjalan menggunakan tongkat. Selama masa terapiku aku terus berhubungan dengan Eliza via telpon.

Dan kini saat kakiku sudah bisa normal kembali. Aku ingin memberi kejutan padanya. Dengan diam-diam, aku datang ke apartemennya dengan masih memakai kursi rodaku.

Namun sayangnya, justru akulah yang terkejut. Eliza tengah bercinta dengan pria lain di belakangku. Alasan kelumpuhanku menjadi alasan utama ketidaksetiaannya. Dan yang lebih mengecewakan lagi dia tidak terima dengan kekolotanku yang tidak mau berhubungan badan dengannya selama kami pacaran.

Tentu saja. Aku, Arjuna Dharmawangsa adalah orang yang sangat menjunjung tinggi martabat seorang wanita. Aku tak pernah bercinta dengan wanita yang belum dihalalkan untukku.

Dan kini giliran Shintalah yang harus menerima ujian dariku. Dapatkah ia menerimaku jika aku dalam kondisi lumpuh. Tidak ada yang tahu tentang berita kesembuhan kakiku kecuali mama. Dan ini akan kugunakan untuk menguji kesetiaan Shinta.

Kini aku telah berada di Semarang. Semalaman aku tak bisa tidur memikirkan pertemuanku dengannya besok.

Bagaimana keadaannya dan Abiem sekarang?? Bagaimana reaksinya melihatku dalam keadaan lumpuh setelah sekian lama tak bertemu. Kami loss contact begitu dia pindah tugas. Nomernya telah ganti dan tak bisa dihubungi.

Namun sungguh yang terjadi sangatlah mengecewakan. Rencanaku yang hanya beberapa hari tinggal di Semarang harus ku atur ulang. Tiga hari dia mangkir kerja dengan alasan yang ketahuan bohongnya. Belum lagi kabar kedekatannya dengan Rendy membuatku frustasi.

Aku pingin tahu sampai kapan dia akan menghindariku. Aku tunggu sampai dia benar-benar muncul dihadapanku dan dia harus dapat hukuman yang layak dari Arjuna Dharmawangsa.

Ini adalah hari pertama dia masuk kerja setelah mangkir selama 3 hari Dia tidak berubah, malah dia terlihat makin mempesona dimataku. Dan dia tampak sangat menarik saat sedang kesal.

Dia adalah satu-satunya orang yang berani mendebatku. Satu-satunya orang yang berani menatap mataku secara langsung dan dia juga satu-satunya orang yang telah lancang mencuri hatiku tanpa izin dariku lebih dulu.

Dia wanita yang tegar dan tidak cengeng. Berulangkali aku bentak-bentak dia dihadapan banyak orang,

berulangkali kali pula aku mempermalukan dia dihadapan teman-temannya, namun aku tak pernah melihatnya menangis.

Namun kini ketegarannya runtuh, sekarang dihadapanku, airmatanya jatuh berderai saat melihat kondisiku yang lumpuh dan terduduk dikursi roda. Dibekapnya mulutnya dengan kedua tangannya berusaha untuk tidak menjerit kaget dan air mata tak henti-hentinya terus mengalir dari mata indahnya.

"Maafkan aku, Shin....!!!! Tolong maafkan. Aku Cuma ingin menguji seberapa besar perasaan cintamu padaku." Kataku dalam hati.

Lagi-lagi pagi ini Shinta membantu memapahku berpindah dari ranjang ke kursi roda, karena memang tidak ada orang dirumah selain dia.

Mama, Abiem dan mbak Dyan sedang ikut mama nginep diluar kota selama beberapa hari. Bi Onah pamit pulang ke desa karena saudaranya menikah. Jadi, Shinta tak punya pilihan lain.

Andai saja dia tahu kalau kini tubuhku terasa panas dingin dan jantungku berdetak kencang saat kami berdekatan. Pasti aku akan malu sekali. Aku yakin kini mukaku pasti sudah memerah. Untungnya dia tak

menyadarinya. Karena kalau ketahuan, jatuh deh harga diriku dihadapannya.

Hal yang aku sukai adalah saat dia terlihat kepayahan memapahku. Wajah kami bisa saling berdekatan. Aku bisa puas sekali melihat wajah cantiknya yang kalem dari jarak yang dekat.

Namun meskipun ia terlihat kepayahan. Tak ada sebuah kata keluhanpun keluar dari bibirnya.

Hari ini dia duduk ditepi ranjang dan membuatku duduk berhadapan dengannya. Diangkatnya perlahan kedua kakiku ke pangkuannya. Disentuhnya kakiku dari lutut sampai telapak kaki sambil membacakan ayat-ayat suci Alquran. Terus terang aku merinding mendengarnya. Namun kucoba menahannya sekuat tenaga. Suaranya sangat merdu, mampu membuatku tenang.

"Buat apa??" Tanyaku padanya begitu dia usai dengan bacaan ayat-ayat sucinya.

"Biar Bapak segera diberi kesembuhan oleh Allah Subhanallahu Wata'ala." Katanya tulus sambil tersenyum.

"Aamiin...." Jawabku mengamini do'a tulusnya.

Hatiku trenyuh, ada rasa bersalah telah membohonginya terbit dari hatiku yang paling dalam.

'Maafkan aku, Shin!! Maafkan aku.!!! Rendy benar, Kau benar-benar wanita yang sangat berharga dan layak dicintai.' Kataku dalam hati. Tak terasa air mataku menetes dipipi.

Shinta salah menyangka kalau air mataku karena keputus asaanku dengan keadaan kakiku.

"Jangan bersedih, Pak Juna. Saya yakin Bapak akan sembuh kok." Katanya optimis mencoba menegarkan aku.

Namun aku sungguh tak bisa menyembunyikan kesedihanku. Kesedihan akan kebodohanku menyia-nyiakan wanita berhati malaikat sepertimu, Shintaaa....!! Malaikatkuuuuuu.

Bab 15

Dia Milikku!!!

Kudengar dari Ronal, Shinta sedang mencari rumah untuk tempat tinggal barunya. Rupanya dia benar-benar sudah mempersiapkan diri sebelum aku usir.

Kupanggil Shinta ke ruanganku. Alih-alih menawarkannya rumah, aku menawarkan alternatif sekolah TK yang terbaik buat Abiem. Dan Shinta terlihat sangat tertarik. Namun matanya langsung melotot saat kusebutkan angka fantastis biaya perbulannya.

"Mahal banget.." Gumamnya. Sambil melihat-lihat brosur sekolah yang aku berikan.

"Dengan gajimu yang sekarang tak mungkin untuk membeli rumah sekaligus menyekolahkan Abiem ke sekolah favorit." Kataku.

Shinta sangat terkejut karena aku mengetahui dia berniat akan pindah rumah.

"Mungkin bapak bisa menaikkan gaji saya." Katanya sambil menatapku tajam.

"Apaaaa??" Tanyaku terkejut.

"Bapak saja menaikkan gaji Nilam 2 kali lipat, dapat insentif, dapat bonus, dapat rumah dan dapat mobil pula.

Sementara saya?? Malah saya sekarang hanya bisa numpang dirumah Bapak. Saya tidak mendapat fasilitas kayak yang Nilam dapetin. Ini namanya pilih kasih, Pak. Nilam dapat, kenapa saya tidak. Sementara kami sama-sama pindah tempat kerja atas perintah Bapak." Katanya protes

Lagi lagi aku Sangat terkejut. Darimana Shinta bisa tahu aku memberikan semua fasilitas tambahan itu untuk Nilam.

Itu semua sebenarnya hanyalah siasatku, agar Nilam bersedia menggantikan Shinta pindah ke Semarang. Dan Agar Shinta bisa balik ke sini. Mana tahu dia kalau aku melakukan ini agar bisa lebih dekat dengannya dan lebih dekat dengan putra kami, Abiem. Demi mengembalikan dia ke Jakarta. Aku harus keluar modal banyak.

"Nilam layak mendapatkannya. Dia sangat kompeten dan tak pernah bolos kerja dengan alasan yang gak jelas." Kataku tegas

Dan skakmat. Shinta gak bisa berkutik jika kuungkit acara bolosnya yang waktu dulu. Shinta langsung cemberut. Tak bisa berkata-kata. Dia menatapku dengan pandangan sangat sebal.

"Masalah sekolah Abiem, aku yang bakal nanggung sepenuhnya." Kataku setelah kami sama-sama terdiam dan saling pandang cukup lama.

"Benarkaaaahhhh, pak???" Mata Shinta terlihat berbinar. Shinta tampak sangat bahagia.

"Tapi dengan satu syarat..." Kataku sambil menatap tajam ke arahnya.

"Syarat?? Syarat apa??" Tanyanya kaget.

"Sekali kau meninggalkan rumah tanpa seijinku, maka kau akan kehilangan hak asuh atas Abiem untuk selamanya." Ancamku.

"Kok bissaaaaa??? Gak bisa gitu donk, Pak!!" Katanya sambil melotot gak terima atas keputusanku.

Kulihat wajahnya terlihat sangat kesal. Tapi hanya itu satu satunya cara untuk menahannya agar tetap disisiku. Aku sungguh sangat menikmatinya. Matanya yang membelalak lebar saat dia sedang kesal, menjadi daya tarik tersendiri untukku.

Hari ini Eliza berkunjung ke rumah, sebenarnya aku sangat muak melihatnya. Namun aku sungguh tertarik ingin melihat reaksi Shinta.

Dengan sengaja Shinta kuajak bergabung ngobrol dengan kami. Awalnya ia menolak. Namun aku paksa. Akhirnya dengan wajah gak ikhlas dia duduk berhadapan denganku. Sementara Eliza duduk disampingku.

Aku duduk diantara dua wanita yang kini mengisi hidupku. Eliza tampak bahagia saat tangannya terus-terusan

aku elus-elus dan aku genggam untuk membuat Shintaku cemburu.

Dan benar saja beberapa kali Shinta terlihat melengos dan kesal. Dia merasa bagai obat nyamuk yang gak dianggep diantara kebersamaanku dengan Eliza.

Seharian Shinta mengacuhkanku, dan cenderung menghindariku. Dia selalu menolak saat aku meminta bantuannya. Membuatku kian kesal.

Belum hilang rasa kesalku karena pembangkangannya. Kini aku dibuatnya semakin kesal saat melihat dia sedang tertawa berdua dengan Jovan dikantor.

"SHINTAAA!!!" Teriakku. Seisi kantor sampai menoleh ke arahku. Tak terkecuali dengan Shinta dan Jovan.

"IKUT AKU!!!" Lanjutku. Dia dengan patuh mengikutiku.

"Ya pak, Ada apa ??" Tanyanya dengan kebingungan saat kami berdua telah berada dikantorku.

"Apa yang kau dan Jovan bicarakan tadi??" Tanyaku dengan nada cemburu. Kuketuk-ketukkan penaku diatas meja didepanku.

"Gak da yang serius kok, Pak. Hanya bicara soal kerjaan saja." Jawabnya

"Benarkah?? Kelihatannya kau sangat bahagia saat bersama dia.." Tanyaku dengan nada lebih tajam.

Shinta langsung melongo

"Saat bersamaku kau tak pernah sebahagia itu.." kataku lagi

Shinta hanya menggeleng gelengkan kepalanya sambil menghela nafas panjang.

"Mana ada sih, Pak. Orang yang tertawa bahagia saat dibentak-bentak Bapak. Gak pingsan atau gak nangis aja itu udah bagus." Bantahnya

Aku terhenyak dengan kata-katanya. Kusadari aku memang tak pernah berkata lembut padanya, Dan seringkali berbuat kasar dan menyakiti hatinya.

"Apakah dimatamu, aku adalah orang yang sangat menyebalkan?" Tanyaku.

Shinta nampak terkejut dengan pertanyaanku.

"Sebenarnya hari ini Pak Juna kenapa sih??" Tanya Shinta bingung.

Aku terdiam beberapa saat. Gak mungkin kan aku bilang ke dia kalau aku cemburu. Egoku terlalu tinggi untuk dapat mengakui perasaanku padanya. Kualihkan saja pembicaraan kami ke topik lainnya, biarpun emang gak nyambung

"Hari ini kau belum mendo'akan kakiku." Kataku sambil menunjuk kedua kakiku.

"Aku belum merasa tenang jika aku belum mendengar bacaan ayat-ayat suci darimu." Kataku lagi.

Shinta langsung tersenyum. Diangkatnya perlahan kedua kakiku kepangkuannya. Dilepaskannya sepatuku, dan dia mulai melantunkan ayat-ayat suci sambil menyentuh lembut lutut sampai telapak kakiku.

Aku tersenyum melihatnya. Setelah selesai dipakaikannya kembali sepatuku. Dan diletakkannya perlahan kakiku ke tumpuan kaki kursi roda.

Dia hampir beranjak dari tempat duduknya ketika tiba-tiba aku menarik tangannya dengan keras.

"Astaghfirullahal adzim..!!" Dia berteriak karena sangat terkejut dengan tindakanku. Shinta kehilangan keseimbangan dan berakhir dengan terjatuh ke pangkuanku. Pandangan mata kami saling bertemu.

Dan tiba-tiba saja Pintu kantorku terbuka. Tampak 3 pasang mata memandang kami dengan sangat terkejut begitu juga kami, tak kalah terkejutnya.

Shinta buru-buru berdiri tegak kembali. Wajahnya memerah karena malu.

"Kalian... Kalian ... Jangan salah paham. Ini tak seperti yang kalian lihat." Katanya berusaha menjelaskan sesuatu ke ketiga rekannya yang masih memandang dengan shock ke arah kami.

Aku hanya menatap Shinta kesal, gak da gunanya juga njelasin. Toh aku juga lebih suka jika mereka salah paham kepada kami.

"ADA APA???" Teriakku marah pada Ketiga pengganggu itu.

Sementara Shinta hanya bisa memberi kode ke ketiga rekannya supaya tidak salah paham dengan menggeleng gelengkan kepala dari tempatnya berdiri.

Ronal, Dewi dan Rossy yang sangat terkejut sampai tergagap tak bisa bicara.

"Ma... maaf mengganggu, Pak!! Mung....mungkin nanti saja." Kata Ronal gugup, mereka bertiga hampir membalikkan tubuh hendak keluar ruanganku, namun harus mengurungkan niatnya begitu mendengar suaraku.

"Oohhh Yaaa ada yang ingin aku katakan." Kataku tegas saat mereka hendak membalikkan tubuhnya

"Ka..kami janji, ka..kami akan tutup mu...mulut kami, Pak..!!" Kata Rossy ketakutan.

"Ya... Pak... ka..mi takkan bi...bicara pada siapapun." Kata Dewi tak kalah takutnya. Dan Ronal hanya mengangguk anggukkan kepala mengiyakan.

"Dengar... Aku Cuma ingin menjelaskan agar tak ada yang salah paham. " Kataku

Ketiga orang itu masih menatapku dengan wajah ketakutan.

"Shinta ini sebenarnya adalah mama dari putraku." Jelasku.

Ketiga orang itu terkejut melongo. Gak percaya dengan kenyataan yang baru saja mereka dengar.

"Ya Tuhan, Shin!!! Kamu ternyata simpanannya Pak Juna." Rossy yang keceplosan langsung membekap mulutnya sendiri, begitu dia melihat mataku yang melotot kearahnya.

Rossy yang berdiri diantara Ronal dan Dewi langsung mendapat peringatan dari kedua kawan yang mengapitnya. Ronal langsung menginjak kaki kanan Rossy dan Dewi mencubit lengan kirinya.

"Bukan.... Bukan..." Kata Shinta pasrah sambil menggeleng gelengkan kepalanya.

"Shinta ini mantan istri aku." Kataku lagi yang bisa membaca pikiran negatif anak-anak buahku itu. Mereka bertiga tampak kembali terkejut.

"Aku Cuma ingin meluruskan fakta dan tak ingin orang-orang punya pikiran buruk pada Shinta." Ucapku lagi yang membuat Ketiga orang yang dilanda shock bertubi-tubi itu langsung mengangguk sambil bernafas lega.

Karena pikiran buruk mereka terhadap Shinta barusan ternyata salah.

Dengan serta-merta aku langsung mengusir mereka dari kantorku.

Ketiga orang itupun langsung berlalu dari kantorku yang beraura horror buat ketiganya. Sampai lupa alasan dan tujuan sesungguhnya mereka menemuiku.

Karena bagi anak buahku, aku ibarat monster yang bisa menelan hidup-hidup mangsanya tanpa harus mengunyahnya lebih dulu.

Dan dengan cepat kabar bahwa Shinta adalah mantan istri Arjuna Dharmawangsa langsung menyebar luas. Para pengagum Shinta langsung mundur grak, balik kanan. Begitu juga dengan si Jovan... Kelaut aja sana...!!!

Siapa sih yang berani deketin mantannya bos!!!

Aku tertawa bahagia, gak sulit untuk menyingkirkan rival-rivalku yang berusaha merebut Shinta dariku.

POV PENGARANG

"Shintaaaa!!!" Shinta yang merasa namanya dipanggil langsung menoleh. Ternyata yang memanggilnya adalah sosok bule prancis ganteng yang dulu membuat Juna terbakar api cemburu.

"Mas Alan??" Shinta pun langsung menyapa hangat Alan dengan senyum indahnya.

Mereka pun langsung berbincang akrab. Ternyata Alan sangat fasih berbahasa Indonesia.

"Mau bertemu Pak Juna??" Tanya Shinta ramah.

"Oohh Yaa, Saya hampir lupa gara-gara keasyikan bicara sama kamu?" Ucap Alan sambil tertawa.

Mereka berduapun saling tersenyum.

Shinta mengantar Alan ke ruangan Juna. Dan tentu saja Juna langsung cemburu melihat Alan yang datang bersama Shinta.

Juna sangat sebal melihat Alan berulangkali mencuri pandang ke arah Shinta, saat acara makan siang bersama. Shinta pun tak henti hentinya tersenyum ramah ke arah bule ganteng itu.

Untungnya Juna masih ingat kalau dia lagi bersandiwara kakinya lumpuh. Jika tidak, sudah ditendangnya dengan keras kaki Shinta dibawah meja.

Wajah Juna masih cemberut. Saat Shinta membantunya merapikan berkas dimejanya yang berantakan.

"Apa kulitku kurang putih atau kurang mulus??"

"Apa hidungku kurang mancung?"

"Apa rambutku besok perlu aku semir warna pirang."

"Apa besok aku perlu pakai softlens warna biru kayak warna mata Alan?"

"Apa tubuhku masih kurang tinggi??"

"Apa aku masih kalah ganteng dibanding Alan???"

Juna memberikan serentetan pertanyaan kepada Shinta. Dan Shinta hanya bisa memandang bingung kearah bocah raksasa dihadapannya.

"Akhirnya!! Sudah beres Pak!!" Kata Shinta sambil memandang puas meja kerja Juna yang sudah rapi. Tak digubrisnya serentetan pertanyaan yang Juna ajuin kepadanya.

"Apa aku terlihat tua??"

Shinta jadi bingung. Sebenarnya ada apa dengan Juna.

"Jika Bapak tua saya juga sudah tua donk, Pak." Ujar Shinta.

"Kita kan sebaya." Lanjutnya lagi

"Lalu kenapa kau panggil aku 'bapak' sementara kau panggil Alan dengan sebutan 'mas'?" Protesnya merajuk bagai anak kecil.

"Lalu Bapak minta dipanggil apa? 'Papanya Abiem'???" Tanya Shinta kesal yang membuat wajah Juna kian cemberut.

"Mulai sekarang panggil aku mas. Mas Juna." Katanya sambil tersenyum senang.

Shinta sampai terkekeh dengan kelakuan si arogan yang mendadak jadi bocah itu.

"Baik mas!!! Mas Juna!!" kata Shinta lembut. Juna tersenyum puas.

"Ada satu permintaan lagi!!" Kata Juna malu malu

"Apa itu??" Tanya Shinta bingung

"Kecup dulu sini." Kata Juna tak punya malu sambil menunjuk ke arah bibirnya.

Dan otomatis permintaan Juna membuat Shinta melotot karena shock. Dan langsung berlalu pergi dengan wajah penuh emosi.

Sebenarnya Sih, Juna sudah menyadari perasaannya pada Shinta, tapi dia masih gengsi untuk mengungkapkannya. Dia hanya menunjukkan lewat kearogan sikapnya yang tetap ingin membuat Shinta terus berada disisinya.

Sementara Shinta, yang sejak awal tak punya pengharapan cintanya akan dibalas oleh Juna. Berusaha untuk menjauh dan terus menjauh. Karena yang Shinta Yakini cinta Juna hanya untuk Eliza.

Bab 16
Dusta Yang Tak Dimaafkan

POV JUNA

Hari ini Shinta izin tidak masuk kerja karena sedang mendaftarkan Abiem ke sekolah baru, ditemani mama sama mbak Dyan. Gak tahu tuh. Ngapain daftarin sekolah satu anak aja sampai keroyokan kayak gitu. Dan tiga-tiganya gak ada yang mau ngalah pula, gak ada yang mau ditinggal dirumah. Rasanya sekarang Abiemlah sang raja dirumah ini. Aku sudah lengser dan gak dianggep sama sekali.

Kantor rasanya sepi tanpa kehadiran Shinta. Gak ada yang bisa diganggu, gak da yang bisa diajak berantem. Aku hanya bisa memutar-mutarkan penaku diatas meja saking bosannya.

Terdengarlah suara pintu kantor diketuk, wajah Ronal langsung menyembul dari balik pintu yang terbuka. Dia datang untuk menyerahkan beberapa laporan yang harus kutandatangani.

"Maaf Pak Juna. Bolehkah saya tahu, hari ini mbak Shinta tidak masuk kerja, kenapa yaa??" Tanya Ronal sambil menyerahkan beberapa berkas padaku.

"Emangnya dia gak ijin??" Tatapku sambil melotot ke arahnya.

Ronal langsung gelagapan.

"Oohh... Co...coba nanti saya tanya ke Rossy, mungkin dia ijinnya sa..sama Rossy." Jawab Ronal gugup. Dia hampir membalikkan badan hendak keluar, namun mengurungkan niatnya saat mendengar suaraku.

"Shinta lagi daftarin sekolah Abiem."

Jawabku sambil masih memainkan pena dengan jari-jariku.

"A....biemm?? Abiem itu siapa pak??" Tanya Ronal bingung

Aku langsung menghentikan gerakan jariku. Pena kuletakkan dengan agak membanting di atas meja. Mataku melotot ke arah Ronal. Tubuh Ronal tampak langsung membeku karena ketakutan dihadapanku.

"ABIEM....ABIMANYU PUTRA ARJUNA, putraku dengan Shinta." Jawabku dengan tatapan mata tajam kearahnya.

Ronal langsung berpamitan tanpa banyak tanya lagi.

Ponselku berdering, kulirik tanpa semangat ke arah layarnya, disana terpampang wajah Eliza. Ternyata Eliza

meneleponku untuk mengajak makan siang bersama. Aku sebenarnya malas, namun aku sekarang juga lagi bosan. Gak ada salahnya aku menerima undangan makan siang darinya.

Eliza sudah menungguku direstoran favorit tempat kami biasa makan.

"Hai... Junaa...!!!" Sapanya hangat saat melihatku, tidak lupa dia mencium pipi kanan dan kiriku. Aku hanya diam saja tak meresponnya.

Dimeja sudah terhidang beberapa makanan favoritku. Namun entah kenapa aku tetap tak berselera makan.

"Ada perlu apa?? Tumben-tumbenan ngajak aku makan siang. Apa kamu gak malu ngajak makan siang orang lumpuh kayak aku??" Kataku masih sinis.

"Apa kamu masih marah sama aku, Juna?? Aku kan sudah minta maaf sama kamu." Kata Eliza dengan suara manja

"Kamu kira hanya dengan permintaan maaf saja bisa menyembuhkan luka hatiku akibat harga diriku yang kau injak-injak."

"Kau kira dengan kata maaf saja bisa membuatku memaafkanmu atas perselingkuhan yang kau lakukan dibelakangku." Kataku dengan nada meninggi, hingga beberapa orang yang sedang menikmati makan siang ditempat itu menoleh ke arah kami. Aku masih sangat marah pada Eliza.

Eliza terlihat sangat malu, mukanya memerah.

"Jangan keras-keras, Juna, bicaranya. Maluuu diliatin orang banyak." Kata Eliza dengan agak berbisik. Wajahnya terlihat semakin memerah.

"Bukankah kemarin saat aku datang ke rumahmu, kita sudah berdamai, Juna!!! Bukankah kau sudah bersedia menerimaku kembali??"katanya lagi dengan suara lebih tenang.

"Kapan aku mengatakan kita sudah balikan!!!" Jawabku kesal

Aku mencoba mengingat-ingat, kapan pernah ada kata balikan dariku untuk Eliza. Namun seingatku aku tak pernah mengatakannya.

Saat itu aku Cuma memanfaatkan Eliza untuk membuat Shinta cemburu. Namun ujung-ujungnya malah akulah yang dibuat cemburu oleh Shinta dengan menyaksikan kedekatannya bersama Jovan dan Alan.

"Apakah kau sungguh-sungguh tak bisa memaafkan aku, Juna...!!! Aku sangat menyesal. Aku ingin balikan sama kamu. Aku ingin hubungan kita kembali hangat seperti yang dulu. " Wajah Eliza tampak memelas memandangku. Tangannya menggenggam tanganku erat. Ada butir-butir air mata mengalir dipipinya.

Kulepaskan tanganku dari genggamannya.

Walau bagaimanapun juga Eliza adalah wanita yang sudah hampir 8 tahun ini menjadi kekasihku, dan pernah menempati tempat penting dihatiku saat aku belum menyadari sepenuhnya perasaanku kepada Shinta.

Shinta yang seumur hidupnya selalu menghujaniku dengan perasaan cintanya yang terpendam.

"Baiklahm. Mungkin saat ini aku masih sulit untuk memaafkanmu sepenuhnya, Eliza. Namun mengingat masa lalu kita, tak ada salahnya jika aku masih memberimu kesempatan. Kesempatan untuk memulai hubungan kita dari awal lagi. Awal kita bertemu." Kataku kemudian sambil menjabat tangannya hangat.

Eliza sangat terharu, dilepasnya jabatan tanganku dan dipeluknya tubuhku erat sambil tak henti-hentinya mengucapkan terimakasih padaku.

'Namun satu hal yang harusnya kau ketahui, Eliza. Perasaanku kepadamu takkan bisa seperti dulu lagi. Namun begitu, Seharusnya aku harus sangat berterima kasih padamu. Karena berkat pengkhianatanmulah, aku menyadari bahwa ada seseorang disana yang dengan tulus mencintaiku tanpa syarat. Seseorang yang sangat berharga. Seseorang yang mencintaiku dalam diam.' Kataku dalam hati.

Malam ini lagi-lagi aku dicuekin. Aku menggonta ganti chanel tv dengan tidak minat. Tidak ada acara yang menarik.

Semua wanita dirumah ini sedang sibuk bermain bersama Abiem. Aku melirik ke arah Shinta, dia benar-benar mengacuhkanku hari ini.

"Shin, aku mau tidur!!" Panggilku ke arah Shinta.

Shinta yang sejak tadi asyik bermain bersama Abiem langsung mendekatiku dan mendorong kursi rodaku ke arah kamar.

"Kenapa Mas Juna?" Tanya Shinta lembut sambil tangannya sibuk merapikan tempat tidurku. Ternyata dia menyadari wajah beteku.

"Kenapa??? Apanya yang kenapa??" Tanyaku balik

"Kelihatannya Mas lagi badmood??" Tanya Shinta lagi.

"Baru nyadar pa?? " Jawabku ketus

"Apa yang bikin Mas Juna badmood?" Tanya Shinta lagi.

"Gak da...." Jawabku pendek

"Bener, Gak da??" Tanya Shinta mencoba memancing.

Aku hanya terdiam. Namun daripada dongkol terus terusan kan lama-lama bisa jadi penyakit, yaaa kan. Mending diomongin skalian aja. Kupandang Shinta yang lagi berusaha membantu memapahku pindah ke ranjang.

"Cowok dirumah ini kan gak cuman Abiem. Knapa smua wanita dirumah ini lebih merhatiin dia sih??"

Shinta hanya tertawa. Gak pernah ngira kalau aku bakalan cemburu sama putra kami sendiri.

"Langsung sekarang maunya Mas Juna gimana??" Tanya Shinta

"Yaa.. maunya aku juga diperhatiin..."

Kataku sambil malu-malu.

"Bukankah sudah ada mama sama mbak Dyan yang merhatiin Abiem. Paling nggak kamu sajalah yang tugasnya merhatiin aku. Bagiku kau saja yang merhatiin aku itu sudah lebih dari cukup." Rengekku

Shinta lagi-lagi tertawa.

"Bukan Cuma mama sama mbak Dyan aja. Tapi mas Juna sama aku juga harus perhatiin Abiem. Dia masih kecil mas, jadi butuh banyak perhatian dan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya." Kata Shinta bijak.

"Tapi bisakah kau luangkan waktumu buat aku??" Tanyaku sambil menatap lurus ke arah mata Shinta. Kutatap mata indahnya lekat-lekat.

"Baiklah." Jawab Shinta lembut

Shinta berbalik menuju kepintu ketika tiba tiba terdengar dia berteriak keras.

"Ada apa??" Tanyaku kaget mendengar teriakannya.

"Ada kecoa mas!!" Jawabnya sambil bergidik ngeri.

"Mana???" Tanyaku. Terus terang aja aku paling geli dengan yang namanya kecoa.

"Itu..." Katanya sambil menunjuk lantai tepat dibawah ranjangku.

"Bunuh...Shin...!! Cepat bunuh.." Perintahku, seluruh bulu kudukku langsung merinding.

Shinta langsung mengambil sepatuku dan melemparkannya tepat mengenai tubuh kecoa, kemudian memukulnya berkali kali dengan masih menggunakan sepatu yang sama sampai binatang itu tak bergerak. Dengan masih bergidik jijik.

Tentu saja aku sangat marah kepada Shinta. Kenapa sepatuku yang dipakainya untuk membunuh binatang kecil menjijikkan itu. Kenapa tidak cari barang yang lain saja.

"Knapa harus pakai sepatuku sih!!!!" Teriakku tidak terima kepadanya.

Shinta yang tadi fokus pada si kecoa langsung menoleh ke arahku karena mendengar protesku.

Namun tiba-tiba saja raut wajah Shinta yang tadinya bergidik ngeri berubah jadi shock karena kaget.

Aku kira dia kaget karena aku memarahi dia soal sepatuku. Tapi ternyata aku salah. Shinta kaget karena melihatku berdiri tegak di atas ranjang.

"Mas.... Ya .. Allah... Kakinya Mas Juna...????" Katanya dengan kaget bercampur gembira.

Namun raut kegembiraannya tak bertahan lama. Wajahnya yang baru saja terlihat gembira berubah memerah karena marah, Shinta seolah sudah menyadari sesuatu.

"Jadi selama ini mas Juna bohong yaaaa!!! Kaki mas sehat-sehat aja kan??" Teriaknya marah saat menyadari kalau aku selama ini bersandiwara soal kelumpuhanku.

Dia terlihat kesal..... Sangat kesal, merasa telah dipermainkan.

Aku hendak menjelaskan sesuatu. Namun Shinta yang marah langsung mengejarku dengan mengacung acungkan sepatu yang habis dipakainya untuk membunuh kecoa. Auto aku langsung lari keluar kamar. Sementara dia terus mengejarku.

Mbak Dyan terkejut melihatku lari dari dalam kamar dengan Shinta yang masih mengejarku dari belakang. Mama tak kalah kagetnya. Abiem berteriak gembira karena melihat kakiku yang sudah sembuh.

"Turunkan sepatu itu... Turunin!!" Perintahku

"Sepatu ini bakal turun kalo habis buat mukulin mas Juna." Kata Shinta kesal.

Dan tampaknya kali ini Shinta marah besar. Untungnya mama bisa menyelamatkanku dari amukan Shinta. Kata-kata lembut mama berhasil meluluhkannya. Kini Shinta menangis terisak dipelukan mama.

"Knapa pakai bohong kalau lumpuh segala sih maaa.."

"Itu gak lucu.."

"Mas Juna gak tahu betapa khawatirnya aku. Dia lebih suka mengerjaiku bagai orang bodoh."

"Apakah perasaan ku hanya dijadikan lelucon."

Shinta ngomel sambil nangis. Mama membelai punggungnya lembut. Sementara aku gak tega melihatnya. Aku merasa bersalah telah lagi dan lagi kembali menyakitinya.

Esoknya di kantor semua orang heboh melihat kakiku yang sudah sembuh total, semua orang memberikan ucapan selamat. Kecuali dia.. Dia masih menatapku dengan tatapan benci.

Udah sejak semalam Shinta mendiamkanku. Dia tak banyak bicara. Seperti saat ini, Aku memanggilnya untuk menghadapku di kantor. Kami saling berhadapan namun saling membisu.

"Okey...aku salah ... Aku minta maaf." Kataku memulai pembicaraan karena Gak tahan terus-terusan didiamkan olehnya.

"Apa maksud mas melakukan itu??" Tanyanya tajam.

"Untuk menguji hatimu." Jawabku lembut.

"Menguji hatiku?? Hahhhhh?? Buat apa??" Tanyanya balik.

Kudekati dia, Namun dia malah mundur kebelakang berusaha menjaga jarak. Ku tatap kedua matanya yang masih selalu menghindar dari tatapanku. Namun belum sempat aku menjelaskan, pintu kantorku terbuka lebar. Otomatis kami berdua langsung menoleh ke arah pintu.

Dan disana telah berdiri Eliza yang menatap kakiku yang telah sembuh dengan rasa takjub.

Eliza langsung memelukku dan menciumi pipi kanan dan kiriku. Dia juga mengucapkan selamat atas kesembuhan kakiku. Sementara Shinta memilih pergi meninggalkan kami berdua tanpa suara.

Sejak saat itu, Eliza sering banget berkunjung ke kantor membawakan kue-kue dan makanan kesukaanku. Namun aku membatasinya agar hanya mengunjungiku saat jam-jam istirahat saja, mengingat akhir-akhir ini aku juga lagi sibuk dengan pekerjaanku yang kian menumpuk. Dan dia mau mengerti walau dengan wajah cemberut. Sementara Shinta, dia semakin menjauhiku, jarak kami kian terasa semakin jauh.

Lagi-lagi hari ini Shinta pulang malam. Padahal dia sudah balik kerja sejak jam 16.00 dari kantor. Namun jam 22.05, dia baru masuk ke rumah. Entah kemana saja dia pergi. Aku sampai menguap dan terkantuk-kantuk beberapa kali saat

menunggunya pulang. Aku Berjalan mondar mandir bagai orang gila sambil sesekali mengintip keluar jendela.

Dalam keadaan kantuk berat dan hampir ketiduran di sofa ruang tamu, kudengar suara pintu dibuka perlahan.

"Ngapain jam segini baru pulang??" Tanyaku mengagetkannya. Saat dia baru saja menutup pintu dengan sangat perlahan. Dan lampu tiba-tiba kunyalakan.

"Ada perlu, Pak." Jawabnya singkat sambil berlalu tanpa menggubrisku yang berdiri memelototinya.

"Perlu apa, sama siapa??? Sampai lupa waktu. Kau tahu jam berapa ini??? Kau tega membuat Abiem terus-menerusan menangis mencari mamanya." Tanyaku mengintrogasinya sambil mengikuti langkahnya dari belakang.

Bukannya menjawabku dia malah memilih terus berjalan ke arah kamarnya. Aku yang sangat kesal langsung menarik sebelah tangannya sampai posisi badannya menghadapku.

Namun dia kembali menghempaskan tanganku dengan sangat kasar. Kami berdua berdiri saling berhadapan didepan kamarnya.

"Katakan Shin... Kamu darimana saja tadi??" Tanyaku lagi dengan nada lebih melunak

"Bukan urusan bapak." Jawabnya dingin

"Selama kamu disini apapun yang kamu lakukan adalah urusanku." Kataku tegas.

Namun itu justru yang semakin memicu amarahnya.

"Baik, hari ini juga saya akan pergi dari rumah bapak." Dia masuk ke kamar dan langsung mengemasi semua pakaiannya.

Mendadak emosiku jadi tersulut.

"Coba saja!!! Berani selangkah saja kau tinggalkan rumah ini. Kau akan kehilangan hakmu atas Abiem, takkan ku ijinkan kau menemuinya, selamanya." Ancamku

Dan benar saja, ancamanku berhasil. Shinta menghentikan kegiatan berkemasnya.

"Sebenarnya mau Pak Juna apa sih??"

"Bapak minta agar hubungan Bapak sama mbak Eliza aku restui. Itu sudah aku restui. Aku sudah ikhlas kalian bersatu. Tolong Ijinkan aku pergi, Aku sungguh-sungguh tak mau jadi penghalang diantara kalian, Pak. Aku sudah sangat lelah harus berada diantara kehidupan kalian sepanjang hidupku." Katanya memelas.

"Tolong biarkan aku pergi dengan membawa Abiem. Berlakulah seperti dulu, Pak. Saat Pak Juna belum tahu kalau Abiem... Anaknya bapak. Anggap saja kami tak pernah ada

dalam hidup Pak Juna. Dan berbahagialah dengan Eliza." Kata Shinta lagi.

Aku sungguh tak percaya dengan apa yang diucapkan Shinta. Melepasnya... Melepaskan Abiem, menganggap mereka tak pernah ada. Sungguh sebuah pikiran yang tidak waras. Dia pikir aku bodoh bisa dengan begitu gampangnya melepaskan mereka.

"Langkahi dulu mayatku... Baru kalian bisa pergi kemanapun yang kalian suka." Jawabku dengan nada tajam

"Bukankah kau ingin menjauhiku... Bukankah kau tak ingin melihatku lagi... Mungkin jika aku terbaring kaku maka semua inginmu akan terkabul" Kataku lagi dengan nada pedih. Aku tak tahu. Aku sudah cukup putus asa dengan keinginannya untuk selalu menjauh dariku. Menjauhkan dirinya dan Abiem dari hidupku bukankah sama artinya dengan membunuhku perlahan.

Shinta sangat terkejut dengan perkataanku. Ditutupnya mulutnya. Air matanya jatuh berderai. Tubuhnya terduduk lemas dilantai Dia menangis terisak. Shinta tak pernah mengira aku akan mengatakan hal itu.

Sama halnya dengan dirinya, hatikupun pedih. Melihatnya menangis sungguh hati ini tak tega namun melihatnya pergi membuat batin ini terkoyak.

Aku yang tak tega melihat dia menangis, langsung memeluknya. Dia mencoba mendorongku menjauh darinya. Namun aku memeluknya semakin erat. Dan tangisnyapun pecah, bersamaan dengan derai air mata mengalir di pipiku.

"Maaf..... Maafkan aku!!!!" Kataku lirih dan lagi-lagi air mataku jatuh melihat Shinta terluka.

Kearogan dan keangkuhanku sungguh telah hancur dihadapan Shinta.

Maafkan aku, Shin... Mungkin hanya kata 'Maaf' inilah yang saat ini mampu keluar dan terucap dari bibirku.

Bab 17

Sang Bos Pendendam

POV SHINTA

Alarm jam berbunyi dengan berisiknya. Ku matikan alarm dan aku kembali tertidur lagi karena hawa yang masih terasa dingin.

Kukerjap-kerjapkan mata untuk melihat jam dinding. Aku kaget tak percaya, ku kucek kedua mataku untuk lebih bisa memfokuskan pandanganku lagi.... dan benar... jam dinding menunjuk pukul 07.10 pagi.

Aku langsung meloncat turun dari tempat tidur. Kubangunkan Juna yang tertidur lelap di kasur lantai tak jauh dari ranjangku

"Astaghfirullahal adzim, Mas. Mas Juna...bangun!!!! Kita kesiangan." Teriakku sambil menggoncang goncangkan tubuh Juna

Diapun terbangun dan sangat terkejut. Dia otomatis langsung berlari ke kamarnya. Saat berlari keluar kamar, Juna hampir bertabrakan dengan mama dipintu.

Mama mendatangi kamarku hendak membangunkanku dan tentu saja Mama sangat terkejut melihat Juna keluar dari

kamarku pagi-pagi dalam keadaan kacau dan akupun tak kalah kacaunya.

Saat dimeja makan, kami hampir bertabrakan satu sama lain. Mbak Dyan dan mama hanya bisa saling bertukar pandang melihat kelakuan kami tanpa bisa berkomentar.

Aku mengambil selembar roti bakar, dan langsung pamit mencium tangan mama sama mbak Dyan. Tak lupa kuciumi pipi kanan dan kiri putraku yang pagi itu sudah ganteng dan wangi. Juna mengikutiku dibelakang.

"Ikut mobilku. Kita udah telat. Gak keburu kalau naik bis." Tawarnya.

Akupun mengangguk mengikutinya masuk mobil tanpa harus berdebat dengannya terlebih dahulu karena memang waktunya udah gak keburu. Namun sayangnya kami malah terjebak kemacetan dijalan.

Kuambil ponselku dan ku tekan nomer pak Ronal. Juna yang duduk dibangku belakang bersamaku, hanya menatapku dengan tajam.

"Yaaa, Shin.... Ada apa??" Tanya Pak Ronal dari seberang saat telpon kami sudah tersambung.

"Maaf pak.... Saya datang terlambat hari ini. Soalnya tadi ada urusan sebentar dan sekarang kena macet di jalan." Ijinku padanya.

"Urusan apa yang bikin kamu telat." Tanya pak Ronal galak dari seberang.

Juna yang sejak tadi hanya diam sambil diam diam menguping dari samping langsung merebut ponselku dengan kesal.

"ADA URUSAN DENGANKU, TADI KETEMU KLIEN SEBENTAR. DAN KINI LAGI PERJALANAN KE KANTOR AGAK TERLAMBAT KARENA KENA MACET." Teriak Juna Galak

Tanpa menunggu jawaban dari seberang Juna langsung mematikan ponsel dan memberikannya padaku kembali.

"Gak usah ijin-ijin segala. Kamu kan datengnya bareng aku." Kata Juna dengan wajah bete.

Jam 09.55, kami baru nyampe dikantor. Aku hanya mengekor berjalan dibelakang Juna. Semua mata menatap tajam ke arah kami. Juna cuek saja. Tapi aku merasa risih.

Begitu Juna masuk ke kantornya, Pak Ronal langsung mendekatiku.

"Kenapa gak bilang kalau big boss tadi ada disampingmu?? Hampir copot jantung aku, pagi-pagi sudah dengar teriakannya." Kata Pak Ronal ketakutan

"Maaf, pak!!!" Jawabku merasa tidak enak.

Tak berapa lama, ada panggilan untuk Pak Ronal dari sang big boss. Auto Pak Ronal langsung menepuk jidatnya....

"MATI AKUUUUU..." Gumamnya sambil berjalan bergegas menuju kantor Juna.

Ingin rasanya kutertawa, tapi melihat ekspresi ketakutannya Pak Ronal, aku jadi gak tega.

Siang harinya Juna ngajak makan siang bersama di rumah makan dekat kantor.

"Kita nanti harus menjelaskan ke mama kalau semalam antara kita gak terjadi apa-apa, Mas." Pintaku pada Juna di sela sela makan siang kami.

"Ngapain harus repot-repot jelasin ke mama??" Tanyanya cuek.

"Yaa... Biar mama gak salah paham ke kita." Jawabku.

"Salah paham soal apa??" Tanya Juna pura-pura bodoh.

"Soal semalem, mas..." Kataku gemas karena melihat wajahnya yang datar-datar aja.

"Emangnya semalam apa yang terjadi diantara kita?? Apa mama harus tahu kalau semalam putra kesayangannya harus tidur dilantai gara gara ulah seseorang yang sedang merajuk untuk alasan yang gak jelas." Katanya lagi bikin aku kesal

"Kalo gak terjadi apa-apa, gak usahlah kita susah-susah jelasin ke mama." Lanjutnya mendebatku.

"Justru karena tak terjadi apa-apa lah kita harus jelasin ke mama. Aku takut mama bakal salah paham ke kita.

Karena melihat mas Juna pagi-pagi keluar dari kamarku." Kataku lagi.

"Lalu emangnya salah siapa aku bisa tidur di kamarmu. Siapa yang pulang telat dan siapa yang memancing keributan malam-malam. Dan siapa juga yang nangis sesenggukan semalam yang bikin seisi rumah kebanjiran." Omelnya.

Aku hanya menatapnya dengan kesal. Tak menjawab kata-katanya.

"Ntar sore pulang kerja langsung balik ke rumah." Perintah Juna padaku, Aku gak meresponnya. Dan sibuk menyuapkan makanan ke mulutku.

Sore hari saat pulang kerja. Mobil Juna mendadak berhenti di hadapanku.

"Ada apa pak???" Tanyaku saat Juna membuka kaca jendela mobilnya.

"Mau mastiin kamu gak kelayapan lagi.. Ayo masuuuukkk!!! Kita pulang bareng." Ajaknya.

"Tapi saya ada perlu diluar sebentar, Pak!!!" Tolakku.

"Kemana???" Tanya Juna kepooo

"Kesuatu tempat." Jawabku

"Biar aku antar. Dan seperti biasa ini adalah perintah. Jadi cepatlah masuk." Akupun masuk ke mobilnya dengan

terpaksa hanya agar gak jadi tontonan orang-orang yang lewat.

Sampailah kami ketempat yang dituju. Aku check sekali lagi alamatnya dan memang alamatnya sudah benar.

Aku turun dari mobil diikuti oleh Juna. Kutanya pada seorang wanita setengah baya yang sedang menyapu dihalaman sebuah rumah. Ternyata ibu itulah pemilik rumah kontrakan yang aku maksud. Sang Ibu pun langsung mempersilahkan kami masuk untuk melihat lihat ke dalam rumah.

Sang Ibu sangatlah ramah, Setelah menjelaskan kepada kami fasilitas-fasilitas dan ruangan-ruangan yang dimiliki rumah kontrakannya, kami langsung asyik berbincang-bincang.

Sementara Juna bagai seorang satpam, hanya berdiri sambil sibuk mondar mandir menjelajahi isi rumah. Pandangannya diedarkan ke seluruh ruangan tapi mulutnya diam tak berkomentar.

"Apakah mas itu, pacar mbak?? Atau suami mbak?" Tanya sang pemilik bertanya kepadaku sambil menunjuk ke arah Juna yang hanya berjalan mondar mandir dan enggan duduk. Dari tatapannya kulihat wajahnya begitu terpesona pada sang Arjuna.

"Bukan." Jawabku

"Mas ini bos saya, kebetulan rumahnya disekitar sini, jadi saya nebeng mobilnya." Juna melihatku dengan tatapan sebal.

"Wah..... Masih muda udah jadi boss.. hebattt!!!" Puji sang ibu semakin tertarik pada Juna.

"Udah punya calon belum???" Tanya sang pemilik kontrakan pada Juna.

"Kalau belum kebetulan saya punya 2 anak gadis, siapa tahu salah satunya jodohnya mas. Gimana kalo menikah sama salah satu anak gadis saya. Kelihatannya mas orangnya baik dan bertanggung jawab, buktinya sama karyawan aja perhatian. Apalagi sama istri???" Puji sang pemilik

Kulihat ekspresi Juna udah mulai berubah bete. Jadi mending aku hentikan saja proses perjodohan ini.

"Bos saya udah punya calon, Bu. Cantik lagi, bentar lagi mereka mau menikah." Jawabku

Kelihatannya wajah si ibu jadi kecewa gara-gara gagal dapat calon mantu yang ganteng dan kaya. Dan kamipun kembali fokus ke topik pembicaraan semula soal rumah kontrakan.

Setelah perbincangan yang cukup lama, akupun pamit. Dan berjanji akan mengabari ibu segera soal jadi enggaknya aku ngontrak rumahnya.

"Jadi alasanmu kelayapan dan telat pulang tiap hari, hanya gara-gara cari rumah kontrakan. Kenapa cari-cari rumah segala sih??? Dapet referensi dari mana rumah itu???" Tanya Juna saat kami ada di mobil melanjutkan perjalanan pulang ke rumah.

"Dari Rossy, mas. Aku kira rumah itu cukup layak huni buat kami bertiga."

"Bertiga???" Tanya Juna

"Iya bertiga..... Aku, Abiem ma Mbak Dyan." Jawabku.

"Abiem jangan dibawa. Kamu ma mbak Dyan aja. Rumah itu masih kurang layak buat Abiem."

Aku sangat gak terima dengan pendapatnya.

"Kurang layak gimana, Mas??? Rumahnya cukup besar, bersih dan jaraknya cukup dekat dengan sekolahannya Abiem." Debatku

"Yaa. Kurang gedhelah.. Rumahnya terlalu kecil buat tempat bermain abiem. Abiem akan kurang leluasa jika bermain di rumah itu."

Aku mendengus kesal.

"Kalau mas Juna mbandinginnya sama rumah mas Juna ya jelaslah.... Jauuuuhhh.... masih kalah jauuuhhhhh lah mas... Rumah itu gak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan rumah mas Juna yang megah kayak istana." Junapun terkekeh bangga

"Makanya gak usah pindah." Katanya enteng dengan senyum diwajahnya.

Aku benar-benar memandangnya dengan sebal.

Hari ini gak seperti biasa... Rossy menatap makanannya tanpa semangat. Matanya kelihatan agak merah. Sepertinya dia baru saja menangis. Diantara kami berempat hanya Rossylah yang doyan makan. Dan hanya sebuah masalah besarlah yang membuat selera makan Rossy menghilang.

"Knapa, Ros???" Tanya Amel

"Iya.... Gak seperti biasa. Biasanya kamu paling semangat kalo pas makan siang." Timpal Dewi

"Iya...Ross. Kalau ada masalah Cerita aja. Biar lebih ringan bebannya." Kataku sambil menepuk pundaknya pelan.

Rossy menghela nafas panjang.

"Aku diomelin pak Juna tadi." Jawabnya memelas

"Kenapa???" Tanyaku kaget.

"Emangnya kamu buat salah apa??" Lanjutku kemudian.

"Aku salah input data. Pak Juna ngomelnya gak berhenti-berhenti. Wajahnya kelihatan sangat menyeramkan kalau marah. Rasa-rasanya seperti siap memakanku hidup-hidup." Ujar Rossy, matanya tampak berkaca kaca

"Kok bisa, Rosss??? Biasanya kamu paling teliti dan gak pernah salah saat input data." Tanya Amel heran.

"Itulah masalahnya. Aku juga Gak habis pikir, Pak Juna kok sampai bisa tahu. Padahal itu datanya, udah data 6 bulan yang lalu dan hanya selisih satu angka doank." Rossy menggeleng geleng kepala gak habis pikir. Matanya terlihat berkaca-kaca.

"Hiiiiiihhhhh ngeri pokoknya. Shin, untung aja kamu udah cerai sama dia kalo gak....." Rossy menggeleng gelengkan kepalanya sambil bergidik ngeri. Tangannya mengusap air mata yang hampir menetes disudut matanya.

Aku bisa memahami ketakutan Rossy. Karena hal itulah yang selalu aku hadapi setiap saat jika bersama Juna.

Saat emosinya naik dia bisa jadi sosok yang sangat mengerikan dan membuat gemetar orang dihadapannya.

Namun saat emosinya turun dia tiba-tiba berubah drastis jadi sosok bocah yang manja. Aku sampai sekarang juga masih bingung. Yang manakah sosok Juna yang asli.

"Gak kebayang harus habisin seumur hidup sama pria kayak gitu....." Lanjut Rossy membuyarkan lamunanku, setelah dia terdiam cukup lama.

"Ganteng sih ganteng.....tapi ampuuuuuuunnnn..... Juteknya gak ketulungan...." Kata Rossy sambil mengelus dada

"Ehemmmmmmmm..Ehemmmmm...."

Tiba-tiba ada suara berdehem keras disamping kami. Muka Rossy langsung berubah pucat pasi, ketakutan. Tubuhnya gemetar hebat. Kami berempat sampai menahan nafas saking kagetnya. Juna sudah berdiri disamping kami.

"Kau....dan kau, temui aku di kantor sehabis istirahat...." Kata Juna galak sambil tangannya menunjuk ke arahku dan ke arah Rossy.

Diapun berlalu meninggalkan kami. Kendati tubuhnya sudah menghilang dari pandangan, tapi aura kegelapan yang ditinggalkannya masih sangat kental terasa di sekitar kami.

Tampak Rossy hampir menangis. Dibentur benturkannya dahinya ke meja di depannya.

"MATIIIIIII AKUUUUUU!!!" Ucapnya sedih.

Bab 18

Jangan Pernah Mengusikku

POV JUNA

Aku gak pernah menyangka alasan Shinta telat pulang akhir-akhir ini, hanya gara-gara nyari rumah kontrakan baru. Hari ini sengaja aku paksa dia pulang bareng biar tahu kemana aja dia kelayapan selama ini.

Dia ngajak aku mampir ke sebuah rumah yang cukup lumayanlah, dan cukup layak huni. Dan menurutku harganya juga cukup lumayan murah.

Si pemilik rumahnyapun kelihatannya orang baik. Saking baiknya dia sampai mau njodohin aku ke salah satu anaknya. Untungnya Shinta bilang kalau aku dah punya calon yaitu, Eliza. Dan bentar lagi kami mau nikah. Jadi mak-mak itu langsung bungkam.

Pernah sempat terlintas dipikiranku, mungkinkah aku dan Eliza tak ditakdirkan bersama. Berulangkali rencana pertunangan kami gagal. Dan yang terakhir Pertunanganku yang tinggal menghitung hari saja harus gagal gara-gara aku

mengalami kecelakaan saat aku mau ngejar Shinta agar gak jadi pindah ke Semarang.

Mungkinkah Tuhan hendak menunjukkan bahwa wanita yang ditakdirkan untukku bukanlah wanita yang selama ini aku damba-dambakan untuk aku nikahi.

Melainkan wanita yang sudah aku nikahi namun malah selalu aku sia siakan. Hatiku mulai ragu memilih diantara dua wanita. Namun kesetiaan dan ketulusan cinta Shinta yang tersembunyi dan tak pernah dia ungkapkan mempunyai nilai tersendiri di ruang hatiku.

Kembali ke urusan rumah. Tetap aja, aku gak rela Abiem tinggal disana. Karena kalau untuk Abiem... Rumah itu masih jauuuuuuhhh dari kata layak. Dan Abiem adalah satu-satunya kunci yang membuat Shinta gak bisa pergi dari rumahku. Yaaa.... Abiem adalah kelemahannya. Aku bahkan menggunakan Abiem untuk mengancamnya.

Aku jadi pingin tahu siapa sih yang ngrekomendasiin rumah itu ke Shinta, bikin kesal aja. Ternyata orang itu adalah Rossy. Si gembul, salah satu temen deketnya Shinta. Hemmmm.... Liat aja, apa yang akan Arjuna Dharmawangsa lakuin untuk dia....

Pagi-pagi sekali, saat jam kerja baru dimulai, Kusuruh Ronal ngumpulin berkas-berkas setahun kebelakang laporannya Rossy dimejaku. Ku Check satu persatu

laporannya. Sudah hampir 2 jam aku berkutat dengan berkas-berkas Rossy. Belum satupun kutemukan kesalahan.

Laporan Rossy sangat rapi dan teliti. Hampir saja kuperintahkan Ronal untuk memberiku berkas laporan Rossy selama lima tahun kebelakang, untungnya kumenemukan sebuah kesalahan pada input datanya. Walau hanya satu angka, Sudah cukup bagiku untuk memakannya hidup-hidup.

'BERSIAP SIAPLAH....ROSSY, UNTUK TERIMA HUKUMAN DARIKU..." Aku tertawa bahagia.

Kupanggil gadis itu ke kantor. Kulihat wajahnya sudah ketakutan sejak pertama masuk ke ruanganku. Kulemparkan berkas itu ke hadapannya dengan kasar, kulihat dia sangat terkejut. Dan akupun tak henti henti mengomelinya.

Kulihat gadis itu hampir menangis. Matanya memerah. Tubuhnya sudah gemetar. Dan bahunya terlihat terguncang. Berulang kali dia meminta maaf padaku dan berjanji tak akan mengulangi kesalahan yang sama. Sebenarnya hatiku agak gak tega sih. Tapi suruh siapa dia berani-beraninya membuat hatiku kesal meskipun tanpa ia sengaja dan tanpa ia sadari.

Setelah cukup membuat nya ketakutan.

Ehmmmm ralat... MAKSUDKU Setelah membuatnya sangat ketakutan. Kuusir dia dari kantorku. Dan setelah dia menghilang dari hadapanku. Aku tertawa puas.

Sebenarnya kesalahan input data Rossy tidaklah fatal. Dan sebagai seorang pegawai, kinerjanya menurutku sangat kompeten. Yang Fatal adalah kelancangannya ngrekomendasiin rumah buat Shinta. Dan inilah yang membuatku marah. Sangat marah besar.

Setelah menyuruh Ronal membereskan semua berkas Rossy, Aku mencari Shinta karena sudah masuk waktu istirahat, Sebenarnya, aku mau ngajak dia makan bareng di luar. Namun ternyata dia udah makan duluan bareng teman-temannya di kantin.

Kusamperin dia di kantin. Ternyata dia dan ketiga temannya, termasuk disitu juga ada si gembul, yang baru saja aku marahi tadi, lagi serius membicarakan sesuatu. Mereka berempat kelihatan sedang asyik bergosip hingga tak menyadari kehadiranku.

Setelah semakin dekat jarakku dengan tempat mereka, semakin terdengarlah apa yang sedang mereka bicarakan. Ternyata mereka sedang membicarakan aku. Dan Yang lebih menjengkelkan adalah si gembul itu merasa sangat bersyukur atas perceraianku dengan Shinta. Dianggapnya aku terlalu menakutkan untuk Shinta. Tanpa basa basi

kupanggil mereka berdua ke kantorku sehabis jam makan siang.

Aku berlalu pergi meninggalkan mereka berempat yang sedang dicekam ketakutan. Aku mencari tempat untuk makan siang terlebih dulu. Aku harus mengisi perutku dahulu untuk ngumpulin tenaga buat nyemprot Shinta dan temannya.

"MASUUUUKK...!!" Kataku begitu terdengar suara pintu diketuk.

Si gembul dan Shinta langsung kusuruh duduk begitu wajah mereka nongol dari balik pintu. Shinta yang berada dibelakang Rossy, menutup pintu perlahan. Si gembul tampak sangat ketakutan. Mereka berdua duduk didepanku. Si gembul hanya bisa menundukkan wajahnya tak berani menatapku, wajahnya hampir menangis.

Mimpi apa dia semalam sampai harus menerima amukanku dua kali dalam sehari ini. Sementara Shinta terlihat duduk dengan gelisah.

"Kau tahu salahmu apaaa, Ross?" Tanyaku pada Rossy.

Shinta yang menyadari kalau temannya sangat ketakutan mencoba membantunya menjawab pertanyaanku

"Maaf.. pak. Kami berjanji tak kan mengulangi lagi." Jawab Shinta.

"Apanya yang tidak diulangi lagi, Rossy?? Tanyaku tajam dengan mataku menatap ke arah Rossy.

"Mem...." Shinta hampir membuka mulutnya, namun segera aku potong ucapannya.

"ROSSY.... !!!" Teriakku kesal.

"Aku bertanya pada Rossy...!!!"

"Apa yang tidak diulangi?? Apa kesalahan yang tak kan kau ulangi." Kini mataku mendelik ke arah Rossy

"Sa....salah.. input data, Pak." Tampak Rossy mulai terisak, wajahnya masih menunduk.

"Bukan yang itu, yang lainnya... Kesalahan lainnya yang kamu lakukan hari ini??" Tanyaku tajam. Rossy tampak gelagapan. Bingung.

"Membicarakan Bapak dibelakang." Jawab Shinta menyadari apa yang menyulut emosiku. Dibelainya bahu temannya yang mulai terguncang karena tangis dengan lembut

"DIAM KAU... AKU TANYANYA KE ROSSY. BUKAN KE KAMU... SEJAK KAPAN NAMAMU GANTI JADI ROSSY." Teriakku ke Shinta karena saking kesalnya. Sejak tadi dia terus terusan membantu temannya bicara. Shinta tampak sangat terkejut dengan teriakanku.

Rossy menangis kencang terisak didepanku, Shinta sampai harus memeluknya menenangkannya.

"Ma... Maaf pak.... Saya tak kan mengulanginya lagi.." kata Rossy sambil terisak.

Aku paling gak tahan kalau melihat wanita menangis dihadapanku.

"SUDAH... SUDAH.... KELUAR KALIAN DARI KANTORKU SEKARANG JUGA. AKU MAAFKAN KALIAN KALI INI. LAIN KALI JIKA KETAHUAN MASIH DIULANGI LAGI, AKU TAK KAN SEGAN-SEGAN PECAT KALIAN BERDUA DARI PERUSAHAAN INI." Ancamku.

Tangis Rossy makin pecah, tubuhnya bergetar hebat. Shinta membantunya memapahnya keluar.

"Shinta, habis kau antar temenmu itu keluar. Balik lagi kesini!! Ada yang mau aku bicarakan." Perintahku.

"Baik... Pak..!! Sahut Shinta dan diapun segera memapah Rossy, membantunya keluar dari kantorku.

Tak berapa lama Shinta udah balik ke kantorku lagi.

"Ya, Pak... Ada apa??" Tanyanya.

Aku menatapnya tajam.

Aku diam sesaat sambil terus menatap wajahnya. Penaku kuketuk ketukan diatas meja.

"Pesanin makan giih... Aku lapar. Habis ngamuk ngamuk ke kalian, perutku lapar lagi." Kataku sambil mengelus elus perutku yang kembali keroncongan. Setelah aku puas melihat kebingungan di wajah Shinta.

Shinta terlihat sangat Shock. Sebal. Menatapku tak percaya.

Bab 19

Kau Yang Tak Adil

POV SHINTA

Kantorku sedang sepi, hanya tinggal aku dan Rossy. Sementara Pak Ronal, Dewi dan Amel sedang meeting di ruangan Big boss. Aku sedang memfotocopy beberapa berkas diruang sebelah ketika Rossy berteriak memberitahu kalau ponselku berdering. Mejaku dan meja Rossy bersebelahan. Sedangkan ponsel emang sengaja kutinggalkan diatas meja.

"Dari siapa, Ros??" Tanyaku pada Rossy yang lagi serius di depan komputer.

Rossy menengok ke arah ponselku

"Gak tahu Shin... Gak da namanya. Cuman nomer doank." Kata Rossy sambil menunjukkan ponsel ke arahku.

"Tolong angkatin donk, Ross!!! Soalnya gi nanggung bentar lagi selesai." Jawabku.

"Aku loudspeaker yaaa. Soalnya tanganku juga gi sibuk nih. Aku takut salah input lagi. Bisa-bisa big boss akan langsung membunuhku ditempat, kalau aku ketahuan salah input lagi" Jawab Rossy

"Okey." Jawabku sambil tertawa. Karena ternyata Rossy masih shock dengan kejadian tempo hari.

Akupun segera mengecheck kelengkapan berkas yang sudah aku fotocopy. Setelah yakin sudah lengkap semua berikut berkas aslinya, aku pun segera meninggalkan ruangan itu. Dan mendapati wajah Rossy yang lagi-lagi terlihat shock.

"Ada apa Ros??" Tanyaku cemas. Namun Rossy malah menempelkan telunjuknya dibibirnya. Menyuruhku untuk diam. Dan aku baru menyadari kalau suara dari seberang sedang marah-marah serta mencaci maki diriku lewat ponsel. Aku sangat terkejut.

"Siapa????" Tanyaku pada Rossy sambil agak berbisik. Menanyakan siapakah yang meneleponku dengan penuh emosi pagi-pagi gini.

Rossy menggerakkan bibirnya tanpa keluar suara.

"E..... LI ZA..." Ku baca gerak bibirnya...

"Eliza.....??" Tanyaku lagi untuk memastikan bahwa jawabanku benar. Dan Rossy mengangguk mengiyakan. Akupun sangat terkejut.

Kami berdua duduk tertegun. Saat telepon sudah dimatikan secara sepihak dari seberang.

"Dia memintamu ketemu di cafe Aresta siang ini???" Kata Rossy

"Sebaiknya jangan temui dia, Shin." Wajah Rossy terlihat cemas"

"Kelihatannya dia marah besar padamu. Dia bilang kamulah pengganggu yang merusak hubungannya dengan Pak juna." Kata Rossy setelah diam beberapa saat

"Dia mengataimu..... BENALU." Kata Rossy lagi dengan mimik wajah merasa gak enak kepadaku.

Aku sangat terkejut. Namun aku menyadari alasan kemarahannya. Dan aku bisa memahami kalau dia menganggap aku benalu... Karena itupun yang aku rasakan saat ini. Aku benar-benar merasa kalau diriku memang hanyalah sebagai benalu dalam kehidupan Juna.

"Menurutmu aku harus bagaimana, Ros?? Apa yang harus aku lakukan??" Tanyaku pada Rossy dengan raut wajah sedih.

"Yaah... Gak usah ditemui lah.. Bikin masalah aja." Jawab Rossy

"Tapi aku harus meluruskan masalahnya. Aku tak mau membuat Eliza salah paham kepadaku" Jawabku.

"Aku sebenarnya sudah sejak lama pingin pindah dari rumah pak Juna Ros.." kataku dengan nada putus asa

"Jadi selama ini Kamu serumah dengan Pak Juna, Shin?? Sejak kapan??" Tanya Rossy tak percaya. Ditutupnya mulutnya dengan tangannya karena saking kagetnya.

Memang dikantor ini tidak ada yang tahu kalau aku numpang hidup dirumah Juna. Karena kami memang jarang berangkat atau pulang kerja bareng. Aku lebih suka memilih naik bis daripada nebeng mobil mewahnya kecuali karena keadaan terpaksa.

Aku hanya mengangguk lemah. "Semenjak balik dari Semarang, Ros!!" Jelasku pada Rossy

"Aku gak punya pilihan lain, Ross...Dia terus mengancam, aku akan kehilangan hak asuh Abiem jika aku nekat pergi dari rumahnya tanpa seizinnya."

"Sementara aku juga tahu diri, gak seharusnya aku masih tinggal dirumahnya saat dia hendak menjalin hubungan yang lebih serius dengan wanita lain."

"Jadi aku juga bisa memahami bagaimana perasaan Eliza melihat aku yang notabene adalah mantan istri Juna namun masih serumah dengan calon suaminya."

"Aku tak menyalahkan Eliza jika dia memintaku segera hengkang dari rumah Juna. Dan kupikir hal itulah yang memang harus aku lakukan." Kataku sedih.

Rossy hanya bisa menggeleng gelengkan kepala sambil menepuk pundakku, prihatin akan dilema yang kuhadapi. Disatu sisi Juna memaksaku untuk tinggal dan dilain sisi Eliza menuntutku untuk menjauh.

Tiba-tiba saja terdengar suara meja digebrak dengan sangat keras. Arjuna sudah berdiri diseberang meja kami.

"KERJA..... WOY..... KERJA... GOSSIP MULUUU.." omel Juna dengan wajah galak.

Dan tak berapa lama pak Ronal, Dewi dan Amel muncul dibelakangnya. Rupanya meeting nya sudah selesai. Kami berdua yang terkejut langsung buru-buru memegang berkas kerjaan kami masing-masing. Kembali melanjutkan pekerjaan yang sempat terjeda karena curhat.

CAFE ARESTA

Kupandangi papan nama sebuah cafe yang ada didepanku. Dengan langkah ragu akupun memasuki cafe yang tengah ramai pengunjung karena memang pas jam makan siang.

Pandangan mataku, aku edarkan berkeliling untuk mencari sosok Eliza. Dan ternyata sosok itu sudah duduk di kursi bagian pojok cafe. Akupun menghampirinya.

"Siang, mbak." Sapaku lembut padanya sambil kuulurkan tangan.

Tapi dia tak menggubrisku. Alih-alih membalas uluran tanganku dia malah melengos benci tak mau menatapku.

"Duduk!" Perintahnya.

Dengan agak kecewa karena uluran tanganku yang tak tersambut, akupun langsung duduk.

Tampak seorang pelayan datang menghampiri kami untuk menanyakan pesanan. Dan kami pun hanya memesan 2 gelas orang juice. Tanpa memesan makanan. Dalam keadaan kayak gini, siapa sih yang doyan makan kendati perutku udah demo keroncongan sejak tadi.

"Bisa gak kamu menjauh dari Juna." Kata Eliza tajam setelah pesanan kami datang.

"Ngapain sih kamu selalu jadi pengganggu diantara hubungan kami. Dia itu udah ceraiin kamu, dan milih aku. Tapi kamu dengan gak tahu malunya, terus-menerus nempel didekatnya." Katanya dengan nada meninggi, Semua orang langsung menoleh ke arah kami.

"Maaf, mbak. Tapi saya gak pernah punya niat seperti itu." Kataku mencoba untuk tetap tenang

" Gak punya niat. Hahhhh?? Jangan sok suci deh kamu!!"

"Kamu sengaja kan, nggunain anakmu agar kamu bisa lebih dekat dengan Juna. Dasar murahan." Makinya.

Aku sangat terkejut dia memakiku seperti itu dihadapan orang banyak. Orang-orang mulai saling berbisik-bisik riuh sambil melemparkan pandangan sinis ke arahku.

"Astaghfirullah, mbak!! Sumpah mbak, saya nggak gitu." Ucapku masih mencoba sabar, kendati aku merasa malu telah dihinanya dihadapan orang banyak.

"Sejak dulu aku sudah punya firasat, kamu itu bukan wanita baik-baik. Kamu bakal jadi penghalang diantara hubunganku dengan Juna. Tapi karena kamu bukan tipenya Juna. Jadi saat itu aku gak terlalu peduli."

"Tapi kini, dengan berlindung dibelakang anakmu. Kamu membuat Juna berpaling dariku kan?!! Dan kau terus-menerus menghasud mama Nayla agar mama Nayla lebih memilihmu sebagai menantunya daripada aku." Tuduhnya

"Ya....Allah... Mbak!! Kenapa mbak punya pikiran seperti itu?" Kataku lagi. Mataku sudah mulai memanas, namun aku berusaha keras agar air mataku tak jatuh

"Dasar munafik!!! PELAKOR KAMU!!"

Diluar dugaanku. Eliza tiba-tiba berdiri dari tempat duduknya sambil menyiramkan kemukaku orange juice milikku yang belum kusentuh sama sekali.

Aku sangat terkejut. Wajah, hijab dan baju area depan yang dekat dengan wajahku telah basah oleh guyurannya.

Belum hilang rasa terkejutku. Tangannya menampar pipiku dengan sangat keras

"PLAAAAAKKKK..." Pipi kiriku yang kena tamparannya terasa panas. Eliza yang sedang dikuasai emosi hendak menampar pipiku yang sebelah lagi, namun tiba-tiba terdengar suara yang mengagetkan kami berdua.

"TUNGGUUUUU!!" Kami sangat terkejut. Bukan hanya kami, tapi orang-orang yang ada disekitar kami, yang sejak tadi menyaksikan drama live pertengkaran kamipun ikut terkejut, menoleh ke arah datangnya sang sumber suara.

"JUNAAAAA!!" Teriak Eliza kaget.

Juna menghampiri kami. Dia memandangku yang masih memegang pipiku yang bekas kena tamparan Eliza. Dilihatnya wajahku yang basah gara-gara guyuran air dari pacarnya itu.

Namun tanpa berkata sepatah katapun dia meletakkan sejumlah uang dimeja kami, dan pergi berlalu sambil memeluk pundak Eliza. Pergi meninggalkanku sendirian, dibawah sorotan mata menghina dari orang-orang disekitarku.

Tangisku hampir tumpah. Mataku sudah berkaca-kaca. Bagaikan sebuah de javu. Peritiwa ini terulang kembali. Dulu sudah lamaaaaa, lamaaaaa sekali aku juga pernah mendapatkan perlakuan yang sama dari Juna seperti hari ini. Juna berlalu meninggalkanku begitu saja bersama Eliza, saat dimana aku membutuhkan uluran tangannya untuk membantuku.

Bab 20

Luka Yang Kau Toreh Lagi

Juna memanggilku ke kantornya. Kami saling berhadapan dalam diam. Tampak matanya melihat ke arah jilbab dan baju atasku yang masih terlihat agak basah akibat perbuatan pacarnya.

Kukira dia akan menanyakan kepadaku, bagaimana keadaanku pasca peristiwa tak mengenakkan tadi siang di cafe, dan mencoba menghiburku atau paling tidak mewakili pacarnya untuk meminta maaf kepadaku, atas semua kelakuan kasarnya.

Tapi sayangnya, anganku terlalu tinggi. Dia bahkan terkesan cuek dan tak peduli dengan keadaanku yang telah terdzolimi oleh Eliza.

"Besok aku menugaskan kamu untuk pergi ke Surabaya selama tiga minggu. Dan Tolong handle semua urusan launching produk baru kita disana." Ujarnya tanpa sedikitpun rasa peduli.

Aku sangat terkejut dengan perintahnya. Alih-alih menghibur atau meminta maaf, ternyata Juna lebih memilih untuk mengusirku menjauh darinya.

"Apa maksud bapak...??" Tanyaku Kaget

"Apa kamu masih gak mudeng juga?? Apa kata-kataku masih kurang jelas?? Intinya bersiaplah kamu ke Surabaya segera!! Aku yakin kamu mampu menghandle semua tugas disana. Aku percaya akan kemampuanmu." Katanya sambil menatap tajam mataku.

"Bagaimana dengan Abiem???" Tanyaku cemas. Abiemlah yang terlintas dipikiranku pertama kali saat aku mendengar akan ditugaskan ke kota lain untuk waktu yang cukup lama.

"Aku sungguh tak bisa jauh dari putraku." Kataku sedih.

"Apakah aku boleh mengajaknya turut serta, Pak??" pintaku penuh harap.

"Kamu pergi ke Surabaya untuk urusan kerjaan, Shin. Bukannya piknik. Dan sekarang Abiem juga sudah masuk sekolah. Apa kau berniat menyuruh anakmu bolos untuk waktu yang lama. Cukup kamu saja yang jadi tukang bolos. Anakku jangan." Hardiknya sinis.

"Tapi selama ini aku belum pernah pergi meninggalkan Abiem untuk waktu yang lama, Pak." Melasku

"Kau tak punya pilihan, Shin. Sudah kuputuskan jika kau harus pergi maka kau harus pergi, titik. Tak ada bantahan." Ucapnya terdengar kejam ditelingaku.

"Nanti sore juga kau harus berangkat ke sana, segera!!!! Jadi ku izinkan kau untuk pulang lebih awal hari ini guna mengemasi semua barang yang kau butuhkan selama tiga minggu disana."

"Dan jangan khawatirkan soal Abiem. Ada mama, mbak Dyan dan aku yang akan selalu menjaganya. Kau fokus saja dengan pekerjaanmu." Katanya panjang lebar, tak memberiku kesempatan untuk membantah ucapannya.

Hatiku sangat sedih, aku merasa telah diusir. Aku merasa telah dijauhkan dari putraku. Tapi aku sungguh tak punya kemampuan untuk melawan kuasa Juna.

Seperti perintahnya, aku pulang lebih awal. Sungguh sangat sedih saat melihat Abiem merengek memintaku jangan pergi. Saat aku berpamitan dengannya, sambil membawa sebuah koper besar berisi pakaian dan semua perlengkapanku.

Tapi aku sungguh tak punya pilihan. Ku ciumi pipi kanan dan kirinya saat dia menangis dengan kerasnya di gendongan Mama Nayla. Mama nampak berkaca-kaca melihat kami berdua saling meneteskan air mata.

Dikecupnya keningku hangat dan berpesan agar aku berhati hati selama bertugas di kota lain.

Kulambaikan tanganku ke arah Abiem yang masih menangis di gendongan mama saat taksi yang mengantarku menuju terminal bis datang menjemputku.

Aku benar-benar tak bisa menikmati perjalanan ini. Hatiku yang masih sakit karena perlakuan Eliza dan ketidakpedulian Juna. Ditambah lagi dengan tangis putra kesayanganku saat melepas kepergianku, benar-benar membuatku sangat galau, kendati suasana bis yang aku tumpangi, sangatlah nyaman dengan alunan musik yang diputar pun agak ngebeat tak mampu mengurangi kesedihan dihatiku.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup menyita tenaga dengan pikiranku yang sangat kacau, kini aku telah sampai ke sebuah apartemen yang alamatnya diberikan oleh Juna padaku.

Kupandangi Apartemen bercat putih berlantai tujuh dihadapanku. Dengan tanpa semangat aku segera menuju ke Kamarku dilantai 3.

Ruangannya cukup besar untuk sebuah kamar apartemen. Namun karena Tubuh dan pikiranku yang sudah sangat lelah membuatku tak kuasa lagi untuk tidak

membaringkan tubuhku diranjang. Tas koper yang kubawa kubiarkan teronggok begitu saja didekat ranjang.

Kini aku harus mengistirahatkan tubuh dan pikiranku, agar esok hari aku siap melewati hari baru dengan semangat yang baru pula. Mungkin dengan menyibukkan diriku dengan segala aktivitas, akan mampu membuatku sedikit terlupa akan kesedihanku.

Pagi harinya aku sudah sangat disibukkan dengan segala macam kesibukan di kantor cabang Surabaya, Dipandu oleh Pak Hermanto. Beliau memperkenalkanku kepada seluruh jajaran stafnya. Dengan sangat ramah beliau mendampingiku dan memberitahuku hal-hal apa saja yang harus aku lakukan. Dan beliaupun dengan senang hati menjelaskan jika ada hal yang belum aku pahami.

Suasana kekeluargaan yang akrabpun langsung terjalin, membuatku merasa nyaman menjalani tugas-tugas baruku di kota ini. Dengan orang-orang yang baru aku kenal dan aku temui.

Saking asyiknya dengan pekerjaan baruku membuatku melewatkan jam makan siang. Kendati pak Hermanto sudah mengajakku untuk makan siang bareng tadi.

Jam 02.00 siang aku baru pergi mencari warung makan terdekat untuk makan siang. Aku sengaja cari warung-

warung di pinggir jalan, yang memang sesuai untuk jangkauan kantongku.

Disela sela makan siangku tak lupa aku memvideo call pangeran tampanku, Abiem. Aku sungguh sangat merindukannya, seharian tak melihatnya sungguh hati ini merasa sangat rindu.

Dan tentu saja melihat senyum dan celoteh riangnya membuat aku melupakan semua rasa sedih dan lelahku. Tak lupa dia menanyakan kapan aku akan pulang. Dan aku hanya bisa menjawab.

"Sesegera mungkin mama pulang, nak!!! Kalau kerjaan mama disini sudah selesai, mama akan segera pulang untuk Abiem..!!" Jawabku sedih.

Dan saat malampun aku melakukan hal yang sama. Sebagai pengantar sebelum aku tertidur. Kuberi kecupan jarak jauh pada sang buah hati yang kini jauh dimata.

Detik demi detik, menit demi menit, jam demi jam dan hari demi hari telah berlalu dengan begitu cepat. Tak terasa Kesibukan-kesibukan yang kujalani membuatku sedikit terlupa akan segala kesedihanku

Sudah dua minggu ini aku berada di Surabaya. Namun tak sekalipun Juna pernah menghubungiku, walaupun hanya sekedar basa basi. Diam diam ada kerinduan yang membuncah didada.

Aku tak pernah mengira kalau aku akan merindukannya. Merindukan saat dia sedang marah ataupun merindukan saat dia berubah jadi anak manja. Aku sungguh-sungguh sangat merindukannya. Merindukan wajah galaknya, merindukan tawa jahatnya merindukan senyum manisnya. Aku benar-benar sangat merindukannya.

Di Minggu pagi yang cerah, aku masih enggan bangun dari ranjangku. Kendati sinar matahari sudah menerobos masuk ke kamar. Dan tiba-tiba ponselku berdering. Dengan penuh semangat, aku menyambar ponsel yang ada dimeja samping ranjangku. Kukira dari Juna, seseorang yang akhir-akhir ini selalu kupikirkan. Namun aku salah.

Senyum cantik Rossy terpampang dilayar.

"Assalamualaikum. Hai, Rossy....!! Gimana kabarmu??" Tanyaku pada Rossy yang pagi itu menelepon. Sudah lama sekali aku gak mendengar suaranya. Kangen rasanya, teringat bagaimana hebohnya kita kalau lagi ghibahin orang.

"Waalaikum salam. Baik Shin... Kamu bagaimana??"

"Baik juga...." Kataku dengan bahagia

Aku menanyakan semua kabar rekan-rekan kami di kantor. Dia mengatakan kalau semuanya dalam keadaan baik.

Dan kamipun langsung ngobrol di telepon. Dan seperti biasa, kebiasaan ngomongin orang membuat obrolan kami kian seru.

"Oohh Yaaa, Shin. Udah dengar belum kabar tentang pak Juna??"

"Kabar apa??" Tanyaku kaget karena khawatir.

Apakah ini ada hubungannya dengan Juna yang tak pernah menghubungiku selama aku di Surabaya?? Apakah ada sesuatu hal buruk yang telah menimpanya.

"Pak Juna, tiga bulan lagi akan menikah, Shin." Kata Rossy dari seberang yang membuatku langsung membeku ditempat.

Jedeeeeeeerrrr... Hatiku bagai tersambar petir, begitu mendengar kabar bahagia dari mantan suamiku itu.

Inikah alasan dia tak pernah menghubungiku Akhir-akhir ini? Inikah alasan dia membuangku jauh kesini?? Agar aku tak lagi menghancurkan hubungannya dengan Eliza. Tapi kenapa baik mama maupun Mbak Dyan tak pernah mengatakan hal apapun soal rencana pernikahan Juna saat bertelepon denganku.

Mungkin saja mama dan mbak Dyan tidak ingin menghancurkan hatiku dan membuatku bersedih sendirian dikota lain, pedihku.

Air mata tak terasa mengucur deras mengalir ke pipiku.

"Halooooo, Halooooo, Shin!! Kamu masih ada disitu kan..??" Terdengar suara cemas dari seberang.

"IYA.... ROSSS....AKU MASIH DISINI." Kataku berusaha agar suaraku tetap tenang. Meski air mata tak henti-hentinya mengalir.

Bab 21

Terluka Kembali...

Hatiku sangat hancur. Berita bahagia pernikahan Juna telah meluluhlantakkan hatiku. Tapi aku harus kuat!!! Demi Abiem...

Cepat atau lambat bukankah dia tetap akan menikah dengan Eliza. Bukankah aku juga sudah menyiapkan hatiku untuk itu. Namun tetap saja batinku terguncang ketika mendengarnya.

Kupandang deburan ombak yang menghantam karang. Semilir angin sore itu menerbangkan ujung jilbabku. Namun tak mampu mengurangi luka hatiku yang kini kembali menganga lebar.

Tak jauh dari tempatku duduk, tampaklah sekelompok pemusik jalanan yang sedang menyanyikan lagu-lagu melankolis untuk menghibur para pengunjung pantai yang kebanyakan datang berpasangan.

Lagu demi lagu mereka nyanyikan dengan sangat merdu. Membuat kami terhanyut dalam suasana syahdu. Akupun menikmati lirik demi lirik lagu yang mereka bawakan, yang kebetulan aku juga hafal liriknya. Tak terasa bibir inipun ikut bernyanyi mengikuti irama lagu.

Setelah jeda sebentar, mereka kembali membawakan sebuah lagu yang familiar ditelingaku.

Lagu dari

Dadali band-Disaat aku pergi

Biarlah aku pergi

Jangan lagi kau tangisi

Semoga Pilihanmu

Yang terbaik untukmu

Memang berat bagiku

Berpisah denganmu

Tapi harus ku relakan

Cinta tak bisa di paksakan

Mungkin kau bukan cinta sejatiku

Mungkin kau bukan belahan jiwaku

Yang diturunkan Tuhan tuk menjadi Pendamping hidupku

Tak terasa bibir ini ikut bernyanyi sambil kedua tanganku melambai-lambai ke udara. Lagu ini bagaikan cerminan isi hatiku.

Lagi dan lagi.... Pantai jadi saksi bisu, kembali tumpahnya air mataku karena ulah sang Arjuna.

Kemarin adalah hari terakhir aku di Surabaya. Sungguh aku sangat berterimakasih pada semua staff yang ada disini yang telah membantuku menyelesaikan semua tugasku.

Hingga saat hari "H" launching produknya, semua berjalan lancar.

Meski aku hanya orang asing disini namun aku tak pernah merasa dianggap bagai orang asing. Mereka menganggapku bagai keluarga. Walau hanya tiga minggu kebersamaan kami, namun perpisahan yang kami lakukan cukup haru.

Tak terasa waktu tiga minggu terasa sangat cepat. Hari ini aku sedang berkemas bersiap kembali pulang ke Jakarta. Tugasku di Surabaya telah usai.

Kupandang dengan senyum lebar, kamar yang sudah selama tiga minggu ini aku tinggali. Kamar yang menyaksikan aku banjir air mata, disaat minggu-minggu terakhir aku disini. Hanya gara-gara patah hati pada seorang pria. Patah hati untuk yang kesekian kalinya pada pria yang sama.

Aku sudah sangat merindukan putraku. Kendati kami masih terus bervideo call tiap hari, namun beda rasanya jika dengan menyentuhnya secara langsung. Menciumi pipi chubbynya dan mencium bau wangi segar tubuhnya. Adalah moment yang paling kurindukan.

Tiba-tiba ponselku berdering. Orang yang kurindukan sekaligus yang telah menghancurkan hatiku berulang kali, akhirnya meneleponku juga.

Tanpa menanyakan kabarku, dia menanyakan bagaimana proses launching produknya??? Lancar atau tidak?? Dia juga memintaku untuk segera menemuinya begitu aku tiba di Jakarta sore nanti. Di tempat dan waktu yang telah ia tentukan.

Sebenarnya aku enggan menemuinya. Aku belum siap. Namun aku benar-benar tak punya alasan yang kuat untuk menolaknya.

Aku sudah dapat menebak apa yang hendak ia sampaikan nanti. Kini aku hanya bisa menguatkan hatiku. Agar aku tak nampak lemah dihadapannya. Agar dia tak bisa tertawa melihat hatiku yang telah hancur lebur oleh ulahnya.

Kupandang sekali lagi sepucuk surat yang siap ku sampaikan padanya saat kami bertemu nanti .

Surat pengunduran diriku.

Setelah perjalanan yang cukup melelahkan akupun menuju tempat yang dimaksud oleh Juna. Disebuah cafe yang lagi hits dikalangan anak muda saat ini.

Dengan langkah gontai sambil tangan kananku menyeret koper bajuku, aku memasuki cafe itu. Cafe yang pengunjungnya didominasi oleh kaum muda itu tampak ramai. Dan tak jarang mereka datang berpasang pasangan. Alunan musik slow dari pengeras suara semakin membuat

suasana kafe kian romantis, maklum ini adalah malam minggu.

Kuedarkan pandanganku ke seluruh ruangan kafe untuk mencari sosok Juna.

Namun sungguh diluar dugaan. Hatiku kembali terluka, sangat terluka. Melihat Juna dan Eliza sedang berpelukan mesra disalah satu meja di sudut kafe . Apakah ini tujuannya menyuruhku kesini, hanya untuk pamer kemesraan dengan Eliza?

Tanpa pikir panjang lagi. Aku langsung balik kanan. Kutinggalkan cafe itu dengan langkah tergesa. Kugenggam dengan erat surat yang sudah kubawa untuk kuserahkan pada Juna.

Kuputuskan untuk mengurungkan niatku menemuinya. Tak sepatutnya aku mengganggu kebersamaan mereka dengan kedatanganku.

Pemandangan itu membuat hatiku semakin terluka. Pandanganku mulai kabur karena air mataku yang mulai turun.

Kupanggil taksi dari pinggir jalan di depan cafe. Dengan hati hancur kutinggalkan cafe itu, kutinggalkan mantanku dan calon istrinya yang saat ini sedang berbahagia.

Bab 22

Aku Yang Kau Buang

Kini aku terdampar di taman kota. Kupandangi lagi sepucuk surat yang telah siap kuberikan pada Juna. Kubulatkan tekat dengan penuh, inilah saatnya aku harus benar-benar pergi menjauh darinya.

Lagi-lagi ponselku kembali berdering. Kulihat ke layar. Panggilan dari Juna. Ini adalah panggilannya yang ke 79 kalinya, yang kuacuhkan dalam 2 jam terakhir ini. Gak Cuma panggilannya yang aku acuhkan. Pesan-pesannya juga tak ku respon sama sekali. Sudah dapat aku tebak bagaimana murkanya dia.

Aku masih belum siap berbicara dengannya. Kurasa kejengkelannya kian memuncak terbukti dari semakin intensnya ponselku yang berdering terus tiada henti. Dengan terpaksa kuangkat ponselku.

"Haloooo.. Assalamualaikum." Sapaku lembut

Namun bukannya menjawab salamku, dia malah berteriak dari seberang.

"DASAR BODOH!!! BUANG AJA PONSELMU KE LAUT, KALAU EMANG GAK DA GUNA."

Auto aku langsung menjauhkan ponselku dari telinga begitu dia berteriak. Dia kembali menyuruhku menemuinya masih ditempat yang sama di cafe tadi. Aku mengajukan beberapa alasan agar aku tak usah pergi ke cafe itu, tapi dia terus memaksaku untuk datang menemuinya sebelum balik ke rumah.

Dengan langkah tegap akupun menuruti perintahnya. Kembali masuk ke cafe yang dua jam lalu sempat aku tinggal kabur. Aku tak ingin dia tahu kalau saat ini aku lagi terpuruk dalam kesedihan gara-gara dia.

Dengan senyum kupaksakan aku menyapanya begitu kami bertatap muka. Tapi yang kudapatkan malah omelannya.

"Darimana saja kamu?? Aku menunggumu hampir empat jam disini. Bukannya terakhir kamu nelpon udah nyampe Jakarta dua jam yang lalu." Omelnya begitu aku duduk dihadapannya.

"Maaf ..." Kataku singkat, karena aku memang lagi males bertengkar dengannya. Tubuhku yang benar-benar terasa berat dan Pikirankupun yang sudah capek, membuat aku belum siap untuk berdebat dengan si arogan.

Dia memandang wajahku lekat. Lekat sekali, hingga membuat aku risih.

"Ada apa, Pak??" Tanyaku padanya karena gak enak terus-terusan dipandang olehnya.

"Tiga bulan lagi aku akan menikah." Katanya memberitahuku setelah lama terdiam.

"Oohhh... syukurlah, Pak. Alhamdulillah." Jawabku masih dengan senyum. Senyum palsu pastinya. Karena Sebenarnya aku ingin menangis.

"Akhirnya kalian jadi menikah juga. Aku ikut bahagia." Lanjutku lagi masih dengan senyum palsu menghiasi wajahku .

Juna tampak kaget dengan reaksiku.

"Bukankah lebih cepat kalian menikah akan lebih baik." Kataku lagi dengan suara tenang sambil menyruput minuman di depanku.

Juna benar-benar menatapku tak percaya.

"Mulai saat ini sebaiknya kau tak usah datang lagi ke rumah!!!" Katanya lagi. Kini akulah yang sangat terkejut dibuatnya. Sampai terbatuk batuk, tersedak minuman sendiri. Tak bisa kupercaya. Kini dia mengusirku dari rumahnya pula.

"Aku tak mau tercipta kesalahpahaman lagi antara aku dan Eliza yang akan mempengaruhi rencana pernikahan kami." Jawabnya

"Baiklah. Aku mengerti." Jawabku tanpa membantah

Juna kian tak percaya

"Tapi Abiem akan ikut bersamaku kan, Pak??" Tanyaku

Dia tampak melotot tak terima.

"Tidak!!! Dia tetap akan ikut bersamaku. Namun aku tak kan melarang jika kau ingin bertemu dengannya." Katanya.

Sebenarnya aku ingin protes, namun dengan kondisiku saat ini, aku gak mungkin membawa Abiem ikut bersamaku. Ikut Juna adalah hal yang paling baik buat Abiem.

"Baiklah jika itu keputusanmu." Jawabku pasrah.

Junapun menyerahkan sebuah kunci padaku.

"Apa ini???" Tanyaku.

"Kunci apartemenku."

"Tinggalah disana, ini alamatnya. Kau tak perlu susah-susah cari rumah kontrakan kayak tempo hari." Juna memberikan sebuah kertas kecil yang ada tulisan alamat apartemennya.

"Gak usah Pak. Saya bisa cari tempat tinggal sendiri. Bapak gak usah mengkhawatirkan saya." Kataku sambil menolak kunci pemberiannya.

Juna nampak mengernyitkan dahinya.

"Dimana kau akan tinggal?? Apakah kau sudah punya rencana akan tinggal dimana?? Apakah dirumah kontrakan kemarin??" Tanyanya dengan serentetan pertanyaan memburuku.

"Bukan Pak. Bukan dirumah kontrakan yang kemarin. "Jawabku sambil tertawa karena aku juga belum tahu dimana aku akan tinggal.

"Apakah kau benar-benar merestui kami." Tanyanya menyangsikan perkataanku

"Tentu!! Tentu Saja... Aku merestuimu, Pak. Kudoakan semoga kau bahagia dengan Eliza selamanya." Jawabku tulus kendati hati ini menangis darah.

Andaikan saja ada penghargaan award untuk nominasi artis terbaik. Kurasa Akulah yang layak memenangkannya. Kemampuanku sebagai ratu drama yang mampu tersenyum kendati hati menangis wajib diacungi jempol dan mendapatkan penghargaan yang layak.

"Semakin cepat Bapak menikah dengan mbak Eliza, maka akan semakin baik." Kataku lagi sambil masih tersenyum.

"Kenapa??" Tanya Juna kaget dengan perkataanku.

"Semakin cepat kalian menikah maka semakin cepat pula kalian dapat momongan, dan semakin cepat pula Abiem akan kembali ke pelukanku." Kataku dengan senyum yang merekah. Juna benar-benar menganga tak percaya.

"Maaf... Pak!! Mohon terima ini." Kataku sambil menyerahkan sepucuk surat pada Juna.

"Apa ini??" Tanyanya kaget sambil membuka suratku.

"Surat pengunduran diri saya, Pak Juna." Jawabku.

Juna nampak tercengang. Diremasnya surat dariku dengan wajah yang kesal.

"Siapa yang nyuruh kamu resign?" Tanyanya marah

"Ini inisiatif saya sendiri, pak Juna. Gak da yang nyuruh ataupun maksa saya untuk keluar. Dan memang saya benar-benar ingin keluar dari perusahaan Bapak." Jawabku

"Tapi aku tak menyetujuinya." Jawab Juna kesal sambil merobek surat dariku tanpa membacanya lebih dulu.

"Looo, Pak!! Kok dirobek??" Tanyaku terkejut.

"Besok, tetaplah berangkat kerja seperti biasa!! Jika kamu nekat out maka kau takkan mendapat surat referensi pengalaman kerja dan gaji bulan inipun tak akan dibayar." Ancamnya.

"Dan satu lagi, Ijazah terakhir yang kau jaminkan ke perusahaan akan tetap kami tahan. Coba saja kau melamar kerja ke tempat lain tanpa semua perlengkapan itu. Siapa yang akan menerimamu bekerja. Dan pastinya perusahaan kami juga akan memberimu referensi yang buruk soal kinerjamu."

Aku sungguh gak percaya Juna tega mengancamku seperti itu .

"JADI SUDAH BERAPA KALI KU BILANG, KAU TAK PUNYA PILIHAN LAIN SELAIN MENURUTI SEMUA PERINTAHKU. JADI TETAPLAH BERANGKAT SEPERTI

BIASA." Katanya dengan tawa sinis dan sungguh aku kini benar-benar mati langkah.

"Saya sungguh tak mengerti dengan jalan pikiran Pak Juna. Bukankah jika Bapak menerima pengunduran diri saya dan saya langsung menghilang dari hadapan Pak Juna. Bukankah itu adalah hal terbaik buat Bapak, saya maupun buat mbak Eliza." Kataku.

Juna nampak tersentak mendengar ucapanku. Dan tiba-tiba tersungging senyum sinis di bibirnya.

"Tapi sayangnya, melepaskan diri dariku, bukanlah hal yang mudah untukmu." Jawabnya

"Sesuai keinginanmu untuk tak menampakkan diri di hadapanku. Mulai besok, kamu akan aku pindah tugaskan ke bagian gudang. Dan masuklah lewat pintu samping. Jangan pintu utama. Itu memudahkan kita untuk tak saling jumpa." Perintahnya tiba-tiba yang membuat aku tercengang.

Apalagi ini?? Dia pikir aku ini apa???? Sebenarnya apa kesalahanku??? Hingga Dia dengan seenak perutnya membuatku harus pindah sana, pindah sini. Tanpa memberi penjelasan apapun soal kepindahanku.

"Baik." Jawabku dengan nada menentangnya.

"Saya akan tetap bertahan didivisi manapun diperusahaan ini, sampai batas kemampuan saya." Karena

percuma saja membantah perintah Juna. Hanya buang-buang tenaga.

Aku langsung meraih koperku, langsung Balik kanan dengan wajah yang sangat kesal. Akupun benar-benar meninggalkan Juna yang tengah duduk sendirian menatap kepergianku dengan wajah kaget, karena aku pergi tanpa pamit kedia lebih dulu.

Kendati banyak tanya dihatiku. Apa maksud dan tujuan dari semua hal yang dilakukannya, pasca insiden penyiraman yang dilakukan Eliza padaku

Mendadak dia menyuruhku tugas ke luar kota selama 3 minggu, kemudian kabar pernikahannya dan sekarang aku harus pindah bagian ke area belakang gedung.

Mungkin semua ini atas permintaan Eliza yang memintanya agar menjauh dariku. Tapi bukankah lebih mudah baginya membuatku menjauh dengan menerima surat pengunduran diri dariku.

Aku kembali pergi dari cafe ini. Namun kali ini tidak dengan hati yang hancur. Namun dengan semangat yang membara. Semangat untuk terus berjuang bertahan hidup demi aku dan putraku.

POV PENGARANG

Tanpa Juna Sadari. Juna telah membuat sebuah kesalahan yang sangat fatal dengan membuat Shinta pindah ke gudang. Kesalahan yang kelak akan Juna sesali.

Bab 23

Dewa

Aku memilih tempat kost yang direkomendasikan Rossy. Rumah Kos berbentuk letter 'L' berlantai tiga. Bukan rumah kontrakan yang dulu, yang pernah aku datangi bersama Juna. Soalnya kali ini, hanya aku yang akan tinggal tanpa mengajak Abiem ataupun mbak Dyan.

"Ini kuncinya, Shin." Kata Rossy sambil memberikan sebuah kunci kepadaku.

"Terimakasih, Ros." Jawabku

"Kau yakin menolak tinggal di apartemen yang Pak Juna tawarkan??" Tanya Rossy

"Iyaaa... Ross. Aku tak mau menerima pemberian darinya, karena pastinya ujung ujungnya nanti akan menimbulkan salah paham dengan Eliza."

"Oohh.... Ya!!! Maukah kau merahasiakan tempat ini dari siapapun. Termasuk Juna." Ucapku lagi ke Rossy.

Wajah Rossy memandangku bingung

"Kenapa??" Tanyanya.

"Pokoknya berpura-pura lah tak tahu menahu apapun soal masalahku atau kepindahanku disini." Pintaku

"Esok juga aku akan dipindah tugaskan ke bagian gudang olehnya."

Rossy sangat terkejut.

"Ini pasti ada hubungannya dengan kemarahan Eliza saat itu, Shin." Ujarnya menyimpulkan

"Mungkin saja." Kataku sedih

Pagi itu, Pak Leo mengenalkan aku pada kawan-kawan kerjaku yang baru digudang. Aku tersenyum hangat menyapa mereka.

"Kuharap kau betah disini, Shin!!" Ujar pak Leo menepuk pundakku lembut. Aku hanya tersenyum padanya sambil tak lupa mengucapkan terimakasih sebelum beliau pergi.

Hari ini gudang sibuk banget dengan banyaknya barang yang datang. Jumlah karyawan yang hanya berjumlah 8 orang, itupun termasuk aku, membuat kami kewalahan.

Karena tak tega akupun ikut membantu karyawan-karyawan yang lain, mengangkat barang sesuai kemampuanku. Dan tak jarang ikut membantu mengangkat barang yang berat bersama-sama. Kendati sebenarnya tugasku hanyalah ngawasin keluar masuknya barang di gudang.

"Mbak duduk disana saja. Gak usah ikut-ikutan angkat-angkat barang. Ini tugas cowok mbak." Ujar Dewa.

Karyawan termuda dan paling ganteng di bagian gudang. Bahkan kegantengannya pun terkenal diseluruh gedung ini. Diam-diam Rossy juga naksir berat sama dia. Tapi sayangnya orangnya terlalu cuek. Dan aku baru ngeh jika ternyata sosok Dewa yang populer tuh orangnya ini.

Orangnya ganteng, kulitnya putih mulus dan berhidung mancung, sayangnya orangnya agak jutek. Mungkinkah orang yang sadar diri kalau dirinya dilahirkan ganteng sikapnya selalu jutek, pikirku dalam hati.

"Gak papa, lagian aku juga bantu angkat yang ringan-ringan aja kok." Jawabku membantahnya.

"Gimana kalo pak Juna tahu mbak ikut bantu ngangkat-angkat barang. Bisa kena omel ntar kaminya." Juteknya

"Apa hubungannya dengan Pak Juna??" Tanyaku kebingungan padanya.

"Semua juga tahu kalau mbak ini mantan istrinya Pak Juna." Katanya asal nyeplos.

"Kalau mantan istrinya emangnya kenapa??" Bantahku.

"Aku juga sama kayak kalian. Kalau salah ya diomelin. Gak da yang istimewa diantara kami. Lagian hubungan kami juga telah lama bubar." Kataku agak nyolot.

"Tapi Mbak..." Dewa hendak membantahku lagi. Namun aku cegah.

"Sudah Sudah...!! Kalau kita debat terus, kapan kelarnya nih kerjaan." Kataku tegas

Memang benar jika kami terus adu mulut, lantas yang mau ngerjain kerjaan kami siapa??? Gak kan kelar-kelar kaaaannn. Dan akhirnya diapun pasrah.

Malam ini kurasakan pegal-pegal diseluruh tubuhku, sungguh aku hendak tidur lebih awal. Ingin rasanya aku mengumpat kasar di hadapan muka Juna langsung. Tega banget dia membuatku kerja terlalu berat di bagian gudang.

Namun jika dipikir-pikir lagi, Juna kan emang gak nyuruh aku angkat-angkat barang. Dia cuman minta aku ngawasin doank. Sisi kemanusiaan ku lah yang membuatku tak tega dan ikut turun tangan angkat-angkat barang itu.

Perutku sudah sangat keroncongan, kuputuskan untuk ngisi perut lebih dulu sebelum akhirnya melemparkan tubuhku tertidur lelap di ranjang.

Aku keluar cari makanan di warung terdekat dengan kos. Pilihanku jatuh pada warung mie ayam bakso. Dan gak dinyana disana aku ketemu dengan Dewa. Si cowok nyolot bagian gudang.

Malam ini, Dia memakai kaos merah oblong. Dan celana pendek selutut. Dia tampak kian tampan dengan baju santainya itu

"Mbak Shinta!!" Sapanya yang lebih dulu menyadari keberadaan ku. Dia melambaikan tangan menyuruhku mendekat untuk duduk dihadapannya.

Akhirnya kamipun ngobrol seru. Ternyata orangnya asyik juga pas diajak ngobrol, gak kayak pas tadi pagi, saat pertama kali kami ketemu di gudang.

Bila diamat amati lebih dekat, Dewa itu ganteng banget looo. Gak salah jika Rossy tergila-gila berat padanya.

Teringat olehku wajah Rossy yang berbinar-binar dan sangat bersemangat, saat membicarakan tentang Dewa. Dia begitu memuja-mujanya. Sementara aku hanya melongo aja, karena aku juga gak tahu, Dewa itu orangnya yang kayak gimana. Gak disangka kini cowok pujaan Rossy itu tengah duduk dihadapanku sedang menyantap mie ayam bakso pesanannya dengan lahapnya.

Rupanya aku ketahuan kalau lagi ngamatin dia.

"Ada apa, mbak??" Tanya Dewa agak salah tingkah memergokiku terus menatapnya.

'Matiiiiii akuuuu, ketahuan olehnya' pikirku.

"Oohhhh... gak. Gak da apa-apa kok." Jawabku merasa malu sendiri karena ketahuan. Dan akupun menertawakan kebodohan diriku sendiri.

Gak dinyana, setelah ngobrol panjang lebar, akhirnya kami baru tahu kalau kami masih satu kos-kosan. Kos-

kosanku emang campuran sih. Ada banyak kamar dan penghuninyapun bervariasi. Ada yang single dan ada yang berpasangan. Ada yang cowok single, kayak Dewa. Dan ada juga yang cewek single kayak aku.

Kami jalan pulang bareng, sepanjang perjalanan pulang ke kos kami, banyak cewek-cewek yang memanggil-manggil nama Dewa sambil tersenyum malu-malu. Gak jarang sampai ada yang ngerayunya dan kasih ciuman jarak jauh padanya.

Tahu gak sih??? Aku Serasa jalan bareng artis idola. Sayangnya Dewa cuman cuek aja, gak kasih respon apapun. Benar-benar tingkat kecuekannya sesuai dengan namanya, cuek tingkat dewa.

Dan mungkin itulah yang menambah daya tariknya. Dewa mengantarku sampai depan pintu kamar kosku. Dan dia menunjukkan kamar kosnya yang hanya selisih 3 kamar denganku.

Dia masih tak beranjak dari depan pintuku sampai aku benar-benar menutup pintu, setelah mengucapkan selamat malam padanya.

Esok paginyapun dia mengajakku berangkat bareng. Aku menolaknya, namun dia memaksaku. Melihat sikapnya yang selalu memaksakan kehendak mengingatkanku kembali

pada sosok Juna. Sosok yang sudah seharusnya, tidak boleh aku pikirkan, karena dia sudah milik wanita lain.

"Mbak, Ayo naik. Malah ngelamun aja. Nanti kalo telat, kita bisa kena omel bos ntar." Katanya sambil menyerahkan sebuah helm padaku.

Akhirnya akupun menerima tawarannya, membonceng motor sportnya. Setelah kupastikan helmku terpasang dengan benar.

"Pegangan mbak. Nanti jatuh, aku gak tanggung jawab, yaa!!" Perintah Dewa setelah memindahkan tas punggungnya ke depan dadanya. Tapi risihlah, aku lebih memilih berpegangan pada jaketnya.

Aku tersenyum dalam hati. Sungguh benar-benar mirip Juna.

Saat hampir sampai di gedung parkiran kantor. Terdengar suara klakson yang sangat panjang memekikkan telinga. Otomatis Dewa langsung meminggirkan motornya dan berhenti sebentar memberi jalan pada si pengklakson, yang gak lain ternyata adalah Juna.

Mobil Juna langsung berlalu begitu saja melewati.

"Sebenarnya mau dia apa sih? Jalan selebar gini, masih sepi lagi. Ngapain dia mepet-mepet dan nglakson-nglakson motor kamu." Gerutuku sebal.

"Maklum, mbak. Namanya juga bos besar. Dia mau nglakuin apa aja, mah.... bebas!!!" Ujar Dewa. Kembali melajukan motornya masuk ke gedung belakang.

Jam kerja baru dimulai, Dewa menghampiri ku untuk memberikan beberapa surat jalan yang harus aku check dan tandatangani ketika Juna masuk ke kantor kami.

Tampak sirat kecemburuan terlihat diwajahnya melihat kedekatanku dengan Dewa. Dia beralasan kalau kedatangannya kesini untuk mengecek beberapa laporanku. Akupun memberikan setumpuk berkas yang dimintanya.

Dari tempatku berdiri, kulihat ada dua mobil truk lagi yang baru masuk ke gudang membawa sejumlah barang muatan, saat aku menemani Juna mengecheck laporan. Tentu saja aku harus segera beranjak pergi meninggalkannya, karena ada tugas baru yang harus ku kerjakan. Yaitu mengecheck surat jalannya.

"Mau kemana??" Tanya Juna saat melihatku hendak pergi meninggalkannya.

"Mau ketemu cowok itu??" Tanyanya cemburu sambil melihat ke arah Dewa yang lagi berbicara dengan sang pengemudi truk.

Tentu saja aku melongo, aku saja gak tahu kalau Dewa ada disana.

'Oooohhhh.... Wait!! Apakah Juna sedang cemburu????'

'Haaaahhh, benarkah?? Aku sungguh tak percaya.'

"Kamu lebih milih dekat sama dia ketimbang nemenin aku disini??" Tanyanya lagi dengan nada kesal.

Auto aku melotot padanya.

'Maksud nih orang apaan?? Ya tentu saja aku kesana mau kerja, bang... !!!!Mau ngechek surat.' jawabku dalam hati.

"Yaa tentu saja. Aku tentu saja pilih yang lebih muda dan lebih ganteng." Sahutku asal buat ngompor ngomporin dia. Jarang-jarang aku bisa bikin Juna cemburu. Masak aku saja yang terus-terusan dibuat cemburu olehnya

Tanpa rasa berdosa sekalipun, akupun berlalu meninggalkannya, membantu Dewa yang sedang sibuk mengecheck barang yang datang ke gudang.

Saat aku kembali sosok Juna sudah menghilang.

"Mbak udah bener yaa, Surat jalan ma barang yang datang. Sudah sesuai kan??" Tanya Dewa mendekatiku yang lagi clingak clinguk mencari sosok Juna.

"Ya, Udah bener!!! Makasih yaa, Wa." Kataku sambil tersenyum kearahnya.

Kulihat keringat bercucuran dari dahinya. Kuambil sapu tanganku yang belum terpakai dan kusodorkan ke arahnya.

Diluar dugaanku. Dewa langsung menepis tanganku dengan kasar dan dia mundur beberapa langkah kebelakang.

"Apa-apaan sih, mbak???" Tanyanya kaget.

"Cuma mau ngasih saputangan saja." Jawabku kaget karena reaksi berlebihannya.

"Terimakasih!!!" Jawabnya sambil menerima saputanganku dengan ragu.

"Ntar kalo udah kucuci, baru aku balikin." Juteknya sambil berlalu pergi meninggalkanku, kulihat sekilas ada rona merah diwajahnya.

'hahahaha' aku tertawa dalam hati. Benar-benar juteknya mirip Juna.

Bab 24

Sang Arjuna Kedua

Tugas hari ini tidaklah seribet kayak kemarin-kemarin. Kendati masih ada barang yang harus dibongkar muat. Namun gak sesibuk biasanya.

Aku sedang menyelesaikan beberapa laporan, saat Dewa datang menghampiriku. Dewa mengembalikan saputangan yang dibawanya tempo hari.

"Mbak Shinta, ini saputangan mbak yang tempo hari aku pinjam. Udah kucuci bersih ough mbak. Jangan khawatir." Aku hanya tertawa menanggapi sikap juteknya.

"Lagi sibuk yaa, mbak??" Tanyanya padaku, melihat ada beberapa berkas yang menumpuk dimejaku.

"Nggak. Cuman nyelesain beberapa laporan aja." Kataku sambil menatapnya

"Ada apa, Wa?? Ada yang bisa kubantu??" Tanyaku padanya.

"Nanti aja deh, mbak. Mbak selesaiin aja dulu laporannya mbak. Urusanku gak terlalu penting ough." Jawabnya kemudian.

"Okey, tunggu bentar yaaa!! Bentar juga selesai." Kataku padanya sambil tersenyum.

Dewa duduk didepanku, menungguku. Entah kenapa aku merasa dia terus mengamatiku. Dan benar saja saat ku angkat kepalaku tanpa sengaja pandangan kami beradu. Dan dia nampak salah tingkah.

"Udara disini panas yaa, mbak??" Katanya sambil mengipas-ngipaskan sebelah tangannya kewajahnya, saat ketahuan olehku sedang terus mengamatiku. Mukanya memerah. Otomatis aku tertawa terbahak-bahak.

"Mbak kok tertawa??" Tanyanya bingung.

"Nih Liat!!" Kataku menunjuk ke kipas angin gedhe disampingku. Dewa ikut ngeliatnya.

"Dari tadi nih kipas angin dah nyentor ke badan kamu dengan kecepatan dah paling maksimal, Wa. Aku ja gak tahan ma anginnya yang terlalu kenceng, makanya aku adepin ke arahmu, masak kamu masih gerah, Wa??" Kataku tak bisa menahan tawa. Dan tampak mukanya Dewa makin memerah dan semakin salah tingkah.

Aku yang gak tega liatnya, langsung fokus kerjain laporan lagi. Sambil sekali kali aku minta dia untuk membantu mengecheck beberapa laporan ku yang udah jadi.

"Naaahhh. Akhirnya kelar juga. Makasih yaaa, Wa. Sudah mbantu aku." Kataku lega sambil merapikan berkas-berkas dimejaku.

"Sama-sama, mbak Shinta." Jawabnya senang

"Okey, Kamu ada perlu apa???" Tanyaku padanya setelah kubereskan semua berkas dimejaku.

"Ehmmmm..... Ntar siang... Mbak Shinta... Aku ajak makan bareng... Mau gak???" Tanyanya ragu.

Aku sungguh tak percaya dengan Dewa. Dia rela menungguku hampir 1 jam cuma ingin mengajakku makan siang bareng.

Aku jadi bingung dengan kelakuan aneh bocah didepanku itu.

Siang ini aku menerima ajakan Dewa untuk makan siang diluar.

"Mau makan kemana, Mbak??" Tanyanya saat kami sama-sama keluar dari gudang.

"Mana aja, Wa... Yang penting murah dan bikin kenyang." Jawabku.

Dewapun terkekeh

Akhirnya dia memilih warteg dekat kantor kami. Warungnya kecil dan agak masuk ke gang. Namun masakannya..... Hemmmmm Lezaaat banget, gak kalah sama masakan resto ternama.

"Gimana.... Enak gak, Shin??" Tanya Dewa yang membuatku tersedak. Karena dia cuman manggil namaku aja tanpa embel-embel 'mbak'. Dewa pun buru-buru mengambilkan minuman dan diserahkannya padaku.

"Makanya pelan-pelan aja. Gak usah tergesa-gesa. Jam istirahat masih lama kok." Katanya. Akupun menyruput minumanku perlahan.

"Makasih, wa." Kataku kemudian

"Bolehkan aku manggil langsung nama kamu aja." Dewa bertanya padaku dengan wajah agak sedikit takut.

"Tentu saja." Jawabku dengan senyum, meski agak sedikit aneh sih karena kurasa usiaku lebih tua darinya.

Diapun tertawa bahagia. Ini baru pertama kali aku melihat Dewa tertawa bahagia. Biasanya aku hanya bisa liat wajah juteknya saja. Dia terlihat sangat tampan saat tertawa.

Dan lagi lagi dia mengingatkanku pada sosok Juna.

"Knapa Shin, kok malah bengong??" Tanyanya begitu melihat aku hanya terdiam melihatnya.

"Kamu ganteng saat tertawa." Jawabku. Mendengar ucapanku, wajah Dewa langsung memerah karena malu.

"Sumpah!!! Aku gak bohong. Kamu ganteng banget kalo pas lagi ketawa. Coba saja para fansmu itu liat kamu pas ketawa, mereka pasti bakal langsung pingsan." Kataku lagi

"Fans????" Tanya Dewa bingung.

"Iyyaaa... Fans. Lihat wajahmu yang jutek aja banyak fans yang suka. Apalagi Lihat kamu pas ketawa. Pasti bakalan heboh deh!!" Lanjutku sambil membayangkan ekspresi Rossy yang begitu memuja muja Dewa.

"Ehmmmm.... Kamu???.... Salah satunya nggak???" Tanyanya malu-malu.

Tentu saja aku tertawa geli mendengar pertanyaannya.

"Hey, aku sadar dirilah. Aku nih dah punya anak, mana mungkin aku berani bersaing dengan gadis-gadis cantik, muda dan seksi yang mengidolakanmu dengan membabi buta." Kilahku.

Lagian aku juga gak tahu, bisakah aku jatuh cinta pada pria lain selain Juna. Batinku dalam hati.

"Aku tak peduli kok. Dengan status jandamu dan walau kamu sudah punya anak." Katanya mengejutkanku.

Untuk kedua kalinya aku kembali tersedak gara-gara omongan si Dewa yang bikin aku kaget.

"Kan udah ku bilang. Hati-hati, gak usah terburu-buru." Katanya lagi.

Nih juga udah hati-hati mas. Suruh siapa kamu bikin kaget orang. Sebenarnya maksud omonganmu apa sih, aku jadi bingung. Kusruput minuman didepanku dengan agak kesal.

Kurasa Dewa layak jadi adik Juna. Dua-duanya sangat mirip dan sama-sama bikin kesel. Tak pernah kusangka saat aku dipindah bagian, aku harus menghadapi sosok Juna yang lain. Meski dengan nama yang berbeda.

DEWA, SANG ARJUNA YANG KEDUA.

Aku baru saja menjalankan salat Maghrib kala pintu kamarku diketuk Dewa.

"Kok lama banget sih??" Katanya bete setelah pintu aku buka. Dia menungguku cukup lama diluar.

"Maaf, Wa. Aku maghriban dulu." Jawabku.

"OOOHH, Maaf!! Aku gak tahu." Sahutnya, tampak ada rasa bersalah diwajahnya.

Aku hanya tersenyum.

"Kita makan apa hari ini??" Tanyaku padanya yang masih terlihat bersalah padaku.

"Kamu maunya makan apa??" Tanyanya

"Gimana kalau kita cari penyetan aja. Yang tempat duduknya lesehan. Gak pake kursi. Kelihatannya asyik." Usulku.

Dia hanya mengangguk menyetujui.

Dan disinilah kami, makan di warung penyet didepan gang kos-kosan kami.

Sambil menunggu pesanan kami datang. Akupun memvideo call pangeranku, Abiem.

"Haloooo, Assalamualaikum Sayangkuuuu..." Sapaku pada sosok tampan diseberang. Seperti biasa dia langsung ceria begitu aku meneleponnya. Wajah Dewa yang sedang duduk dihadapanku langsung berubah bete.

"Vc nan sama Siapa???" Tanya Dewa padaku, wajahnya terlihat cemburu.

"Abiem.... Putraku." Kataku padanya dengan wajah bahagia.

"Benarkah? Mana??? Mana??" Tanya Dewa dengan antusias. Dia yang tadinya duduk didepanku bergeser ke sampingku.

"Ganteng yaaa, Putramu." Kata Dewa padaku.

"Yaa dia mirip bapaknya." Jawabku jujur. Dewa nampak tak suka dengan jawabanku.

"Hai, Abiem. Ini om Dewa." Sapanya pada Abiem sok kenal.

Mama yang lagi sama Abiem terlihat terkejut melihat Dewa.

"Siapa cowok itu Shin???" Tanya mama.

"Temen kerja Shinta, ma." Jawabku

"Halo, tante. Kenalkan nama saya Dewa. Saya temen kerjanya Shinta sekaligus teman satu kost nya." Kata Dewa. Memperkenalkan diri pada mama.

"Satu kos???" Mama sangat terkejut.

Aku tahu mama salah paham dengan kata-kata Dewa. Aku hendak menjelaskan pada beliau. Namun tiba-tiba ponsel sudah berpindah ke tangan Juna, aku sangat terkejut.

Kini kami saling berhadapan lewat layar ponsel. Disana Juna dan disini ada aku dan Dewa. Juna terlihat sangat marah.

Namun belum sempat ada sepatah kata yang terucap dari Juna, Dewa tiba-tiba mematikan panggilan telepon. Bukan hanya itu dia langsung merebut ponselku dan menon aktifkannya.

"Makanan udah datang, makan dulu!!!!" Perintahnya

"Lagian kalo kita makan sambil ngeliatin wajah si Boss maka ntar selera makan kita bakal ngilang." Cerocosnya.

Aku benar-benar gak mengira, kalau aku akan bertemu dengan Juna kedua. Sikap juteknya sangat mirip.

Menghadapi satu Juna aja udah bikin kepalaku pusing, kini muncul lagi satu Juna yang lain, dalam hidupku. Aku benar-benar dalam masalah besar.

Bab 25

Juna VS Dewa

Pagi ini aku dan Dewa berangkat bareng lagi. Gak da kata maaf yang terucap darinya setelah apa yang dilakukannya semalam. Yaaa, semalam dia mematikan secara sepihak telpon dari Juna.

Dia benar-benar gak merasa bersalah sama sekali setelah menimbulkan sebuah masalah besar untukku.

Mungkin dia belum kenal sosok Arjuna Dharmawangsa. Sosok yang kurang lebih 11 12 lah kayak dia. Namun sang Arjuna ini ratusan bahkan ribuan kali lebih mengerikan jika dibandingkan dengan dirinya.

Semalam, setelah aku balik ke kamar kosku, habis makan malam bareng Dewa. Ponsel langsung aku aktifin lagi. Dan sesuai dugaanku. Juna terus-menerus nelpon dan kirim pesan saat ponselku mati.

Dan saat aku mau baca isi pesannya. Telpon darinya kembali masuk. Berulangkali dimintanya agar aku mengubah panggilan telponnya ke mode video, namun sayangnya tak kugubris sama sekali.

Ponsel aku taruh dimeja dan akupun beranjak tidur. Tubuhku sudah terlalu capek. Dan aku tak mau membuat

pikiranku ikut-ikutan capek juga gara-gara omelan Juna. Kubiarkan Juna ngomel-ngomel sendiri sama tembok. Bodo amat.

Dan masalah berlanjut di pagi harinya. Pak Yanto salah satu staff gudang yang lain selain Dewa, tergopoh gopoh menghampiri kami saat kami berdua turun dari motor di parkiran gedung bagian belakang.

"Mbak Shinta dan Dewa ditunggu Pak Juna didalam." Katanya ketakutan

Jedweeeeerrr.... Perasaanku mulai tak enak. Pasti ada hal buruk yang akan terjadi. Kami buru buru masuk ke kantor. Disana sudah ada Juna yang melotot menunggu kedatangan kami. Wajahnya yang putih bersih memerah melihat aku datang bersama Dewa.

"Apa apaan ini??" Bentaknya marah.

"Apakah ini alasanmu menolak tinggal di apartemenku dan memilih ngekos di tempat lain. Apakah gara-gara kamu ingin lebih dekat dengan cowok ini???" Teriaknya kesal padaku.

"Aku memindahkanmu ke gudang bukan untuk pacaran, Shin!!! Apalagi pacaran dengan pria yang usianya lebih muda kayak dia." Marah Juna sambil menunjuk ke arah Dewa.

Tentu saja aku hanya bisa melongo ke arah Juna.

"Siapa juga yang pacaran sama Dewa. Kedekatan kami Cuma sebatas teman, Pak!! Lagian aku kenal Dewa juga baru aja, setelah aku dipindahkan ke gudang oleh Pak Juna sendiri." Bantahku.

"Hanya teman??? Benarkah hanya teman." Tanya Juna marah. Kedua tangannya langsung mencengkeram kedua lenganku dengan sangat kuat.

"Aduuuuhhhh, lepasin, Pak!!! Sakit!!!" Rintihku kesakitan. Mataku menatap Juna dengan sorot mata kecewa karena sikap kasarnya padaku.

Dewa yang gak tega nglihat aku diperlakukan dengan kasar oleh Juna, langsung menepis lengan Juna. Dan langsung merengkuh pinggangku dengan sebelah tangannya dan menarikku kebelakang. Menjauh dari jangkauan Juna. Juna semakin terlihat murka dengan ulah Dewa yang dianggapnya kurang ajar.

"Bapak gak berhak memperlakukan Shinta kayak gitu, yaaa!!!" Diluar dugaanku Dewa membelaku, membantah Juna.

Aku sangat terkejut atas keberaniannya. Apakah dia tidak tahu Bagaimana mengerikannya Juna kalau marah.

"Haaahh?? Kau panggil dia apa???Shinta....??? Hey bocah... Tahu sopan dikitlah kamu. Dia itu lebih tua usianya dibanding kamu. Gak seharusnya kamu lancang memanggil

hanya namanya saja." Juna nampak tak terima Dewa hanya memanggilku dengan nama saja.

"Dan cepat lepasin tangan kotormu dari tubuhnya, segera!!!" Ujar Juna sambil menunjuk tangan kiri Dewa yang masih berada dipinggangku dengan penuh emosi.

"Kenapa bapak yang marah?? Shinta ja gak keberatan kok, aku panggil dia hanya namanya saja. Dan Bapak juga jangan salah paham karena saya cuman ingin nglindungin Shinta dari sikap kasar Pak Juna." Jawab dewa yang masih berdiri tegap disampingku. Tangannya yang tadi sempat menyentuh pinggangku dia pindahkan ke pundak kiriku.

Auto Juna langsung melotot ke arahku.

Aku hanya terdiam sambil memijat pelipisku karena pusing. Benarkan...??? Hadapi 1 Juna aja udah bikin ribet. Kini dua duanya malah saling, bertengkar dihadapanku.

"Eeeehhh... Kamu!!! Dasar bocah tak tahu sopan santun??? Kamu gak tahu yaaa, siapa Shinta ini??" Tanya Juna marah pada Dewa.

"Yaa... Tahulah. Seluruh dunia juga tahu kalau Shinta itu mantan istrinya Bapak. Hanya *mantan istrinya bapak.*" Jawab Dewa sambil menekankan pada kata 'mantan'. Juna nampak semakin ngamuk.

Juna gak pernah menyangka ada orang yang berani mendebatnya, selain aku tentunya.

"Lancang banget yaa, kamu!!! Dengar.... Mulai hari ini kamu saya pecat, dan segeralah angkat kaki dari perusahaan ini!!" Kata Juna pada Dewa tiba-tiba, yang sontak membuatku terkejut.

"Kok dipecat, Pak?? Apa salah Dewa??" Protesku tiba-tiba. Yang langsung membuat Juna kian murka.

"Kamu masih bela dia!!! Apa dia begitu berharga di mata kamu, Shinta. Apa dia punya tempat penting dihatimu??" Tanya Juna padaku dengan suara bergetar. Kulihat ada luka dalam tatapan matanya.

"Sayangnya aku tak peduli." Ucap Juna kemudian dengan tajam, sambil tangannya menarik tanganku dengan kuat, hingga aku nyaris menabrak tubuhnya.

"Ayo ikut aku balik ke kantormu yang lama. Aku takkan mengizinkanmu datang ke tempat ini lagi." Juna langsung membawaku keluar dengan paksa. Namun dicegah oleh Dewa.

"Apa-apaan ini, pak?? Inikah sosok Arjuna Dharmawangsa yang diidolakan semua orang?? Kerja Yaa kerja, Pak!! Jangan mencampur adukkan pekerjaan dengan masalah pribadi."

"Dan tolong Bapak kasih penjelasan yang sangat jelas dan sejelas jelasnya kepada saya, Apakah alasan Bapak memecat saya??"

"Apakah Bapak memecat saya hanya gara gara alasan kalau saya dekat dengan Shinta, mantan istrinya Bapak?? Apakah Bapak cemburu??" Tanya Dewa langsung pada Juna. Muka Juna terlihat semakin memerah karena marah.

Juna terlihat semakin emosi. Hendak ditamparnya Dewa, namun dengan sigap Dewa berhasil menangkap tangan Arjuna. Dan merekapun saling berhadapan dan saling menatap dengan benci satu sama lain.

"Bapak itu udah gak punya hak sama sekali atas Shinta. Jadi, mau Shinta dekat dengan cowok manapun, itu sudah bukan urusan Bapak lagi." Jawab Dewa lagi dengan nada meninggi.

Orang-orang sudah ramai berdatangan ke gudang menyaksikan pertengkaran Juna dan Dewa. Dan aku tentu saja berharap bisa menghilang dari situasi yang panas ini.

"Jadi sebenarnya maksud kamu apa??? Apa maksud kamu mendekati Shinta??" Tanya Juna dengan masih emosi.

"Saya mendekati Shinta, karena saya sangat mencintainya, Pak!!!"

Aku sangat terkejut. Begitu pula dengan Juna dan orang-orang yang menyaksikan pertengkaran mereka. Muka Juna benar-benar sudah berubah jadi merah padam. Juna tak pernah mengira akan mendengar kata-kata itu dari mulut

Dewa. Juna semakin emosi, ditamparnya pipi Dewa dua kali dengan sangat keras.

"PLAAAKKKKK.... PLAAAAAAAKKKK!!!"

"Astaghfirullahal Adzim.. Pak Juna, Dewa!!!" Teriakku kaget dan dengan spontan aku langsung berjalan menghampiri Dewa. Namun tanganku langsung ditarik Juna. Juna mencegahku untuk mendekati Dewa.

"Jangan hiraukan si kurang ajar itu, Shin!!! Lancang sekali mulutnya mengatakan itu dihadapanku?? Dia layak mendapatkan tamparan itu. Agar dia sadar dan segera bangun dari mimpinya." Ucap Juna padaku.

"Dengar yaa kamu!! Dengan statusmu yang pengangguran sekarang ini, kamu tak berhak menjalin hubungan dengan wanita manapun, apalagi Shinta!!!" Hardik Juna kepada Dewa.

"Jadi maksud bapak, saya boleh berhubungan dengan Shinta kalau saya sudah mendapatkan pekerjaan yang layak." Tanya Dewa antusias sambil menyentuh sudut bibirnya yang terluka karena tamparan keras Juna.

"Tentu saja. Akan aku pertimbangkan!!! Tapi untuk saat ini. Segera enyahlah kau dari hadapanku!!!" Usir Juna

Bab 26

Apa Kau Cemburu??

Hari ini aku benar-benar kembali ke kantor lamaku. Rossy tertawa senang begitu melihatku. Namun begitu melihat ekspresi Juna, tawanya langsung menghilang.

"Duduklah disana!! Mulai sekarang kau kembali kerja disini!! Dan mulai detik ini janganlah berhubungan dengan pria brengsek dari gudang itu!" Perintah Juna. Wajahnya masih merah padam karena marah.

"Terus bagaimana dengan nasib Dewa, Pak Juna??" Tanyaku mencemaskan keadaan Dewa.

"Kenapa?? Kau mengkhawatirkan keadaan dia, haaa?? Semakin kau memikirkan pria itu, semakin ingin aku mengusirnya jauh. Dia sudah aku pecat, Shinta!! Titik!! " Ucap Juna dengan ekspresi marah.

"Tapi Pak Juna... Pak!! Teriakku memanggilnya, namun tak dihiraukan sama sekali.

Juna memilih terus berjalan menjauhiku, menuju kantornya dengan langkah lebar , tanpa mempedulikan aku yang terus memanggil namanya. Dia bahkan menyuruh Pak Ronal untuk memanggil pak Leo menghadapnya.

"Sebenarnya apa yang terjadi??" Tanya Rossy berbisik padaku, begitu Juna menghilang dari ruangan kami.

"Panjaaaang..." Sahutku kesal.

"Nanti ceritain ke aku yaaa!!" Pinta Rossy dengan wajah memelas. Dan aku hanya mengangguk.

Dan berita tentang pertengkaran yang melibatkan antara aku, Dewa dan Juna yang berujung pada pemecatan Dewa jadi topik hangat di seluruh perusahaan. Semua orang jadi bertanya tanya sebenarnya apa yang terjadi diantara kami bertiga.

Dan itu jugalah yang ditanyakan Rossy kepadaku saat kami berdua kembali gabung makan siang di kantin.

"Sebenarnya apa yang terjadi sih, Shin??" Tanya Rossy membuka pembicaraan

"Aku juga gak tahu, Ros. Tiba-tiba saja keduanya terlibat adu mulut dan berakhir dengan penamparan yang dilakukan Juna pada Dewa.

"Dewa ditampar pak Juna, Shin." Tanya Rossy shock.

Aku hanya bisa mengangguk lemah. Aku gak mungkin cerita ke dia kalau alasan penamparan itu gara-gara Dewa menyatakan perasaan cintanya padaku dihadapan Juna.

Aku ingin sekali meminta maaf pada Dewa. Karena gara-gara aku, dia dipecat dari perusahaan. Namun

sayangnya, Juna telah menyita ponselku begitu aku kembali ke kantorku yang lama.

Pulang kerja Juna langsung mengantarku pulang. Namun bukannya mengantar kembali pulang ke tempat kosku, Juna membawaku pulang ke rumahnya.

"Abiem rindu, Pingin ketemu. Mulai sekarang kamu gak usah ngekos lagi. Tinggal aja dirumah." Aku sangat terkejut dengan keputusannya yang tiba-tiba berubah, setelah sebelumnya dia melarangku untuk menginjakkan kaki dirumahnya.

Tapi bertemu dengan Abiem adalah hal yang paling luar biasa untukku kali ini. Setelah kami terpisah hampir satu bulan lamanya.

Aku sungguh sangat bahagia, air mata mengalir ke pipiku saat pangeran tampanku menyambut kedatanganku dengan berlari.

"Mamaaaaaa...." Teriak Abiem. Kupeluk dan kuciumi wajahnya. Kutumpahkan segala kerinduan yang telah membuncah dihatiku. Mama dan mbak Dyan hanya tersenyum melihat kami.

Setelah acara makan malam bersama, kembali kami bersantai diruang keluarga, nampak Abiem begitu manja denganku. Dia terus-terusan menempel padaku, takut aku tinggalkan lagi.

"Sebenarnya siapa sih laki-laki yang ada disampingmu saat itu, Shin??" Tanya mama padaku setelah Abiem mau diajak bermain sama mbak Dyan dan agak menjauh dari kami.

"Namanya Dewa, Ma. Dia temen kerjanya Shinta.

"Cuma teman ma." Jawabku kembali menegaskan.

"Temen mana yang berani menyatakan cinta dihadapan mantan suami temennya." Mendadak Juna ikut nimbrung. Emosinya kembali meledak.

"Tapi hubungan kami memang sebatas teman. Dia gak pernah bilang cinta atau bilang sayang atau menyatakan perasaannya ke aku." Jawabku.

"Tapi dia langsung menyatakan cintanya ke kamu dihadapan aku langsung, maka gamparanlah yang dia dapat. Kalau misal dia bilang ke kamu langsung, apakah kamu mau terima dia, Shin??" Tanya Juna dengan nada tajam

Aku sungguh terdiam. Aku gak pernah berfikir Dewa akan ungkapin perasaan ke aku. Bagiku perasaanku ke Dewa hanyalah perasaan sayang sebagai teman atau paling tidak aku hanya menganggapnya bagai seorang adik.

"Lihat Ma!! Dia gak bisa jawab. Jadi kalau semisalnya si bocah tengik itu ngelamar dia. Dia akan langsung terima. Benaarrr kaan??" Juna nampak sangat kesal hingga dia mengadu kemamanya

"Maksud mas apaan sih. Aku gak bisa jawab karena memang aku gak punya perasaan apa-apa ke Dewa. Aku hanya menganggap dia bagai seorang adik."

"Adik.... Haaahhhh?? Adik yang ganteng dan imut." Ledek Juna. Aku semakin bisa melihat dengan jelas ada kecemburuan yang besar di mata Juna.

Benarkah...???? Benarkah dia cemburu padaku??? Entah kenapa hatiku merasa bahagia melihatnya.

"Yaa... Memang dia sangat ganteng dan imut. Semua wanita pasti setuju kalau Dewa itu ganteng dan imut." Jawabku mencoba memancing reaksi Juna.

Dan benar saja dia langsung melotot marah padaku. Tangannya mengepal.

"Dan aku juga gak bisa memungkiri kalau hatiku terus berdegup kencang saat aku ada didekatnya." Kataku berbohong.

Diluar dugaan. Juna menggebrak meja dengan sangat keras. Membuat aku dan mama sampai terloncat saking kagetnya.

"Tak bisakah wanita itu hanya setia dan mencintai satu pria saja dalam hidupnya??" Tanyanya dengan emosi.

"Ngapain juga seorang wanita mesti setia pada pria yang jelas-jelas telah memilih wanita lain untuk jadi

pendampingnya." Kataku dengan suara agak meninggi, karena ikut-ikutan terpancing emosi gara-gara ulah Juna.

Mama hanya terdiam mendengar pertengkaran kami. Tampak kesedihan diwajah lembutnya. Aku jadi gak tega.

"Dan disaat ada cowok yang dengan ikhlas hati memberikan sebuah cinta yang tulus, tentu saja wanita itu harus menerimanya, karena dia juga berhak bahagia." Jawabku dengan nada suara yang agak kuturunkan. Aku tak mau membuat mama semakin bersedih.

"Aku nggak bodoh mas, tentu saja aku memilih cinta yang baru daripada terus-terusan dicap sebagai pengganggu suami orang."

"Meskipun lelaki itu pengangguran??" Ejeknya.

"Mas Junalah yang membuat Dewa jadi pengangguran. Mas main pecat saja padanya." Kesalku

"Yaa.. itu terserah aku laaahh, perusahaan perusahaan ku, Aturan aturanku. Jika aku merasa ada seorang pengacau, tentu saja, aku akan langsung menyingkirkannya." Jawabnya enteng.

"Emang Dewa ngacauin apa?? Kerjanya udah bener. Dia gak pernah buat salah dan dia juga orangnya rajin. Emangnya apa salah Dewa??" Tanyaku kian kesal padanya.

"Kesalahannya Cuma 1, berani-beraninya dia bilang cinta padamu!!!" Mata Juna tampak berapi api, terbakar api Cemburu.

"Menurutku itu bukan kesalahan, mas. Dan harusnya mas Juna bersyukur kalau Abiem bakalan dapat papa baru yang mampu menerima mamanya dan dia dengan tulus." Kataku.

"Meskipun calon papanya itu pengangguran??" Ejek Juna lagi.

"Makanya besok mas batalin aja rencana pemecatan Dewa." Pintaku.

"Gak sudi!!" Jawabnya pendek.

"Andai perusahaan mas gak mau terima. Menurutku Dewa masih bisa dengan mudah dapat kerjaan ditempat lain."

"Dia ganteng, rajin, masih muda dan cekatan. Andai dia ikut casting jadi model iklan ataupun bintang filmpun pasti dia langsung terkenal." Kataku memuji Dewa setinggi langit, membuat Juna kian geram.

"Lagian mas juga ngapain ngurusin urusanku sama Dewa. Yang harusnya mas urusin tuh. Urusan pernikahan mas sama mbak Eliza. Dua bulan lagi tuh waktu yang gak lama looo mas. Itu bentar lagi."

Juna gak bisa jawab perkataan ku. Wajahnya terlihat kaget. Buru-buru dia langsung pamit mau tidur duluan.

Aku sangat heran dengan reaksinya. Namun reaksi mama juga tak kalah mengherankan. Sama halnya kayak Juna. Mama Nayla pun pamit meninggalkanku yang sedang kebingungan disini. Seolah ada yang disembunyikan mereka, tapi apa??

Sebenarnya apa yang terjadi???

Namun aku telah puas membuat Juna cemburu. Rasain kamu!!!! Emang enak !! Tawaku dalam hati.

Bab 27

Ungkapan Cinta Dewa

Hari ini aku kembali mengunjungi kos-kosanku, untuk mengambil barang-barangku yang masih tertinggal disana. Itupun tanpa sepengetahuan Juna. Karena kalau ketahuan dia, jangan harap aku akan dapatkan ijin keluar.

Aku baru pergi keluar itupun nunggu Juna keluar lebih dulu. Setelah merasa aman aku langsung ijin ke mama sama mbak Dyan, mau ambil baju yang tertinggal di kos-kosan. Tentu saja mama langsung ngijinin.

"Shintaaaa!!" Sapa seseorang yang membuatku langsung menoleh saat aku keluar dari kamar kosku.

"Dewaaa..." Pekikku kaget Dia tersenyum ke arahku. Sungguh gak enak ketemu dia sekarang ini, setelah peristiwa pemecatan dirinya tempo hari. Aku merasa sangat bersalah.

"Boleh minta waktumu sebentar. Ada yang ingin aku omongin." Katanya dengan wajah penuh harap.

Akupun mengangguk menyetujuinya, karena aku juga ingin meminta maaf padanya.

Kami berdua kini duduk ditaman di pinggir jalan, dekat kos kami.

"Maafkan aku kemarin, aku sungguh sangat emosi. Hingga membuatmu ditempat yang sulit." Kata Dewa padaku dengan wajah yang bersalah.

"Aku yang harusnya minta maaf, Wa. Gara-gara aku, kamu harus kehilangan pekerjaanmu." Kataku sedih

"Hahahaha.." Dewa tertawa tergelak. Tak ada penyesalan diwajahnya.

"Gak papa, Shin!! Aku kerja disitu hanya iseng-iseng aja kok."

"Maksudnya..??" Aku sungguh tak paham dengan ucapannya.

"Yaah... Pingin coba aja. Gimana sih rasanya kerja jadi pegawainya ARJUNA DHARMAWANGSA, yang terkenal akan kepiawaiannya mengelola bisnis." Jelasnya lagi yang masih bikin aku kebingungan

"Yah, ternyata hanya gitu-gitu aja. Kukira dia itu sangat istimewa. Tapi kurasa dia hanyalah orang bodoh yang tak pernah menyadari kalau ada sesuatu yang sangat berharga disampingnya." Kata Dewa sambil melirik ke arahku. Aku sama sekali tak paham dengan omongan Dewa.

"Oohhh, Yaa!! Apakah kamu marah dengan pernyataan cintaku yang tiba-tiba padamu kemarin, Shin? Pasti kamu sangat terkejut, kan???" Wajah Dewa langsung berubah, Dewa nampak takut-takut mengatakannya.

"Hahahaha..." Ganti aku yang menertawainya, melihat ekspresi takutnya.

"Aku tahu kalau kamu hanya terbawa perasaan aja saat membelaku dihadapan Juna, Wa!!! Jadi gak kumasukkin dalam hati kok. Tenang aja." Jawabku dengan senyum.

Dewa melongo mendengarku.

"Kebawa perasaan gimana, Shin?? Aku benar-benar tulus mencintai kamu."

Aku sungguh sangat terkejut dengan omongan Dewa.

"Bagaimana bisa, Wa?? Kita aja baru ketemu. Kita juga baru dekat beberapa hari terakhir ini. Bagaimana kamu bisa bilang kalau kamu mencintaiku, Wa??" Tanyaku bingung.

Melihat keterkejutanku. Dewapun akhirnya bercerita.

"Sudah sejak lama, aku penasaran dengan sosok Arjuna Dharmawangsa, pengusaha muda nan sukses."

"Itulah alasan utama aku masuk kerja ke perusahaan nya. Diam-diam aku mencari informasi semua yang berkaitan dengan Juna. Hingga akhirnya aku dapatkan informasi yang mengaitkanmu dengannya. Kau adalah mantan istrinya Juna. Aku penasaran dengan sosokmu."

"Tanpa kau sadari, aku selalu mengawasimu dari jauh. Aku ingin sekali mengenal dirimu lebih banyak. Kugali semua informasi tentangmu. Namun semakin ku gali.

Semakin aku tertarik padamu, Shinta." Jelasnya panjang lebar

Aku masih terbengong bengong dengerin ceritanya Dewa, masih kuselidiki dari matanya. Kebenaran ataukah hanya omong kosong yang gak jelas yang dia ceritain ke aku saat ini.

"Aku merasa kehilanganmu saat tiba-tiba kau harus ditugaskan ke Surabaya. Aku selalu mencari cari informasi kapan kamu akan kembali!!!"

"Dan sungguh, Gak dinyana si Juna bodoh itu, melemparmu ke gudang belakang. Memberiku kesempatan untuk lebih dekat denganmu." Jelas Dewa dengan senyum tersungging diwajahnya.

Aku sungguh-sungguh tak percaya dengan penjelasannya. Aku hanya bisa mendengarkan tanpa bisa berkomentar apapun

"Dan sungguh Shin. Semakin aku mengenal pribadimu, semakin ada perasaan yang aneh dihatiku yang belum pernah kurasakan pada wanita manapun." Kata Dewa lagi sambil terus menatap mataku dengan sangat lekat.

Aku tertawa mendengar ucapannya.

"Dewa.... Dewa...!!! Orang sejutek kamu, setampan kamu, yang digilai banyak wanita, bisa jatuh cinta secepat itu dengan orang biasa kayak aku?? Itu adalah hal yang

mustahil." Ucapku tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Aku merasa curiga kalau ada hal besar yang disembunyikannya dariku.

"Sudahlah... Kau jangan bercanda terus. Aku sungguh geli mendengarnya." Kataku padanya, mengakhiri semua omong kosongnya.

"Ini sungguh-sungguh Shinta. Aku benar-benar mencintaimu. Aku tak pernah main-main dengan perasaanku." Kata Dewa lagi yang benar-benar membuat aku kian terperanjat. Dan tawaku langsung lenyap.

"Sejak kapan itu??" Tanyaku penuh selidik padanya.

"Sejak kembalinya kau dari Semarang."

Aku terkejut. Tak percaya. Ternyata Dewa sudah memata mataiku sejak lama. Ada sedikit rasa takut yang menelisik dihatiku saat berhadapan dengan pria muda didepanku ini.

"Dengar Shinta, aku berjanji padamu, Aku akan membuatmu bahagia. Aku juga bisa menerima kehadiran Abiem. Aku akan menganggapnya bagai putraku sendiri. Aku tak kan menyakitimu seperti yang terus terusan Juna lakuin padamu."

Untuk kesekian kalinya Dewa kembali membuatku terkejut, bagaimana dia tahu kalau Juna sering menyakitiku?

Sementara Juna aja gak nyadar kalau dia terus menerus menyakitiku.

Sebenarnya, Ini bukan pertama kalinya aku mendengar ungkapan cinta dari seorang pria. Karena sebelumnya sudah ada beberapa pria yang ingin menjalin hubungan serius denganku. Namun lagi-lagi kebodohanku yang belum bisa berpaling dari Juna menjadi penghalang terbesarku.

Kupandangi wajah pria tampan didepanku itu. Kusentuh wajahnya dengan lembut.

"Kau masih sangat muda, kau juga sangat tampan. Kau berhak dapatkan yang jauh lebih baik dari aku." Tolakku halus, Sambil berlalu meninggalkannya.

"Shintaaaaa.." Teriaknya memanggilku. Membuatku terkejut dan jadi malu karena kami langsung jadi pusat perhatian orang-orang yang ada disekitar kami.

"Sama halnya denganmu yang selalu menunggu Juna, akupun akan seperti itu. Setia menunggu sampai kau membukakan hatimu untukku." Dia berjalan mendekatiku.

"Berilah aku kesempatan, Shin!!! Untuk bisa jadi bagian dalam hidupmu. Aku mau terus berada di dekatmu disaat bahagiamu ataupun sedihmu."

"Aku ingin jadi orang pertama yang menghapus air matamu saat kau bersedih, dan aku juga ingin jadi orang pertama yang melihatmu tertawa saat bahagia. Dan aku juga

ingin jadi tempat bersandarmu saat kau kehilangan pegangan."

"Aku benar-benar ingin jadi orang yang kau lihat pertama kali saat membuka mata, dan yang menemanimu sampai akhir usia kita."

Aku sangat terharu dengan ucapannya, Andai saja Juna yang mengatakan itu, aku pasti akan langsung memeluknya erat. Tapi sayang bukan Juna yang mengatakannya.

Aku hanya bisa berlalu pergi meninggalkan Dewa yang terus menatapku dengan penuh cinta, hatiku benar-benar tersentuh dengan kata-katanya.

"Maafkan aku, Wa. Sungguh maafkan aku!"

Bab 28

Kembali Bertengkar

Setelah pertemuan kami di taman kemarin, Dewa terus-menerus menghubungiku lewat ponsel. Untung aja Juna udah balikin ponselku yang disitanya tempo hari. Sungguh ini adalah sebuah dilema buatku. Aku takut Juna akan marah besar jika aku ketahuan masih berhubungan dengan Dewa. Makanya kuacuhkan saja panggilannya.

Dan malam ini, Dewa kembali menghubungiku. Saat aku hendak berbaring tidur di ranjang. Ternyata Dewa memintaku untuk mengantarnya pergi belanja besok. Karena lusa dia sudah mulai bekerja. Dia sudah diterima bekerja disebuah perusahaan meskipun bukan perusahaan besar.

Aku ikut senang mendengarnya, paling tidak, mengurangi sedikit bebanku karena rasa bersalahku padanya, gara-gara drama pemecatannya. Yang membuatnya kehilangan pekerjaan karena membelaku.

Dan lagi-lagi, aku meminta maaf pada Dewa. Dewa hanya tertawa saja. Dan bilang kalau sudah bosan mendengar permintaan maafku.

Siang ini aku mengantar Dewa untuk berbelanja disebuah Mall besar di kota ini. Tentu saja setelah main kucing-kucingan sama Juna.

"Haruskah beli disini, Wa???" Tanyaku sambil membolak balik bandrol harga yang auto membuatku menganga. Harganya selangit.

"Yaaa.... Gak papalah kali-kali belanja ditempat kayak gini." Jawabnya sambil tersenyum.

"Bukankah kerjanya di perusahaan kecil aja. Kamu harusnya lebih berhemat dan uangnya bisa buat keperluan yang lain." Kataku menasihatinya

Namun Dewa malah menanggapinya dengan tawa. Gak kusangka Dewa ternyata tukang belanja. Dan selera belanjanya benar-benar selevel sama Juna.

"Cepet gih bantuin aku milih." Perintahnya setelah melihatku hanya mematung karena shock, gara-gara liatin label harga.

"Gimana kalo yang ini, bagus gak??" Tanya Dewa sambil menunjukkan 3 kemeja yang sudah dipilihnya. Aku hanya bisa mengangguk.

Diapun buru-buru masuk ke ruang ganti untuk mencoba bajunya satu persatu. Dan wooooowww!! Decakan kagum dari para pramuniaganya langsung terdengar begitu Dewa keluar ruang ganti dengan baju pilihannya. Dan dia emang

sungguh-sungguh ganteng luarrrr biasssaaaa. Aku bahkan sampai terpesona tak berkedip menatapnya.

"Gimana???" Tanyanya padaku sambil berpose layak model. Aku hanya bisa ternganga mengacungkan 2 jempolku padanya. Dia tampak sangat puas.

Kini kami menenteng banyak sekali tas belanjaan. Hari ini Dewa belanja banyak sekali. Entah berapa duit yang dia keluarkan. Dia gak lupa juga beliin mainan buat Abiem, katanya buat hadiah karena aku dah mau nganterin dia belanja.

"Aku kira kamu marah padaku, setelah kejadian ditaman kemarin. Aku sungguh sangat ketakutan kamu tak mau menemuiku lagi karena kamu tak pernah mau mengangkat telpon dariku??" Kata Dewa sedih saat kami ada di restoran mall, untuk makan siang.

"Kenapa harus marah??" Tanyaku padanya.

"Berarti kalau gak marah. Kamu mau terima aku donk." Senyum jahilnya mendadak muncul.

Aku langsung tersedak gara-gara kaget mendengar ucapannya.

Ya...Allah. Bisa-bisa aku mati muda jika harus terus-terusan deket sama Dewa. Bayangin aja udah berapa kali dia membuat aku kesedak gara-gara omongannya yang asal nyeplos dan bikin aku kaget.

"Gak usah jawab sekarang. Nyante aja. Aku kan bilang bersedia nunggu kamu." Ujarnya sambil tersenyum dan menatapku penuh cinta.

Ya...Allah... Jika terus-menerus ditatapnya begini. Hatiku bakalan goyah deh.

Setelah menyelesaikan makan siang, kamipun berlalu hendak keluar dari mall. Namun baru jalan sekitar 10 langkah dari pintu masuk resto, Dewa tiba-tiba menghentikan langkahnya. Matanya melotot memandang lurus ke depan. Dan mendadak dia menarik tanganku dan langsung berbalik arah.

"Ada apaan sih.. Wa..?? Tanyaku kaget karena tiba tiba Dewa berjalan berbalik arah dengan langkah cepat.

"Jangan melihat kebelakang..!!!" Katanya, sambil semakin mempercepat langkahnya. Tangannya masih menarik tanganku, membuatku kewalahan mengimbangi langkah panjangnya.

Tentu saja perkataan Dewa malah semakin memancing rasa ingin tahuku. Akupun hendak menoleh ke belakang namun kuurungkan karena lagi-lagi Dewa melarangku.

"Aku bilang jangan lihat ke belakang, Shintaa!!" Katanya lagi dengan nada lebih tajam masih dengan langkah cepat dan hampir setengah berlari, seolah ada sesuatu dibelakang yang sedang mengejar kami.

"Apaan siiihh.." Kataku jengkel pada Dewa hingga akhirnya aku tetap menoleh ke belakang. Aku cuman ingin tahu, ada apa dibelakang kami, yang membuat Dewa begitu panik dan melarangku melihat ke arah situ.

Dan sungguh aku sangat terkejut ketika melihat ke arah belakang. Tepatnya sekitar 2 meter dibelakang kami. Juna terlihat sedang berlari mengejar dengan Eliza yang mengikutinya, berlari tak jauh dibelakangnya.

"Bukankah sudah kubilang jangan menoleh ke belakang." Ujar Dewa lagi sambil semakin menarik kencang tanganku dan mengajakku berlari. Namun terlambat. Juna berhasil mengejar kami.

Dan tanpa basa basi, Juna langsung melayangkan sebuah bogem mentah ke muka Dewa.

"BHUUUGGGH!!!"

"Yaa... Allah Dewa!!!" Pekikku kaget. Hampir saja aku berlari ke arah Dewa yang jatuh ke lantai, namun cekalan kuat tangan Juna dipergelangan tanganku langsung menghentikan langkahku.

"Apa-apaan sih, Pak!!" Teriakku marah sambil berusaha melepaskan cengkraman tangan Juna. Namun dia tak bergeming. Juna menatap nyalang ke arah Dewa yang kini sedang mengusap darah disudut bibirnya yang terluka dan sudah kembali berdiri tegak.

Semua pengunjung mall yang ada disekitar kami langsung berhenti. Melihat kami, yang lagi-lagi jadi pusat perhatian.

"Ayooo, pulang!!!" Perintah Juna padaku.

Dia langsung pergi begitu saja sambil menarik tanganku menjauh dari tempat itu dengan paksa. Meninggalkan Dewa yang masih berdiri ditempatnya sambil menatap Juna dengan sorot mata penuh dendam. Dan juga meninggalkan Eliza, sang calon istrinya sendiri.

Juna memaksaku masuk ke mobilnya. Dan pertengkaran kami di dalam mobilpun tak terelakkan. Juna terlihat sangat marah. Teramat sangat marah. Kedua tangannya tampak mengepal dengan keras. Matanya tajam menatapku.

"Siapa yang mengizinkanmu pergi dengan pria kurang ajar itu, haaa??" Tanyanya kesal

"Aku rasa aku tak perlu meminta izin pada siapapun jika ingin bertemu dengan temanku. Dan Kenapa Pak Juna harus berlebihan?? Kenapa Pak Juna suka sekali memukul Dewa?? Apa salah dia??" Ucapku marah.

"Apa kau lupa. Sudah kuingatkan kau berkali-kali. Jauhi dia!! Kenapa kau masih saja jalan dengannya dibelakangku, Shinta??" Juna terlihat sangat berang.

"Aku mau jalan sama siapa saja, bukan urusan Pak Juna. Pak Juna tak berhak mengatur-atur hidupku!! Karena status

kita hanya terikat oleh Abiem saja. Selebihnya kita bebas menentukan mau jalan sama siapa."

Juna benar-benar emosi, Begitu juga dengan aku. Kuraih handle pintu hendak keluar dari mobilnya, ketika lagi-lagi tangannya menarik tanganku dengan kuat.

"Mau kemana kau??" Ujarnya tiba-tiba tepat didekat telingaku.

"Kau mau menemui selingkuhanmu itu kan??" Ujarnya lagi, membuat aku melotot.

"Selingkuhan??? Selingkuhan yang mana? Siapa yang selingkuh??" Tanyaku tak terima.

"Aku bukan istrimu, tunanganmu ataupun pacarmu, bagaimana bisa kau menuduhku berselingkuh?"

Dia menatap nyalang ke arahku. Dan tiba-tiba, dan tanpa pernah aku duga sebelumnya, Juna langsung memeluk erat tubuhku dan mencium bibirku dengan paksa. Aku sungguh sangat terkejut. Tak pernah aku sangka dia akan tega melakukan hal itu kepadaku.

Kudorong tubuhnya dengan sangat kuat. Dan kulayangkan sebuah tamparan yang sangat keras ke pipinya. Juna sangat terkejut, begitu juga dengan aku. Inilah untuk pertama kalinya aku menampar Arjuna, sosok yang selama ini, aku puja-puja.

"APA YANG KAU LAKUKAN???" Hardiknya marah. Mungkin inilah pertama kalinya Juna mendapat tamparan dari seorang wanita.

"Seperti apa yang kau lakukan pada Dewa tadi." Jawabku dengan marah.

"Itu layak dia dapatkan." Katanya dengan nada marah.

"Itu juga yang sangat layak kau terima!!!" Kataku emosi. Juna menatapku tak percaya.

"Berani-beraninya kau menciumku sementara sebentar lagi kau akan menikah dengan Eliza. Pikirkanlah perasaan Eliza, calon istrimu..!!" Teriakku padanya, ada air mata yang mengalir di sudut mataku. Aku merasa terhina. Juna tampak frustasi. Diacaknya dengan kasar rambutnya. Dan beberapa kali dia memukul kemudi mobilnya dengan kesal.

Entah kenapa aku merasa sangat muak melihatnya. Tanpa pikir panjang, aku langsung keluar dari mobilnya. Juna sangat kaget melihatku yang tiba-tiba kabur dari mobilnya. Dia berteriak memanggilku, namun Aku tak menghiraukan panggilan darinya. Aku terus berlari dan terus berlari tanpa menoleh lagi kebelakang.

Hatiku kembali terluka. Aku merasa telah dipermainkan.

Bab 29

Dewangga

Aku berkeliling kota naik bis tanpa tujuan, aku enggan pulang ke rumah. Aku masih muak menatap wajah Juna. Berulangkali dia menelepon namun langsung aku matikan tanpa aku angkat. Bukan Cuma panggilan Juna yang aku tolak, panggilan telpon dari Dewapun bernasib sama.

Sudah hampir 4 jam aku berkeliling tanpa tujuan, hingga akhirnya mbak Dyan meneleponku, kuhapus air mata yang masih mengalir mengingat kejadian tadi siang yang mempermalukanku.

"Yaaa.... Assalamualaikum, mbak Dyan." Kataku

"Wa Alaikum salam, Shin. Dimana kamu?? Akan Aku jemput!!" Ternyata yang menelepon adalah Juna dengan menggunakan ponselnya mbak Dyan.

Suaranya terdengar lembut, aku kira dia akan memaki makiku seperti yang dilakukannya dulu saat aku mengabaikan telpon dan pesannya.

"Gak usah. Aku bisa pulang sendiri." Tolakku

"Abiem nangis, sejak tadi mencari mamanya." Katanya. Dan tentu saja, Abiem adalah kelemahanku. Dan Juna tahu pasti itu.

"Dimana kamu sekarang?? Aku jemput.!!" Katanya lagi.

"Aku juga gak tahu aku dimana..." Jawabku lelah. Dan telponpun langsung aku matikan secara sepihak.

Jam 21.15, aku sampai dirumah. Juna sudah menungguku. Namun aku hanya melewatinya tanpa menggubrisnya.

"Shin..... aku mau ngomong sama kamu!!!!" Kata Juna sambil menarik tanganku, namun aku tak menjawabnya dan langsung menepisnya dengan kasar.

"Shinta... Tolong dengerin aku dulu!!!" pintanya, namun aku masih tak menggubrisnya.

"Shinta..... Shinta.....!!!!!"

Dia terus memanggil namaku namun aku tak menghiraukanya. Aku bergegas masuk kekamar dan membanting pintu dengan keras tepat di depan mukanya dan langsung menguncinya dari dalam.

"Shin. Dengarkan aku!! Tolong maafkan aku!!!"

Berulangkali dia mengetuk pintu kamarku dan meminta maaf. Namun aku yang terduduk di balik pintu sambil menangis tanpa suara benar-benar tak menghiraukannya. Aku sangat terluka.

Pagi ini Juna mengajakku berangkat bareng, namun aku menolaknya kendati dia memaksaku. Bukankah seharusnya dia menjaga jarak dariku, agar tak menimbulkan skandal yang lagi-lagi membuat hubungannya dengan Eliza gagal.

"Shintaaaaa!!!!" Tampak Dewa berlari lari menghampiriku saat aku hendak masuk ke gedung kantor. Terlihat raut cemas diwajahnya.

"Apa yang dilakukan pak Juna kemarin padamu??" Aku menatapnya tajam. Dan langsung membalikkan badan berjalan menjauhinya.

"Aku mencintaimu Shintaaa!!!" Teriaknya lantang yang auto membuat langkahku langsung terhenti.

Dengan tergesa aku berbalik dan langsung menariknya menjauh dari tatapan sinis orang-orang yang melihat kami.

"Kamu itu tahu malu nggak sih??? Atau jangan-jangan kamu memang tak punya malu??" Marahku pada Dewa saat kami berdua berada di kantin.

Dewa malah tertawa tergelak.

"Malu aku otomatis menghilang jika aku dekat kamu." Jawabnya polos dengan muka memerah.

Aku sungguh tak percaya dengan kelakuan asli Dewa.

Waktu menunjukkan pukul 07.45, aku buru-buru membayar minuman kami dan bergegas masuk ke kantor. Namun Dewa terus membuntutiku.

"Apa yang kamu lakukan??" Tanyaku kesal.

"Mengikutimu.." Jawabnyajawabnya

"Aku mau kerja. Cepat pulang sana!!! Jangan ganggu aku!!!" Usirku.

Dan akupun berlari meninggalkannya.

Dan benar saja, sesampainya di kantor, mata Juna langsung melotot marah melihat aku yang baru sampai sambil berlari-lari. Nafasku sampai terengah-engah.

"Mampir kemana aja kamu!!! Jam segini baru nyampe." Hardik Juna.

"Jangan marahi diaa!! Akulah yang memaksanya ketemuan tadi, sampai dia telat masuk kantor." Jawab Dewa yang tiba-tiba nongol dibelakangku, ternyata dia masih membuntutiku.

Dan semua yang ada dikantor langsung terkejut. Tak terkecuali Juna, dia menatap Dewa dengan tatapan benci.

"Mau apa kamu kemari?? Bukankah kamu sudah aku pecat!!!" Tanya Juna galak pada Dewa.

"Ketemu sama orang yang kucintalah!! Bukankah kangen sama seseorang yang dipuja itu wajar." Jawab Dewa enteng. Muka Juna langsung merah padam. Sementara Dewa pasang muka cuek tak mempedulikan orang-orang yang mulai berbisik-bisik dan melihatnya dengan rasa tak percaya. Tak pernah ada yang mengira, kalau Dewa, pujaan kaum hawa akan begitu tergila-gila padaku, yang nota bene adalah mantan istri bos mereka.

Aku hanya bisa menundukkan kepala sambil memijat keningku karena pusing dan malu.

Diluar dugaan, Dewa, si gila itu. Malah mengambil kursi dan duduk didepanku dengan santai. Wajahnya terus memandangku dengan senyum yang membingkai diwajah tampannya.

'Yaaa....Allah... Nih bocah ngapain malah senyum-senyum gak jelas, gak tahu apa mata JUNA sampai mau lepas melihatnya. Kukira anak ini emang cari mati.....' Batinku. Rossy sampai menganga lebar gak percaya kalau gebetannya ngejar-ngejar aku didepan mata kepalanya sendiri.

Juna yang tak tahan dengan tingkah Dewa, langsung menarik kerah bajunya Dewa membuatnya berdiri dengan paksa. Semua yang melihatnya hanya bisa menahan nafas, tak ada yang berani bergerak. Suasana berubah sangat mencekam.

"Keluar sekarang!!! Atau aku panggilkan security untuk ngusir kamu!!!" Teriak Juna kesal.

Bukannya keluar, Dewa malah tertawa terbahak-bahak. Semua orang mungkin kini sependapat dengan aku, kalau Dewa benar-benar telah hilang akal.

"Santai, pak!!! Santai!!!" Katanya sambil melepaskan kerah bajunya dari cengkeraman tangan Juna dan dengan pedenya tanpa dosa merapikan kembali Kerah bajunya.

"Lagian Bapak juga gak bisa ngusir saya sembarangan!!!" Kata Dewa tajam, melihat sudah ada 4

orang security bertubuh tinggi besar siap menendangnya keluar.

Dengan santai, Dewa langsung mengeluarkan ponselnya. Dan menelepon seseorang.

"Silahkan bapak berbicara sendiri dengannya!!!" Kata Dewa sambil menyerahkan ponselnya kepada Juna.

Junapun menerima ponsel itu dengan wajah agak bingung. Namun tiba-tiba saja raut wajah Juna langsung berubah kaget.

"Bapak tak bisa mengusir saya dari sini seenaknya, karena saya juga punya hak atas perusahaan ini." Semua orang sangat terkejut, begitu juga dengan aku.

Juna memandang Dewa dengan wajah shock.

"Perkenalkan saya adalah DEWA. Dewangga Danu Atmaja, salah satu pemegang saham terbesar diperusahaan ini. Dan mulai saat ini saya akan bekerja di kantor ini!!! Mohon kerjasamanya!!!" Kata Dewa memperkenalkan diri.

Semua orang sangat kaget, tak percaya. Suasana yang tadinya sunyi mencekam berubah riuh dengan bisikan bisikan dan dengungan orang-orang yang hadir disitu.

Siapa sih yang gak kenal sama DEWANGGA. Pemilik saham terbesar sekaligus Pewaris tunggal Atmaja Group. Lulusan terbaik dari universitas terbaik luar negri. Namun

selama ini belum ada yang tahu akan sosoknya. Gak dinyana. Dewa sang cowok populer nan jutek adalah si Dewangga.

Dewa memandang satu persatu semua wajah kaget yang melihatnya. Dan pandangannya berhenti padaku. Lamaaaa.

"Dan sekarang, saya ingin menagih janji pada Pak Juna." Kata Dewa setelah diam cukup lama. Matanya masih terus memandang ke arahku lekat-lekat.

"Bapak sudah berjanji kepada saya, akan menerima saya untuk menjadi pendamping Shinta jika saya sudah mendapat pekerjaan yang layak. Dan saya kira pekerjaan saya saat ini sudah sangat layak untuk membahagiakan Shinta dan putranya." Ujar Dewa yang membuat semua orang lagi-lagi terkejut dengan ulahnya. Dewa melamarku dihadapan Juna dan para staf yang lain.

Juna nampak terpukul berat. Dia sampai mundur beberapa langkah kebelakang. Dipandangnya wajahku dengan ekspresi yang sungguh tak bisa kujelaskan.

"Jangan harap!!!!" Ujar Juna pendek

Bab 30

Dua Bos Menyebalkan

Aku tak pernah menyangka, sejak kedatangan Dewa di kantor ini, suasana yang tadinya sudah horror, jadi kian mencekam. Karena kini kami memiliki dua Bos super jutek dan nyebelin yang bukannya saling kerjasama untuk memajukan perusahaan, malah saling berseberangan. Dan akulah korban dari kearogan ke dua bos tersebut.

Setiap hari aku harus berhadapan dengan dua bos yang selalu memberi perintah berseberangan. Dewa memintaku untuk selalu disampingnya membantu menyelesaikan pekerjaan barunya, sementara Juna selalu mengintimidasiku, agar aku menjauh dari Dewa.

Seperti yang terjadi hari ini, Juna tiba-tiba muncul dikantor Dewa dengan membawa berkas yang menggunung, yang gak mungkin bakal Dewa selesaiin dalam waktu 6 bulan, secara Dewa kan juga masih tahap belajar.

"Apa-apaan ini??? " Tanya Dewa kaget, saat Juna meletakkan semua berkas itu dihadapannya dengan kasar.

"Yaaa... Kerjaanmulah.... Beresin!!! Jangan Cuma makan gaji buta saja." Omelnya pada Dewa.

"Perusahaan ini gak kan gaji orang yang sibuk pacaran di kantor." Sindirnya menatap kami.

Kami berdua langsung melongo mendengar tuduhan Juna.

"Maksud Pak Juna apa?? Siapa juga yang lagi pacaran, kami juga lagi kerja pak!! Lagi kerja!!! Apa Bapak gak liat, mata kami sampai pedes banget liatin angka yang digitnya Nauzubillah... Banyak banget!!! Omelku kesal padanya yang main tuduh orang saja

Diluar dugaan, berbeda denganku, bukannya marah, Dewa malah tertawa.

"Kerja sekalian pacaran bikin semangat looo, Pak Juna. Contohnya, lihatlah kami!!!!" Kata Dewa

"Betul gak, Shin???" Tanyanya padaku sambil mengerlingkan sebelah matanya. Niatnya sih mau manas manasin si Juna.

Aku yang merasa gak enak langsung menoleh ke arah Juna. Kulihat mukanya udah memerah mirip kepiting rebus.

"Jangan liatin dia. Dia punya orang. Bentar lagi juga bakalan nikah." Kata Dewa dengan senyum

"Liatin aku aja. Aku masih muda, tampan, single, belum punya pacar, mapan dan sungguh tulus mencintaimu." Kata Dewa lagi mencoba merayuku dihadapan Juna.

Dan Tiba-tiba terdengar suara "BRAAAAAKKKK..." Yang sangat keras dari arah samping. Ternyata Juna memukul meja dengan penuh emosi dan berlalu pergi begitu saja dari kantor Dewa, setelah membanting pintu dengan keras. Aku dan Dewa sampai meloncat kaget.

"Biarin aja. Gak usah diurusin, Shin.." Kata Dewa enteng setelah Juna menghilang dari hadapan kami.

Dewa sampai menggeleng-gelengkan kepalanya dan menghela nafas panjang melihat tingkah kekanakan Juna. Dan kamipun sibuk berkutat dengan pekerjaan kami kembali.

Namun gak dinyana. Juna kembali meneror kami, 15 menit kemudian.

"Ada yang mau bicara sama kamu." Kata Juna sambil menyerahkan ponselnya pada Dewa. Dengan ragu Dewapun menerimanya. Wajahnya nampak terkejut saat berbicara dengan penelepon dari seberang dan Buru-buru dia menjauh dari aku dan Juna.

Kulihat ada tawa penuh kemenangan di wajah Juna.

"Emangnya siapa yang nelpon, Pak??" Tanyaku

"Papinya Dewa...." Jawab Juna sambil tertawa.

Setelah mengakhiri panggilan telepon, Dewapun kembali mendekati kami dan menyerahkan ponsel Juna ke tangan pemiliknya lagi. Dengan wajah yang teramat sangat kesal.

Terdengar Juna berdehem dua kali.

"Ehemm... Ehemmm... Sesuai instruksi dari pak Danu Atmaja. Akulah yang akan mengajarimu secara langsung. Aku akan mendidikmu jadi seorang pengusaha sejati, bukannya menjadi budak cintanya wanita. Harusnya kau bersyukur karena orang sesibuk aku masih mau ngajarin bocah tengil kayak kamu." Kata Juna yang membuat wajah Dewa jadi bete.

"Tapi aku lebih suka yang jadi mentorku itu Shinta bukannya Pak Juna." Kata Dewa tegas

"Shinta sibuk." Jawab Juna tak kalah tegasnya sambil menarikku keras hingga terbangun dari tempat dudukku.

"Hari ini dia juga banyak jadwal keluar ketemu beberapa clien, dia gak punya banyak waktu untuk ngladenin kamu main main." Lanjut Juna lagi.

Entah hanya pikiranku sendiri atau apa??? Juna terkesan cemburu dan hendak menjauhkanku dari Dewa. Bahkan kini Junapun mengusirku pergi dari kantor Dewa dengan mendorongku keluar dengan paksa dari ruangan itu, dan buru-buru menutup pintu dengan sangat cepat saat tubuhku udah keluar dari pintu .

Saat makan siang di kantin, Rossy yang duduk disampingku mengamatiku dengan seksama dari bawah

sampai ujung kepala ku, membuatku risih. Bukan hanya Rossy, tapi semua orang memperlakukanku demikian.

"Apaan sih..??" Tanyaku kesal pada Rossy, risih dengan tatapan matanya.

"Kamu pasang susuk dimana??" Tanya Rossy sambil mengamati lekat-lekat wajahku.

"Pake ajian pelet apa?? Kasih tahu donk Shin!!! Aku juga mauuuuu..." Rengek Rossy sambil menggoncang goncangkan pundakku pelan.

Mataku langsung membelalak lebar mendengar omongannya.

"Astaghfirullahal Adzim, Rosss!!! Gila kamu Ross... Syirik tahuuuuu.." omelku

"Yaaa.... Habis gimana donk.. masak 2 bos paling keren se alam semesta, terus bertengkar ngrebutin kamu." Katanya ceplas ceplos

"Siapa??" Tanyaku pura-pura bodoh, meski aku tahu siapa yang dimaksudnya.

"Siapa lagi??? Kalau bukan Pak Juna sama Pak Dewa." Jawab Rossy dengan bete

"Alangkah beruntungnya kamu, Shin. Direbutin Dua bos cowok super kece badai dari perusahaan ini. Sementara aku ... Masih jomblo abadi." Kata Rossy sedih.

"Beruntung apaan, Rosss. Nyeremin iyyyaaaa!!" Kataku dengan nada kesal

Dan tiba-tiba saja, dua sosok yang baru saja diomongin nongol. Otomatis kami berdua pun langsung bungkam. Dewa yang jalan didepan langsung memilih duduk dihadapanku. Sementara Juna memilih untuk mengusir Rossy dan duduk disampingku. Rossy berpindah duduk berhadapan dengan Juna. Suasana langsung berubah senyap. Hingga kami berempat pun hanya makan dalam diam.

Aku dan Rossy pun hanya bisa menunduk dan berchatting ria dibawah meja.

Aku

Liat nihhh.... Kita beruntung,

Bisa makan bareng sama.

Bos-bos super keren

Dari seluruh alam semesta

❤❤❤

Rossy

Bukannya beruntung, Shin...

Tapi apes..

Aku

Loohhh... Katanya beruntung.

Rossy

Horror.. Shin..!!!

Aku

Jarang-jarang lo dapat pemandangan yang seger-seger.

Rossy

Horrorr!!!

Aku

Itu juga yang aku rasain...

"Kirim pesan sama siapa??" Bentak Juna padaku dengan tiba-tiba, yang membuat aku dan Rossy kaget dan saling pandang. Aku gak nyangka ternyata Juna terus mengawasiku. Dewa buru-buru mengambil ponselnya dari saku.

"Bukan ke aku.." Jawab Dewa polos. Dan kembali melanjutkan makannya.

"Bawa sini ponselmu!!" Juna hendak merampas ponselku. Namun masih kalah cepat dengan gerakanku.

Dengan cepat aku masukin ponselku ke saku kemejaku. Dan tangan Juna akhirnya terhenti diudara, tidak berani melanjutkan gerakannya.

Akupun melanjutkan makanku dengan cuek tak menghiraukan tatapan marahnya

"Shin.... Ada kotoran disudut bibirmu, biar aku bersihin.." Kata Dewa tiba-tiba sambil mengambilkan beberapa tissue untukku.

Dan...

"BRAAAAAKKKK.." Lagi lagi Juna kembali menggebrak meja dengan sangat keras, yang membuat Dewa langsung mematung ditempat. Bukan hanya Dewa. Tapi seisi kantin langsung membeku.

Juna berdiri dengan emosi setelah menggebrak meja didepannya dengan sangat keras.

Kurasa hari ini telapak tangan Juna pasti terasa sakit, Apakah menggebrak meja sudah jadi hobi barunya.

Bab 31

Tingkah Anehmu

Juna benar-benar harus memutar otak dengan keras, agar membuatku menjauh dari Dewa.

Pagi itu, Juna ngajak aku ngobrol di halaman belakang hanya berdua saja.

"Shin, apa kamu gak pingin ngasuh Abiem sendiri??" Katanya membuka pembicaraan. Auto aku langsung memandang heran padanya

"Maksud mas Juna, aku harus resign dari kerjaan aku gitu?" tanyaku bingung

"Ya, kurang lebih begitulah. Lagian Abiem sudah besar. Dan tentunya Abiem akan jauh lebih bahagia jika diasuh oleh ibu kandungnya sendiri.." Jelasnya

"Tapi aku kan harus kerja untuk bisa nyukupin semua kebutuhan kami, mas!!" Kataku

"Jika tak kerja, mau makan apa kami??" Lanjutku lagi, gak mungkin kan aku nggantungin hidupku pada Juna terus terusan

"Tenang saja. Kamu tetep aku gaji penuh kok. Kayak gajimu dikantor. Cuman bedanya kamu gak usah repot repot

datang ke kantor. Cukup dirumah aja, ngasuh Abiem." Aku menatapnya curiga, gak usah ke kantor??? Jangan jangan.

"Apakah ini semua gara-gara ada hubungannya dengan Dewa?? Apa mas meminta aku resign kerja agar aku tak dapat lagi berhubungan dengan Dewa??" Tanyaku memastikan kecurigaanku

"Ya, kurang lebih seperti itulah!!" Jawabnya jujur sambil menatap tajam ke arahku. Aku benar-benar memandangnya tak percaya.

"Maaf. Mas!!! Aku gak bisa!!!" Tolakku tegas.

"Kenapa?? Apakah gara-gara kau tak bisa berhubungan lagi dengan Dewa?! Makanya kau menolak untuk resign dari kantor??" Cercanya dengan nada cemburu

"Bukan masalah itu mas!!! Gak mungkinkan mas Juna terus-terusan kasih uang ke aku, saat mas sudah menikah dengan mbak Eliza."

"Aku gak mau bikin rusuh rumah tangga mas Juna ntar, apalagi disaat kalian baru saja membina rumah tangga!!" Dia terlihat sangat kecewa.

"Tapi bisakah mulai sekarang." Juna menggantungkan kata-katanya.

"Kau Menjaga jarak dengan Dewa!!!" Pintanya kemudian

"Untuk aku!!!!" Lanjutnya lagi setelah terdiam sekian menit.

Aku hanya bisa terdiam terpaku memandangnya, tak menanggapi permintaannya. Aku benar-benar tak mengerti isi pikiran Juna. Sebenarnya apa yang membuatnya terus ngotot menahanku disisinya.

Dan kenapa juga dia harus cemburu pada Dewa??

Bukankah pernikahannya dengan Eliza sudah didepan mata. Sungguh sudah seharusnya dia melepasku agar kami berdua sama-sama bisa bahagia di jalan yang sudah kami pilih masing-masing.

Kicau burung yang bersahutan di pepohonan kala itu menjadi melodi yang merdu yang mengiringi perasaaan kami berdua yang hanya bisa saling pandang tanpa bisa mengungkapkan isi hati masing-masing.

Sorenya giliran Dewa yang merecoki hidupku. Gak da hujan, gak da angin, tiba-tiba dia muncul di rumah Juna, dihadapan kami. Saat kami berlima sedang menikmati akhir pekan kami dengan tenang di teras depan.

Dewa datang dengan memakai kaos polo berkerah warna putih lengan pendek, dipadu dengan celana jeans biru Dongker selutut. Dia nampak bersinar sore itu. Dengan wajah sumringah dia turun dari mobilnya.

Cekalan kuat tangan Juna pada pergelangan tanganku, menyurutkan langkahku untuk menghampirinya, dengan isyarat matanya, Juna melarangku untuk mendekat.

Dengan wajah galak Kedatangan Dewa langsung disambut dengan Omelan Juna.

"NGAPAIN KAMU KESINI!!" Bentak Juna pada Dewa.

"Gak cukup apa kamu bikin masalah dikantor, kini kamu mau buat masalah dirumahku juga??" Wajah Juna langsung terlihat emosi

Dewa hanya menanggapinya dengan tersenyum tenang.

"Tenang saja, pak! Kedatangan saya kesini bukan untuk cari masalah dengan Bapak. Tapi mau ngajak Shinta dan putranya malam mingguan diluar, dan tentunya setelah dapat ijin dari Pak Juna." Auto mata Juna langsung melotot gak terima.

"Waaahhh... kepedean kamu. Berani sekali kamu ngajak mereka keluar!!!Gimana jika tidak aku ijinin." Hardik Juna Kesal.

"Yaaa... Udah, saya akan malam mingguan dengan Shinta dirumah bapak aja." Jawab Dewa yang bikin Juna kian emosi.

"Lagian rumah Bapak juga cukup indah untuk dibuat menghabiskan akhir pekan bersama orang yang dicintai." Kata Dewa tanpa dosa sambil mengamati kesekeliling rumah Juna.

Tanpa diduga, dan dengan tiba tiba saja, tangan kiri Juna Langsung mencengkeram kerah kaos Dewa dengan sangat

kuat. Sementara Tangan kanan Juna nampak sudah mengepal siap menonjok muka Dewa.

"Astaghfirullahal Adzim, Mas Juna, ...Dewa....!!!!!" Pekikku kaget sambil menghambur Ke arah mereka.

"Apa-apaan ini!!!! Tolong lepaskan Dewa, mas!!!!" Pintaku ketakutan. Tapi Juna tak menggubrisku sama sekali. Matanya masih menatap benci ke arah dewa seolah sedang berhadapan dengan musuh besarnya, tangannyapun masih mengepal diudara. Terdengar gemeletuk giginya menahan amarah.

Mama Nayla yang ikut berlari dibelakangku melihat situasi yang mulai memanas langsung datang menengahi.

"LEPASKAN DEWA, JUNAAAA!!!!" perintah Mama Nayla pada Juna sambil melepaskan tangan Juna dari kaos Dewa. Juna hanya bisa memandang mamanya dengan tatapan kesal, namun tak berani membangkangnya. Diapun mundur beberapa langkah ke belakang

"Dan untuk nak Dewa, Mama ijinin kamu ngajak Shinta dan Abiem keluar. Tapi sebelum jam 09.00 malam. Kamu sudah harus bawa mereka kembali." Kata mama Nayla lagi, tampak Juna langsung melengos kesal. Sementara Dewa tersenyum bahagia.

"Makasih ma.. mama baik sekali." Puji Dewa pada mama Nayla sambil merapikan kerah kaosnya yang baru saja jadi sasaran amukan Juna.

"Beda banget dengan putra mama.." kata Dewa lagi sambil melirik ke arah Juna. Juna membalasnya dengan tatapan benci siap membunuh.

Dewa mengobrol dengan mama Nayla, diruang tamu selagi menunggu aku dan Abiem berganti pakaian. Sementara Juna menyibukkan diri dengan ponselnya ketimbang gabung ngobrol bareng Dewa.

Selang 15 menit kemudian aku keluar dengan menggendong Abiem. Juna langsung berdiri menghampiriku.

"Apa-apaan ini... Menor banget sih, Shin!!!" Omelnya sambil mendekatiku hendak menghapus lipstik di bibirku dengan jarinya.

Otomatis aku langsung mundur ke belakang, gak terimalah, dia main sentuh aja. Lagian aku juga Cuma pakai bedak itupun dioles tipis-tipis dan pakai lipstik doank. Itupun aku pakai yang warna soft. Menor darimananya coba.

"Apa-apaan sih mas...??" Aku mundur lagi menjauhinya ketika dia hendak maju lagi menghapus lipstikku.

Untungnya Dewa langsung menarik tanganku menjauh dari Juna. Kamipun langsung pergi setelah minta izin sama

mama. Juna hanya berdiri diam terpaku menatap kepergian kami.

Malam ini kudengar ada suara berbisik bisik didapur, saat aku terbangun hendak mengambil minum karena haus. Mungkinkah ada perampok.

Kupasang pendengaranku dengan sangat tajam. Kuambil sebuah sapu lantai yang disandarkan disamping rak bumbu dapur. Dan suara itu semakin terdengar. Cuma apa yang diomongin aku gak bisa menangkapnya.

Dengan langkah mengendap endap diiringi genderang detak jantungku yang semakin cepat, aku perlahan mendekat. Mungkinkah perampok-perampok itu berusaha merampok rumah ini?? Kulihat dua sosok dalam kegelapan itu tengah mengatur siasat.

Aku pun sudah merencanakan siasat. Awal mula aku akan menyalakan lampu untuk menangkap basah mereka, dan kemudian akan berteriak sekencang kencangnya, agar penghuni rumah ini bangun semua. Dan bila ada yang melawan akan aku pukul mereka pakai sapu dengan sangat keras.

Lalu bagaimana jika mereka bawa senjata tajam?? Atau senjata api?? Pikirku ngeri... Tapi... Aaahhhh... Itu urusan

belakangan. Yang penting perampokan ini harus aku gagalkan terlebih dahulu. Pikirku.

Jantungku berdegup semakin kencang. Lututku sudah gemetaran, keringat dingin mengucur deras dari dahiku.. aku sangat ketakutan. Dengan tangan gemetar kuacungkan sapu ke udara.

Akupun menghitung dalam hati...1, 2 dan 3. Lampu langsung menyala dengan sangat terang membuat 2 orang yang berada didalam kegelapan itu jadi gelagapan. Begitu juga dengan aku...

Mereka berdua menatapku dengan wajah sangat terkejut, begitu juga dengan aku tak kalah terkejutnya melihat mereka...

Ternyata mereka adalah Mama dan Juna.

"A....apa ... Yang kamu lakuin malam-malam begini sambil membawa sapu, Shin.??" Tanya Juna padaku dengan wajah marah bercampur gugup.

"Aku... Aku kira tadi ada perampok mas.." jawabku sambil menurunkan sapu yang tadi sudah kuacungkan. Jantungku masih berdebar kencang karena ketakutan.

"Apaaaa.... Perampok???" Tanya Juna tak percaya.

"Kau kira aku menggaji buta pak Yono dan Pak Mijan hanya untuk tidur."

"Tugas mereka yaaa... Mengamankan rumah ini dari segala bentuk gangguan. Termasuk di dalamnya menjaga rumah ini dari perampokan." Jawabnya masih kesal.

"Lhaaaa.... Lalu memangnya kenapa mas Juna sama mama malam malam bisik-bisik di tempat gelap kayak gini, mencurigakan saja." Tanyaku curiga.

Baik Juna maupun mama, hanya saling tergagap dan saling pandang, tak bisa menjawab pertanyaan ku. Mereka memilih kabur ke kamar masing-masing, alih alih menjawabku.

Anehhhh!!!! Pikirku

Bab 32

Belanja Bareng Juna

Tak terasa hari 'H', pernikahan Juna – Eliza tinggal menghitung hari. Semua orang sibuk mempersiapkannya dengan sangat serius. Bahkan hari ini mama sama mbak Dyan sibuk banget pesen ini pesan itu, Juna juga sejak tadi pagi gak kelihatan batang hidungnya.

Sementara itu, aku kejatahan momong si Abiem. Kulihat tumpukan undangan yang siap disebar. Kulirik sekilas undangannya.

Undangannya terkesan biasa saja untuk orang selevel Juna – Eliza. Kuambil selembar dan membukanya.

Namun tiba-tiba suara Mbak Dyan yang memintaku untuk membantu mengecheck pesanan catering membuatku terpaksa harus menaruhnya kembali.

Kugandeng Abiemku untuk ikut bergabung dengan mbak Dyan.

Esok harinya, undangan telah disebar. Juna mengumpulkan semua manajer dan beberapa staf penting, untuk meeting. Mungkin dia mau mengevaluasi kinerja para stafnya serta memberi pengarahan kepada semuanya sebelum dia menikmati cuti nikahnya.

Acara pernikahan big boss yang kurang seminggu, membuat semua orang terlihat sibuk dan antusias, Kecuali Dewa.

Sejak pagi kulihat wajahnya selalu ditekuk, ada kesedihan yang jelas terlihat diwajahnya. Sikap usilnya yang akhir-akhir ini sering muncul, berubah jadi jutek kembali. Mungkinkah dia baru saja melakukan kesalahan yang sangat besar yang membuat Juna murka dan memarahinya habis habisan didepan semua pegawainya hingga membuatnya Dewa malu????

Para jomblo kecuali Dewa tentunya, sibuk mencari pasangan masing-masing untuk diajak datang ke pestanya big boss.

"Kira-kira aku ngajak siapa yaa, Shin???" Tanya Rossy padaku saat kami menikmati makan siang bersama.

"Yaa... Terserahlah. Kira-kira yang mau kamu ajak siapa??" Tanyaku balik padanya

"Lah... Itulah masalahnya... Aku gak tahu mau ngajak siapa??" Katanya sedih

"Kalau berani, ajak Dewa sana." Saranku

"Dia gak kan bakal mau datang, Shin." Kata Rossy.

"Benar juga... Dia kan musuh sejatinya Juna.." Kataku menimpali.

Rossy menatapku sebal.

"Apa aku salah ngomong??" Tanyaku padanya.

"Ya... Bukan Cuma musuh sejati, Shin. Pak Juna itu bakal menikahi orang yang paling dicintai Dewa. Gak mungkin donk Dewa sudi hadir." Ucap Rossy yang sukses bikin aku kaget.

Kututup mulutku dengan Kedua tanganku saking kagetnya. Begitu juga Rossy, dia nampak terlihat panik. Matanya melihat ke arah kanan dan ke kiri bagai orang ketakutan..

"Mampusss aku!!!!!" Lirihnya, namun aku masih bisa mendengarnya dengan jelas

Aku sungguh sangat terkejut dan gak pernah nyangka, ternyata Dewa itu punya masa lalu dengan Eliza.

"Jadi Dewa itu mantannya Eliza?? Sungguh sulit kupercaya. Pantas saja Dewa benci banget pada Juna." Kataku.

Rossy hanya bisa memandangku tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Kini bisa kupahami maksud Dewa sesungguhnya mendekatiku, ternyata dia ingin balas dendam pada Juna gara-gara cintanya yang tak berbalas pada Eliza. Bodohnya aku, mengira kalau Dewa itu beneran suka padaku." Ucapku yang hanya dibalas gelengan kepala oleh Rossy dengan memperlihatkan wajah prihatin.

"Tapi tenang aja, Ros!! Untung saja sahabatmu ini, tak terjebak dengan segala tipu daya dan rayuannya Dewa." Ujarku bangga. Terdengar Rossy menghela nafas panjang. Mungkin Rossy merasa kasihan padaku yang telah dipermainkan perasaannya oleh Dewa demi membalaskan dendamnya pada Juna.

"Terserah kamu aja deh, Shin!!" Ucap Rossy pasrah.

Kini aku hanya bisa menertawakan kebodohanku. Kebodohanku yang telah dipermainkan 2 budak cintanya Eliza.

Pesta pernikahan kurang 3 hari lagi. Juna mengajakku belanja ke mall. Langkahnya berhenti didepan sebuah butik yang memajang baju kebaya pengantin.

Diapun masuk untuk melihat lihat modelnya, Sementara aku memilih mematung di dekat pintu mengamatinya.

"Apa yang kau lakukan disitu?? Sini masuk bantu aku memilih."

Dengan ogah-ogahan akupun mendekatinya.

"Tiga hari lagi loo, mas. Waktunya udah mepet. Ngapain baru cari baju kebaya pengantinnya sekarang??" Tanyaku padanya dengan muka bete

"Aku sibuk, Shin. Baru sempet hari ini.." Jawabnya. Sambil tangannya masih sibuk memilih milih.

"Laah... Ngapain harus ngajak aku. Harusnya mas Juna belanjanya ngajak mbak Eliza donk sebagai calon pengantinnya !!!.. Masak ajak aku." Kataku protes.

"Ini buat kamu. Jadi tentunya aku ngajaknya kamu... Ngapain aku ngajak orang lain.."

Katanya tanpa melihatku, tangannya masih sibuk memilih-milih model baju kebaya yang cocok sesuai seleranya.

"Buat aku???" Tanyaku kaget. Junapun terlihat kaget.

Namun wajahnya kembali datar.

"Iya.... Mama ngotot maksa aku buat beliin baju kebaya juga buat kamu."

"Ngapain harus pakai kebaya kayak gini. Kayak aku aja yang mau nikah. Mending Aku pakai gamis aja ah.. mas!!" Tolakku

Juna menatapku dengan kesal.

"Mama minta kamu ndampingin kami setelah acara ijab qabul. Dan mama minta kamu juga harus pakai kebaya putih sama kayak Eliza. Kalo gak disuruh mama, aku juga gak mau beliin kamu." Katanya jengkel.

"Yaaa.... Udah bilang aja ke mama. Aku maunya pakai gamis." Nyolotku sambil keluar dengan kesal meninggalkan Juna yang melongo.

Kini kami telah tiba di sebuah toko perhiasan kelas elite. Tentunya yang masuk kesini adalah mereka-mereka yang gak sungkan buat buang-buang duit. Bukan kelasku tentunya.

"Lihat jarimu...!!" Kata Juna saat kami berada di toko perhiasan

"Buat apa??" Tanyaku heran

"Ya... Buat ngepasin cincinlah.." Ucapnya.

Aku benar-benar tak percaya, kutarik dengan paksa tanganku dari genggaman Juna

"Sebenarnya yang nikah tuh aku apa Eliza sih???" Tanyaku curiga.

Juna kaget dengan pertanyaanku

"Yaa... Eliza lah.." Jawabnya cepat.

"Lha ngapain aku yang dibeliin cincin??" Tanyaku bete

"Eliza udah kubelikan jauh-jauh hari. Sekarang giliran kamu yang aku beliin cincin, ini Cuma nurutin kata mama aja. Bukankah udah kubilang dari tadi, kamu diminta ndampingin aku dan Eliza setelah ijab qobul nanti. Disuruh pake kebaya putih sama cincin yang seharusnya aku beli hari ini, jika kamu gak kebanyakan protes." Kata Juna kesal.

"Ngapain aku harus nemenin mas sama mbak Eliza sehabis prosesi ijab Qabul??"

Tanyaku pada Juna

"Kata mama itu sebagai tanda restumu untuk kami." Jelas Juna padaku lagi dengan wajah kesal, karena aku yang terlalu banyak protes dan terlalu banyak tanya.

"Dan cincin itu sebagai hadiah atas restumu untuk kami." Lanjutnya lagi.

"Loohhh kan dulu aku dah dapat hadiah cincin dari mas Juna, gara-gara aku udah ngasih restu mas Juna sama mbak Eliza yang mau tunangan, walaupun endingnya gagal, gak jadi tunangan." Kataku mengungkit masa lalu

"Itupun cincinnya gak pernah aku pakai." Wajah Juna langsung bete

"Ngapain gak kamu pakai??" Hardiknya

"Kamu gak suka modelnya??" Tanyanya lagi

"Bukan...!!!" Jawabku

"Oohhh... Yaa.. aku lupa, cincinnya kemahalan. Dan kamu gak mau pakai karena takut dikira peliharaan om-om kan yaa!!" Kata Juna lagi mengingat alasanku yang tak mau memakai cincin darinya. Dan akupun terkejut dia masih mengingat dengan jelas perkataanku waktu itu..

"Kok mas masih ingat??" Tanyaku pada Juna yang masih asyik pilih-pilih cincin.

"Yaaa... Iyalah. Dihari itu kan untuk pertama kalinya, aku tahu kalau aku sudah jadi seorang ayah. Dan saat itu pula

untuk pertama kalinya, aku melihat Abiem di rumah sakit." Kata Juna lagi sambil menatap mataku lekat-lekat.

Aku gak pernah menyangka, Juna masih mengingat moment itu dengan sangat detail.

Aku harus mendampingi Juna dan Eliza setelah prosesi ijab qabul???

Mendengar Juna akan menikah saja sudah jadi sebuah tekanan berat buatku. Apalagi harus melihatnya dari jarak dekat. Belum puaskah dia selama ini terus menyakitiku...

Junalah yang pada akhirnya memilihkan model cincin untukku. Soalnya saat aku ditanya mau yang model apa, aku hanya jawab 'terserah'. Namun saat Juna harus membayarnya. Cincin yang sudah terbungkus rapi itu langsung aku balikin. Kutarik Juna dengan kasar menjauh dari toko itu.

Juna terlihat sangat kesal, saat perjalanan pulang. Mau gimana lagi. Udah capek-capek, kaki sampai demporen keliling mall selama hampir 6 jam, dua barang yang diburunya yaitu kebaya dan cincin, gak da yang didapet.

"Ngapain kamu tiba-tiba mbalikin cincin tadi. Bikin malu aja." Kesalnya

"Mahaaalll banget, mass.." Jawabku dengan mata membelalak lebar.

"Tapi aku bisa bayar." Kata Juna emosi.

"Tapi akunya yang gak mo terima. Uang segitu bisa buat beli mobil, mas." Kataku kesal.

"Aku yang keluarin uang. Ngapain kamu yang sewot." Protesnya

"Yaaahhh.... Karena aku gak berhak dapat barang yang mahal dari mas Juna."

"Kenapa??" Tanya Juna mendelik

"Yaaa.... Ngerasa gak pantas aja!!!" Jawabku.

"Kalo mas Juna mau beliin mbak Eliza, Barang-barang yang super duper mahal sekalipun. Aku gak kan larang mas Juna."

"Tapi kalau aku yang akan mas Juna kasih benda-benda super mewah itu, sebaiknya urungkan niat mas. Karena aku gak mau menerimanya. Itu semua karena aku bukan siapa siapanya, mas Juna. Aku ini hanyalah orang asing yang untuk sementara waktu numpang hidup di rumah mewahnya mas Juna." Jawabku mengakhiri perdebatan kami.

Bab 33

Kabur

Gak kuduga, Juna mengadu ke mamanya tentang kelakuanku yang menyulitkannya saat belanja tadi.

Dan tahu hasilnya?? Jangan harap aku akan dapat pembelaan dari mama, seperti yang biasanya beliau berikan padaku.

Mama Nayla tetep ngotot aku harus memakai kebaya putih saat acara Ijab Qabulnya Juna nanti.

"Lha gimana kalau para tamu undangan nanti susah mbedain yang mana pengantin wanitanya, yang mana yang bukan, ma??" Protesku

"Susah mbedain gimana??" Samber Juna tiba-tiba.

"Yaaa... Jelas jelas cantikkan Eliza kemana-mana lah..!!" Lanjutnya lagi. Aku hanya meliriknya sebal.

"Dasar tukang ngadu!!!" Protesku pada Juna sambil melotot ke arahnya.

"Siapa yang ngajak ngomong mas Juna." Hardikku kesal. Dia hanya tertawa tawa gak jelas.

"Mending Shinta pakai baju gamis aja yaa, ma!!" Pintaku merajuk sambil kutatap kembali wajah mama dengan wajah memelas.

"Pakai kebaya putih Shintaa!!! Dan tugasmu juga mbawain cincin itu ketangan kedua mempelai saat acara tukar cincin nanti." Kata mama Nayla

"Emangnya ada, ma. Tradisi kayak gitu??" Tanyaku masih protes.

"Entah ada atau nggak. Itu cuman sarana buat nandain restumu sebagai mantan istrinya Juna, sekaligus agar semua orang tahu, meski kalian telah bercerai tapi hubungan kalian tetap baik-baik saja." Jelas mama.

Hatiku bagai disambar geledhek kala itu. Entah kenapa ucapan mama terdengar kejam untukku. Hatiku kembali terluka.

"Tapi, maaaa.!!!!" Protesku yang langsung dipotong kata-kata mama.

"Mama gak mau terima kalimat bantahan. Ini perintah!!!" Kata mama Nayla galak. Dan aku lagi-lagi hanya bisa pasrah.

Dulu aku mengira Juna itu mirip papanya, namun sekarang, pendapatku berubah. Juna teramat sangat mirip mamanya.

Kata-kata andalannya adalah 'Tak terima bantahan. Ini perintah!!!!'

"Baik, maa.." kataku menurut pada akhirnya. Juna hanya tertawa-tawa senang melihatku yang tak bisa menolak kehendak mamanya.

Kalau mama yang sudah bertitah, Juna aja tak kuasa menolak. Apalagi aku???

Entahlah sampai kapan hati ini akan terus terusan diuji. Berilah Hamba kekuatan Yaaa.... Allah. Untuk bisa melewati semua ini. Untuk bisa merelakan dia yang sangat kucinta, bahagia dengan wanita lain, wanita yang dicintainya. Aamiin. Do'a ku dalam hati.

Namun kenyataannya semua yang terucap tidaklah semudah saat kita menjalaninya.

Ku kira aku akan kuat, ku kira aku akan ikhlas. Namun dimalam sebelum ijab qobul Juna – Eliza. Air mataku kembali berderai. Ada sebuah ketidakrelaan dihatiku, melihat Juna harus bersanding dengan wanita lain, didepan mata kepalaku sendiri.

Selama ini aku hanya berpura pura kuat. Selama ini aku hanya berpura pura tegar. Namun hancurnya hati ini sungguh tak bisa kutahan lagi. Karena kekuatan dan ketegaran ku kini sudah diambang batas. Aku hanya bisa menangis di dalam sujud malamku.... Sendirian!!!

Di hari 'H' Pernikahan Juna – Eliza

Seorang perias yang ditugaskan mama untuk meriasku sudah mulai menunjukkan kelihaiannya dalam memoles wajahku sejak habis sholat Subuh tadi. Polesan demi polesan dia sapukan ke wajahku.

Dan.... 'tadaaaaaa'

Aku bahkan tak bisa mengenali wajahku sendiri. Sungguh hari ini aku benar-benar terlihat sangat cantiiiiikkk.

"Naaahhhh.... Mbak udah cantik sekarang!!" Kata mbak-mbak perias yang sudah meriasku. Dipandangnya wajahku dicermin besar dihadapanku, dengan senyum puas. Dia mengagumi hasil karyanya.

"Mbak beruntung looooooo bisa menikah dengan mas Juna... Orangnya ganteng, kaya, masih muda..... baik lagi.." pujinya. Dan aku hanya bisa melongo.

'Seandainya saja, memang akulah orangnya yang akan menikah dengan Juna hari ini. Pasti akulah wanita yang sangat beruntung itu, wanita yang benar-benar dipilih Juna untuk dijadikan istrinya. Namun sayangnya.... Wanita beruntung itu bukanlah aku melainkan Eliza' batinku sedih.

Dan kurasakan dadaku semakin sesak. Air mata yang semalam sempat tumpah kini berusaha membobol pertahanan ku kembali. Mataku mulai berkaca kaca.

"Bukan saya pengantinnya ough mbak.." kataku dengan senyum sedih

Sang perias tampak terkejut, dia buru buru meminta maaf padaku dan pamit pergi setelah menyelesaikan tugasnya.

Nah loooo... Salah orangkan.. itulah alasan aku gak mau pake kebaya putih ini dan gak mau dirias. Bisa bikin orang salah paham kan. Mana yang pengantin. Mana yang bukan. Pada ngeyel sih. Aku jadi sangat sedih nih...!!'Omelku dalam hati

Kutatap tempat cincin berbentuk hati berwarna merah didepanku.

Kubuka dengan perlahan, tampak sepasang cincin cantik beralaskan kain beludru merah terlihat manis tersemat didalamnya. Sepasang cincin yang sebentar lagi harus ku antarkan ke tuan-tuan mereka.

Mampukah aku???

Kupandangi sepasang cincin itu dengan pandangan nanar, kututup kembali tempatnya. Kugenggam erat-erat dengan kedua tanganku, ada sesuatu yang hangat mengalir ke pipiku.

Sungguh mas... Hari ini Aku menyerah!!! Aku benar-benar gak kuat.

Dengan tangan gemetar kutuliskan sepucuk surat, sebuah pesan untuk Juna....

Mas, Kendati aku tak bisa hadir di acara pernikahanmu,

Yakinlah!!! Restuku tetap untuk kamu, Mas Juna.

Do'a ku tetap untukmu mas,

Semoga kau bahagia

Dengan wanita Pilihanmu

Titip Abiem, yaa

Dariku

Shinta

Dan diam-diam aku menyelinap pergi. Aku kabur dari rumah Juna, kabur dari sebuah kenyataan pahit, kenyataan bahwa bosku, mantan suamiku kini akan menjadi suami orang lain. Ikhlas atau gak... Itulah kenyataannya!!!

Setelah mengganti pakaianku. Akupun bergegas pergi. Disaat semua orang tengah sibuk menghadiri prosesi sakral Ijab Qabulnya Juna – Eliza.

MAAF MAS..... DOAKU AGAR KAU BAHAGIA SELAMANYA.

Kataku sebelum meninggalkan rumah Juna diam-diam.

Hembusan angin pantai malam ini tak mampu menyejukkan hatiku yang sedang galau.

Disinilah aku kini. Di Tempat favoritku untuk menenangkan diri dan hatiku. Ditepi pantai. Kupandang deburan ombak pantai yang terus bergulung gulung

dikejauhan. Ingin rasanya aku menenggelamkan diriku berbaur dengan ombak-ombak itu dan menghilang ke lautan selamanya. Agar kesedihanku juga menghilang dari dunia.

Entah sudah berapa jam aku terduduk disini. Sinar matahari pun sudah berganti cahaya rembulan.

Aku benar-benar sudah kehilangan arah dan tujuan. Aku benar-benar tak tahu kemana lagi langkah kakiku harus berpijak. Tiba-tiba aku teringat akan Rossy, sahabatku..

"Yaa.. Allah... Shintaaa!!! Darimana saja kamu??? Semua panik nyari-nyari kamu?? Ngapain kamu tiba-tiba menghilang??" Berondong Rossy dengan Panik, begitu dia melihatku sudah berdiri didepan pintu kosnya dalam kondisi yang kacau balau.

"Boleh ceritanya nanti aja, Ros?? Aku lelah.." Kataku dengan letih.

Rossypun tak banyak introgasi lagi, dia menuntun tubuhku yang lunglai masuk kekamarnya untuk segera membersihkan diri dan beristirahat. Dia meninggalkan kamarnya begitu sudah menyiapkan baju ganti untukku.

POV JUNA

Setelah seharian menghilang. Akhirnya ditemukanlah titik terang keberadaan Shinta. Si pembuat onar itu, kini dia ada dikosnya Rossy.

Dengan penuh emosi kukemudikan mobil untuk menjemputnya. Sudah kusiapkan sumpah serapah yang akan kusemburkan saat melihatnya. Bagaimana tidak?? Dia menghilang dengan meninggalkan pesan yang gak jelas. Membuat kami bagai orang gila mencarinya kemana mana.

Bahkan kami semua sangat cemas memikirkan semua kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan menimpanya.

Kuhentikan mobilku dihalaman parkir kos-kosan Rossy. Dengan penuh emosi kubanting pintu mobilku hingga menutup dengan sangat keras. Begitu sampai di depan pintu kosnya , tanpa pikir panjang kalau hari itu sudah larut malam, aku langsung menggedor pintu kos Rossy dengan sangat keras. Sambil terus berteriak, menyuruh agar Shinta segera keluar.

Beberapa penghuni kos yang lainpun sampai terbangun dengan kegaduhan yang kubuat.

Rossy membuka pintu, ketakutan tampak diwajahnya saat melihatku dengan wajah murka.

"Mana Shinta????" Bentakku padanya

"Dia sedang istirahat didalam, Pak." Kata Rossy dengan nada gemetar sambil tangannya menunjuk ke sebuah kamar.

"Tapi tolong jangan diapa apain yaa, pak, Shintanya!!" Pintanya memelas. Aku hanya bisa melemparkan tatapan

kesal sambil mempercepat langkahku menuju ke sebuah kamar yang ditunjuk Rossy.

Sontak emosiku langsung meluap saat pintu kamarnya terbuka. Kami semua dirumah gak da yang bisa tidur gara-gara dia, dianya si biang rusuh malah enak-enakan tidur pulas dikamar orang tanpa merasa terganggu dengan kegaduhan yang aku ciptakan diluar tadi.

"Bangun, Shin!!!" Bentakku membangunkannya.

"Apa-apaan ini, ngapain kamu main kabur aja?? Apa kamu gak mikirin betapa khawatirnya kami yang ada dirumah, haaa????" Omelku, tapi tak ada reaksi. Dia masih tertidur lelap dibawah selimutnya.

"Shin... Bangun!!!" Bentakku lagi.

"Aku tahu kamu Cuma pura-pura tidur kan??" Hardikku lagi sambil menggoncang goncangkan tubuhnya.

Gak ada tanggapan. Rossy hanya bisa mematung dipintu tak berani mendekat.

"SHINTAAAA!!!!" Teriakku kesal karena merasa diacuhkannya. Kutarik selimutnya dengan kasar dan kubuang di lantai. Tapi lagi-lagi gak da reaksi darinya sama sekali.

Aku mulai mencurigai sesuatu. Wajah Shinta terlihat sangat pucat, bibirnya agak biru.

"Shin... Shintaaa!!!" Kupanggil namanya.

Dengan perlahan aku menyentuh pundaknya. Dan Kugoncang-goncangkan tubuhnya pelan, namun Shinta hanya terdiam. Kugoncang lagi dengan lebih keras tubuhnya, masih dengan terus memanggil manggil namanya. Dia benar-benar masih tak bereaksi sama sekali.

Kutempelkan telapak tanganku ke keningnya. Dan aku sontak terkejut.

"ASTAGAAA..." Kupindahkan tanganku menyentuh lehernya. Shinta demam, suhu tubuhnya tinggi. Dan Shinta kehilangan kesadaran.

Aku sungguh sangat shock. Pikiranku mulai kacau.

"Shintaaa...." Kupanggil namanya berulang kali, tapi tak ada sahutan.

Tanpa pikir panjang kugendong tubuhnya dan segera berlari masuk ke mobil.

Rossy sangat terkejut.

"Shinta mau dibawa kemana, Pak??" Tanya Rossy padaku kebingungan.

"Rumah Sakit, Ross!!! Shinta pingsan!!" Ujarku panik. Kutak mempedulikan lagi tangis Rossy yang tumpah gara-gara melihat kondisi sahabatnya yang tak sadarkan diri.

Bab 34

Si Tukang Marah

POV SHINTA

Saat aku tersadar, aku telah berada di sebuah tempat asing serba putih, bukan kamar Rossy lagi. Selang infus terpasang di punggung tangan kiriku. Dan kurasakan tubuhku sangat lemas, kepalaku pun masih terasa berat. Sebenarnya apa yang terjadi padaku??? Pikirku bingung.

Namun sosok yang tertidur dikursi dekat ranjangku benar-benar membuatku sangat terkejut.

Yaa.. Dia adalah Arjuna. Ngapain dia njagain aku di rumah sakit, bukannya pergi bulan madu dengan Eliza?? Pasti disuruh mama Nayla nih, tebakku. Mana mau dia nglepasin kesempatan berdua dengan Eliza hanya untuk menungguiku dirumah sakit. Kecuali karena dia sedang dibawah ancaman mamanya...

Kulihat Juna ketiduran dengan posisi duduk, sementara kepalanya beralaskan ranjang tidurku dengan tangannya menggenggam erat tangan kananku.

Kupandangi wajah tampan yang sedang tertidur itu, sangat rupawan bagai malaikat. Namun sungguh sangat bertolak belakang saat sedang terbangun, dia akan

menjelma jadi sosok raja Iblis yang sangat jahat, yang suka ngomelin orang, ngancam orang dan hobi bikin kesel orang. Sungguh itu adalah bakat istimewanya yang dibawa Juna sejak orok.

"Astaghfirullahal Adzim..." Ucapku lirih sambil menepuk nepuk pipi kiriku dengan tangan kiriku yang bebas dari genggaman Juna.

"Suami orang, Shiiiinnnn!!! Jangan dipandang!!! Dosa tahuuuuu!!!" Gumamku pelan, memaki kebodohanku yang masih saja memujanya.

Dengan perlahan kucoba menarik tangan kananku dari genggamannya, agar tak membangunkan iblis jahat yang tertidur didalam tubuh malaikat itu. Namun aku salah, gerakan pelanku malah membangunkan Juna dari tidur pulasnya. Aku sampai harus menahan nafas melihatnya mulai mengerjap ngerjapkan mata terbangun menatapku.

"Kamu sudah sadar??" Tanyanya panik saat matanya terbuka, begitu menyadari gerakan tanganku yang berusaha melepaskan genggamannya. Buru-buru dia memencet tombol untuk memanggil perawat guna mengechek keadaanku.

Kini kami saling bertatapan dalam diam, Setelah sang perawat yang memberiku beberapa suntikan diselang infusku pergi meninggalkan kami berdua di kamar rawat

inapku. Sorot kemarahan masih terpancar dari kedua matanya.

"Kita lanjutin lagi masalah ini setelah kau balik dari Rumah Sakit nanti, dan kuharap kau sudah mempersiapkan alasan yang bisa dipertanggungjawabkan!!" Hardiknya padaku, sambil berdiri menatapku tajam dengan kedua tangan bersedekap didepan didadanya.

Aku benar-benar sangat shock mendengarnya. Aku dalam keadaan lemah dengan selang infus begini dia masih sempat-sempatnya mengancamku, bukannya menanyakan bagaimana keadaanku sekarang. Kurasa anganku terlalu tinggi jika mengharapkan 'suami orang' yang juteknya dunia akhirat itu memperhatikanku.

"Memangnya apa salahku??" Tanyaku tanpa dosa

"Aku gak nyuri cincin mas, aku juga gak gagalin pernikahan mas, proses tukar cincin itupun masih bisa terjadi tanpa kehadiranku.." Jawabku lemah, karena aku memang belum siap untuk berdebat dengannya dalam kondisiku yang seperti ini.

"Tidakkah kau pikirkan bagaimana perasaan kami saat mengetahui tiba-tiba kau menghilang dari rumah dengan meninggalkan sepucuk surat yang gak jelas.." Emosi Juna kembali meluap.

"Sebenarnya apa sih yang ada dipikiran mu, sampai melakukan tindakan gila macam itu??" Omelnya kesal.

"Emangnya apa yang kulakukan... !!" Tanyaku kebingungan.

"Aku kan Cuma mau menenangkan diri sebentar." Ucapku

'Lebih tepatnya kabur, agar tak tersakiti lebih dalam lagi!!' Bantahku dalam hati.

"KAUUUUU BENAR-BENAR,....AAAHHHH." Juna terlihat sangat kesal karena aku masih tak mengakui kesalahan besar yang telah aku perbuat. Yaa.... karena aku memang tak melakukan kesalahan besar, yaaa... kan???

Jari telunjuknya menuding ke arahku, namun kata-katanya terpotong. Entah apa yang hendak dikatakannya, kelihatannya sudah diujung lidah namun tak terucap.

"Dengar...!!! Kali ini aku masih berbaik hati melepasmu, karena gak tega lihat kondisimu sekarang. Tapi ingat... Kau harus mempertanggung jawabkan tindakan konyolmu dihadapan kami semua, setiba dirumah nanti." Lagi-lagi dia mengancamku setelah terdiam cukup lama.

Aku merasa ngeri juga dengan ancamannya, tapi kan aku gak melakukan kesalahan fatal. Kenapa dia marah besar seperti itu, seolah olah aku telah menghancurkan sesuatu yang berharga miliknya.

Aku hanya bisa diam tak berkutik mendengar ancamannya, sambil mataku terus memandang Juna yang langsung melengos memalingkan wajahnya saat mata kami saling bertemu. Kelihatannya dia benar-benar murka.

Tak berapa lama terdengarlah pintu diketuk, otomatis pandangan kami langsung berpusat ke arah pintu.

Dari balik pintu munculah sosok Dewa yang datang membawakanku sebuah buket bunga aneka warna yang sangat indah. Senyum Dewa langsung merekah saat melihatku.

"DEWAAA...!!" Pekikku bahagia. Melihat kehadiran Dewa benar-benar bagai angin segar yang memecah gunung es yang tercipta antara aku dan Juna, aku seperti melihat sang penolong yang datang membantu menyelamatkanku dari amukan Juna.

"Syukurlah kau baik-baik saja!!" Ucapnya lega

"Aku ditelepon Rossy kalau kau mondok disini. Aku langsung buru-buru mampir kesini untuk melihat keadaan Shintaku." Jawabnya sambil langsung mengambil kursi dan duduk didekat ranjangku, diserahkannya buket bunga cantik yang dibawakannya untukku.

Tiba-tiba terdengar suara deheman yang sangat keras dari samping. Namun dengan cueknya Dewa mengabaikan

pandangan Juna yang menatapnya tajam seolah olah hendak mengusirnya.

"Bunganya Cantik.... Makasih yaa.." Pujiku sambil mencium bunga yang dibawanya. Kulihat Juna masih mengawasi kami dalam diam.

"Sama-sama. Bunga cantik cocok untuk wanita tercantik pula." Rayunya sambil tersenyum. Diraihnya tangan kananku dan digenggamnya dengan erat.

Rupanya hal itu memicu reaksi Juna. Yang sejak tadi hanya terdiam terpaku sambil kedua tangannya dimasukkan ke saku celana.

"Mau apa kemari?? Bukankah seharusnya kau ada dikantor sekarang!! Aku sudah menunjukmu untuk jadi pengganti aku sementara saat aku cuti." Hardiknya sambil mendekati Dewa. Dilepasnya dengan paksa genggaman tangan Dewa dari tanganku.

"Ini juga mau ke kantor, pak!! Cuma mampir bentar mau lihat keadaan Shinta." Kata Dewa, kini tangannya beralih membelai rambutku, aku terkejut dan baru nyadar kalau ternyata rambutku tak tertutup hijab.

'"Astaghfirullahal adzim..."Pekikku kaget karena sentuhan Dewa. Karena seumur umur belum ada pria yang melihatku tanpa hijab, kecuali Ayah dan Juna tentunya.

Buru buru Juna langsung mencekal tangan Dewa dan menariknya menjauh dari diriku. Tapi aku masih mendengar pertengkaran mereka.

Mereka saling berhadapan dengan tatapan benci.

"Jangan macam-macam yaa!!" Bentak Juna dengan nada mengancam.

"Dia bukan mahrammu." Hardik Juna lagi.

"Tapi dia kan belum menentukan pilihan. Mau menerimanya atau tidak." Balas Dewa tak mau kalah.

Juna melirik ke arahku yang memandang bingung pertengkaran mereka berdua.

Dan tiba tiba saja Juna langsung menarik paksa Dewa keluar ruangan. Entah apa yang mereka bicarakan. Aku hanya bisa memandang cemas pintu kamar ruang inapku yang baru saja ditutup dengan agak keras oleh Juna. Aku takut kalau mereka lagi-lagi terlibat keributan.

Selang 15 menit kemudian, Juna masuk ke ruanganku tanpa Dewa.

"Looo... Dewanya mana, mas??" Tanyaku melihat Dewa tak ikut masuk bersama dengannya.

"Udah berangkat kerja.." Jawabnya jutek.

"Kok gak pamitan padaku????" Tanyaku padanya.

"Kamu ngarep dia pamitan padamu?" Tanyanya dengan nada menghardik

"Ya... Nggak juga sih.. tapi paling gak kan. Kalau datang baik-baik, perginya yaa harus baik-baik pula." Kataku. Mendengar omonganku, Juna langsung melemparkan senyum jahat padaku.

"Gak ngaca pa ngomong kayak gitu?? Siapa coba yang datang baik-baik dan tiba tiba langsung lenyap tanpa kabar." Kata Juna sinis padaku.

'Jedyeeeeer... Yah... Salah ngomong deh akunya. Omonganku malah dijadikan Juna bumerang untuk menyindirku' auto aku langsung bungkam gak banyak tanya. Satu lagi keahlian Juna, sangat ahli dalam membuat bungkam orang dengan mengungkit ungkit kesalahan orang tersebut. Selain aku, Rossy juga pernah jadi korbannya.

"Aku bantu sisir rambutmu gih!!" Ucapnya yang melihat rambutku yang panjang terurai dan berantakan tentunya..

Aku memandangnya dengan heran. Tumben tumbenan dia baik banget.

"Aku Cuma ingin menawarkan bantuan saja, gak usah salah paham!! Dengan kondisi infus ditanganmu, kau pasti kesulitan menyisir rambutmu yang panjang itu sendirian."

Tanpa mendengar persetujuan dariku dia langsung mengambil sisir dan kuncir rambutku di laci nakas disamping kanan ranjangku. Dia menyisir rambutku dengan sangat perlahan lembut dan hati-hati, bahkan dibagian

rambutku yang kusut aku tak terlalu merasakan sakit. Tak kusangka dia telaten sekali. Diapun mengikat rambutku membentuk sebuah gelungan kecil sebelum akhirnya menutupinya dengan hijab.

Dia tersenyum senang melihat hasil karyanya.

"Pulang besok jangan lupa keramas 7 kali dengan kembang 7 rupa." Katanya kemudian. Sontak membuat aku terkejut.

"Apakah rambutku terlalu kusut, bau dan sangat kotor yaa mas..??" Tanyaku takut, aku merasa gak enak padanya yang baru aja nglihat kondisi rambutku yang benar-benar memalukan.

"Nggak..!!! Cuman mau ngilangin sial aja akibat sentuhan Dewa tadi." Ucapnya dengan wajah serius sambil mengembalikan kembali sisirku ke laci nakas.. Aku tertawa mendengar ucapannya.

"Astaghfirullah Adzim.... Kirain..." Kataku dengan tersenyum karena merasa agak lega. Kukira dia berkata demikian karena kondisi rambutku yang teramat sangat menyedihkan.

"Kenapa tertawa. Aku serius...!!! Pokoknya pulang nanti kamu harus bener-bener cuci rambutmu sampai bersih. Najis tahuu, dah kesentuh Dewa."Katanya dengan nada cemburu.

Melihat Juna emosi entah kenapa aku jadi geli hingga tak dapat menahan tawa. Akhirnya aku malah tertawa terbahak bahak dihadapannya.

Melihatku menertawakannya, Juna terlihat sangat kesal.

"Apanya yang lucu??" Katanya dengan muka kesal.

"Nggak... Nggak ada.." Jawabku pendek masih dengan terpingkal pingkal.

Pandangan Juna berpindah pada buket bunga pemberian Dewa yang berada disamping kiriku

Dan tiba-tiba saja dia mengambilnya dengan paksa dan membuangnya keluar ruangan. Tawaku otomatis lenyap seketika.

"Loooh... Mas... Dibawa kemana bunganya??" Tanyaku

"Kubuang diluar.." Jawabnya pendek

"Looohh... kok dibuang sih, Kenapa??" Tanyaku kesal.

"Kan bunganya cantik, sayang kan kalau dibuang begitu aja." Sesalku

"Aku alergi dengan bunga." Alasannya

"Sejak kapaannn??" Tanyaku semakin bingung, setahuku Juna itu tak memiliki riwayat alergi dengan apapun.

"Sejak tadi." Jawabnya bete

Bab 35

Kenyataan Yang Mengejutkan

POV SHINTA

Pagi ini saat kubuka mata, Lagi-lagi aku melihat dia. Sosok angkuh nan super jutek, Si Arjuna. Dialah yang selalu setia menungguiku di Rumah Sakit.

Dia kini tengah duduk dikursi samping ranjangku. Padahal semalam aku sudah mengusirnya pulang. Tapi tetep aja dia gak bergeming dari tempatnya dan keukeuh nungguin aku di rumah sakit.

Dosa tahu...nahan suami orang malam malam gini, Cuma buat jagain orang yang gak penting macam aku.

Dia bahkan belum pernah pulang ke rumah, sejak aku masuk Rumah Sakit. Kemaren mama Nayla bahkan sudah membawakan sekoper baju ganti buat Juna juga. Yang auto membuatku protes. Habisnya kelihatan banget kalau Juna itu diusir sama maknya dari rumah.

"Loh... Ma... Ngapain mas Juna dibawain baju segitu banyaknya, kayak mau keluar kota aja??" Tanyaku yang melongo tak percaya.

"Yaa, biar Juna bisa konsen jagain kamu terus,Shin!! Gak usah bolak balik rumah terus. Takutnya ntar kamu kabur

lagi kayak tempo hari." Jawab mama yang sengaja menyindir ulahku kemarin. Yang tentu saja sukses bikin aku langsung diam gak banyak protes lagi. Mama sama anak sama. Sama-sama lihai membuat orang mati kutu.

Sudah hampir 15 menit berlalu sejak seorang suster datang untuk mengganti cairan infusku yang hampir habis.

Kutatap wajah Juna yang masih duduk terdiam disamping ranjangku sambil sibuk memainkan ponselnya.

"Kok mas Juna yang jagain aku disini sih??" Tanyaku padanya memecah kesunyian diantara kami.

"Knapa???? Kamu ngarepnya yang jagain kamu, Dewa yaaa??" Tanya Juna dengan wajah sebal.

"Gak gitu mas, gak enak akunya sama mbak Eliza. Kalian itu pengantin baru, baru aja menikah. Namun suaminya malah harus jagain aku di Rumah Sakit." Jawabku sambil perlahan mencoba duduk, Junapun dengan sigap langsung membantuku duduk.

"Ini juga terpaksa, Shin,!!! Kalau bukan mama yang nyuruh, aku juga gak bakalan mau. Mama sampai bela belain bawain aku baju ganti tuh. Serasa aku ini anak yang telah diusirnya dari rumah. Hanya gara-gara kelakuan bodoh orang lain, akulah yang kena imbasnya." Omelnya

menyindirku, sambil menunjukkan koper bajunya yang teronggok di sudut ruangan.

Dadaku berdenyut nyeri, ada rasa bersalah yang menyelimuti relung hatiku. Aku gak pernah menyangka kejadiannya akan seperti ini. Tak pernah ada niatku untuk merusak kebahagiaannya dengan Eliza. Membuatnya harus berpisah dengan istrinya hanya untuk menjagaku yang sedang sakit, atas paksaan mamanya.

"Maafkan aku mas, Juna." Kataku tulus. Dia tak menjawabnya, malah menatapku tajam. Membuatku jadi salah tingkah.

"Tapi, harusnya mas bisa nolak perintah Mama dong. Mas kan harusnya saat ini lagi honeymoon sama mbak Eliza bukannya jagain pasien disini." Kataku kemudian yang mulai risih terus ditatapnya seperti itu.

"Kamu nyuruh aku jadi anak durhaka??" Kesalnya

"Nggak. Gak gitu mas. Maksudku bukan itu. Aku Cuma tak ingin mas Juna itu jadi suami yang durhaka sama istrinya." Bantahku

"Suami yang durhaka, haaahhh??" Tiba-tiba saja Juna tertawa sinis.

"Lagian salah siapa coba, aku harus jaga pasien di Rumah Sakit, Siapa sih yang pakai acara kabur kaburan segala !!!" Sembur Juna marah.

"Baik, mas. Aku mengaku kalau aku salah. Gak seharusnya aku kabur di acara sakral mas Juna. Jadi, untuk menebus kesalahanku pada Mas Juna dan Mbak Eliza. Mas Juna bisa pulang dan temui mbak Eliza sekarang. Gimana??" Ucapku sambil tersenyum

"Kamu ngusir aku??" Tanyanya sinis.

"Siapa juga yang ngusir Mas Juna??" Jawabku sambil melongo.

"Aahhhh... aku tahu!! Kamu sengaja buru-buru ngusir aku, biar kamu bisa bebas berduaan dengan Dewa sesukamu, kan??" Auto aku jadi sangat terkejut dengan ucapannya.

Niat baikku berubah jadi negatif dalam pikirannya.

"Aku kan berniat baik. Membuat mas Juna bisa dekat dengan istri mas." Kesalku yang terus menerus dicurigai olehnya.

Baru saja diomongin Dewa tiba-tiba nongol lagi dari balik pintu. Panjang umur banget nih anak. Tentu saja kedatangannya tidak mendapatkan sambutan baik dari Juna. Namun Dewa seolah tak peduli.

Dengan senyum lebarnya dan sapaan hangatnya. Dan tentu saja dengan mengacuhkan tatapan kesal Juna juga, Dewa langsung datang menghampiriku.

Bahkan dengan tingkat kepercayaan diri yang luar biasa, Dewa bahkan mencium punggung tanganku dengan lembut.

Yang auto membuatku sangat terkejut dan membuat Juna yang berdiri disamping ranjangku terlihat sangat shock berat.

Dengan kasar Juna langsung menepis tangan Dewa membuat pegangan tangannya terlepas dari tanganku.

"Astaga, Pelit banget sih, cuman cium tangan doank aja, gak boleh." Gerutu Dewa pada Juna.

"Ngapain kamu kesini lagi??? Bukankah seharusnya kamu sudah ada di kantor sekarang, apa kamu sekarang amnesia, sampai lupa jalan menuju kantor sendiri??" Omel Juna pada Dewa

"Aku kangen sama Shinta, Pak..." Ceplos Dewa yang auto langsung membuat dia langsung ditendang keluar oleh Juna.

Aku benar-benar hanya bisa melongo melihat kelakuan 2 orang itu. Mereka berdua layaknya Tom and Jerry yang gak pernah bisa akur tiap kali ketemu.

"Tahukan fungsiku disini.... Yaa buat ngusir kadal kecil macam dia.." Kata Juna setelah memastikan Dewa gak balik lagi nemuin aku.

Aku hanya tertawa geli melihat emosi Juna.

"Knapa tertawa....???" Tanyanya jutek.

"Nggak ada apa-apa sih. Cuman geli aja. Coba saja, jika ada orang yang gak tahu kalau mas Juna ini sudah menikah

sama Mbak Eliza, mungkin disangkanya Mas Juna ini lagi cemburu sama Dewa." Kataku lagi disela-sela tawaku.

"Yaaaaa....MEMANG AKU CEMBURU!!" Ucapnya tajam.

Mendengar kata-kata Juna membuat aku jadi sangat terkejut. Namun beberapa detik kemudian, aku kembali tertawa lagi melihat ekspresi kesalnya yang terlihat lucu di mataku. Saking gelinya air mataku sampai menetes keluar.

Juna mendekatiku, dengan perlahan, dihapusnya airmata yang jatuh dari sudut mataku dengan lembut. Matanya menatapku tajam.

"JANGAN PERGI!!! KUMOHON JANGAN PERGI LAGI, SHINTA!!!! DAN TETAPLAH DISINI, TETAPLAH ADA DISAMPINGKU!!!!" Mohonnya.

Tiba- tiba saja, Juna langsung memelukku erat. Tentu saja hal itu membuatku terperanjat kaget dengan tindakan tiba-tibanya. Kudorong dengan keras tubuhnya kebelakang. Sampai pelukannya terlepas. Kupandang wajah Juna dengan sorot mata marah.

"Mas, Jangan asal main peluk-peluk saja. Nanti kalo istri mas tahu bisa runyam urusannya." Kesalku

Jantungku berdetak sangat kencang tak karuan. Habis kejedot dimana kepala Juna. Sampai Juna berlaku aneh kayak gitu padaku, dan sungguh tindakannya sukses bikin aku merinding.

Juna hanya diam saja namun matanya benar-benar menatapku dengan tatapan sangat kesal.

POV JUNA

Siang ini aku harus meninggalkan Shinta sendirian di Rumah Sakit. Karena ada klien penting yang akan datang. Dan akupun tak bisa mewakilkannya pada Dewa, karena klien satu ini memang agak susah susah gampang.

"Aku tinggal sebentar yaa!!! Kalo urusannya udah kelar aku pasti langsung balik Kesini." Kataku padanya dan dijawabnya dengan anggukan kepala.

"Apa lebih baik, aku nyuruh Mbak Dyan aja buat jagain kamu, pas aku tinggal ke kantor??" Tanyaku padanya dengan nada khawatir. Ada rasa tak tega meninggalkannya hanya sendirian di rumah sakit.

"Gak usah mas, tenang aja. Kalau aku butuh sesuatu aku akan pencet bel ini buat manggil suster." Jawabnya tersenyum sambil menunjukkan nurse bell, disisi atas ranjangnya.

Aku pun dengan terpaksa, meninggalkannya sendirian. Kendati hati ini tak tega.

Dan Alhamdulillah, meeting kami berjalan lancar. Meskipun selama meeting berlangsung, fikiranku lebih fokus ke rumah sakit ketimbang di urusan pekerjaan.

Setelah memastikan klien kami dari Jepang, Mr. Nagata dan rombongannya, telah kembali ke tempat penginapannya. Aku buru buru Ijin ke Leo untuk balik lagi ke Rumah Sakit. Hingga akhirnya aku baru menyadari sesuatu. Dewa tak nampak ditengah-tengah kami.

"CELAKA!!!!" UmpatKu

Dengan segera, aku langsung balik ke Rumah Sakit lagi. Dan benar dugaanku, Dewa ada di RS sedang nemenin Shinta ngobrol. Auto emosiku langsung tersulut. Bisa-bisanya tuh anak curi curi kesempatan saat aku lengah.

"Kok cepet banget Pak, meetingnya??" Tanya Dewa dengan wajah kecewa, begitu melihat kedatanganku. Tanpa harus menunggu lama lagi, langsung kutarik dia keluar ruangan.

"Balik kantor sanaa!!! Jangan kebanyakan bolos." Hardikku sebelum akhirnya ku banting dengan keras, pintu kamar inap itu sampai menutup, didepan muka Dewa

Kulihat wajah Shinta terlihat sangat kaget melihat kelakuanku.

"Kenapa?? Kamu kecewa yaa, aku balik cepet. Waktumu berduaan dengan Dewa Jadi keganggu gara-gara kedatanganku???" Tanyaku padanya dengan nada cemburu. Dan dia hanya bisa memandangku dengan sangat kesal.

Kesal gara-gara aku sudah merusak waktu romantisnya bareng Dewa.

Ingat yaaa.....!!

Selama aku hidup, jangan pikir aku akan membiarkan kalian berduaan.

"Apa ini???" Tanyaku padanya melihat ada sebuket gedhe bunga mawar merah di samping Shinta.

"Dewa tadi yang bawa, mas." Jawab Shinta.

Auto aku langsung membelalak lebar. Bunga itu langsung kubuang kedalam tempat sampah.

"Loohh... Kok dibuang lagi sih mas. Bunganya bagus looo... Kemarin dibuang yang hari ini juga dibuang. Itu juga belinya pake duit loo mas.." protesnya karena kemarin juga aku telah membuang bunga pemberian Dewa.

"Siapa yang bilang kalau belinya pakai daun." Jawabku kesal. Shinta langsung cemberut.

Tak berapa lama petugas cleaning datang, kusuruh saja, petugas itu untuk membawa keluar bunga dari Dewa, karena aku sudah sangat muak melihatnya. Tak kupedulikan Omelan marah dari Shinta. Aku sibuk menghubungi seseorang.

Selang setengah jam kemudian pesananku datang... Ratusan buket bunga datang masuk ke kamar Shinta, Shinta auto melotot.

"Apa-apaan ini???" Tanyanya kaget, setelah petugas pengantar bunga itu pergi. Matanya melihat dengan shock ruangannya yang kini tak ubahnya mirip taman bunga.

"Bungalah, kamu pikir apa??" Jawabku sewot.

"Yaaa... Tahu mas, inibunga. Tapi buat apa bunga sebanyak ini??" Tanya Shinta lagi

"Buat ganti bunga yang kubuang kemarin dan yang tadi."

Jawabku nyantai.

Bukannya bahagia atau berterima kasih. Shinta malah ngomelin aku panjang lebar. Bikin aku sangat kesal.

"Kamu sangat bahagia dapat bunga dari Dewa. Kenapa kamu malah ngomel-ngomel gak jelas, saat aku ngasih lebih banyak bunga ke kamu."

"Apakah Dewa punya tempat yang lebih penting dihatimu daripada aku???" Tanyaku emosi

"Yaaa... Tentu saja!! Dewa punya arti lebih penting buatku daripada mas Juna." Jawabnya. Dan hatiku menjadi sangat terluka.

POV SHINTA

Sore itu Juna membantuku menyisir rambutku kembali, setelah melihatku agak kesusahan gara-gara selang infus yang belum terlepas dari tanganku. Dia sempat mendiamkanku, gara-gara pertengkaran kami tadi siang soal bunga.

Dia marah besar mendengar kata-kataku yang lebih memilih Dewa daripada dia. Yaa tentu saja, aku lebih memilih Dewa. Dia kan kini sudah jadi suaminya orang. Masak dia nyuruh aku milih dia sih... Itu gak mungkin kaann??

"Rambut panjangmu nan indah ini, jangan sampai kaulihatkan pada pria lain, kecuali suamimu sendiri, Shin." Nasihatnya setelah selesai mengikatnya dan memakaikan hijab di kepalaku.

"Berarti mas juga harusnya jangan liat. Mas kan suami wanita lain." Ujarku, yang langsung membuat Juna melengos dan langsung menyerahkan sisir yang dibawanya kepadaku dengan wajah bete.

Ku kembalikan sisirku ke dalam nakas samping tempat tidurku. Namun aku terkejut karena aku menemukan sepasang buku nikah ada disana.

"Mas, ini buku nikahnya siapa??? Kok ada disini??" Tanyaku sambil menunjukkan kedua buku nikah itu dihadapannya.

"Buku nikahku. Baru kuambil kemarin belum sempat kubawa pulang." Jawab Juna.

"Buku nikah ini penting lo, mas. Jangan sampai hilang. Masing-masing sel pasangan harus pegang 1. " Kataku menasihatinya. Juna hanya diam saja.

Dengan iseng kubuka salah satu buku nikah yang berwarna hijau. Aku Cuma pingin liat foto Juna didalamnya.

'Hmmmmm..... Masih ganteng... ' pujiku dalam hati.

Namun aku sangat terkejut saat melihat foto Eliza.

"Looooo, Mas Juna, Sekarang mbak Eliza berhijab yaaaa?????" Tanyaku padanya kaget. Juna hanya diam saja melihatku, tak merespon.

"Alhamdulillah....." Lanjutku senang.

Namun aku merasa ada yang aneh dengan foto Eliza. Kukerjap-kerjapkan mataku berulang kali. Mungkin aku sedang berhalusinasi. Tapi foto itu tidak berubah masih sama. Kukucek mataku. Kupejamkan kemudian kubuka perlahan. Masih sama. Tidak ada yang berubah dalam foto itu.

"Namun setelah diamati, wajah Mbak Eliza ini, kalau sedang memakai hijab mirip sama aku Ya, Mas." Kataku padanya dengan penuh keheranan.

Tampaknya Juna benar-benar sangat kesal. Dia mendekatiku dan merebut buku nikahnya dariku dengan kesal.

"YAA..... EMANG YANG ADA DI FOTO INI, ITU KAMUUUU, SHINTA LARASATI!!!"

"AKU TUH NIKAHNYA SAMA KAMU, BUKANNYA SAMA ELIZA!!! NGAPAIN KAMU PAKAI ACARA KABUR KABURAN

SEGALA DI HARI PERNIKAHAN KITA....!!!" Emosi Juna yang sudah dipendamnya sekian lama akhirnya meledak juga. Sementara aku benar-benar sangat shock mendengarnya.

Kurebut kembali buku nikah yang diambil Juna dari tanganku. Dan benar, namaku lah yang ada disana dan juga fotoku juga yang dipajang berdampingan dengan fotonya bukan foto Eliza.

Aku sungguh tak percaya. Apakah ini semua mimpi. Sebenarnya apa yang terjadi???? Sungguh jika ini memang mimpi, tolong jangan bangunkan aku.

Aku ingin memilih tinggal didunia mimpi ini selamanya. Tak terasa air mataku berderai. Aku sangat bahagia. Sungguh aku amat sangat teramat bahagia.

Pria yang selama ini selalu kupuja, Bosku yang arogan sekaligus mantan suamiku, sekarang kembali menjadi suamiku.

Bab 36

Suara Hati Juna 1

POV JUNA

Mungkin orang orang menilai aku ini plin plan, yang tak dapat menjatuhkan pilihan pada satu hati.

Mungkin ada juga yang menilai aku ini labil. Disaat aku sudah memilih Eliza, namun aku terus menerus gak mau lepasin Shinta.

Mungkin banyak orang yang membenci sikapku yang terus-terusan menindas dan menyakiti Shinta, tapi tetap tak mau melepasnya menjauh.

Mungkin memang aku layak dimasukkan ke dalam trashbag diikat kemudian dibakar saking menyebalkannya diriku .

Entah kenapa begitu sulitnya bagiku untuk menyatakan cinta pada wanita yang pernah kusakiti. Wanita yang menurut logikaku Jauh dari kata layak untuk menjadi Pendamping seorang Arjuna Dharmawangsa.

Dan sungguh aku benar-benar harus berjuang mendapatkannya, disaat dia salah paham tentang hubunganku dengan Eliza. Dan disaat masuknya saingan cintaku yang baru, Dewa.

Kesalahan terbesarku yang sampai saat ini masih sangat kusesali adalah memindahkan Shinta ke bagian gudang. Membuat masuknya rival yang sangat sulit kutaklukkan saking tak tahu malunya dia. Bahkan sampai sekarang. Dia terus menerus berusaha mengambil Shinta dariku.

Ketakutan terbesarku yang sebelumnya tak pernah kurasakan mencuat ke permukaan, yaitu ketakutan akan kehilanganmu, Shinta. Ketakutan akan kehilangan cintamu yang selama ini hanya kau curahkan untukku seorang.

Insiden di Cafe Aresta

Pagi hari setelah meeting. Aku memergoki Shinta dan Rossy tengah serius membicarakan sesuatu, entahlah apa yang mereka bicarakan pastinya soal pria lain. Mereka berdua langsung bubar begitu mendengar teriakan marah dariku.

Banyaknya pekerjaan yang harus kuselesaikan, membuatku tak bisa bertemu dengannya. Ada rasa kangen dihatiku. Dan kurasa makan siang untuk membahas pekerjaan adalah alasan yang bagus untuk mengajaknya ketemu tanpa harus menjatuhkan gengsiku.

Hari itu aku mencari Shinta saat jam makan siang. Namun aku tak menemukannya. Aku hanya menjumpai Rossy seorang diri, tanpa Shinta.

"Shinta kemana, Ros!!!" Tanyaku pada Rossy. Rossy yang sedang menyruput minumannya sampai tersedak saking kagetnya.

"Ada acara makan keluar pak." Katanya dengan Wajah takut.

Tiba-tiba kecemburuan muncul di hatiku. Benarkan dugaanku pagi tadi, Shinta pasti menjalin hubungan dengan pria lain dibelakangku. Batinku kesal dalam hati.

"Dengan pria mana?" Tanyaku mengintimidasi Rossy. Rossy kelihatan sangat gugup dan ketakutan.

"Bukan pria pak. Tapi dengan Mbak Eliza." Jawab Rossy ragu

"Eliza.....????" Tanyaku kaget

"Ngapain tiba-tiba Eliza mengajak Shinta untuk makan siang bersama, ini sungguh aneh!!!" Gumamku lirih

"Benar pak, saya juga merasa sangat aneh. Saya sudah berusaha mencegah Shinta untuk jangan menemui mbak Eliza. Tapi Shintanya gak mau. Kata Shinta, dia ingin meluruskan kesalah pahaman yang terjadi antara dia dan Mbak Eliza. Soalnya tadi pagi Mbak Eliza nelpon Shinta dan maki-maki Shinta. Dan Mbak Eliza nuduh kalau Shinta telah menghancurkan hubungan antara Bapak dengan Mbak Eliza." Kata Rossy lagi memandangku dengan wajah takut.

"Apaaaa??? Bagaimana bisa Eliza berkata seperti itu ke Shinta??" Aku sangat terkejut. Dan aku sungguh tak pernah menduganya.

Tiba-tiba muncul perasaan tak enak dipikiranku. Mungkinkah Eliza akan berbuat sesuatu yang menyakiti Shinta??

"Dimana mereka janjian ketemu, Ros??" Tanyaku pada Rossy.

"Di Cafe Aresta, pak!!! Tapi..."

Belum sempat Rossy menyelesaikan omongannya, aku buru-buru berlari. Dengan secepat kilat aku harus menyusul Shinta. Sebelum ada hal buruk yang menimpanya.

Bagai orang kesetanan aku mengendarai mobilku menuju tempat itu. Dan langsung berlari begitu sudah memarkirkan mobil di halaman cafe.

Dan benar saja saat aku datang di sana bertepatan dengan penyiraman air yang dilakukan Eliza pada Shinta.

Orang-orang di cafe mulai berkerumun disekitar mereka dan mengejudge bahwa Shinta bukan wanita baik-baik.

Amarahku meluap kala itu. Tapi aku gak punya daya untuk membungkam mulut orang-orang itu satu persatu. Belum hilang rasa marahku, diluar dugaan, Eliza melayangkan sebuah tamparan yang sangat keras ke pipi

Shinta. Aku sungguh Sangat terkejut. Hatiku terasa sakit, tanganku langsung mengepal keras menahan amarah.

Meski bukan aku yang menerima tamparan dari Eliza. Tapi rasa sakit yang entah darimana datangnya, kurasakan menjalar ke seluruh tubuhku.

Dan ketika Eliza hendak menampar Shinta untuk kedua kalinya, aku yang benar-benar sudah tak tahan dengan perlakuan Eliza kepada Shinta langsung mencegahnya.

Aku sungguh menyesal datang terlambat kala itu, membiarkan Shinta disakiti dan dipermalukan didepan banyak orang.

Hatiku sakit. Saat itu, ku pilih untuk membawa Eliza pergi. Karena jika saat itu Shinta yang ku ajak pergi, maka urusannya akan semakin runyam. Eliza bakal ngamuk besar dan akan menyakiti Shinta lebih dalam.

Terjadi pertengkaran yang hebat pasca aku dan Eliza meninggalkan cafe itu.

"Apa maksudmu mempermalukan Shinta tadi??" Hardikku pada Eliza.

"Dia layak mendapatkannya." Ucapnya tanpa sedikitpun ada rasa penyesalan.

"Dia telah menggodamu dan merebutmu dariku." Katanya lagi dengan nada emosi.

"Bukan dia yang menggodaku. Tapi akulah yang menggodanya." Jawabku yang membuat Eliza membelalakkan mata

"Bukan dia yang terus-terusan menempelku. Tapi akulah yang tak mengizinkan dia menjauh dariku." Kulihat Eliza mulai menangis

"Kandasnya hubungan kita bukan karena Shinta, tapi kesalahanmu sendiri, liz!! Kau telah mengkhianati cinta kita, kau selingkuh. Dan itu adalah hal yang paling tak bisa kumaafkan!!!"

"Tapi aku sudah minta maaf padamu, Jun. Tak bisakah kau memaafkan aku." Pinta Eliza.

"Aku memaafkanmu, Liz. Tapi aku tetap tak bisa menerimamu kembali sampai kapanpun." Marahku padanya.

"Dan cukup, ini adalah terakhir kalinya kau menyakitinya, Jika kelak kesalahan ini terulang lagi, kau tak kan pernah bisa menduga apa yang akan Arjuna lakukan untukmu." Ancamku sambil berlalu meninggalkan Eliza yang masih menangis histeris sambil berteriak memanggil namaku.

Aku tahu Shinta terluka, aku tahu kalau dia sudah sekuat tenaga menahan tangis. Aku ingin melindunginya. Dengan caraku sendiri. Menjauhkannya untuk sementara waktu dari sini. Dari situasi yang tidak mendukungnya, karena dia dicap pengrusak hubungan orang lain.

Aku tak mau kalau ia harus semakin menderita dengan gunjingan-gunjingan yang bakal ia terima. Karena kalau ia sakit, maka aku ribuan kali merasakan sakit.

Cuma entah kenapa sulit sekali bagiku untuk menunjukkan kepedulian dan rasa cintaku yang begitu besar kepadanya.

Sengaja aku memindahkannya ke Surabaya, menunggu agar suasana kembali mereda. Sengaja pula aku tak pernah menghubunginya selama di Surabaya.

Mungkin dia merasa telah dicampakkan olehku. Andai kau tahu Shinta. Aku terus merindukanmu. Dengan diam-diam, aku selalu berada dibalik ponsel saat engkau sedang memvideo call putra kita. Sebenarnya aku merasa sedih, kau tak pernah menanyakan tentang keadaanku yang selalu merindukanmu.

Mendengar suaramu saja sudah cukup bagiku. Melihatmu baik-baik saja, aku sudah sangat bahagia. Ku titipkan pesan pada Pak Hermanto kepala cabang Surabaya agar selalu menjagamu dengan baik. Dan tanpa setahumu aku terus menjagamu dari jauh. Selalu kuperintahkan Pak Hermanto untuk mengirimkan laporan tentangmu tiap jam sekali, berikut foto-foto kegiatanmu disana. Walau itu belumlah cukup untuk mengobati rasa rinduku padamu.

Andaikan kau tahu, Shin!!!! Eliza dan aku sudah lama putus. Jauh disaat sebelum aku menjemputmu dari Semarang. Itu juga karena kesalahan yang dibuatnya sendiri. Dia tak mampu menjaga kesetiaannya padaku, bukan karena kesalahanmu.

Jadi tak adil rasanya jika dia selalu menuduh mu atas hancurnya hubungan kami. Berulangkali dia minta balikan padaku, tapi sayangnya, dia sudah benar-benar kehilangan tempatnya dihatiku.

Aku, mama sama mbak Dyan sudah mempersiapkan kejutan untukmu, berkaitan dengan rencana pernikahan kita, aku ingin mempersuntingmu kembali Shin. Dan berencana melamarmu begitu kau kembali dari Surabaya.

Namun sungguh kau sangat ahli membuat orang jadi kesal dan frustasi. Sengaja aku ajak Eliza agar dia menjelaskan padamu kalau kami benar-benar sudah putus.

Dia bersedia meluangkan waktunya sebelum terbang ke Eropa. Hampir 1 jam kami menunggumu, hingga akhirnya dia harus pergi sebelum bertemu denganmu. Dia memelukku sambil mengucapkan selamat padaku, dan berjanji akan datang di resepsi pernikahan kita.

Namun jauh setelah Eliza pergi, batang hidungmu sekalipun tak nampak. Kau bahkan mengacuhkan semua panggilan dan pesanku. Kau benar-benar berhasil

membuatku kembali murka. Alih-alih melamarmu aku malah sengaja memanas manasimu bahwa aku dan Eliza yang akan segera menikah.

Namun reaksimu membuat aku tercengang. Bukannya menangis atau kesal, kau malah mengucapkan selamat padaku, ditambah lagi dengan surat pengunduran dirimu yang benar-benar telah membuatku semakin naik pitam.

Apakah kau memang berniat dengan sungguh-sungguh untuk menjauhkan dirimu dari hidupku, Shinta!! Namun takkan kubiarkan hal itu terjadi.

Sungguh saat itu aku tak benar-benar berniat mengusirmu dari rumah. Aku Cuma ingin menjauhkanmu dari rumah untuk sementara saja, agar kami leluasa menyiapkan segala sesuatu untuk acara pernikahan kita.

Aku gak pernah mengira pemindahanmu ke gudang sekaligus menjauhkanmu dari rumah untuk sementara waktu adalah keputusan yang sangat kusesali, membuat masuknya Dewangga dalam hidup kita.

Bab 37

Suara Hati Juna 2

Pagi hari itu, aku harus mendapatkan sebuah pemandangan yang membuatku panas, dengan beraninya kau berboncengan dengan pria lain sambil berpegangan pada pinggangnya. Tak tahukah kau, Shin. Kau itu wanitanya Arjuna. Hanya milik Juna.

Kuturunkan egoku dengan datang mengunjungimu ke gudang dengan alasan mengecheck laporan, tapi kau justru memilih pergi mendekatinya daripada bersamaku.

Kuselidiki pria yang memberi boncengan pagi itu. Dia adalah Dewa, si anak baru yang jadi incaran para hawa karena paras tampannya.

Sayangnya pribadinya yang sangat cuek dan dingin dengan para wanita, membuatnya menjadi pribadi yang sulit tersentuh. Aku cukup lega mengetahui fakta itu, karena kedekatan kalian hanyalah sebatas teman biasa saja.

Namun aku salah. Lagi-lagi aku harus terkejut saat melihatmu berduaan dengannya waktu makan malam bersama, lewat layar ponsel mama, ketika kau sedang melakukan v call dengan Abiem.

Kau terlihat sangat akrab dengan dia, Shinta. Bahkan dia mengatakan kalau kalian teman satu kos. Aku terbakar api cemburu. Aku takkan membiarkan pria manapun mendekatimu.

Kugunakan kekuasaanku untuk memisahkan kalian. Namun diluar dugaanku, dengan terang-terangan, si brengsek Dewangga itu, memintamu padaku secara langsung. Dengan tak tahu dirinya, berani-beraninya dia menyatakan cinta padamu di hadapan banyak orang. Dan puncak dari kecemburuanku 'aku langsung memecatnya.' Aku sangat murka!!!

Aku menyuruhmu kembali kerumah agar kau tak lagi bisa berhubungan dengannya. Namun lagi dan lagi, kau kembali menguji hatiku, Shin. Kau membuatku harus berhadapan dengan pria yang paling tak tahu malu diseluruh dunia.

Kalian bahkan kepergok jalan berdua dibelakangku, disaat aku sedang sibuk-sibuknya menyiapkan segala tetek bengek pernikahan kita dengan bantuan Eliza. Andai saja hukum di negri ini tak ada. Sudah kupenggal kepala anak itu, saat itu juga.

Buntut dari permasalahan kita, kembali membuat kita terlibat dalam pertengkaran yang membuat Dewa pada akhirnya menunjukkan identitas aslinya dihadapan semua

orang. Dewangga, sang pemilik Saham terbesar di perusahaan kita, dengan terang-terangan menyatakan perang padaku. Perang untuk merebutmu dariku.

Mama dan aku hampir menyerah dengan kedekatan kalian. Malam itu mama memintaku berterus terang padamu, Shinta. Bahwa kaulah wanita yang akan ku nikahi, bukannya Eliza.

"Bukankah sebaiknya kita harus berterus terang saja pada Shinta, Jun. Bahwa dialah yang akan menikah denganmu bukannya Eliza." Kata mama malam itu, saat semua orang sudah terlelap.

"Mulanya Juna memang mau mengatakannya, ma!! Mendekati hari pernikahan kami, Juna akan berterus terang pada Shinta." Jawabku kala itu.

"Tapi....."

"Tapi apa Juna???" Tanya mama padaku dengan nada khawatir.

"Juna khawatir, hati Shinta sudah berubah dan lebih memilih Dewa daripada Juna, Ma."

"Juna gak siap, jika harus kehilangan Shinta selamanya."

"Bagaimana jika memang sekarang Shinta sudah jatuh cinta pada Dewa, Jun??" Tanya mama. Ada ketakutan juga yang terdengar dari nada suara mama.

"Juna gak peduli, Ma!! Juna tetap akan menikah dengan Shinta, meskipun harus memaksanya." Tekadku

"Jika dulu dia dipaksa papa untuk mau menikah dengan Juna, maka sekarang Juna sendirilah yang akan memaksanya untuk mau menikah dengan Juna." Kataku dengan mantap

Dan lampu yang menyala dengan tiba-tiba, membuat aku dan mama sangat terkejut. Kau mendatangi kami dengan membawa sebuah sapu malam itu. Kau pikir bahwa kami adalah perampok yang sedang berunding untuk menyatroni rumah.

Aku dan mama benar-benar gugup kala itu. Kami takut kau mendengar apa yang kami bicarakan. Dan memilih kabur, daripada menikah denganku. Walaupun pada akhirnya kau tetap saja kabur, gara gara salah paham.

Kukumpulkan semua manajer dan para staf kecuali kamu tentunya untuk mengumumkan pernikahan kita. Aku mengultimatum mereka semua agar jangan ada yang membocorkan nama calon mempelai wanitaku kepadamu.

Aku biarkan kamu masih mengira Elizalah yang akan menikah denganku. Dan tak lupa aku juga mengancam akan memberi sangsi yang tegas bagi siapapun yang melanggar dan membocorkannya kepadamu.

Semua memberi ucapan selamat kepadaku, kecuali Dewa tentunya. Dia menatapku dengan penuh kebencian.

"Kenapa harus menyembunyikannya dari Shinta." Dia menatapku dengan sorot mata penuh kebencian.

"Seharusnya dia tahu, jika dialah yang akan menikah denganmu, bukannya Eliza." Ucapnya marah.

"Jangan-jangan kau sendiri tak merasa yakin, kalau Shinta akan memilihmu jika dia tahu dialah yang akan menjadi calon pengantinmu, bukannya Eliza." Aku sempat terkejut Dewa bisa membaca isi hatiku.

"Terserahlah kau mau bilang apa?? Tapi dilihat dari segi manapun tetaplah aku yang akan dipilihnya. Hubungan kami tidaklah terjalin dengan instan, seperti hubunganmu dengannya. Hubungan kami terjalin sejak kami kanak-kanak. Dan yang diinginkan Shinta adalah sosok yang bisa menjaganya dan putranya, putra kami." Ujarku dengan tegas agar Dewa rela mundur, tidak mengganggu Shinta lagi.

"Aku bisa!!! Aku bisa menjaga Shinta dan Abiem." Katanya dengan mata berapi api.

"Tapi aku tak bisa menerimamu, untuk menjaga putraku dan wanita yang kucintai. Mantan istriku yang sebentar lagi akan resmi menjadi istriku. Aku tak kan melepaskannya begitu saja untukmu " Kataku lagi kepada Dewa yang masih belum mau menyurutkan langkahnya untuk membiarkanku mempersuntingmu, Shin.

"Carilah wanita yang lebih muda. Jodohmu bukan dengan Shinta. Jadi segera sadarlah dari mimpimu dan terimalah kenyataan." Ucapku tegas. Dewa nampak murka.

Dewa keluar dari kantorku dengan wajah marah. Bahkan setelah hari itu, batang hidungnya tak pernah nampak di kantor. Kelihatannya dia benar-benar telah patah hati.

Rossylah yang kini patut diwaspadai.

Teman Shinta yang satu ini benar benar ratu gossip dan sulit menyimpan rahasia. Aku takut dia membocorkan rahasiaku pada Shinta. Kupanggillah dia usai makan siangnya bareng Shinta, dengan alasan pekerjaan.

Awalnya dia tak mau mengaku, namun dari tatapan matanya, sungguh terlihat jelas kalau dia sudah melakukan kesalahan. Setelah terus aku desak, akhirnya dia bilang kalau dia hampir keceplosan.

"Kenapa bisa kamu hampir keceplosan. Tak tahukah kamu hukuman apa yang akan menantimu jika Shinta tahu, dan menolak pernikahan kami!!!" Hardikku sambil menggebrak meja didepannya.

Aku sungguh benar-benar sangat khawatir, jika Shinta tahu. Bisa saja kan dia malah bakalan kabur bareng Dewa.

Ooohhh...entah sejak kapan aku kehilangan rasa percaya diriku. Aku mengutuk diriku sendiri yang telah membuat Shinta dekat dengan Dewa.

"Maaf Pak. Habisnya Shinta nyuruh saya untuk datang ke Pernikahan Bapak bareng Dewa." Kata Rossy lagi dengan suara gemetar.

"Tapi itu gak mungkin kan, Pak!! Saya bilang kalau Dewa gak kan mungkin menghadiri pesta pernikahan wanita yang sangat dicintainya."

"Tapi Shinta gak ngeh pak. Dikiranya wanita yang dicintai Dewa tuh Eliza. Soalnya setahu shinta, Eliza lah yang akan menikah dengan Pak Juna. Sumpah Pak !!! Shintanya masih belum tahu!!" Ujar Rossy lagi sambil menghapus air mata disudut matanya, saking takutnya.

Setelah kurasa rahasiaku masih aman. Rossy langsung ku usir keluar dari kantorku dengan perasaan kesal dan gelisah.

Insiden baju kebaya dan cincin pun sungguh benar-benar bikin aku emosi. Kamu dengan keras kepalanya memilih memakai gamis daripada pakai kebaya pengantin.

Cincin yang sudah aku pilihpun hampir gagal kudapatkan hari itu. Untung saja berkat mama, semua baik-baik saja. Aku bahagia Shin, sama halnya dengan aku, kau juga tak bisa menolak semua permintaan mama.

Berulangkali rahasia kami hampir ketahuan olehmu, Shinta!! Dan yang terakhir, hampir saja kau membaca surat undangan pernikahan kita yang akan segera disebar.

Untungnya Mbak Dyan berhasil mencegahmu untuk membacanya.

Hari ini hatiku sangat bahagia, Shin.

Untuk kedua kalinya aku mengucapkan ijab qabul di depan penghulu.

Mungkin ini adalah hal yang sangat menggelikan, di kehidupanku ini, aku harus mengalami menikah dua kali dengan wanita yang sama.

Kendati ini bukanlah pengalaman pertamaku, tapi tetap saja jantungku terus berdegup kencang, aku sangat gugup. Namun ucapan 'syah' dari para saksi membuatku tersenyum lega. Karena mulai hari ini kau telah resmi jadi milikku seutuhnya, menjadi Ny. Shinta Dharmawangsa.

Namun sayangnya, kebahagiaan itu tak berlangsung lama, acara ijab Qabul kita berakhir petaka, diawali dengan ditemukannya suratmu oleh mbak Dyan.

"Shinta menghilang mas Juna!!!" Ucap Mbak Dyan sambil menangis saat menyerahkan sepucuk surat darimu yang langsung membuat gempar semua orang. Mama bahkan sampai jatuh pingsan.

Selama berjam jam bagai orang gila, kami terus mencarimu, namun kau menghilang bagai ditelan bumi. Telepon dari Rossy di malam itu, yang memberitahukan keberadaanmu menjawab do'a kami.

Antara perasaan lega, marah, senang dan benci, bercampur jadi satu. Dengan perasaan campur aduk aku menjemputmu, niatku ingin memarahimu habis habisan. Tapi lagi-lagi kejutan sedih yang kau berikan untukku.

Melihatmu pingsan tak sadarkan diri, benar-benar menggoncang jiwaku!!! Dokter menyatakan kau pingsan karena depresi berat dan asam lambung kronis.

Aku hanya bisa pasrah dan merasa bersalah, Shinta. Saat memandangmu yang berbaring lemah tak berdaya di Rumah Sakit. Kugenggam erat tanganmu. Aku berjanji pada diriku sendiri, takkan pernah mengulangi kesalahan yang sama lagi, membiarkanmu pergi menjauh dariku. Aku akan menjagamu dan terus menjagamu, sampai keadaanmu kembali sehat seperti sediakala. Dan aku tak peduli meskipun kau terus mendorongku untuk pergi menjauh, aku akan tetap bertahan disampingmu.

Dan yang bisa keluar dari mulutku saat itu hanyalah kata maaf. Maaf untuk keegoisanku, memaksamu tetap disisiku.

"Maaf membuatmu jadi begini. Maaf karena aku tak mau kehilanganmu."

"DAN MAAF JIKA AKU SANGAT MENCINTAIMU, SHINTAAAA, DAN KARENA CINTAKU KAU JADI SANGAT TERLUKA!!!!" Teriakku dalam tangis.

Bab 38
Possesive

POV JUNA

Hari ini Shinta sudah diijinkan pulang. Semua menyambut kedatangannya dengan suka cita.

Si Abiem tak henti-hentinya terus nempel ke mamanya . Maklum mereka tidak bertemu sudah hampir seminggu lamanya. Rasa kangennya akhirnya terobati juga setelah seminggu ini mereka hanya bisa bertatapan lewat video call saja.

"Abiem tidur sama oma Nayla aja yaa!!! Kasihan mama, masih sakit." Bujuk mama Nayla.

Namun si Abiem malah menggeleng dan semakin memeluk erat mamanya.

"Abiem mau mama masuk rumah sakit lagi??" Tanya mama Nayla menakuti Abiem

"Ndak mau. Mama ndak boleh sakit lagi." Kata Abiem sambil membelai pipi mamanya lembut. Shintapun membalasnya dengan menciumi pipi putra kami dan memeluknya erat. Tampak matanya berkaca-kaca.

"Mama janji, mama gak kan sakit lagi, sayaaang!!!" Jawab Shinta sambil menciumi pucuk rambut Abiem.

"Kalo Abiem gak mau mama sakit lagi. Ayo bobok sama oma. Biar Mama nanti tidurnya gak keganggu sama Abiem. Kasihan mama kan, kalau nanti malam Abiem terbangun dan minta dibuatin susu??" Bujuk Mama Nayla lagi.

Walaupun dengan wajah enggan, akhirnya Abiempun menuruti keinginan omanya.

Setelah Abiem dan mama pergi,

Akupun segera menggandeng Shinta masuk ke kamar kami.

"Kok ke arah sana sih mas?? Kita mau kemana??" Tanya Shinta terkejut.

"Yaa kekamarlah, mau kemana lagi??" Ucapku padanya.

"Tapi kamarku kan dibelakang." Protesnya. Ingin rasanya kucubit pipinya karena gemas.

"Sekarang kamar kita ada disana, istrikuuu." Tunjukku padanya ke arah kamarku yang sekarang telah menjadi kamar kami.

Muka Shinta langsung memerah. Dia terlihat malu. Dan langsung mematung ditempat, tak berani bergerak. Rupanya Shinta masih belum terbiasa kalau kami kini sudah resmi menjadi sepasang suami istri yang syah. Kugandeng tangannya dan menuntunnya untuk segera masuk ke kamar kami.

Didalam kamar, Shinta hanya duduk terdiam ditepi ranjang, sambil matanya menjelajah melihat keseluruh ruangan.

Sebenarnya ini bukan pertama kalinya dia masuk ke kamarku. Karena jauh sebelum ini, aku sering menyuruhnya masuk ke kamarku, dengan mengatasnamakan tugas sebagai asisten pribadi saat aku berpura-pura lumpuh.

"Eiitssss... Mas mau apa???" Shinta berteriak keras, saat aku hendak membuka bajuku dihadapannya. Dipalingkannya dengan segera wajahnya, tak berani menatapku.

"Ngapain reaksi kamu begitu??" Tanyaku heran.

"Mas mending ganti bajunya di kamar mandi aja. Jangan disini!!" Omelnya, masih dengan memalingkan wajahnya.

"Knapa??? Ini kan kamar, kamar aku sendiri. Dan kita juga sudah syah jadi suami istri, jadi gak da masalah kan jika aku mau ganti baju disini??? Jawabku bete.

Dia langsung memandangku dengan wajah shock.

"Lagian udah berapa kali kamu liat tubuh aku. Pertama di malam pertama pernikahan kita yang dulu, dan selanjutnya aku slalu kasih kesempatan langka ke kamu buat sentuh tubuh aku saat kakiku lumpuh." Kataku sambil mengerlingkan sebelah mataku kepadanya sambil tersenyum menggoda.

Sontak Shinta langsung membelalakkan matanya dan memandangku dengan tatapan sebal, tampaknya dia masih sangat kesal kubohongi soal kelumpuhan kakiku waktu itu.

Tak kusia-siakan kesempatan untuk menjahilinya. Dengan sengaja aku langsung melepas baju dan celana panjangku yang membuatnya langsung berteriak histeris sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Aku sampai tertawa ngakak karena geli melihat reaksi lucu dari istri tercintaku, Shinta.

Namun si Shinta ini emang super duper nyebelin, dia terus menolakku saat aku ingin memberinya nafkah batin untuk pertama kalinya, di pernikahan kedua kami. Dia bahkan lebih memilih tidur di shofa daripada tidur seranjang denganku.

"Aku masih belum siap, Mas!! Aku masih belum yakin kalau kita ini benar-benar sudah menikah. Bisa saja kan, Mas Juna cuman bohongin aku. Nyuruh orang buat ngedit fotoku di buku nikah itu. Mas Juna kan hobi banget kalo suruh ngerjain aku."

Mendengar ucapan Shinta, sontak membuat aku langsung melongo.

"Astagaaa, Shintaa!! Aku gak segila itu. Membuat sebuah pernikahan yang sakral hanya untuk bahan lelucon. Lagian kalau aku ngedit-ngedit buku nikah. Bisa ditangkep polisi

akunya jika ketahuan. Terus gimana nasib istri cantik akuuuu!!! Masak harus aku anggurin terus gara-gara aku harus nginep di kantor polisi." Omelku kesal.

Saking kesalnya, aku sampai ngasih kedia sisa undangan kami.

"Bisa saja ini juga diedit, kaannn??" Ucapnya lagi.

"Shintaaa!!! Masak kamu gak percaya sama omongan suami sendiri, sih." Ucapku saking gemasnya.

"Trus kamu siapnya kapan???" Tanyaku pada akhirnya, langsung ke poinnya.

"Kita sudah mengundur malam pertama kita selama satu minggu, gara-gara kamu masuk Rumah Sakit. Terus mau diundur sampai kapan lagi nih??" Tanyaku meminta kepastian darinya.

Shinta kebingungan gak bisa jawab.

"Okey deh... Aku kasih kamu kesempatan sampai resepsi pernikahan kita minggu depan. Setelah resepsi itu terjadi, siap gak siap, kamu harus sudah siap jadi istri Arjuna seutuhnya. Dan sebelum itu terjadi aku janji gak kan macem-macemin kamu. Tapi itu gak termasuk meluk dan nyium. Karena meluk dan nyium istri sendiri itu bukan suatu kejahatan." Kataku.

Shinta tampak ragu. Namun akhirnya dia mengangguk setuju.

Kuangkat tubuhnya ke ranjang kami, Shinta sempet teriak ketakutan.

"Mas mau ngapain? Mas kan janji gak kan macem-macem." Ucapnya saat tubuhnya sudah kubaringkan di atas ranjang. Dan aku ikut berbaring disampingnya.

"Siapa yang mau macem-macem?? Kalau sama istri sendiri, meluk dan nyium kan suatu hal yang sangat wajar." Bisikku dengan lembut ditelinganya.

Tubuhnya langsung menegang, dan tangannya auto mendorong tubuhku agar menjauh dari tubuhnya. Dia menatapku dengan sorot mata ketakutan.

"Aku Cuma mau tidur. Ini sudah malam. Ayo kita tidur!!" Ucapku lembut padanya, meski dalam hati agak kesal, karena keinginanku untuk menikmati malam pertama dengannya lagi-lagi harus diundur.

Shinta masih ketakutan. Memandangku yang sudah berbaring santai dengan posisi menghadapnya.

Dengan ragu, akhirnya dia membaringkan tubuhnya juga, namun membelakangiku. Kupeluk tubuhnya dari arah belakang. Dia hendak protes.

"Bukankah sudah kubilang, kalau meluk dan nyium istri sendiri itu bukan suatu kejahatan." Ucapku lembut.

Kupejamkan mataku, merasakan semua kenyamanan dan kehangatan yang mengalir dan menyelimuti seluruh tubuhku.

Dan akhirnya kami berduapun sama-sama terlelap.

Pagi harinya saat aku terbangun. Wajah yang pertama kali kulihat saat membuka mata adalah wajah cantik istriku. Tangannya tengah membelai lembut wajahku, dengan senyum cantik yang menghiasi wajahnya.

Melihatnya tersenyum begitu cantik dihadapanku, membuatku enggan beranjak dari tempat tidurku. Kurengkuh tubuhnya ke dalam pelukanku. Dan kuciumi wangi rambutnya yang saat ini sedang tak berhijab.

"Bukan mimpi kan??" Tanyanya padaku. Kulepaskan pelukanku. Kutatap mata indahnya yang sudah berkaca kaca.

"Ini bukan mimpi kan??" Tanyanya lagi sambil kembali membelai wajahku lembut. Air mata nampak jatuh membasahi pipinya

"Kenapa?? Kenapa kamu menangis, Shin" Tanyaku kaget.

"Aku takut ini semua hanya mimpi...Aku takut saat aku bangun, kau pergi lagi seperti waktu dulu. Dan kembali dengan membawa surat perceraian kita." Ucapnya sedih sambil membenamkan kembali kepalanya ke dalam pelukanku.

Shinta menangis terisak. Dia teringat akan pernikahan kami yang dulu, yang pernah hancur gara-gara keegoisanku. Rupanya trauma akan kejadian itu terus menghantuinya.

"Maafkan aku, Shin!!!.. Maafkan semua kesalahanku. Dan aku sungguh berjanji padamu. Kali ini aku tak kan meninggalkanmu dan putra kita sendirian lagi. Aku akan selalu menjaga kalian sepanjang sisa hidupku. Aku berjanji, Shin!!!" jawabku sambil memeluk erat dirinya.

Waktu berlalu dengan sangat cepat, menghantarkan kami di hari yang sangat kami tunggu-tunggu.

Yaaa ini adalah Hari resepsi pernikahan kami. Kuharap hari ini tidak ada drama-drama lagi kayak yang sudah-sudah.

Hari ini aku setia menungguinya. Istri tercintaku sedang dirias. Dia tampak sangat cantik. Beribu ribu kali lebih cantik bahkan. Mataku sampai tak berkedip menatapnya. Aku kian terpesona.

"Wahh... Mas Juna so sweet banget... Rela nungguin istrinya yang lagi dirias.." Kata mbak Dyan mengagetkanku saat ia masuk ke kamar kami. Dia sengaja menggodaku, karena aku memang gak mau pergi jauh-jauh dari Shinta.

Selama sepekan ini, aku selalu jadi bayangannya. Aku tak mau bayangan pria manapun menyentuh tubuh istriku, apalagi bayangan kotor si Dewa yang nyata-nyata berniat mau menikungku.

"Iyaaaa, Mbak Dyan. Daripada kabur lagi ntar." Jawabku menggoda Shinta,, yang langsung membuatnya terlihat kesal.

Kini dikamar, tinggal kami berdua.

Kudekati dia. Kutatap wajahnya yang sedang tersenyum menatapku pula. Wajah wanita yang sangat kucintai. Wajah wanita yang dulu selalu kulukai. Namun cintanya yang tanpa batas padaku, mampu membuatku bertekuk lutut dihadapannya. Dan sekarang akulah yang tergila-gila padanya.

"Jangan lupa..!!" Bisikku lembut didekat telinganya.

"Lupa apa??" Jawabnya bingung sambil menatap wajahku yang kini sangat dekat dengan wajahnya.

"Nanti malam kita harus kerja keras, membuat adik untuk Abiem." Kataku menggodanya. Dan membuatku harus menerima tonjokan keras di lenganku.

"Awwww, Sakiit.. Shin??" Rintihku pura pura kesakitan.

"Mas pantes dapetin itu." Jawabnya sambil tersipu malu.

"Loohh aku kan Cuma mau ngingetin janjimu. Mau sampai kapan kamu menyiksa suamimu ini?? Apakah kamu ingin membunuhku perlahan dengan janji-janji palsumu." Protesku merajuk.

"Kapan aku pernah janji sama mas Juna??" Tanyanya. Entahlah dia itu benar-benar lupa atau pura-pura lupa, yang pasti kedua alasan itu tak dapat diterima di kamus Juna.

"Waktu balik dari Rumah Sakit. Kuberi kau waktu sampai resepsi pernikahan kita, dan kau mengangguk. Bagiku artinya kau setuju." Kataku mengingatkannya.

"Tapi kan aku gak bilang apa-apa." Elaknya.

"Yaaa Tuhan, Shin!! Apakah malam ini harus diundur lagi...???" Tanyaku shock.

Pertengkaran kami gak berlangsung lama, karena mama sudah meminta kami untuk bersiap-siap duduk dipelaminan. Diapun melingkarkan lengannya dilenganku.

"Pokoknya malam ini!! Aku gak mau diundur lagi!!!" Bisikku ketelinganya dan Shinta hanya membalasnya dengan menghadiahiku sebuah cubitan kecil dilenganku, terlihat senyum mengembang diwajahnya.

Kami berjalan berdampingan menuju pelaminan. Tepukan tangan yang hangat dari para undangan terdengar, begitu kami memasuki ruangan.

Semua tamu undangan mengucapkan selamat kepada kami satu persatu. Kami sangat berterima kasih. Hadir pula hari itu, Eliza. Kulihat kecemburuan diwajah Shinta saat Eliza memelukku. Eliza juga menyalami Shinta dan memeluknya. Mereka saling senyum. Lega rasanya. Karena sebelumnya aku kira kedatangan Eliza ke pesta kami akan menimbulkan drama baru.

Namun kelegaanku tak bertahan lama, masalah baru muncul bukan dari Eliza, melainkan dari Dewa, si Budak cintanya Shinta yang sekaligus Rival terberatku.

Dewa datang ke pernikahan kami. Tangannya menjabat erat tanganku, kemudian memelukku. Dibisikkannya sesuatu ditelingaku, lebih tepatnya sebuah ancaman untukku.

"Demi Shinta, aku mengalah untuk saat ini, tapi jangan senang dulu, Pak Juna!!! Sekali saja aku lihat dia menangis. Itu berarti adalah saat dia bersamamu sudah habis."Ujar nya

"Dan saat itu, aku takkan pernah ragu untuk membawanya pergi bersamaku." Kata Dewa lagi dengan nada tajam.

Setelah mengatakan hal itu, Dewa langsung melepaskan pelukannya setelah menepuk punggungku beberapa kali.

Diapun kemudian beralih menuju ke Shinta, Istriku. Ditatapnya lama istriku itu, dan saat selanjutnya adalah saat yang bikin aku sangat kesal.

Dengan pedenya dia mendorongku menjauh dari sisi istriku, dan tanpa dosa, dia berdiri ditengah-tengah kami. Otomatis aku langsung emosilah.

"Minggir jauh sana dari istri orang." Usirku kesal pada pria yang paling tak tahu malu di seluruh alam semesta itu. Sambil mendorong tubuhnya menjauh dari Shinta.

Dewa yang kini berdiri dihadapanku, malah tertawa-tawa gak jelas.

"Cuma pingin tahu saja, siapa yang layak untuk mendampingi Shinta sebagai suaminya. Aku atau Bapak."

Auto mataku langsung melotot kearahnya, jika nggak ingat ini adalah hari pernikahanku. Udah aku tonjok habis-habisan muka tuh anak. Tangankupun sudah mengepal menahan amarah.

"Udah mas Juna, Dewa!!! Gak enak tuh dilihatin orang." Kata Shinta sambil menggenggam erat tanganku, tampak kekhawatiran diwajahnya.

Dan benar saja. Para tamu undangan yang antri hendak menyalami kami, langsung menyurutkan langkahnya mundur ke belakang. Semua orang juga sudah tahu cinta segitiga yang tercipta diantara kami. Siapa sih yang mau berada di tengah-tengah dua bos galak yang lagi berantem.

Demi Shinta aku mati matian berusaha meredam emosiku, namun seolah Dewa memang terus berusaha memancingnya agar aku kalap.

"Aku jauh lebih muda, tampan dan kaya. Sementara Bapak, sudah tua." Katanya lagi dengan penuh percaya diri dan tak tahu malu. Otomatis omongan Dewa itu langsung bikin aku semakin kesal.

"Lagian aku juga menawarkan ke Shinta, jika kiranya Bapak menceraikannya lagi atau mungkin saja Bapak sakit jantung dan tiba-tiba mati. Aku masih bersedia menerima Shinta sebagai istriku." Kata Dewa sambil mengerlingkan sebelah matanya ke arah Shinta.

Tentu saja hal ini membuat emosiku kian tak terbendung.

"Andaikan itu terjadi, Shinta!! Pesanku kepadamu hanya satu!!!" Kataku sambil menatap wajah Shinta lekat lekat.

"Kau boleh menikah dengan pria manapun ... Kecuali dia!!" Kataku kesal sambil tangan kiriku merengkuh erat Pinggang Shinta dan tangan kananku menunjuk ke arah Dewa dan menatap Dewa dengan penuh kebencian.

Bab 39

Malam Pertama Kedua

POV SHINTA

Resepsi Pernikahan kami telah usai sejak tadi. Kamipun sudah berganti pakaian. Kulihat ekspresi kesal masih nampak diwajah suamiku, karena perdebatannya dengan Dewa tadi.

Dia masih diam saja, belum berkata sepatah katapun. Dan memilih tidur membelakangiku. Kupeluk tubuh Suamiku itu dari belakang.

"Mas Juna, masih marah??" tanyaku

"Gak !!!" Jawabnya Pendek. Tapi aku tahu kalau dia masih marah.

"Apakah mas masih meragukan ketulusan cintaku??" Tanyaku.

Juna tak meresponnya, dia masih terus membelakangiku.

"Jika aku salah, mas bisa memukulku. Aku janji aku gak kan balas. Asal mas Juna jangan marah lagi padaku." Pintaku lembut padanya.

"Aku gak marah padamu, Shin!!! Jawab Juna

"Tapi pada pria gak tahu malu itu. "

Lanjutnya sedih.

"Kurasa dia itu jelmaan Rahwana yang selalu berusaha menculik Shinta dariku." Katanya dengan emosi sambil mengubah posisinya yang kini menghadapku. Sebenarnya aku ingin tertawa tapi takut durhaka sama suami sendiri.

Menenangkan Juna yang lagi ngambek mirip menenangkan Abiem yang lagi merajuk. Jadi harus extra sabaaaaar.

Tanganku mulai menggerayangi dadanya, hingga aku bisa merasakan detak jantungnya yang bertalu talu, entah karena emosi atau karena rangsangan tanganku.

"Lalu apakah mas Juna masih meragukan cintaku ???" Dengan perlahan aku mulai melepas kancing baju piyamanya satu persatu. Hingga memperlihatkan dada bidangnya.

Juna menciumi pucuk kepalaku dengan lembut.

"Aku Cuma takut kehilanganmu Shinta!!!" Katanya lagi, kali ini suaranya sudah mulai tenang.

Akupun tertawa mendengarnya.

"Apa yang kau tertawakan Shin??" Tanyanya bingung.

Dengan perlahan kulepas piyamanya, Sehingga terpampang lah pemandangan dada bidangnya yang menggoda.

"Mengingat bagaimana menyebalkannya dirimu saat pertemuan pertama kita setelah kita berpisah sangat lama.

Terus kau menghukumku gara-gara aku yang tidak pakai id card dengan menyuruhku mengangkat tulisan konyolmu selama berjam-jam." Ucapku sambil menatap lekat-lekat matanya.

"Kemudian menyuruhku menjelajahi isi gedung untuk melakukan hal-hal yang sepele, memintaku membuat minuman dan selalu melakukan perintah berantai."

"Terus lagi mengumumkan pencarianku lewat speaker seolah olah aku tahanan yang kabur, belum lagi memberiku file yang penuh debu, menipuku dengan kelumpuhanmu, dan entah berapa banyak lagi kejahilan yang telah kau lakukan padaku dimasa lalu yang membuatku ingin sekali mencekikmu tiap kali bertemu." Ucapku lagi sambil memukuli dada bidangnya dengan kesal mengingat perlakuan menyebalkannya padaku dimasa lalu.

Juna tertawa melihat bagaimana dengan detailnya aku mengingatkan akan semua dosa-dosanya padaku.

"Diantara itu semua, dibagian manakah Mas Juna mulai mencintaiku???" Tanyaku.

Juna menghentikan tawanya. Wajahnya tiba tiba berubah serius, matanya memandang wajahku lekat lekat. Disentuhnya kedua pipiku dengan kedua tangannya.Matanya menatap lembut mataku.

"Saat pertemuan pertama kita." Jawabnya mantap.

"Apakah Saat mas menghukumku gara gara aku tak memakai id card???" Tanyaku tak percaya.

"Bukankah saat itu, hubungan mas Juna dengan Eliza masih baik-baik saja." Tanyaku bingung.

"Bukan... Bukan saat itu??" Jawabnya

"Terus saat kapan??" Aku malah semakin bingung.

"Saat pertama kali kita bertemu, ketika kau pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini. Saat usia kita 9 tahun." Jawabnya yang membuat aku terperangah.

"Kok bisa??? " Mataku membelalak lebar tak percaya

"Jika mas memang sudah lama mencintaiku, kenapa mas harus melayangkan surat cerai kepadaku saat usia pernikahan kita baru satu bulan mas??" Tanyaku pahit.

Dada ini masih terasa sesak jika mengingat kejadian itu, hari dimana kami kehilangan orang yang sangat kami hormati. Aku kehilangan ayahku dan dia kehilangan papanya. Tak terasa air mataku kembali mengalir.

"Entahlah.... Aku baru menyadarinya Akhir-akhir ini. Jika ku lihat kebelakang, memang saat itulah aku mulai ada rasa padamu." Lanjutnya kemudian sambil mengusap air mataku dengan jarinya.

"Tapi gengsiku mengalahkan perasaan cintaku padamu, Shinta. Perbedaan status sosial kita yang sangat besar

membuatku tak mau mengakui perasaanku padamu." Jelasnya yang membuatku semakin bingung

"Tapi bukankah sampai sekarang perbedaan status sosial kita juga masih sangat jauh mas. Terus kenapa mas memilihku sebagai istri mas, bukannya mbak Eliza??" Tanyaku getir, jika memang status sosial adalah sumber masalahnya.

"Karena rasa takutku akan kehilanganmu lah yang mampu menundukkan egoku, Shinta!! Karena rasa takut itulah aku baru menyadari betapa berharganya seorang Shinta untuk Arjuna. Dan sungguh aku tak rela melepasmu. Aku tak mau kehilanganmu." Aku benar-benar tak percaya dengan pengakuannya.

"Jika aku memang benar-benar tak pernah ada rasa padamu waktu itu, aku mungkin juga tak kan Sudi menyentuhmu di malam pertama kita dan Abiem tak kan pernah ada ditengah-tengah kita." Katanya lagi sambil memeluk tubuhku erat.

"Mungkin kau juga tak pernah tahu kalau aku membuat Rendy, Jovan dan para pengagummu yang lain, langsung balik kanan tak berani mendekatimu."

"Aku menggunakan kekuasaan dan jabatanku sebagai bos mereka sekaligus mantan suamimu, untuk membuat

mereka harus berpikir ulang dengan niat mereka yang ingin mempersuntingmu."

"Namun hal ini tak berlaku untuk Dewa. Kehadirannya ditengah-tengah kita merupakan sebuah ancaman terbesar untuk cintaku, bahkan dia menutup matanya dengan statusmu sekarang yang sudah jadi istri syah Arjuna Dharmawangsa." Katanya pilu.

"Dia bahkan menghancurkan kepercayaan diriku. Aku takut posisiku dihatimu telah digantikan olehnya." Lanjutnya sedih, ada gurat kesedihan terpancar di matanya.

"Aku mencintaimu, mas Juna.." kataku lembut. Ku genggam tangannya erat.

"Shintamu ini masih selalu mencintaimu. Dulu, sekarang dan selamanya. Cuma kamu yang kucintai mas."

Kutatap matanya dengan tatapan penuh cinta, Kubelai rambutnya dengan lembut. Kuciumi pundaknya dengan perlahan. Kemudian ciumanku naik ke telinganya, sambil kubisikkan kata-kata cinta untuknya. Tanganku tak henti-hentinya memainkan puting dadanya. Juna terdengar mendesah pelan. Ciumankupun turun ke lehernya, kucumbui leher Juna hingga kini bukan desahan lagi yang terdengar, tapi sebuah erangan.

Namun tiba-tiba Juna langsung membanting dan menindih tubuhku ke atas ranjang. Tangannya mencengkram erat kedua tanganku.

"Kau yang memulainya, Shinta!!! Jadi jangan salahkan aku jika aku kini semakin bernafsu padamu." Bisik Juna ditelingaku, yang langsung membuat bulu kudukku meremang.

Akupun tersenyum memandangnya.

"Lakukanlah, mas!! Karena aku sekarang milikmu sepenuhnya." Kataku sambil merangkulkan tanganku ke lehernya.

Diapun mengecup bibirku lembut, namun kecupan itu perlahan berubah jadi lumatan yang kasar. Tangannya bergerilya ke area sensitif ku yang kini sudah polos tanpa penghalang apapun. Entah sejak kapan Juna mulai melolosi pakaianku.

Juna mencumbui seluruh tubuhku dengan penuh nafsu dan meninggalkan tanda merah disana.

Kami berdua saling bergumul dengan desahan dan nafas saling memburu.

"Tahan bentar yaa!!!" Pintanya sambil mengecup keningku dengan hangat.

Dan aku hanya bisa pasrah saat Juna sedang beraksi menjalankan kewajibannya sebagai suami syahku.

Dan puncaknya, terdengar erangan panjang dari bibirnya. Saat ada cairan hangat yang menyembur ke organ intimku.

Keringat membasahi tubuh kami. Kubelai lembut wajah pria yang selama ini hanya menghiasi mimpiku itu. Kukecup keningnya dengan hangat.

Dia tersenyum puas memandangku, Diciumnya keningku dengan hangat pula.

"Aku mencintaimu, Shinta!! Sangat mencintaimu!!!" Bisiknya lembut di telingaku. Ucapan yang sudah sangat lama aku nantikan.

Aku tersenyum, dan langsung memeluknya erat. Terucap syukur dalam hatiku, penantianku tuk dapatkan cinta Juna tak sia-sia.

Dan malam itu benar-benar menjadi malam yang penuh gelora untuk kami berdua.

Cahaya matahari masuk menembus tirai kamar kami. Aku hendak beranjak dari tempat tidur ketika tangan Juna Lagi-lagi menarik tubuhku kembali kepelukannya.

"Mas, aku harus bangun bantu mama masak!!" Kataku berusaha melepaskan pelukannya.

"Biarkan kali ini mbak Dyan aja yang bantu mama. Lagian mama juga bakal mahamin kita kok." Katanya sambil terus menciumi leherku.

"Geli mas..." Auto aku langsung merinding. Kudorong agar bibirnya menjauh dari leherku. Namun sikeras kepala itu tak mempedulikan protesku. Dia terus-menerus mencumbuiku.

Semalaman Juna gak biarin aku istirahat dengan tenang. Ada saja ulahnya yang membuatku harus terbangun. Tangan nakalnya tak henti hentinya menggerayangi seluruh tubuhku. Bahkan dia juga tak membiarkanku mengenakan sehelai benangpun. Kami tertidur dengan hanya tertutupi oleh selimut. Entah berapa kali dia menyemprotkan cairannya ke organ intimku.

Dan pagi ini dia juga masih melayangkan cumbuannya keseluruh tubuhku..

"Bikin adik buat Abiem lagi yuuukkk!!! Ajaknya.

Kendati aku menolaknya tetap saja dia yang menang. Jiwa bosnya yang tak mau dibantah benar2 sudah mendarah daging didarahnya.

Sekarang

Bosku bukan lagi mantan suamiku.

Tetapi

Bosku adalah suami syahku..

End

Bab Bonus

Shinta-Juna

POV JUNA

Aku tak pernah mengira jika dimasa yang akan datang, aku akan tergila-gila pada gadis itu. Putri sopir pribadi ayahku, Shinta Larasati.

Awal mula pertemuan kami saat usia kami 9 tahun. Ayah membawa temannya dari kampung bersama seorang putrinya yang bernama Shinta. Usianya sebaya denganku.

Shinta baru saja kehilangan ibunya karena sakit parah.

Dia belumlah secantik sekarang, namun harus kuakui dia itu gadis yang sangat manis dan pemalu.

Dia tak pernah berani menatap wajahku saat kami berbicara. Beda sekali dengan Shinta yang sekarang, yang suka memelototiku dan berdebat denganku.

Tak jarang Shinta juga mengerjakan pekerjaan pembantu. Dia anak yang rajin dan taat beribadah. Sejak kami bertemu dia memang sudah memakai hijab untuk menutupi rambutnya.

Tiap selesai salat Maghrib, Shinta rajin tadarusan. Suaranya terdengar sangat merdu dan mampu menentramkan jiwaku. Demi mendengar suaranya saat

melantunkan ayat ayat suci Al Qur'an, dengan sengaja aku mencari-cari alasan untuk sekedar makan atau minum di dapur. Karena memang kamarnya yang terletak dibelakang dekat dengan dapur membuatku bisa dengan jelas mendengarkan suaranya dari sana.

Ayah menyekolahkan kami di sekolah yang sama, dan dia selalu jadi bintang kelas. Mama dan papa sering memujinya dan membanding bandingkannya denganku. Itulah awal mula kebencianku padanya. Aku merasa Shinta telah merebut kasih sayang kedua orang tuaku dariku.

Aku tak pernah mengizinkan dia kesekolah naik mobil bersamaku.

Tentu saja aku tak mau dibanding bandingkan atau dekat dengan seseorang yang levelnya jauuuuhhh dibawahku, apalagi orang itu Cuma numpang hidup dirumahku.

Tak jarang aku sering mengajak teman-temanku untuk main ke rumah. Dan Shinta tanpa merasa malu atau sungkan mengantarkan makanan dan minuman untuk kami.

Bahkan dia dengan bangga mengatakan kalau dia pelayan dirumahku. Dia tak pernah merasa gengsi ataupun menutup nutupi keadaannya.

Justru mungkin itulah yang jadi daya tarik tersendiri buatnya. Banyak sekali teman-teman cowok yang selalu menitipkan salam untuk Shinta lewat aku. Namun tak

sekalipun aku sampaikan padanya. Apa alasannya??? Mungkin saja saat itu aku mulai cemburu.

Saat kami masuk kuliah. Kuajak para sahabatku untuk main ke rumah. Saat itu aku lagi pdkt sama Eliza, sang kembang kampus. Seperti biasa, Shintalah yang mengantar makanan dan minuman untuk kami.

Yovie, salah satu sahabatku yang kutahu diam-diam naksir Shinta, memintanya untuk gabung dengan kami. Tapi entah kenapa saat itu aku merasa marah pada Shinta. Kuusir dia agar dia balik ke dapur.

"Gak seharusnya pelayan duduk bareng sama teman majikannya!!!" Itulah kata yang aku ucapkan untuk menghardiknya. Namun sungguh, yang keluar dari mulutku kadang berbeda dengan yang ada dipikiran dan hatiku.

Aku gak suka aja lihat Shinta deket dengan cowok lain, selain aku tentunya.

POV SHINTA

Arjuna Dharmawangsa. Sejak pertama ketemu dengannya aku sudah suka. Sosok yang sangat jutek dan dingin. Namun berwajah tampan.

Kami satu sekolah dari SD sampai kuliah. Seringkali nilainya jeblok dan kena omelan guru. Berulangkali dia dihukum berdiri didepan kelas gara gara tak bikin tugas. Aku ingin membantunya namun takut kalau dia marah. Alih-

alih merasa sok pintar, aku selalu cari alasan untuk bisa belajar bersama dengannya, karena aku tahu Juna itu gengsinya gedhe.

Kendati seringkali dia ngajak temen-temen untuk datang ke rumah. Tapi dia tak pernah ngijinin aku untuk ikut kumpul bareng. Alasannya hanya gara-gara aku seorang pembantu, jadi tak pantas berteman dengan temennya majikan. Padahal kami satu kelas. Temennya yaaa temenku juga

Juna tak pernah melihat ke arahku. Aku jadi pingin tahu sebenarnya selera wanita Juna tuh kayak apa sih?? Sebenarnya, siapakah wanita beruntung yang bakalan dapat cintanya Juna. Dan pertanyaanku terjawab.

Eliza, sosok malaikat cantik yang mampu menaklukkan hati sang Arjuna. Sosok yang benar-benar gak bisa aku tandingin. Dan aku lebih memilih mundur perlahan dan menyimpan perasaanku yang terpendam.

Suatu saat angkatan kami melakukan kegiatan kemah di pinggir hutan. Kami dibagi beberapa grup. Dan alangkah bahagianya aku, bisa satu grup dengan Juna, meski digrup itu ada Eliza jua.

Aku, Eliza dan masih ada 2 cewek lagi diminta untuk ngumpulin kayu bakar. Aku dan Eliza pergi ke sisi utara, gak

dinyana tiba-tiba Eliza berteriak kencang. Aku yang ada disebelahnya sangat terkejut.

Namun saat hampir melangkah mendekatinya, tiba-tiba ada sesuatu yang menjerat kakiku membuatku tak bisa bergerak. Rasa sakit mulai menjalar ke seluruh tubuhku. Kulihat ke bawah kakiku, ternyata aku terkena perangkap pemburu. Apakah Eliza mengalami hal yang sama denganku?? Pikirku cemas.

Semua orang mulai berdatangan. Junalah yang sampai pertama kali di tempat kami. Wajahnya terlihat sangat panik.

"Ada apa Eliza??" Tanya Juna kala itu.

"Lenganku tergores ranting, Juna." Katanya sambil menangis. Ditunjukkannya lengan mulusnya yang terluka kecil gara-gara goresan ranting.

"Ooohhhh, syukurlah. Aku kira ada apa." Kata Juna dengan bernafas lega.

Akupun ikut lega, ternyata Eliza gak kena jebakan pemburu kayak yang kualami sekarang ini.

"Tapi sakit Juuuuunnnnaa.." Rengeknya manja.

"Ya udah aku antar kamu ke klinik." Kata Juna lembut. Junapun memeluk pundak Eliza meninggalkanku sendirian yang sedang butuh bantuannya (De Javu ku saat Juna lebih memilih membawa Eliza pergi setelah Eliza menyiramku dengan air dan menamparku di kafe Aresta).

Ingin sekali aku berteriak memanggil Juna kala itu, dan mau bilang 'kalau aku juga butuh bantuan.' Namun aku tak punya keberanian.

"Aaahhhh.... Bahagianya jadi Eliza.." pikirku kala itu.

Rombonganpun bubar, meninggalkanku yang masih mematung sendirian. Karena kaki kiriku yang belum bisa kugerakkan.

Dengan perlahan demi perlahan kulepaskan jerat itu. Ku coba menahan agar tangisku tak keluar kendati sakit yang teramat sedang kurasakan.

POV JUNA

Aku mengantar Eliza ke klinik. Lengannya hanya mendapat goresan kecil ranting pohon, tapi teriakannya kayak mau diserang binatang buas. Bikin orang panik aja.

Sore itu, Kuperiksa semua anggota tim kami. Namun ada satu anggota tim yang belum tampak batang hidungnya. Dan aku tak melihatnya dari tadi. Ya.... Shinta!! Gadis itu belum kelihatan.

Bagai orang gila, aku mencari kesana kemari, Kutanyai tiap orang yang berpapasan denganku saat aku kalang kabut mencarinya. Namun sayangnya, tak ada yang tahu keberadaan Shinta.

"Terakhir kami lihat dia bersama Eliza mencari kayu bakar disana!!" Tunjuk Mei setelah hampir setengah jam aku kebingungan tanpa petunjuk.

Akupun berlari kearah yang ditunjuk tadi. Dan benar saja. Shinta ada disana.

"SHINTAAAAA...!!!"Teriakku kala itu, antara senang dan kesal, begitu aku melihatnya dari kejauhan.

"Dasar bodoh!!!" Umpatku padanya karena khawatir.

"Hari hampir petang, ngapain kamu masih dipinggir hutan kayak gini. Dimangsa binatang buas mau kamu??" Bentakku marah.

"Maaf.." lirihnya.

"Yaa... Sudah buruan balik ke tenda!! Anak-anak sudah pada nunggu dari tadi." Perintahku.

Aku pun berjalan duluan didepannya. Setelah lama berjalan, gadis menyebalkan itu tak kunjung jua menyamai langkahku, padahal aku sudah memperlambat jalanku.

Ketika aku menoleh kebelakang, jarak kami masih terbentang jauh. Auto kesel kan aku jadinya.

"Buruan... Lelet banget sih kamu!!" Omelku. Akupun berjalan lagi. Dan saat berbalik kulihat Shinta berjalan terpincang-pincang. Aku sangat terkejut.

"Kenapa dengan kakimu??" Aku yang panik segera berlari ke arahnya.

"Gak da apa-apa , mas Juna!! Cuma tersandung, jatuh tadi." Bohongnya.

Namun dia langsung meraih tanganku untuk jadi penopangnya dan dia kembali berjalan perlahan

"Ayoooo..!!" Ujarnya

Aku merasa curiga dengan kondisinya.

Akupun berjongkok melihat kondisi kakinya dan aku sangat terkejut. Kakinya terluka dalam bekas kena jeratan sebuah benda bergerigi tajam.

"Kaki kamu kena perangkap pemburu??" Tanyaku kaget padanya

Bukannya menjawab, dia malah menangis di dadaku. Ada sebuah desiran aneh kala itu. Desiran yang bahkan belum pernah aku rasakan kendati pada Eliza sekalipun. Sesuatu yang hangat dan menggelitik di hati. Aku hanya bisa membelai kepalanya yang tertutup hijab menunggu sampai dia berhenti menangis.

Akupun berjongkok didepannya setelah tangisnya reda.

"Mas Juna ngapain??" Tanya Shinta bingung, sambil masih agak terisak sedikit.

"Sini aku gendong..!!!" Jawabku, sambil menawarkan punggungku untuk menggendongnya.

Shinta menolak dengan keras namun aku memaksanya.

"Kalau kamu gak mau ku gendong, ntar kita bisa kemalaman nyampe tenda. Disini banyak binatang melata. Karena rumput-rumput yang tinggi adalah tempat persembunyian mereka." Kataku menakutinya.

Dengan perlahan dia naik ke punggungku.

"Yaa... Tuhan... Berat badan kamu berapa sih, Shin. Berat banget!!" Protesku saat aku mulai melangkah.

"Aku kan gak minta mas Juna gendong aku, mas Junalah yang maksa." Protesnya

"Mending aku jalan aja mas." Pintanya mencoba turun dari punggungku

"Bisa diam gak?? Aku udah cukup keberatan gendong kamu. Kalau kamu gerak terus, kita berdua bisa jatuh nyungsep ketanah." Omelku kesal. Dan Shintapun langsung anteng digendonganku

Siapa yang sangka, gadis yang kugendong disenja itu, ternyata adalah wanita yang ditakdirkan untukku. Wanita yang akhirnya mampu memenuhi ruang hatiku dengan cintanya.

Wanita yang takdirnya pernah terjalin, terputus dan akhirnya kembali terjalin lagi denganku, setelah penantiannya yang sangat panjang dan melelahkan.

Terimakasih untuk Shintakuuu.

Atas segala cinta dan setiamu yang mampu mengubah si Arogan ini jadi manusia yang paling bahagia didunia.

BOSKU MANTAN SUAMIKU

BY : RAIMAH WIBOWO

Semarang, Januari 2021